

MALIOBORO at MIDNIGHT



balkon ke belakang. Dia jatuh ke dalam karena tersejut, tubuhnya tersungkur dan kepalanya menghantam pintu kaca balkon. "Shhh." Sera meringis, kepalanya pusing.

Suara berisik di depan pintu masih terdengar. Kacau, gagal sudah rencana badohnya malam ini. Sera berjalan cepat ke depan, menganga kaget waktu melihat siapa yang berhasil menerobos masuk ke kamar apartemennya. Laki-laki yang sama sekali tidak Sera kenal.

"Lo ngapain di kamar gue?" Sera berteriak nyaring dan berjalan ke arah laki-laki itu. "Lo gila ya? Lo baru aja dobrak pintu kamar gue, tau nggak?" Sera emosi saat melihat pintu terlepas dari engselnya, smart lock yang dipasang oleh pemilik asli kamar sewaan ini juga jebol. Sera penasaran seberapa kuat laki-laki itu sampai pintunya bisa lepas seperti ini.

"Ini kamar hik gue, lo... lo ke laut, apa ke laut kan kamar gue lantai enam kamar di sini gue keluar."

Sera rasa laki-laki di depannya ini mabuk jika menilai dari omongannya yang melantur dan tubuhnya tidak seimbang. Dia bahkan menunjuk-nunjuk Sera sambil sesekali menunjuk langit-langit kamar dengan mata yang nyaris tertutup.

"Nama lo siapa? Kamar lo nomor berapa? Cepet jawab sebelum gue panggil sekurtil"

"Malioboro."

"Mabuk boleh, tolol jangan. Serius, nama lo siapa?"

"Malioboro," katanya tetap pada pendiriannya.

Kesabaran Sera habis, dia dorong laki-laki itu ke luar *dan* berusaha menutup kamarnya dengan pintu yang sudah *tidak* bisa disebut sebagai pintu lagi. Persetan dengan semua

setangga satu apartemen yang akan terganggu, Sera benar-benar ingin teriak sekarang juga.



Semua orang pasti pernah melakukan hal bodoh di dalam hidupnya, entah sengaja atau tidak. Kecerobohan biasanya akan tetap terjadi mau seteliti apa pun manusia, sebab sial tidak pandang bulu. Tapi yang ini beda, rasa-rasanya dia justru selalu mencari kesalahan atau terus-terusan melakukan hal bodoh. Nyaris tiga kali dalam dua minggu terakhir, dia akan duduk di Warung Mami sambil menceritakan kebodohnya pada tiga teman yang baginya juga sama bodohnya.

"Kali ini gue nggak nabrak gerobak bakso lagi, gue bener-bener selamat sampe ke apartemen gue," Malio mulai bercerita sambil mengunyah pisang goreng hangat. "Coba deh lo tebak, menurut lo kali ini gue ngapain?"

"Ya mana gue tau. Burulah, lo ngapain lagi hari ini?" Yang pertama kali memberi respons adalah Kavio El Baren, laki-laki dengan tinggi 173 sentimeter dan rambut berwarna cokelat hasil semir pakai pewarna rambut bungkusan. Tubuh kurusnya dibalut sweter putih, joroknya, ada noda bekas kuah lontong sayur di bagian dada.

"Kata gue, dia nabraknya bukan abang bakso lagi, tapi nyeruduk warung gudeg. Gocap kalo bener." Malio melempar sisa pisang gorengnya yang agak gosong dan mengenai kaus hitam laki-laki berambut hitam yang duduk di seberangnya, Hengki Ameer, teman Malio yang hobinya me-roasting orang lain. "Aduh," keluh Hengki lalu melempar balik gorengan itu.

"Yang bener nebaknya, masa gitu aja lo nggak bisa nebak."

"Ya mana gue tau, lagian lo lama banget tinggal cerita," Kavio menyahut dengan emosi.

"Lo nggak bungkus anak orang kan?" sahut Edmund menyoliddk.

"Bungkus ke UGD kali... hahahaha." Hengki menimpali perkataan Edmund, laki-laki bule yang postur tubuhnya benar-benar bukan seperti orang Indonesia pada umumnya. Dari namanya saja sudah terlihat jelas dia orang luar, Edmund Pavitra.

Malio membuka suara dan menceritakan apa yang terjadi pada dirinya semalam. "Gue salah masuk kamar. Lo tau kan kamar gue nomor 6017, karena semalam gue kleyengan, gue bener-bener nggak bisa baca angka. Bertali-kali gue masukin passcode apart gue tapi gagal terus sampe sepuluh kali, keblokir lah itu pintu. Gue kesel tuh, mana puyeng banget, gue tendang aja pintunya, jebol deh. Taunya itu kamar tetangga gue, nomor 6016."

Ketiga temannya merespons seperti biasa, tertawa disertai sorakan-sorakan seperti, "Bego sih lo" "Anjir terus gimana? Kasian itu yang punya kamarnya" "Gue jadi tetangga lo mah gue tendang balik lo, Mal".

Malio tertawa mendengar cibiran kawan-kawannya. "Gue tau gue salah, makanya hari ini gue mau gantiin pintu dia."

"Siapa sih tetangga lo? Perasaan samping kamar lo si Okta."

"Bukan, sebelah kiri. Cewek, gue nggak kenal karena jarang liat dia."

"Jadi lo mau gantiin pintu dia?"

Malio mengangguk. "Iyalah, semalem dia teriak terus gue diseret sekuriti, jadi gue janji bakal ganti pintunya hari ini."

"Kok lo inget sih? Katanya mabuk, sempet-sempetnya janjin ganti pintu." Hengki terheran-heran.

"Gue mabuk, bukan geger otak, Bego. Mabuk mah mabuk aja, otak gue tetep jalan."

"Lah, kalo otak lo jalan, lo nggak akan salah kamar. Tolol." Perkataan Vio membuat Malio cengengesan.

Waktu sudah menunjukkan pukul tiga sore, Malio punya janji dengan si pemilik kamar untuk menggantikan pintunya hari ini. Laki-laki tinggi itu memilih pamit, meninggalkan teman-temannya yang bersorak-sorak, "Gws Bro, semoga lo ditandang sama itu cewek."

Malio rasa doa buruk dari Hengki tadi tidak manjur, karena sekarang Malio telah berdiri di depan pintu kamar nomor 6016, dan terheran-heran karena pintu yang semalam nyaris lepas itu kini sudah terganti dengan yang baru, mengilap dan menempel kuat pada engsel.

Tok! Tok! Tok!

Malio mengetuk pintu di depannya. Ia harus memastikan pada tetangganya apa kejadian semalam hanya mimpi? Takutnya, sudah percaya diri tidak perlu ganti rugi, ternyata dia benar-benar merusak pintu itu. Laki-laki itu mulai bosan saat tidak ada jawaban dari dalam. Lagi-lagi ia mengetuk pintu agar si pemilik kamar bisa segera keluar. Ia telah menyanyikan tiga lagu berbeda namun sang pemilik kamar tak kunjung keluar.

"Lo ngapain? Mau ngerusak pintu kamar gue lagi?"

Di lagu keempat yang akan Malio nyanyikan, ada suara dari samping kanannya, oh, itu dia si pemilik kamar. Perempuan berambut lurus sepunggung dengan tubuh tidak terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk, tingginya hanya sebatas dagu Malio,

dan kaki perempuan itu sepertinya tidak akan kuat menendang atlet taekwondo seperti Mallo.

"Nggak ada yang mau ngerusak pintu kamar lo." Mallo bergeser sedikit karena Sera menatapnya sinis dan mengambil alih posisi Mallo berdiri sebelumnya. "Santai aja kali liat guenya, gue ke sini mau gantlin pintu kamar lo." Daggu Mallo menunjuk pintu di depan mereka.

"Udah diberesin sama pemilik apartemen ini, lo ganti dutnya aja."

"Berapa?"

"Pintunya empat ratus, pasang smart lock baru enam ratus, terus bayar tukang yang benerinnya seratus ribu. Mahasiswa kan? Bisa ngitung?"

"Anjir pintu apaan sampe sejuta lebih? Korup ya lo?"

"Enak aja ngatain gue korup, lo kalo nggak percaya tanya aja sama pemilik unit ini, mau gue share kontaknya?"

Mallo mengangguk. "Iya, sini share kontaknya ke gue."

Sera mengeluarkan ponselnya, dia mulai mendikte nomor si pemilik. Tapi Mallo menghentikannya.

"Hp gue mati, lo kirim aja kontaknya ke Whatsapp gue."

"Gue nggak punya nomor lo dan gue nggak mau punya, udah deh lo inget-inget aja cepet."

"Lah anjir ribet, nanti gue minta nomor rekening lo dari mana? Ya kali gue ngafalin lagi, ah males banget, udah sini buruan save nomor gue terus lo share kontak yang punya kamar sama rekening lo."

Mau tidak mau, Sera mengiakan keinginan laki-laki itu. Ekspresi wajah mereka sangat bertolak belakang, Malio berusaha kuat menahan kedutan di bibirnya agar tidak kelepasan tertawa, sedangkan Sera memasang wajah sebal saat Malio mulai mengucapkan nomornya.

"Nama lo siapa?" Sera bertanya sambil mengalihkan wajahnya dari layar ponsel, dia menatap Malio.

"Malioboro."

Alis Sera miring sebelah. Ini orang masih mabukkah? Sejak tadi malam dia terus berkata jika namanya Malioboro, tch, bukankah itu nama jalan? Manusia mana yang menamai anaknya dengan nama jalan?

"Gue serius, ayolah jangan bercanda terus. Gue udah capek banget seharian ngampus dan tadi malem gue nggak tidur karena gimana caranya gue tidur kalo pintu kamar gue nggak bisa ditutup karena ditendang sama orang aneh. Gue capek, jadi bisa serius dikit, nggak?"

Malio berdecak malas, laki-laki itu merogoh saku celananya untuk mengambil dompet. Sera kira dia akan mengeluarkan uang tunai untuk mengganti biaya pintu, tapi ternyata dia mengeluarkan KTP miliknya dan menunjukkannya pada Sera. "Mahasiswi kan? Bisa baca?" Malio mengulang ucapan Sera.

Malioboro Hartigan.

Dulu sewaktu kecil, ayah Sera bilang orang tua biasanya menyematkan doa di dalam tiap bait nama anak-anaknya, sama halnya dengan nama yang diberikan sang ayah untuknya. Serana Nighita Siviera memiliki makna yang indah, yaitu perempuan yang membawa ketenangan seperti air sungai. Sebetulnya Sera

tidak menyukai nama itu, menurutnya aneh dan menyebalkan. Mengapa mereka menyamakan putri mereka dengan sungai? Tapi ternyata, di usianya yang kedua puluh dua, Sera sadar jika namanya ternyata tidak terlalu buruk. Karena Malioboro, akan menjadi nama terkonyol yang pernah ia ketahui.

"Jadi lo beneran Malioboro?"

Malio mengangguk singkat dan mengangkat kedua alisnya.
"Sekarang percaya?"

"Well, ya. Ya udah, transfer ke gue kalo lo udah tanya sendiri ke pemiliknya, satu juta itu duit makan gue buat tiga minggu."

Malio mengalihkan tatapannya saat Sera menutupi smart lock-nya karena dia sedang menekan passcode apartemennya. Dih siapa juga ah yang mau ngintip, cibir Malio dalam hati. Pintu kamar itu terbuka, dan sebelum Sera masuk, Malio kembali bersuara, "By the way, nama lo siapa?"

"Serana Nighita Siviera."

"Nighita siapa?"

"Nighita Siviera, nggak sesusah itu ya tolong."

"Ribet nama belakang lo, diganti aja biar simpel, jadi Ierana Hartigan."

"Ngomong sama pintu."

BAM!

Pintu tertutup tepat di depan wajah Malio.

"Lucu ya dia, tapi galak," kata Malio pada pintu.



Hal paling penting dalam hubungan jarak jauh adalah komunikasi, bukankah semua orang paham hal itu? Mau sesempurna apa pun kepercayaan satu sama lain saat menjalin hubungan jarak jauh, kalau jarang komunikasi ya sama saja bohong. Sekarang Sera ada di posisi itu, sudah tiga tahun menjalin hubungan dengan seorang laki-laki bernama Richard Januarta, nahasnya di tahun keempat, hubungan mereka harus memasuki babak baru. Orang bilang *long distance relationship*, tapi Sera menyebut ini neraka.

Jogja dan Jakarta tidak sejauh itu, ini bukan film roman di Netflix yang sering Sera lihat di mana sang kekasih harus pergi keluar negeri menyeberangi samudera. Sera dan Richard hanya terpisah 560 km, jika naik pesawat waktu tempuhnya tidak sampai dua jam, pulang pergi naik kereta dalam satu hari juga bisa. Namun masalah yang harus mereka hadapi bukan hanya jarak. Banyak hal lain yang membuat Sera sejujurnya lelah dengan hubungannya dengan Richard, salah satunya adalah mimpi. Mimpi Richard yang berhasil dia raih sejak tahun lalu. Sebuah profesi yang justru menjadi masalah utama di hubungan mereka.

Tahun lalu Richard masih seorang pengamen jalanan dengan kedua temannya—Bima dan Hasa—dan Sera menjadi saksi perjalanan karier laki-laki itu. Mereka menghabiskan waktu hampir empat tahun bersama, jadi tentu saja Sera ada di sisi Richard bahkan sejak bait lagu pertama ditulis oleh Richard ketika mereka masih duduk di bangku SMA, hingga kini menjadi idola baru yang memiliki ribuan penggemar. Karier Richard dimulai saat videonya bersama Hasa dan Bima sedang mengamen di pinggir Jalan Malioboro viral di sosial media, hingga membuat mereka bertiga diundang ke acara TV di

Jakarta. Lalu sejak saat itulah mereka bertiga berubah menjadi bintang ibu kota. HITZ, *High In The Zone*, sebuah grup band indie yang sekarang nyaris seluruh lagunya diputar di mana-mana. Sebuah grup yang terdiri dari tiga orang dengan Richard sebagai vokalisnya.

Sera bersyukur karena mimpi yang selama ini Richard dambakan sudah terwujud. Tapi akhir-akhir ini rasa bahagia itu berganti jadi kecewa, karena Richard Januarta kini berubah menjadi Jan Ichard, vokalis band HITZ yang kesibukannya melebihi presiden, membuat waktunya semakin berkurang untuk Sera. Sera tidak tahu bagaimana dia menjelaskan pada Richard jika dia sangat merindukan kekasihnya, rindu yang membuatnya lelah. Banyak yang bilang jika lelah, istirahat bukan berhenti. Tapi bagaimana jika lelah kali ini tidak bisa hilang hanya dengan beristirahat?

Lamunan Sera dibuyarkan sebuah panggilan masuk. Perempuan itu dengan ragu mengangkat panggilannya. Itu kali pertama Sera kembali mendengar suara kekasihnya setelah beberapa pekan tak berkabar.

"Halo, Sayang?" Suara Richard yang pertama kali menyapa dari seberang sana. "Kamu nggak bales chat aku," lanjutnya dengan nada sedih.

Sambil melangkah menuju balkon apartemennya, Sera menjawab, "Aku habis mandi, baru aja mau bales chat kamu." Pintu kaca balkon dibuka lalu Sera menyandarkan kedua tumitnya di besi pembatas balkon.

"Aku capek banget, baru aja sampe apart abis dari Bali, Besok manggung di HUT ARC TV terus sorenya langsung ke Singapura." Sera bisa mendengar betapa lelahnya suara Richard

sekarang. "Aku kangen banget sama kamu, Ra. Maaf kalo akhir-akhir ini kita jarang komunikasi, aku juga selalu slow response sama chats kamu, maaf.... Kamu tau kan aku nggak dengan sengaja lakukan itu? Aku sibuk, Ra. Jad-"

"Kamu udah makan?" Sera memliih untuk memotong ucapan Richard, rasa lelahnya semakin bertambah setiap kali dia mendengar Richard meminta maaf padanya. Masalahnya, selalu ada pembelaan dari kata maafnya. Waktu yang berharga ini lebih baik digunakan untuk saling menceritakan bagaimana hari mereka berjalan.

"Ini aku lagi makan sama Hase, Bang Kuku baru aja pesenin makan malam buat kita." Terdengar suara gresah-grusuh di sambungan, Sera hanya diam menikmati angin sore dan menatap langit yang mulai gelap dari tempatnya berdiri. "Kamu udah makan, Ra? Tadi gimana kuliahnya?" Richard melanjutkan kalimatnya, samar-sama Sera bisa mendengar suara Hase. Mungkin Richard akan makan sekarang.

"Aku belum makan, kamu tau kan aku nggak bisa makan sendirian? Kita bisa switch ke video call nggak sih? Terus makan bareng."

"Makananku udah mau habis."

"Hah cepet banget, kamu baru mulai makan, kan?"

"Aku harus cepet, abis ini aku mau mandi terus take video buat endorse, abis itu ada stylist yang datang buat benarin warna rambut aku."

Malam ini, Richard tidak akan bisa menemaninya makan seperti dulu kala, padahal Richard tahu Sera tidak bisa makan sendirian, bahkan bagi Sera lebih baik tidak makan daripada harus makan seorang diri.

"Ra, aku tutup dulu teleponnya ya? Besok kalo sempat aku telepon kamu lagi. Bye, Sayang. I love you." Seperti malam-malam sebelumnya, Richard akan menjadi orang pertama yang mematikan sambungan mereka.

Sera meletakkan ponselnya di meja bundar yang ada di balkon dengan kecewa. Sampai kapan dia dan Richard begini? Sejujurnya Sera sama sekali tidak masalah dengan segala aktivitas kekasihnya, tapi apa sesibuk itu sampai video call saja tidak bisa? Atau membalas pesan-pesan Sera dalam waktu yang masih wajar, kalau terlambat membalas pesannya sejam dua jam mungkin masih Sera maklumi, tapi pesan Sera selalu diabaikan berhari-hari.

Frustrasi Sera membuat dia lagi-lagi harus mengisap sebatang rokok di balkon apartemennya. Kepulan asap mengudara ketika angin berembus kencang, aroma tembakau bercampur mint dan anggur tercium dengan jelas. Sera bukan perokok aktif, dia hanya merokok di waktu-waktu tertentu saat dirinya tidak bisa lagi menahan rasa lelah yang mendera.

Di tengah agendanya, Sera melihat jendela kamar nomor 6017 yang disewa oleh seorang laki-laki bernama Malioboro Hartigan, terbuka. Ia cukup lama menatap jendela itu, sampai-sampai tak sadar sejak kapan si pemilik kamar muncul dari dalam jendela.

"Eh, ada tetangga."

Sera tersentak mendengar sapaan itu, buru-buru dia buang muka ke arah lain.

"Mau jeruk nggak?" Malio melempar-lempar jeruk mandarin di tangannya ke udara. "Enakan jeruk tau daripada anggur." Katanya lagi sambil menunjuk rokok di tangan Sera dengan dagunya.

Sera mendengus sebal lalu buru-buru ke kamar setelah meraih ponselnya. Sera sudah tahu siapa Malio, tadi pagi di kampus ia bergibah ria dengan Acha membahas Malicboro Hartigan. Kata Acha, laki-laki itu cukup terkenal di kampus karena dia atlet taekwondo yang sering ikut turnamen nasional, selain itu menurut Acha dia ganteng jadi banyak anak-anak di kampus yang naksir. Sera mendecih mendengarnya. Ganteng sih, tapi aneh.

Sedangkan di sisi lain Malio tertawa tanpa suara, jeruk di tangannya dia kupas lalu dimakan sambil menikmati semilir angin. Malio tidak pernah mengenal Sera sebelumnya sekalipun kamar mereka bersebelahan, mungkin karena Malio memang jarang berinteraksi dengan tetangga-tetangganya yang lain dan mereka pun sama, rata-rata di antara mereka adalah mahasiswa yang selalu sibuk dengan urusan masing-masing. Kebanyakan memilih hidup menjadi individual yang hanya akan saling menyapa jika tidak sengaja turun menggunakan lift yang sama. Malio baru tahu dari Ed kalau Serana Nighita Siviera itu ternyata punya kekasih seorang penyanyi, Jan Ichard. Ia tidak tahu siapa itu Jan Ichard, maka diam-diam dia mencari tahu di Google tentang sosok yang berhasil memiliki perempuan itu.

Setelah empat puluh menit membaca beberapa artikel, usaha pencariannya pun membuahkan hasil. Jan Ichard, street musician yang lagu-lagunya viral tahun lalu hingga berhasil diorbitkan menjadi sebuah grup band indie oleh perusahaan musik di Jakarta. Malio bahkan tahu beberapa lagu grup bandnya, hanya saja ia tak sadar jika lagu yang dia dengar itu dinyanyikan oleh Jan Ichard dan kawan-kawannya.

"Keren juga ni cowok," pikir Malio ketika dia beralih dari Google ke Instagram, stalking akun Jan Ichard dan melihat

banyaknya followers laki-laki itu, ditambah comment section yang selalu penuh dengan dukungan dari penggemarnya.

Ada satu hal yang membuat Malio salah fokus, sudah cukup jauh tangannya scrolling di akun itu tapi dia sama sekali tidak menemukan foto Sera di sana. Bahkan dari sekian banyaknya highlights yang Jan Ichard buat, tidak ada satu pun momen dirinya bersama sang kekasih. Malio heran kenapa Jan Ichard tidak pernah posting foto Sera, padahal menurut Ed mereka adalah pasangan sempurna yang hubungannya begitu sehat—Sera adalah *supportive girlfriend* dan Jan Ichard adalah laki-laki romantis yang selalu menulis lagu tentang pacarnya.

"Masa sih perfect couple? Kok ni cowok nggak ada bangga-bangganya punya cewek cantik? Gue jadi dia mah isi IG gue foto Sera semua." Malio meledek.



Hari ini Sera tidak ada kelas. Ia tersenyum senang melihat tumpukan pakaian kotor miliknya di dekat kamar mandi. Katakan ini aneh, tapi Sera sangat suka mencuci baju. Baginya mencuci baju bisa meredakan stres, baju yang diputar di dalam mesin cuci dan ditemani aroma sabun yang menenangkan dirinya, benar-benar bisa membuat tubuhnya rileks. Sera meraih laundry bag dan memungut semua pakaian yang akan dia cuci di self laundry yang tak jauh dari apartemen.

Sera keluar dari kamarnya dan tidak sengaja berpapasan dengan Malio yang baru keluar dari lift sambil membawa satu cangkir kopi panas di tangan kirinya. Laki-laki itu mengenakan celana pendek selutut dan hoodie abu-abu yang menutupi

kepala hingga wajahnya. Sera melirik Malio sekilas, lalu buru-buru menekan tombol pintu lift agar terbuka. Jujur, Sera malas berdekatan dengan Malio, dia harap laki-laki itu segera masuk ke kamarnya tanpa menyapa atau mengganggu dirinya lagi. Sera akhirnya bernapas lega ketika Malio hanya berlalu tanpa menggubris Sera. Dia buru-buru masuk ke lift ketika pintunya terbuka setelah menunggu dengan tidak sabar. Setibanya di lobi, Sera butuh berjalan selama delapan menit untuk sampai ke tempat laundry.

Saat tiba, ia langsung membayar di kasir untuk melakukan self laundry. Sera tersenyum semringah ketika berdiri di depan mesin cuci. Dia meletakkan ponsel dan sabun-sabun di atas mesin cuci yang lain, lalu memasukkan baju-bajunya ke dalam mesin yang sudah dia masukkan koin, setelahnya barulah Sera menuang sabun ke bagian khusus pada mesin itu. Sera terlalu serius melakukan kegiatan mencucinya, sampai-sampai menjengit kaget waktu seseorang berdiri di sisi kirinya dan bahu mereka bersentuhan.

"Eh Tetangga, ketemu lagi di sini ternyata. Nyuci ya? Sama nih gue juga, baju gue~"

"Lo ngapain di sini?" Sera menyela ucapan sosok itu, si pemuda ber-hoodie abu-abu dengan wajah tengil menyebalkan, siapa lagi kalau bukan Malio. Sera tidak tahu kenapa sejak kejadian pintu itu laki-laki ini selalu berada di sekitarnya, padahal jika diingat-ingat dulu mereka sangat jarang bertemu sekalipun kamar mereka bersebelahan.

"Ya nyuci bajulah, masa mancing." Malio mengangkat bahunya tak acuh, tangan besarnya mulai memasukkan potongan-potongan baju ke dalam mesin.

"Maksud gue kenapa di samping gue? Masih banyak mesin cuci yang lain." Mata Sera berpindah ke arah ruangan luas ini, selain di sampingnya ada banyak mesin lain yang kosong.

"Ya nggak apa-apa, emangnya lo bayar semua mesin yang ada di dekat lo? Nggak, kan? Lo cuma bayar mesin nomor sembilan, jadi kalo gue pake yang nomor delapan atau sepuluh ya terserah gue." Malio tersenyum manis, terlihat sangat menyebalkan di mata Sera.

"Terserah deh." Sera menutup mesin cucinya, memastikan alat itu sudah berfungsi dan segera berbalik lalu melangkah menjauhi Malio. Perempuan itu memilih duduk di dekat kasir yang terletak di sebelah vending machine.

Malio hanya menggeleng-geleng sambil menahan kedutan di sudut bibirnya, lucu baginya saat melihat wajah kesal Sera, membuatnya seolah bisa mengusili Sera sepanjang hari. "Nyuci nyuci nyuci," Malio bergumam asal, tangannya menekan-nekan tombol di mesin cuci.

Sejujurnya, baju yang Malio masukkan ke dalam mesin cuci itu baju bersih. Tadi saat berpapasan dengan Sera di lorong yang membawa laundry bag, Malio langsung meraih asal tumpukan bajunya dari lemari, kemudian buru-buru mengejar Sera ke tempat laundry. Malio tidak tahu kenapa dia melakukan ini, tapi malam di mana dia melihat Sera dari balkon kamarnya, dia sudah memutuskan untuk akan selalu berada di sekitar Sera.

"Eh, punya Sera?" Malio kebingungan saat melihat ponsel berlogo Apple tergeletak begitu saja di atas mesin cuci nomor sepuluh. Sambil melirik Sera yang ternyata sibuk berbincang dengan pemilik laundry, Malio meraih ponsel itu dan menekan layernya. Tidak terkunci, tidak ada kode untuk membuka ponsel

itu. Malio menaikkan satu alisnya heran, bisa-bisanya Sera meninggalkan ponsel tanpa password begitu saja di tempat umum. Untung saja Malio yang menemukan, coba kalau pencuri yang menemukan benda ini, sudah berakhir di pasar loak, mungkin.

Cukup lama Malio berdiam diri di depan mesin cuci, matanya fokus menatap Sera yang masih sibuk mengobrol. Bunyi dengung dari mesin terdengar, seolah menjadi *background music* untuk Malio yang begitu lekat menatap Sera. Sesekali mata mereka bertemu, Malio tak bisa menahan senyumnya ketika Sera hanya bisa mendengus lalu mengalihkan tatapannya ke arah lain. Saat baju mereka selesai dicuci dan harus dipindahkan ke pengering, Sera kembali berdiri di depan Malio, dia meraih baju-bajunya dengan tergesa agar bisa menghindari Malio.

"Lo nggak ngerasa kehilangan sesuatu?" Malio menyandarkan tumitnya pada mesin cuci. Ucapaninya diabaikan oleh Sera. "Bener nih nggak kehilangan sesuatu?" tanyanya lagi untuk memastikan. "Oke, ketuk kamar gue kalo lo merasa kehilangan sesuatu," Malio tersenyum manis dan membuka mesin cucinya, dia raih semua baju yang ada di sana lalu memasukkannya ke dalam plastik, tak peduli pakaiannya masih setengah basah. Dia harus buru-buru pergi agar Sera tidak menyadari jika ponselnya hilang.

"Duluan ya, Tetangga," kata Malio ramah.

Sera masih berlagak tuli dan mengabaikan Malio, diam-diam dia merogoh sakunya dan mencari-cari sesuatu. Apa sih perasaan nggak ada yang ilang, pikirnya saat meraba kantong celana dan jaketnya. Kekosongan itu membuat Sera merasa aneh. Dia berpikir beberapa saat sambil mengikuti pergerakan

Mallo yang sudah melangkah ke depan. Satu detik kemudian setelah ada lampu di atas kepala Sera, perempuan itu menjengit keget.

"HP gue!" Dia berteriak sambil berlari ke Mallo. "HP gue di lo ya?" Tangannya menarik hoodie Mallo, membuat laki-laki itu berbalik menatapnya.

"Lo butuh satu jam untuk sadar kalo lo kehilangan sesuatu yang berharga, cickck kacau." Mallo meraih ponsel Sera dari saku dan menyerahkannya. "Lain kali jangan ceroboh, jaga baik-baik milik lo." Ponsel itu berpindah tangan pada Sera.

"Bisa nggak jangan sering-sering muncul di depan gue?" Sera sadar perkataannya mungkin terdengar kasar untuk mereka yang nyatanya adalah orang asing. Sera juga tahu ini tempat umum yang bisa Mallo datang dengan bebas, hanya saja, Sera merasa terganggu dengan Mallo yang muncul dan membuat interaksi dengan dirinya. Sera harap Mallo bisa bersikap seperti dulu di saat mereka tak saling menyapa bahkan tidak saling menatap ketika tak sengaja bertemu.

"Kita tetangga, ke depannya kita bakalan sering ketemu, just accept it." Mallo menjawab santai kemudian berbalik tanpa menggubris decihan kesal dari bibir Sera.

Alarm di kepala Sera menyala, laki-laki bernama Malioboro Hartigan ini benar-benar harus Sera jauhi. Sudah cukup kesialannya akan pintu kemarin, jangan sampai dia kembali berurusan dengan laki-laki menyebalkan ini.



Sebagai anak sulung, seorang Sera sudah terlatih untuk bisa melakukan apa pun yang ibunya minta. Contohnya, sewaktu gas di rumah habis, maka Sera harus bisa memasang gas, atau saat kran air rusak pun Sera harus tahu bagaimana cara memperbaikinya. Bukan hanya itu, alasan Sera sering mencuci baju juga karena di rumah dia selalu menjadi orang yang membersihkan pakaian-pakaian milik ibu dan adiknya. Kata ibu anak sulung memang harus bisa semuanya, agar mandiri dan tidak bergantung pada siapa pun. Lucu, bilang saja ibu enggan menyuruh adiknya untuk melakukan apa yang selalu Sera lakukan. Sebenarnya ia tak keberatan dengan segala tanggung jawab itu, tapi Sera ingin sang ibu bisa adil dengan dua putrinya agar mereka bisa berbakti dengan sama rata. Tapi mau bagaimana lagi, di mata Sabrina—Ibu kandung Sera—adiknya yang duduk di bangku kelas dua SMP itu masih terlalu kecil untuk melakukan hal lain, selain makan dan tidur.

Malam itu hal yang bagi Sera menyebabkan kembali terjadi. Ketika jam di nakasnya menunjukkan pukul sembilan malam, satu pesan dari Ibu masuk ke ponselnya.



Kakak, udah kayak?

Berarti Bu, bener banget emang gitu?

Ya, mau ya udah esoknya bilangin, tapi mau nggak Kakak bilangin Bu?

Mau, bilangin aja Bu?

Adek tuh ya bawain tanah itu ke sekolah besok, eh bisa bilangin kalo ada bapak Bu.

Bener banget ya, Kak?

Bu, adegan.

Hehehe, mau kalo itu mah.

Kemari lah Adek bilangin ya Kak?

Nggak, udah sendiri bawain, udah tugas bukannya bilangin.

Lah jangan gitu dong, Kak, Namanya juga Kakak.

Kakak Kakak nggak mau bilangin Adek.

Waduh, ya ini bilangin Bu.

Ini tuh udah modern Bu, kalo bilangin yang lain aja mau.

Kakak udah tanah, tapi nggak mau.

Udah cari di mana coba jam berapa?

Ya udah deh.

Ber Bu, cari sendiri ya.

Ok ya udah, aku yang cariin.

Sera akan merasa bersalah dan kalah jika Sabrina sudah bersikap demikian. Lagi-lagi Sera harus berkorban untuk adiknya, meninggalkan tugas-tugasnya dan menutup laptop di meja dengan asal. Tangannya sempat mengetikkan sesuatu di Twitter, ia bertanya pada mutuals-nya, Ada yang tau nggak jual tanah liat di mana? Tapi nahasnya tweet itu tak membuahkan hasil. Sera pun segera meraih jaket dan meninggalkan apartemen.

Suara pintu kamarnya yang tertutup bersahutan dengan suara pintu kamar di sampingnya yang terbuka, Sera sedikit terkejut saat Malio tiba-tiba muncul dari sana. Ia pun melangkah menjauhi Malio menuju lift, sialnya laki-laki itu membuntuti, bahkan berdiri di sebelahnya saat lift turun dari lantai enam menuju lobi.

Keduanya terdiam. Sera gelisah, tidak tahu di mana toko bangunan yang masih buka selanjut ini, dia perlu tahu lokasi yang ia tuju untuk memesan ojek online.

Ting!

Pintu lift terbuka, Malio menatap Sera dan memberikan kode agar dia bisa keluar lebih dulu, tapi perempuan itu menggeleng dan menyuruh Malio keluar lebih dulu. Suasana lobi apartemen sepi saat itu, Malio sudah berdiri di luar sambil memainkan kunci motornya, entah apa yang dilakukan laki-laki itu. Dengan terpaksa, Sera mendekati Malio dan mensovel bahunya.

"Lo tau toko bangunan dekat sini nggak?" Sera bertanya saat Malio menoleh ke arahnya.

Satu alis Malio terangkat. "Toko bangunan? Ada tuh di dekat minimarket depan, tapi kayaknya jam segini mah udah pada tutup, malah setau gue dia tutup jam lima."

Mati. Sera menip poninya kesal. "Oh oke, thanks." Sera membawa Malo dengan singkat. Sekarang dia sibuk dengan ponselnya yang menampilkan laman Google dengan pencarian toko bangunan Jogja yang masih buka.

"Tapi kayaknya ada deh toko bangunan yang buka sampai jam sebelas." Malo tiba-tiba menyahut lagi, dia berhasil membuat Sera penasaran. "Seraget gue ya, nggak tau beneran masih buka atau nggak."

"Di mana? Nama tokonya apa?"

"Duh lupa."

"Nama jalannya apa?"

Malo menggaruk-garuk tenguknya yang tidak gatal. "Bentar, gue nggak inget nama jalannya apa, tapi gue inget jalan buat ke sana."

Sera menghela napas berat, dia meneka-neka apakah Malo ini benar-benar tahu atau bohong. "Serius, urgent banget gue butuh ke toko bangunan sekarang."

"Iya gue juga serius, gue inget ada toko bangunan yang buka sampai malem. Dulu zaman ospek gue beli cat jam sepuluh malem di sana, tapi gue lupa nama tokonya apa dan letaknya di mana," Malo berkata dengan begitu yakin, Sera mulai memercayainya. "Kalo mau nih, gue antarin lo ke sana. Gimana?"

"Lo beneran nggak inget nama jalannya? Atau patokannya deh?" Sera inget tadi pagi telah berkata pada Malo untuk berhenti muncul di depannya, jadi dia sangat memalukan baginya untuk meminta bantuan pada Malo.

"Lo tau itu nggak sih, itu tuh yang ada gapura sama toko berasnya."

"Jalanan yang ada gapurnya tuh banyak, Malio," kata Sera sedikit kesal.

"Ya iya, tapi ya gimana orang lupa."

"Lo beneran tau arah ke sana?"

Malio mengangguk. "Inget-inget lupa, tapi lebih banyak ingetnya."

Sera menyerah, baikkah akan dia telan rasa genginya dan ini akan menjadi kali pertama dan terakhir Sera meminta bantuan pada Malio. "Lo keberatan kalo gue minta tolong buat anterin gue ke sana? Nanti bensin lo gue ganti."

Malio kegirangan di dalam hati. Laki-laki itu pura-pura melink jam di tangannya dan terlihat seolah berpikir, "Ya udah ayo, sekalian gue juga mau beli paku buat kamar mandi gue." Malio menarik tudung hoodie-nya. "Tunggu di sini, gue ambil motor dulu di basement." Lalu dia berlari kecil menjauhi Sera.

Diam-diam di basement Malio sibuk mengirim pesan ke teman-teman dan ayahnya untuk menanyakan di mana toko bangunan yang masih buka selanjut ini. Iya, si Bodoh itu tidak benar-benar tahu toko bangunan yang dia katakan pada Sera, toko itu gaib. Sejujurnya, tweet Sera yang menanyakan tentang toko bangunan itu muncul di timeline-nya—karena di-reply oleh Ed—makanya Malio langsung keluar dari unitnya saat mendengar pintu unit Sera terbuka, dia hanya tak ingin perempuan itu keluar malam-malam seorang diri.

Namun sekarang usahanya bertanya pada semua orang sia-sia, dia justru berakhir diolok-olok oleh teman-temannya. Ayahnya juga tidak menjawab dengan benar, justru membalas pesan Malio dengan foto selfie tidak jelas.



Malam itu, Malio nekat membonceng Sera yang duduk di belakang motor Ducati merahnya menyusuri jalanan Kota Yogyakarta yang masih ramai. Jalanan demi jalanan, lampu merah demi lampu merah, Malio membawa Sera memutar kota tanpa tujuan yang jelas.

"Ini masih jauh?" Sera sedikit berteriak saat dia bertanya pada Malio setelah mereka berkendara lebih dari lima belas menit tapi tak juga sampai di tujuan.

"Iya dikit lagi sampe, sabar napa," Malio menjawab dari depan, helm fullface-nya menutupi ringisan di wajahnya.

Sera mulai curiga, sejak tadi mereka hanya melaju tak jelas dan Malio sesekali berbelok ke jalan yang tidak meyakinkan, bagaimana jika Malio bohong? Sera benar-benar akan protes pada Malio jika saja motor Malio tak berhenti di sisi jalan secara tiba-tiba.

"Nah nih dia, sampe kan."

Motor itu berhenti di sebuah toko, dibandingkan toko bangunan, Sera rasa itu adalah toko keramik. Sambil turun dari motor Malio, mata Sera berpendar mencari di mana toko beras dan gapura yang Malio katakan tadi. "Mene toko berasnya?" tanyanya penuh curiga.

Malio melepas helm dan menggeleng tak acuh. "Tutup kali? Tau dah. Tuh buruan beli, gue tungguin." Sera langsung melangkah ke dalam toko itu, tidak tahu saja jika di belakangnya Malio mengembuskan napas lega sambil mengusap-usap dadanya yang berdebar.

Tidak lama Sera berada di dalam toko itu, hanya sekitar lima menit lalu dia sudah kembali melangkah mendekati Malio

dengan kantong plastik berisikan tanah liat di tangan kanannya. Malio basa-basi bertanya, "Udah?" Sera menjawabnya dengan anggukan.

"Lo nggak jadi beli paku?" tanya Sera.

"Emang ada paku di sana?"

"Kayaknya nggak ada, cuma jual keramik sama tanah liat."

"Ya udah, nanti aja gue belinya, gampang."

"Ya udah kalo gitu, makasih udah anterin gue." Sera berkata pada Malio sambil tangannya sibuk membuka aplikasi ojek online.

"Lo mau ke mana lagi?" tanya Malio.

"Rumah, nganterin ini," jawab Sera sambil mengangkat kantong plastik berisi tanah liat di tangannya.

"Gue anterin, tanggung amat."

Tadinya Sera ingin menolak, tapi Malio sudah lebih dulu meletakkan kembali helm kuning yang tadi Sera pakai di kepalanya, laki-laki itu dengan gesit menyalakan motornya hingga mau tak mau, Sera kembali duduk di atas Ducati Panigale V4 warna merah milik seorang Malioboro Hartigan.

Mereka pun menuju rumah Sera yang ada di daerah Danurejan. Malio membawa motor itu dengan kecepatan sedang, tidak cepat dan tidak terlalu lambat. Posisi tubuh Sera yang lebih tinggi dan sedikit menungging membuat Sera mau tidak mau menggonggam bahu Malio erat-erat. Mereka tidak banyak mengobrol di perjalanan, Malio sibuk menatap ke depan dan Sera sibuk memperhatikan jalanan malam Jogja yang masih ramai. Sera jadi ingat dulu dia sering menemani

Richard menyanyi di pinggir jalan, entah di Jalan Malioboro atau di alun-alun kota yang selalu ramai saat malam minggu. Ia jadi rindu dengan Jogja saat Richard masih ada di sisinya.

Ditengah lamunannya, Sera masih sadar untuk menunjukkan arah rumahnya pada Malio, hingga lima menit kemudian mereka sampai di sebuah rumah tingkat yang cukup besar dan luas dengan gaya minimalis yang khas di tengah kompleks elite Kota Jogja.

"Tunggu sini, gue mau masuk bentar." Sera turun dari motor dan baru saja dia mau masuk ke dalam, gerbang rumah sudah terbuka lebih dulu.

Seorang wanita paruh baya dengan daster krem menyapa, "Kak?" membuat Sera langsung mendekati perempuan itu. "Udah bayar ojeknya?"

Malio meringis, buset emang muka sama motor gue kelistan kayak ojol ya?

"Oh? Itu ojek atau temannya, Kak?" tanya wanita itu lagi dengan bingung.

"Temen kuliah, Bu. Ini tanah liatnya," Sera menyerahkan kantong plastik di tangannya pada sosok remaja yang berdiri di belakang ibunya. "Besok-besok lupa lagi ya, repotin terus gue dan nyokap gue," lanjut Sera sinis pada anak di balik tubuh ibunya, kemudian dia langsung masuk ke dalam sambil berkata, "Bu, aku mau ambil sepatu aku yang ketinggalan dulu"

Merasakan atmosfer yang tak enak, Malio yang tadinya diam sekarang tersenyum canggung sambil mendekati sosok yang Sera panggil Ibu. "Halo, Malio, Tante," kata Malio

memperkenalkan diri. "Temannya Sera." Malio meringis dalam hati, sejak kapan mereka berteman.

"Oh halo, Nak, maaf ya kirain tadi ojek, soalnya Sera bilang tadi dia naik ojek ke sini." Jawab Sabrina dengan lembut.

"Iya, Tante." Malio hanya tersenyum kikuk, lalu dia menunduk dan menyapa sosok di belakang Sabrina. "Hai, siapa namanya?"

Anak itu hanya tersenyum canggung sambil menjawab, "Selina, Kak, panggil aja Seline."

"Oh oke Selina, kelas berapa?"

"Kelas delapan."

Malio mengangguk-angguk. "Salam kenal Seline, lupa ya kalo disuruh bawa tanah liat? Nggak apa-apa, Kak Malio juga waktu sekolah sering gitu, jam sebelas malem baru inget kalo disuruh bawa telur beruang Alaska."

Selina yang tadinya murung karena kena omel Sera jadi tertawa, pun sama halnya dengan Sabrina yang ikut mentertawakan candaan Malio.

"Tapi jangan sering-sering lupanya, besok-besok setiap ibu guru ngasih tugas, langsung bilang ke ibu sepulang sekolah, oke?"

"Oke, Kak." Seline mengangguk.

Malio mengangkat tangannya ke depan wajah Selina. "Pinter, tos dulu."

Sabrina tersenyum penuh arti pada Malio, biasanya Sera tak pernah membawa teman laki-laki ke rumah selain sang kekasih, ini kali pertama Sabrina melihat ada orang asing yang

ditang bernama gurunya dan terlihat begitu ramah pada si bungsu. Sebah itu, Richard saja tidak pernah akrab dengan Selina, laki-laki itu selalu menjaga jarak dan bahkan canggung pada Selina. Jadi dia senang jika Sera memiliki teman seperti Malo.

"Aku langsung pulang ya, Bu." Sera datang dengan boks seperti di tangannya dari dalam rumah, dia sempat menatap Selina lagi. "Nyusahin."

Malam itu Malo kembali membawa Sera di belakang jok motornya, dia bertanya, "Lo kok galak banget sih sama adik lo? Kasian tau masih kecil, mukanya sedih pas lo gituin."

Sera menjawab sekilas, yang masih bisa Malo dengar di tengah kencangnya angin malam dari atas motor. "Bukan adik gue."

Malo tidak paham, tapi di matanya Sera adalah perempuan penuh misteri yang membuatnya selalu penasaran. Ia ingin bertanya pada Sera, kenapa dia bisa berkata seperti itu tentang adiknya? Malo juga punya dua adik yang terkadang menyebalkan, tapi sekesal apa pun dia, Malo tetap akan mengakui mereka. Pertanyaan dan rasa penasarannya hanya bisa teredam bersamaan dengan angin yang berombak dingin. Malam semakin larut dan Malo berhenti memikirkan hal itu setelah mereka kembali di apartemen.

Drrt... Drrt.... Ponsel Sera berbunyi sejak tadi, jadi ketika motor Malo berhenti di lobi, perempuan itu buru-buru turun dan meraih ponselnya.

"Halo iya, Cha? Kenapa?" Sera menjawab panggilan Acha, teman dekatnya sejak semester satu, sambil melirik Malo.

laki-laki itu masih berdiam diri di depan lobi dan membuka helmnya. Ngapain deh? Kenapa nggak langsung ke basement aja ni orang? Ngapain malah nungguin gue? pikir Sera di sela atensiya pada Acha.

"Ra, lo udah cek Twitter nggak sih? Cowok lo tuh jalan sama selebgram, katanya mereka dekat."

Sera mengecilkan volume ponselnya yang entah kenapa begitu besar, Sera bahkan yakin jika Mallo mendengar suara Acha dari sambungan ini. "Rumor lagi? Ya udahlah biarin aja, paling rekan kerja, Cha." Sera menjawab sambil melirik Mallo lagi, laki-laki itu kini membuka ponselnya dengan santai, masih dengan posisi duduk di atas motor yang sudah tak menyala. "Lagian gue sama Richard baik-baik aja kok, kemarin juga kita teleponan."

"Oh gitu? Ya bagus sih kalo gitu, tapi siapa tau lo kepo tuh gue kirimin tweet yang bahas cowok lo sama si selebgram itu. Selamat membaca."

Sera buru-buru membuka Twittemya, penasaran dengan apa yang Acha kirimkan padanya.

Strel (@noturbus)

Kemarin malem gue ketemu Jan Ichard sama Julia di daerah PK, B E R D U A. Iya, nggak ada kamera dan staf. Mereka naik mobil yang sama tapi yang nyetir Julia, eu eu eu ada apokah ini

Sera terdiam setelah membaca tweet itu, kemarin malam? Bukankah kemarin malam Richard meneleponnya dan bilang jika dia sibuk, Sera masih ingat semalam kekasihnya bilang

setelah makan dia akan take video untuk endorse lalu katanya akan datang stylist yang membenarkan rambutnya. Kalau begini mana yang harus Sera percayai? Kekasihnya atau sosial media yang penuh kepalsuan? Atau bagaimana jika ternyata yang palsu adalah orang yang paling dia percayai?

Saat menjalani long distance relationship, overthinking itu nyata adanya. Berbagai pikiran buruk tentang pasangan akan selalu menghantui dan mengikis rasa percaya, terlebih jika pasangannya adalah seorang penyanyi yang terkadang dipasangi-pasangkan dengan artis lain oleh penggemarnya. Sera bisa apa selain berusaha menghalau pikiran buruknya tentang Richard. Sera mencoba percaya, Richard pasti tidak mungkin benar-benar pergi dengan selebgram itu, ia akan memilih untuk memercayai ucapan Richard dibandingkan apa yang akun itu katakan.

Sera memasukkan lagi ponselnya ke saku dan mendekati Malio. "Makasih udah nganterin gue nyeri tanah liat, gue duluan ke atas." Sera bahkan tidak membiarkan Malio menjawab kalimatnya.

Malam itu, menjelang pukul dua belas malam Sera meninggalkan Malio di lobi begitu saja. Sedangkan Malio tetap diam di atas motornya sambil menatap punggung Sera yang menghilang setelah pintu kaca di lobi apartemen tertutup.



Bagi kebanyakan orang, pukul satu pagi adalah waktu beristirahat agar keesokan paginya bisa bangun dan kembali beraktivitas, tapi itu tidak berlaku bagi Malio dan teman-temannya yang

tengah berkumpul di tongkrongan mereka. Pukul satu pagi adalah waktu bagi mereka untuk memulai hidup, ditemani gitar, musik, dan kopi dingin yang membuat mata melek sepanjang hari.

"Lo kenal Sera dari lama, Ed?" Sejak kejadian tanah liat tadi Malio jadi semakin penasaran dengan Sera, dan dia rasa Ed tahu banyak hal tentang Sera mengingat Ed pernah bilang padanya jika mereka dulu belajar di sekolah yang sama. "Maksud gue udah sebanyak apa lo tau tentang dia?" Malio melanjutkan saat Ed menatapnya curiga.

"Kenapa emangnya?"

"Kepo aja," jawabnya enteng.

"Gue kenal dia dari kelas sepuluh, tapi nggak pernah akrab, cuma kenal sebatas saling tau nama."

"Kalo cowoknya, si Jan Ichard, lo deket sama dia?"

"Nggak kenal, tapi gue sering liat dia nongkrong di lapangan atau ruang musik. Dulu waktu SMA nggak ada yang berani deketin si Sera. Temen-temen gue aja minder kalo mau deketin Sera tapi ternyata dia malah jadian sama Richard yang notabenernya anak biasa aja."

Malio semakin tertarik mendengar tentang Sera, jadi dia bertanya lagi, "Emang kenapa pada nggak berani deketin Sera?"

"Dia anak orang kaya, terus anaknya suka sendirian dan kalo disapa buang muka, sombonglah ya. Karena cantik aja jadi banyak yang naksir." Ed menenggak minumannya saat dia merasa kering di bagian tenggorokan, kemudian dia berkata lagi, "Kenapa sih lo nanyain Sera, demen?"

Malio tertawa kecil. "Manya doang, ya kali cuma namanya dibeling demen." Malio menggelak dari Ed juga dari perasaannya sendiri. Menurutinya, dia tidak suka dengan Sera, he's just curious about her. Baru kali ini dia melihat ada perempuan yang berkenan dengan seorang penyanyi terkenal dan hidupnya terasa begitu menarik, dipenuhi garis rumit yang membuat Malio ingin melukiskan garis berkelit-kelit itu.

Ponsel Malio kini menampilkan sebuah trending topic di Twitter tentang seorang penyanyi yang dirumorkan berkenan dengan seorang influencer. Jan Ichard dan Maurelle Juliana.

"Gue ingetin lagi, Bro. Sera sama Richard udah pacaran sejak lama, lo mending mundur aja karena hubungan mereka sempurna itu di mata gue. Kalo lo mau coba-coba deketin Sera sama aja percuma, dia nggak bakalan kepincut sama lo."

Kalimat Ed membuat Malio menyodorkan ponselnya kepada Ed. "Sip deh si paling perfect couple," Malio tertawa meledek saat ala Ed berkerut-kerut ketika melihat layar ponselnya. "Long distance relationship itu mitos, kuncinya bukan setia, tapi selingkuh atau diselingkuhin."

Ed mengatupkan bibirnya karena tidak tahu harus menjawab apa, di layar ponsel Malio masih terpampang rumor Jan Ichard dengan perempuan lain. Sebenarnya ini bukan urusannya, hubungan Sera dan Jan Ichard tidak ada kaitan apa pun dengan Ed, tapi jika Malio berniat main-main dengan Serana, Ed akan melibatkan diri dan tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Dia hanya tak ingin temannya ini menjadi perusak hubungan orang lain. "Jangan ganggu mereka, Mal," tegurnya.

"Ini tanpa gue gangguin juga udah rusak hubungannya, Bro," ucapnya sambil menjentikkan jari ke layar ponsel.

"Ya elah. Lo tau sendiri artis banyak settingannya, lagian itu dia cuma jalan sama selebgram, bukan ke-gap di hotel, fansnya aja alay, dikit-dikit heboh."

Lagi-lagi Malio tertawa padahal tidak ada yang lucu. "Tapi serius nih, lo tau kan gue nggak suka liat cewek dimainin sama pacarnya."

Edmund tahu sifat Malio, orang awam mungkin melihat Malio sebagai sosok red flag karena dia *friendly* ke semua perempuan. Setiap ada perempuan yang diselingkuhi oleh kekasihnya, Malio pasti bergerak mendekati perempuan itu. Sebenarnya, Malio bukan mendekati mereka untuk mempermainkan, ia hanya ingin menghibur karena baginya laki-laki berengsek tak pantas untuk ditangisi.

"Tapi Sera cinta banget sama Jan Ichard, Mal. Awas nanti justru lo yang tersakiti kalo lo baper sama Sera."



Telepon Kaleng

"Tema lo trending di Twitter sama Julia," Bang Rafi selaku CEO di perusahaan tempatnya bekerja meletakkan iPad yang menampilkan sebuah halaman pada aplikasi Twitter kepada Richard. "Ada hubungan apa sama dia, Chand?"

Malam itu Richard memang ada di mobil Julia, seorang influencer dengan dua puluh lima juta followers di Instagram. Dibandingkan Jan Ichard, Julia sudah lebih dulu dicintai oleh seluruh penggemarnya, bahkan di kalangan non-fans. Imagonya yang polos dan berhati baik membuat Julia selalu bisa mendapat simpati dan kasih sayang orang-orang dengan mudah.

Dari mobil Richard bocor saat ia hendak pergi menenangkan diri di pinggir kota yang sepi. Richard pun segera mencari pom bensin terdekat, lucunya dia tak sengaja bertemu Julia di sana. Julia memberikannya tumpangan ke mall terdekat agar Richard bisa dijemput oleh Bang Kukul. Tapi rupanya hal singkat yang terjadi antara Julia dan Richard terlihat oleh mata penggemar, hal itu dengan cepat menyebar dan menjadi rumor. Sebenarnya Richard tidak begitu kenal dengan Julia, mereka hanya saling tahu sebatas nama. Saat di mobil pun mereka saling diam, tak ada hal istimewa yang terjadi, maka itu Richard ingin mencertawakan penggemarnya yang terlalu berlebihan membuat rumor.

"Bang Kukul bisa jelasin apa yang terjadi malam itu," Richard melirik manajemennya yang duduk di sisi lain ruangan. "Gue sama Julia nggak ada hubungan apa-apa, Bang."

"Mereka nggak sengaja ketemu waktu Richard mau ke PIK, ban mobilnya bocor dan Julia ngasih tumpangan." Bang Kukuh menimpali, membantu Richard menjelaskan pada CEO agensinya. "Rumor kayak gitu nanti juga ilang sendiri, nggak usah diklarifikasi Bang, biarin aja."

"Nggak nggak, ini beda loh." Bang Rafi meraih lagi iPadnya, dia menggeser-geser layar dengan semangat. "Semua responnya positif kok, malah banyak yang dukung." iPad itu ditunjukkan lagi ke Richard. "Lo liat, responnya bagus. Mereka malah setuju kalo Richard sama Julia pacaran. Dan liat ini, bukan cuma nama Jan Ichard yang naik, nama Hasa dan Bima juga ikut naik."

Richard dan Bang Kukuh saling tatap seolah mereka paham apa isi kepala Bang Rafi. Gelengan samar dari kepala Richard masih bisa ditangkap oleh Kukuh dan dia membalasnya dengan mendeham kecil. "Julia itu influencer besar, Bang. Kayaknya wajar kalo nama Richard dan HITZ jadi naik fansya."

"Nah justru itu, karena Julia itu influencer besar jadi akan sangat mudah menaikkan HITZ."

"Bukannya selama ini HITZ udah naik? Kurang naik apa lagi, Bang?" tanya Richard dengan nada sedikit tersinggung. Bang Rafi seolah berkata jika HITZ baru dikenal karena rumornya dengan Julia.

"Et et et, bukan gitu, Bro." Laki-laki empat puluh dua tahun itu tertawa. "Kita semua tau HITZ lagi naik daun, lagi viral-viralnya, tapi lo semua tau kan kalo orang-orang yang viral dari sosial media kayak Tiktok atau Instagram itu naiknya cepet, turunnya juga cepet. Inget Nasua tuh yang tahun lalu viral karena cantik? Liat sekarang, ilang. Inget Grup 232, mana sekarang mereka? Udah nggak ada. Nah maka itu kita-"

"Bang, woi gue poteng ucapan lo, tapi kita punya bakat dan karya. Lo nggak bisa nyamain HITZ sama orang-orang yang memang viral tanpa bakat dan karya."

Bang Rafi tertawa keras dan menggeleng-geleng karena sikap artanya ini. "Richard... Richard... lo terlalu polos masalah gini, sini gue kasih tau. Di dunia artis itu semua orang saling ngejar, kita rela lakukan apa aja supaya kita yang tetep berjaya dan ada di atas. Bahkan kalo misalnya harus jatuhin orang lain, itu wajar di dunia entertainment ini. Kenapa gue bilang jatuhin orang itu wajar? Karena prinsipnya menjatuhkan atau dijatuhkan. Dan asal lo tau, Chard, seorang artis yang udah jatuh, bakal susah naik lagi. Benar nggak, Kuli?" katanya meminta validasi pada Kuli.

Kuli sebagai orang yang sudah delapan tahun berprofesi sebagai manajer artis-artis besar, dengan cepat melakukan. "Sekarang lo lagi di atas, Chard. Tapi kita nggak tau berapa lama lo bakal ada di atas, setahun, dua tahun, tiga tahun, mending kalo nyampe lima tahunan, kalo tahun depan ada grup pendatang baru yang menyaingi HITZ, lo mau apa? Relak karier lo perlahan-lahan tenggelam?"

Richard sangat paham ke mana maksud ucapan atasannya ini dan dia ingin marah. Tangan Richard mengespai di bawah meja, rahangnya mengeras, dan wajahnya hanya datar. Dia membiarkan Bang Rafi kembali berkata, "Julia itu udah jadi influencer sejak 2013, bahkan saat istilah influencer di Indonesia aja belum ada, Chard. Waktu itu Instagram belum rame, Tiktok belum ada, cuma modal Facebook, Twitter, apa lagi tuh aplikasi-aplikasi jadul dulu. Tapi fans Julia udah banyak, karena waktu umur tujuh tahun dia aktris cilik sih, tapi sayangnya sekarang dia nggak fokus main film lagi. Intinya dia itu kesayangan semua

orang. Chord. Dari anak muda sampe emak-emak juga senang sama dia."

"Terus mau lo apa, Bang?"

Laki-laki berperut buncit itu tertawa dan menepuk-nepuk bahu Richard. "Kita bisa bikin gimmick antara lo dan Julia, kita harus ngasih makan mereka-mereka yang suka sama lo dan Julia." Bang Rafi berdiri dan berjalan menuju jendela, dia menatap pemandangan dari lantai tiga belas seolah menatap hamparan uang yang sangat menggurukan. "Kita bikin seolah-olah kalian itu dekat dan ada hubungan spesial, biarin nama lo dan Julia terus diperbincangkan. Lama-lama semua orang akan semakin mengenal lo dan HITZ, jadwal manggung dan endorse juga bakal naik. Ini akan sangat-sangat menguntungkan lo, Richard."

Menguntungkan lo maksudnya, Richard mengumpat dalam hati.

"Nanti kita hubungi Pak Yuki dulu untuk bahas ini, tapi seenggaknya lo tau tentang rencana kita." Bang Rafi berbalik dan tertenyum pada Richard. "Cari duit yang banyak biar bisa nikahin cewek lo di tempat impian kalian itu. Tapi kalo lo nikahnya sama Julia, kayaknya lebih oke... hahaha."

Saat dirasa sudah tidak ada lagi yang akan dibahas, Richard dengan cepat meninggalkan ruangan atasannya membawa seluruh amarah di dada. Tangannya mengepal, kuku-kuku jarinya memutih, jika saja dia memiliki kuasa di sini, sudah pasti dia tonjok wajah menyebalkan Bang Rafi, tapi apalah daya dia hanya seorang penyanyi pendatang baru yang kini menjadi boneka keserakahan agensinya.

Rooftop di lantai sembilan belas menjadi tempatnya menenangkan diri. Langit sudah gelap, Richard duduk di bawah, membiarkan pakaian mahal itu terkena aspal, ia berselonjor sambil bersandar di beton pembatas balkon.

Richard meraih ponselnya untuk menghubungi Sera. Ia sangat lelah, dan suara kekasihnya yang ada di Jogja akan sangat membantu untuk mengisi energinya.

Nada dering terdengar beberapa kali, sampai akhirnya digantikan oleh suara lembut Sera. "Hai?" Sapean itu terdengar berat, Richard menebak Sera pasti habis menenggak.

"Hai," balas Richard pelan. "Kamu belum tidur?"

"Nggak bisa tidur, lagi nunggu jam sembilan kurang."

"Udah makan?"

"Udah, kamu?"

"Belum."

"Kenapa penyanyi terkenal sekelas Jan Ichard nggak dikasih makan sama bosnya?"

Kalimat Sera membuat Richard tersenyum kecil. "Nanti makan kok, abis ini."

"Oke, makan yang banyak."

Keduanya hening setelahnya. Richard merasa betapa hambar hubungan mereka sekarang. Setiap menelepon atau bertukar pesan, mereka hanya akan membahas hal yang sama, dan dia sadar dialah yang membuat hubungan mereka menjadi seperti ini.

"Tau nggak sih," Sera kembali bersuara satu menit kemudian. "Aku sering latih room chat kita, terus aku sering liat

kamu online lamaaaa banget, tapi kamu nggak ada niatan buat chat aku. Sibuk itu kamu?"

Richard menarik napasnya berat. "Akhir-akhir ini aku sibuk banget, Ra. Sebentar lagi HITZ mau rilis album baru dan aku lebih sering di studio buat rekaman sama anak-anak. Aku online juga chat sama manajer atau rekan kerja aku yang lain," ia menjelaskan dengan pelan. "Maksudnya kalo kamu pikir aku chatting-an sama perempuan lain, itu sama sekali nggak bener."

"Aku pikir kamu chatting-an sama selebgram itu," suara Sera mengocil di ponselnya.

Richard tahu Sera pasti sudah mendengar rumor itu, media sosial memang menjadi pembawa berita tercepat yang kadang tak pandang bulu apakah berita itu benar atau salah.

"Aku nggak ada hubungan apa-apa sama dia. Waktu itu aku keluar buat cari angin terus ban mobil aku pecah, aku berhenti di pom bensin dan ketemu sama dia. Dia ngasih tumpangan biar aku nggak nunggu di pom bensin. Udah itu doang, kita juga nggak deket, cuma sebatas kenal."

"Tapi kemarin malam bukannya kamu bilang kamu sibuk? Kamu bahkan nggak bisa video call sama aku karena kamu bilang—"

"Iya, tadinya emang aku mau benerin warna rambut sama styfret tapi aku pergi. Waktu pergi baru aku ketemu Julia kaya yang tadi aku bilang—"

"Mas Kukuh ke mana? Kamu beneran cuma pergi sendirian?"

"Iya aku sendirian, dia cuma nganterin aku ke mal terdekat biar Beng Kukuh gampang jemput aku, kamu nggak percaya?"

Richard berkata dengan sedikit kesal, merasa Sera sedang menuduhnya berselingkuh.

"Gimana aku mau percaya, Richard? Aku nggak ada di sana, aku nggak tau kejadian yang sebenarnya, aku juga nggak tau harus percaya ucapan kamu atau nggak. Belum lagi di Twitter same gebahua kalian berdua."

Richard menjat polipinya, Sera mulai menyukut emosinya. "Gampang loh sebenarnya, kamu tinggal percaya sama omongan aku dan abaikan semua yang kamu baca atau denger dari orang lain. Demi Tuhan, Ra, aku udah jujur sejauh-jujurnya tentang kejadian malam itu. Bisa nggak hal sekecil ini nggak usah diperbesar?" Salahnya yang memiliki karakter temperamen, Richard mudah tersinggung apalagi saat dia dipojokkan begini, terlebih hari ini terlalu banyak hal terjadi hingga dia benar-benar lelah. Dia menelepon kekasihnya untuk mencari ketenangan, bukan keributan seperti ini.

"Hal kecil ya? Ya udah kalo menurut kamu ini hal kecil, terserah, tapi bagi aku ini hal besar. Aku nggak nyaman liat pacar aku dipasang-pasangin sama cewek lain. Fans kamu kan tau kamu udah punya pacar, kenapa mereka sengaja kayak gitu? Aku cemburu, Richard."

Richard mendengar nada suara Sera yang bergetar. Ia berharap kekasihnya itu tidak menangis lagi sebab ia benar-benar lelah sekarang. "Aku nggak bisa ngontrol ribuan fans, Ra. Aku minta tolong sama kamu, cukup abaikan ucapan mereka dan percaya sama aku. Aku sayang kamu, Ra, kamu juga tau itu."

"Kalo kamu sayang sama aku, aku minta kamu pulang ke Jogja."

Richard juga sangat ingin pulang ke Jogja, tapi situasinya belum memungkinkan, terlebih dengan rencana gila Beng Rafi barusan. "Nanti aku pulang ke Jogja, saat kerjaanku udah selesai dan aku udah punya banyak uang untuk kamu. Tolong ngertiin aku dan selalu percaya sama aku, oke?"

Sera hanya bisa mengiakan karena dia terlalu lelah untuk berdebat lebih lama. Hatinya masih terasa sangat berat dan dia rasa Richard tak akan bisa memahami ketakutannya. "Aku takut kehilangan kamu, Cherd," bisiknya dari sana.

Richard terdiam beberapa detik, sampai akhirnya dia berkata, "Aku tutup teleponnya ya, Sayang." Lalu panggilan malam itu berakhir, membuat lubang di dalam hubungan mereka terasa semakin lebar.



Sehabis menelepon Richard, lagi-lagi Sera kembali menenggelamkan wajahnya pada bantal dan mencurahkan semua kekesalan dan kekecewaannya dalam teriakan yang tersedam, entah sudah berapa kali dia menangis minggu ini. Sera tahu dalam menjalin hubungan tidak akan selalu bahagia, tapi kesedihan yang ia rasakan sudah terlalu banyak. Dibandingkan ucapan 'I love you' dari kekasihnya, Sera justru lebih sering mendengar kata maaf.

Prioritas Richard sejak awal memang bukan dirinya—hubungan mereka selalu tentang mimpi-mimpi dan kebahagiaan Richard. Sera terlalu naif saat dulu berkata, "Kalo Richard bahagia aku juga bahagia," karena sekarang dia menderita sendiri. Sera benar-benar merindukan laki-laki itu sebab sudah terlalu

lama mereka tak bertemu. Sera rindu kekasihnya seperti dulu, waktu ada di sampingnya. Sekarang prioritas Richard adalah kariernya yang sedang naik melejit.

Tang! Tang! Tang!

Pukul setengah satu malam, saat dia tak lagi menangis dan hanya berbaring menatap langit-langit kamar, suara bisik di balkon terdengar. Kepala Sera refleks menoleh ke arah balkon yang gelap.

Tang! Tang! Tang!

Suaranya semakin keras, membuat perempuan berambut cokelat itu mau tak mau buru-buru menyingsingkan selimutnya dan turun dari kasur. Sera mengendap-endap menuju sliding door yang terhubung ke balkon dan mengumpulkan nyali untuk mengintip dari jendela. Kata ayahnya, "Kalo ada hantu tinggal teriak sambil komat-kamit doa aja, nanti juga ilang." Sera menganggap yakin, lalu mengintip dari pintu yang tirainya dia buka sedikit.

Tang! Tang! Tang!

Bahu Sera menjengit, suasana gelap di balkonnnya membuat Sera tidak bisa melihat apa-apa. Di sana kosong, tak ada perempuan berambut panjang memakai gown putih atau mayat terbungus seperti lomper. Semakin penasaran, Sera membuka kunci sliding door, lalu keluar dengan pelan-pelan.

Tek!

"Whop! Good job, Ma!"

Als Sera naik satu saat mendengar pekikan bahagia yang suaranya cukup dekat, namun terasa jauh. Waktu dia mendekat

ke arah pembatas balkon, Sera baru sadar kalau ada satu kaleng bekas susu berwarna merah menggantung di pembatas besinya.

"Lo?" Sera nyaris berteriak saat melihat tetangganya berdiri di balkonnnya sendiri, laki-laki itu memasang wajah terkejut karena ketahuan oleh Sera.

"Lah, belum tidur?"

"Lo ngapain sih?" Sera meraih kaleng itu, lalu sadar jika kaleng itu terpaut dengan tali yang sedang Malio genggam. Bibir Sera membuka lalu tertutup lagi. Dia bingung harus bereaksi apa, ingin marah tapi ia pun takjub melihat telepon kaleng itu.

"Oi, Nagita." Malio menunjuk kaleng di tangan Sera, lalu memberi kode dengan menempelkan kaleng yang dia genggam ke telinganya sendiri.

"Nama gue bukan Nagita ya, tolong." Bodohnya, Sera tetap menempelkan kaleng bekas susu yang sudah bersih itu ke telinganya.

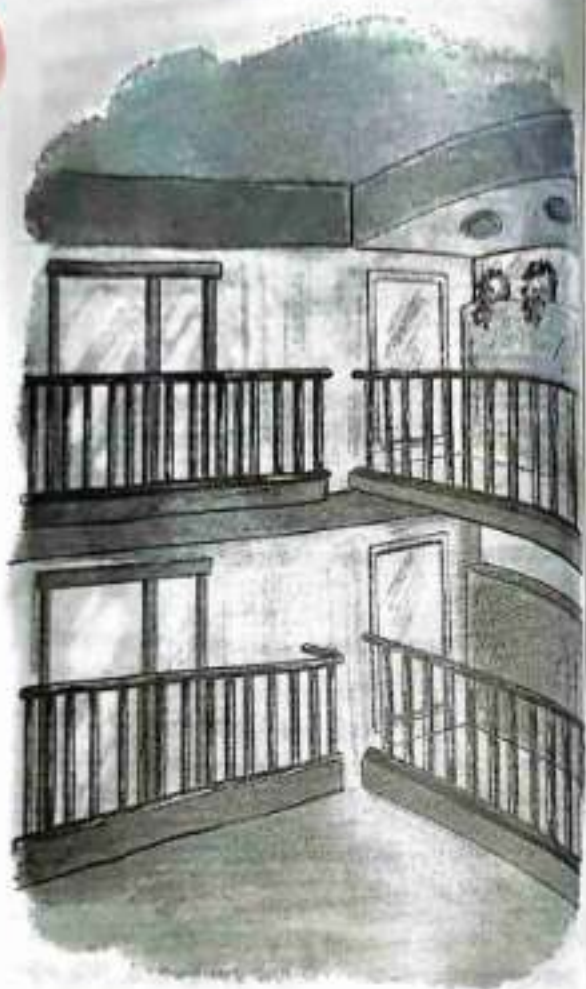
"Suara tangisan lo kedengeran sampe kamar gue, awalnya gue kira kuntilanak," suara Malio terdengar jelas di kaleng itu.

Sera meringis karena malu. "Bukan gue yang nangis, emang kuntilanak kail," sanggahnya karena tak ingin Malio tahu jika dia habis menangis.

"Fun fact, gue hapal suara tangisan lo karena terlaluuuu sering denger lo nangis."

Sera dengan songong melempar kaleng itu ke bawah, membuat Malio menjengit kaget dan berteriak, "Woi anjir jangan dibuang!"

"Jangan ganggu gue, bisa nggak?"



"Gue nggak ganggu lo, gue cuma mau bilang jangan nangis lagi, nanti orang-orang ngira apart ini berhantu," teriak Malio dari balkonnnya. Dia kembali melempar kaleng itu hingga tersangkut di besi balkon kamar Sera. "Kalo lo galau telepon gue aja."

"Berisik! You're so annoying," balas Sera ikut berteriak.

"Really? Am I annoying? Sori deh kalo gitu."

Sera berdiri di depan pintu kacanya, hendak masuk kamar namun dia urungkan niatnya itu. "Gue maafin kalo lo berhenti muncul di depan muka gue."

"Nanti lo kangen kalo gue nggak muncul." Laki-laki itu meledek sambil menyandarkan sikunya di besi balkon kamarnya sendiri.

"Go back to your room! Nyebelin."

Malio tertawa kecil sambil berkata, "Hati-hati, Serana."

Ucapannya berhasil membuat alis Sera menukik karena kebingungan. "Hati-hati apa?"

"Gue takut lo naksir sama gue," kata Malio dengan sringai di bibirnya.

Sera membuka sliding door-nya dan kali ini benar-benar akan meninggalkan Malio. "Tch, in your dreams!" katanya untuk yang terakhir kali.

Sedangkan Malio tertawa. "It's okay, dreams do come true kok."



Gudeg Roti

Ting!

Perusuh sent a picture

Satu notifikasi pesan masuk ketika Sera baru saja menekan tombol lift dan berdiri di depan kotak besi itu. Sebuah nama tertera dan membuat Sera berpikir keras siapa Perusuh ini. Seingatnya dia tak memiliki teman yang dia namai dengan perusuh, biasanya Sera selalu menamai kontak teman-temannya dengan nama dan ditambah jurusannya jika perlu. Sambil menunggu lift, dia membuka pesan itu. Dahi Sera berkerut ketika melihat sebuah foto langit pagi yang dikirimkan si Perusuh, dan membutuhkan beberapa detik untuk sadar siapa sebenarnya Perusuh itu saat dia membaca riwayat pesan sebelumnya.

 **Perusuh**

12 October 2022

Send a contact

Da kenthak yang punya unit kamar gas.

Ga tanya aja lah klo ya berapa hari transkennya

ke gas saanya gue udah bayar ke dia

087XXXXXX BCA Serama

Da ya

Maka gue H coba klo udah masuk belum

Sorry buat pintu kamar lo

Udah masuk

OK

Today

Send a picture

Langit pagi ini

"Apa sih aneh banget, kenapa ngirimin foto langit?" Sera berkata pada dirinya sendiri.

"Gue sering liat lo foto-fotoin langit kalo langitnya lagi cantik, dan itu foto pagi ini because the sky looks pretty today." Sera terkejut dan refleks menoleh ke samping saat suara itu masuk ke telinganya. Malio berjalan mendekat ke arahnya dengan kedua tangan yang dia masukkan ke dalam jaket. "Just in case you missed it," lanjut Malio lagi.

Ting! Lift berbunyi dan terbuka, Sera masih melamun ketika Malio lagi-lagi bersuara, "Ladies first." Dia mempersilakan Sera masuk ke dalam lebih dulu. "Iya gue ganteng, nggak usah bengong gitu liatnya."

Detik itu juga Sera langsung tersadar dan buru-buru masuk ke dalam lift. "Pede gila," dibinya sambil menekan tombol ke lobi. Malio tertawa kecil sambil mengikuti, dia berdiri di sebelah Sera dan bersul kecil. Dari nada sulannya Sera yakin itu adalah lagu Westlife yang berjudul 'My Love'.

Lift berhenti di lantai lima, tiga orang masuk membuat Malio mendekatkan tubuhnya pada Sera, bahu Sera bersentuhan dengan lengan Malio yang jauh lebih tinggi darinya. "Lo tuh jurusan manajemen ya?" tanya Malio.

Sera mengangguk sebagai jawaban.

"Ada kelas sepagi ini?" Waktu masih menunjukkan pukul tujuh kurang, makanya Malio heran kenapa Sera sudah beresglot ke kampus.

"Kalo ada kenapa, kalo nggak ada kenapa?"

"Kalo nggak ada, gue mau ngajakin lo serapan beresng."

Sera memicingkan matanya sambil menatap Malio. Lalu berucap asal, "Ih dlu ke cowok gue, kalo dikasih izin baru gue mau."

"Oke, gue DM cowok lo." Malio menjawab dengan ringan.

Lift sampai di lobi, mereka semua turun dan berjalan menuju pintu keluar. Sera menoleh ke belakang saat Malio tertinggal karena langkah kakinya diperlambat sebab tangan dan matanya fokus pada ponsel. Sera curiga apakah Malio benar-benar menghubungi Rickard? Tidak mungkin kan. Sera jadi ikut memperlambat langkahnya, bahkan ketika sudah sampai di depan pintu utama, dia berhenti melangkah agar Malio bisa sejajar dengannya.

"Nih, gue udah chat cowok lo." Selang beberapa saat Malio sudah berdiri di sampingnya, menyodorkan ponsel ke depan muka Sera sehingga Sera bisa melihat chat Malio dengan...
Sehun?

Mas Sehun

Ini cewek ya Sera ada foto di samping gue

Bener nggak gue ngak cewek lo sampe bener?

Bener ya, Mas?

"Lo ngapain nge-chat Sehun... hahaha." Bagi Sera pesan yang Malio kirimkan pada penyanyi asal Korea itu sangat lucu, apalagi Malio memanggil Sehun dengan sebutan Mas. "Lo tau dari mana gue suka EXO terlebih Sehun?"

"Lo kalo dengerin lagu-lagu EXO kedengeran sampe kamar gue tau, terus gue nebak aja sih kalo lo sukanya sama Sehun karena kata Tiktok cewek-cewek kebanyakan sukanya Sehun." Padahal dalam hati Malio mencibir, apakah Sera mengira Malio akan mengirim pesan pada Jan Ichard? Iis, jangan harap. "Bener kan lo suka Sehun?"

Sera mengangguk sambil bertepuk tangan dengan heboh, kalau sudah menyangkut biasanya dia akan sangat ekspresif dan tak bisa diam. "Lucu banget sumpah, lucu gemes."

"Siapa yang lucu?" Malio menarik sudut bibirnya.

"Sehun."

"Ohhh kirain guenya."

"Dih hahaha." Sera tertawa kecil. "Pede banget lo."

"Yap jadi gimana nih pacarnya Mas Sehun, lo mau temenin gue sarapan nggak?"

Ajakan Malio membuat Sera terdiam, entah kenapa pikirannya justru jatuh pada Richard yang dulu selalu tidak menyukai agenda fangirling-nya. Jengankan memanggilnya

dengan sebutan pacar. Selain, Richard memanggil idola-idola kakaknya dengan sebutan plastik. Mallo bilang dia sering mendengar Sera menutar lagu-lagu EXO, bukankah itu seharusnya mengganggu? Mengapa Mallo tidak menendang temboknya atau berteriak padanya agar mengecilkan volume?

"Malah ngilamin," Mallo menjentikkan jarinya di depan wajah Sera. "Mau nggak nih?"

Sera luluh melihat usaha Mallo, maka itu dia mengangguk, "ya udah, tapi ini karena gue gabut aja ke kampus kepagian, malunya mau sarapan bareng lo."

Mallo tertawa sambil mengangguk-angguk. "Iya deh iya, cuma gabut karena kepagian."

Ini pagi yang berbeda bagi Sera. Karena jika biasanya dia berjalan ke kampus sendirian, sekarang Sera justru duduk di atas motor Mallo dan membiarkan laki-laki itu membawanya ke sebuah pasar tradisional yang tidak jauh dari kampus. Mallo memarkirkan motornya di depan pintu masuk kemudian mereka berjalan kaki ke dalam. Becek dan ramainya pasar pagi ini membuat Mallo merasa tak enak pada Sera.

"Seri ya gue bawa lo ke pasar pagi-pagi gini, soalnya tempat makannya emang ada di pasar ini," kata Mallo dengan nada suka bersalah.

"No need to say sorry, gue udah biasa ke pasar."

"Eh iya? Kirain cewek kayak lo nggak suka ngirjek pasar,"

Sera menoleh padanya dan memicingkan mata. "Cewek kayak gue itu kayak gimana?" tanyanya sinis dengan menekan kata gue.

"Cewek kayak lo itu cocolnya dibawa ke rumah gue buat nyicipin masakannya Bunda, bukan ke pasar kayak gini," jawab Malio sambil cengengesan.

"Cih." Sera membuang muka dan menatap keramaian pasar pagi ini. Beceknya lumpur yang menempel di sneakers putihnya dan aroma tak sedap dari ikan, sayur-sayuran yang bercampur dengan aroma lumpur sama sekali tak mengganggu Sera. Menyusuri pasar pagi ini justru membuat Sera bernostalgia karena sejak SD dia sering menemani ibunya ke pasar. Mood Sera naik, tidak buruk rupanya mengilakan pergi dengan Malio.

"Tuh, sampe." Malio menarik tangan Sera untuk berbelok sedikit ke pinggir, kemudian mereka sampai di sebuah warung gudeg yang ada di antara penjual sayur-sayuran. Malio melepaskan tangan Sera saat mereka sudah berdiri tepat di sebuah meja yang menghadirkan banyak lauk-pauk.

"Duduk sini, Ra."

Sera menurut saat Malio menyuruhnya duduk di depan penjual, seorang nenek terlihat sedang mengaduk-aduk sesuatu dari tungkunya. Sera tak bisa menebak usia nenek tersebut karena meskipun tangan dan wajahnya sudah keriput dan terlihat begitu kurus, rambut si nenek masih berwarna hitam gelap dan tak ada satu pun uban menempel di sana.

"Sugeng enjing, Mbah Ayu, mau gudegnya dua porsi ya, Mbah," ucapan Malio membuat nenek itu menatapnya dengan heran, "Maliboro, Mbah," kata Malio seolah mengerti jalan pikir si Mbah yang rupanya melupakan namanya.

Mbah Ayu tertawa tanpa suara dan mengangguk, jari telunjuk dan tengahnya membentuk angka dua dan dibalas anggukan oleh Malio. "Iya, Mbah, dua porsi."



Sera hanya diam di tempatnya dan mengamati, kelihatannya Mbah sering datang ke sini.

"Mbah Ayu kena stroke satu tahun yang lalu, jadi nggak bisa ngomong lagi," Malo tiba-tiba berbisik, menjelaskan pada Sera. "Jualannya dibantu sama anaknya, cowok, namanya Mas Surjono, cuma nggak tau nih mana anaknya padahal biasanya ada."

"Lo sering ke sini?"

"Iya, abis gudeg di sini menurut gue yang paling enak dibandingin di tempat lain, benar-bener masih tradisional dan rasanya nggak pernah berubah dari gue kecil."

"Oh gitu." Sera mengangguk-angguk dan menatap Mbah Ayu yang hampir selesai membuat satu porsi gudeg di depannya.



"Matur nuwun, Mbah." Malo meraih piring berselaskan daun pisang yang Mbah Ayu serahkan padanya lalu meletakkannya di depan Sera. Seporsi sudah jadi dan berikutnya Mbah Ayu akan membuatkan satu lagi. "Buat lo dulu."

"Ehm, punya gue dibungkus aja deh," Sera berucap dengan segen.

"Kenapa emangnya, jangan-jangan lo nggak suka gudeg?"

"Suka kok, cuma sebenarnya gue nggak bisa makan nasi kalo pagi soalnya sering mual gitu."

"Oalah, lo nggak bilang." Malo meraih gudeg yang terletak di depan Sera. "Ya udah, gue juga dibungkus aja, nggak jadi makan di sini."

"Eh nggak apa-apa lagi, lo makan aja di sini nanti punya gue yang dibungkus biar gue makan buat siang."

"Kan tujuan gue makan bareng, bukan beli makan bareng tapi makannya malah misah. Atau gini aja deh..." Malio menggantung kalimatnya pada Sera kemudian berkata pada Mbah Ayu untuk membungkus sepori yang satunya, Sera bahkan tak tahu apa yang Malio lakukan setelahnya saat dia tiba-tiba pergi meninggalkan Sera entah ke mana.

Lima menit kemudian laki-laki dengan jaket cokelat itu kembali dan membawa sebuah kantong plastik putih.

"Kalo sarapan roti bisa, kan?" Malio menyodorkan sebuah roti kukus yang terlihat masih hangat pada Sera. "Isi cokelat, enak kok gue sering beli buat adik gue." Bibir Sera menyunggingkan senyuman tipis. Sebelum dia menjawab, Malio kembali bersuara, "Atau kalo lo mau bubur ayam ada tuh, bubur kacang juga ada, mau dibelin?"

"Nggak usah, ini udah paling benar buat gue." Sera meraih roti kukus dari tangan Malio dan mengucapkan terima kasih. Lucu pikirnya, Malio bisa menghargai kebiasaannya yang tak bisa makan nasi saat pagi dan berusaha membelikan roti untuknya.

Sera ingat saat sarapan bersama Richard, dia yang harus mengalah sebab kekasihnya itu tidak suka sarapan bubur atau roti karena baginya tidak mengenyangkan. Richard sering bilang padanya untuk tidak melewati sarapan agar tidak sakit perut, padahal dengan sarapan nasi justru membuat perut Sera sakit.

"Kenapa bengong?" Suara Malio membayarkan lamunan Sera. Laki-laki itu terlihat sudah menyantap nasi gudegnya, Sera pun ikut menggigit roti cokelat di tangannya.

"Enak?" Malio bertanya lagi ketika melihat Sera mengunyah.

"Enak, anget."

Lalu-lalu itu tertawa kecil sambil mengunyah, dengan pipi yang mengembung. "Seris nggak bisa sarapan pake nasi, udah gue catat."

"Ngapain dicatat?"

"Bar kalo gue nggak sarapan bareng lagi, gue tau harus nggak lo ke mana."

Sera hanya menganggukkan kepala sebagai jawaban, dan mencibir dalam benaknya. Di siapa juga yang mau sarapan bareng lagi sama lo.

"By the way, ini roti harganya berapa?" Sera menimang-nimang roti di tangannya, dari rasa dan penampilan sepertinya roti ini kisaran sepuluh sampai dua puluh ribu. Rasanya enak dan rotinya cukup besar, selai cokelat di dalamnya juga cukup banyak dan terasa menggunakan cokelat premium.

"Tidak usah lo ganti."

"Eh nggak mau, sini pokoknya gue mau bayar."

"320 juta," jawab Malo asal.

Sera memutar bola matanya malas. "Mohon maaf Pak, ini kan roti ya bukan NFT."

Mallo tertawa sampai matanya menghilang. "Gue yang traktir jadi nggak usah lo ganti nggak apa-apa, itu roti nggak semahal NFT sampe harus lo ganti kok."

Sera menghela napasnya dan kembali menggigit rotinya. "Ya udah, next time kalo kita makan bareng lagi, nanti gue yang bayar."

Mallo tersenyum puas mendengar ucapan Sera. "Nah tuh tau, jadi next time kita mau makan di mana?"

Sera membelakangkan mata saat tersadar dengan kalimatnya.



"Jadi, gimana bisa lo turun dari motornya Maloboro Hartigan pagi ini? Jawab!"

Sera mendengus kesal mendengar pertanyaan Acha, ini memang salahnya karena setelah sarapan bersama Malo, mereka berangkat bersama ke kampus. Wajar jika Acha dan seluruh mahasiswa yang ada di parkir, menjadi bertanya-tanya kenapa Sera bisa bersama Malo pagi ini.

"Jawab dong, Seraaaaa." Acha mencolek-colek pipi Sera dengan ujung pulpenya. Dosen mereka belum datang jadi kelas masih ramai. Sera juga masih bersantai sambil menempelkan pipinya di atas meja.

"Nggak sengaja ketemu waktu di lobi apart, terus diajak bareng," jawab Sera yang enggan bercerita pada Acha.

"Yakin?" tanya Acha penuh curiga.

"Ya ngapain gue bohong sih?" balas Sera sinis.

"Emang lo udah sedeket itu ya sama Malo sampe dia nawarin buat bareng? Sebetulnya nggak heran sih si Malo nawarin tumpangan ke lo, itu udah bukan hal aneh, yang aneh tuh kok lo-nya mau?" Acha mengetukkan pulpenya ke meja. "Terus ya, terakhir kali kita bahas Malo, itu karena lo cerita kalo dia ngerusakin pintu kamar lo daaaan dari cerita yang gue denger dari bibir lo waktu itu tuh, lo kedengeran sebel sama dia. Jadi kenapa tiba-tiba lo berangkat bareng dia pagi ini?"

Sera memejamkan matanya kesal. Acha terlalu berisik dan banyak bicara bahkan nyeri telinga sedang melakukan rap. "Cha, lo berisik banget sampai, diem dah."

"Nggak, jawab dulu kenapa lo terima ajakan dia buat berangkat bareng? It's just not like you, you know?"

"Gue capek jalan, jadi ya udah aja gue bareng dia, ngem?" Menurut Sera, perempuan bernama Acha Naisya selalu menjadi orang nomor satu yang ingin tahu segala hal yang Sera lakukan, dan selalu kepo tentang kekasihnya. Ia sering bertanya bagaimana kabar Richard, komunikasi antar mereka, bahkan jadwal konser kekasihnya itu. Terkadang, Acha terkesan terlalu ikut campur.

"Gue sih cuma mau ngingetin ya, lo kan udah ada cowok, jadi mending lo jangan deket-deket sama Mallo."

"Mending lo deh, Cha, yang jangan deket-deket sama cowok orang." Sera tahu Acha bisa saja tersinggung dengan ucapannya, tapi ia tak peduli.

"Hengki sahabat gue kali, beda, nggak kaya lo sama Mallo." Acha memiliki hobi mengingatkan Sera tapi suka lupa berkaca, apa dia tak sadar jika dia selalu menempel pada laki-laki yang sudah punya kekasih dan berindung di balik kata sahabat. "Gue sama lo beda, Sera. Lo LDR sama Richard, cowok lo nggak tau lo ngampus bareng sama Mallo. Sedangkan gue, Hengki selalu ngasih tau Lail kalo misalnya dia nemenin atau nganter jemput gue."

"Iya oke," balas Sera, malas berdebat dengan Acha.

"Gue tuh ngingetin aja, Ra. Lo udah punya Jan ichard dan kalian lagi LDR, jadi jangan deket-deket sama cowok lain apalagi cowoknya Malloboro Hartigan yang jelas-jelas red flag."

Sera membenarkan posisinya, duduk tegak menatap Acha. "Red flag-nya dari mana?"

"Suka ganti-ganti cewek, terlalu friendly," Acha bersedekap dan balas menatap Sera. "Hari ini dia ngampus sama lo, besok bisa aja sama cewek lain."

Sera tertawa membayangkan Malio yang tengil dan menyebarkan gonta-ganti cewek. Apakah mereka tak sadar betapa menyebarkan seorang Maliboro Hartigan? Dan lagi jika besok Malio sudah berhenti mengganguinya lalu beralih ke perempuan lain, alangkah bahagianya Sera.

"Jaga jarak sama Malio, Ra. Jangan sampe lo putus sama Richard gara-gara Malio."

Cih, kenapa juga Sera harus putus dengan Richard hanya karena Malio?

"Sera, Jan Ichard mau konser di Singapura ya? Kok kamu nggak ikut sih, Ra." Suara dari salah satu teman sekelasnya membuat Sera menoleh. Konser di Singapura? Richard tidak memberitahukan jadwalnya pada Sera akhir-akhir ini.

Mira, perempuan asli Jawa itu duduk di pinggir meja yang Sera dan Acha tempati sambil menyodorkan ponselnya ke depan muka Sera. "Nggak ikut? Kok dia malah ajak Julia bukan kamu? Kan pacarnya kamu, Sera."

Layar ponsel Mira menampilkan sebuah tweet tentang kekasihnya, sore ini HITZ akan terbang ke Singapura untuk melaksanakan konser selama dua hari. Ada guest star yang akan hadir, yang tak lain adalah Julia. Kembali Mira berkata kepada Sera, "Atau lo sebenarnya udah putus sama dia? Soalnya dari kemarin Jan Ichard kena rumor sama Julia terus."

Sera belum sempat menjawab karena dosen mereka tiba-tiba masuk dan memberikan sapaan pada mahasiswa-wanya. Mira kembali ke tempatnya sementara Sera buru-buru membenarkan posisi duduknya. Tiba-tiba Acha berbalik kepadanya, "Jangan overthinking, Ra. Palingan ngeri biasa doang."

Sera tersenyum kecil. Acha terkadang bisa menjadi sosok yang memahami dirinya, lalu kemudian berubah menjadi orang menyebalkan yang sering memojokkannya. Namun Sera tidak bisa menjauhi Acha dari lingkaran pertemanannya, karena Sera tak punya siapa-siapa lagi. Teman-temannya yang lain jauh lebih munafik daripada Acha. Sera tahu mereka membenci dirinya karena Sera adalah kekasih dari seorang Jan Ichard. Tapi tak masalah dengan semua kebencian itu, Sera juga membenci dirinya sendiri.



Malioboro Menjelang Tengah Malam

Sera tak bisa menyelesaikan harinya dengan baik karena berkali-kali fokusnya pecah. Sudah lebih dari lima kali Sera memandangi layar ponselnya dan jari-jarinya terus menggule ke bawah, menanti informasi terbaru tentang kekasihnya yang sekarang mungkin sudah terbang ke negara sebelah tanpa mengabarkannya.

@hitzfanbase, @janichardbase, dan @dailyHITZ. Sera justru mengetahui kabar kekasihnya dari akun-akun tersebut. Dia memandangi update terbaru tentang Richard yang menyatakan jika Richard sudah take off sejak dua puluh menit lalu. Sera hanya bisa tersenyum nenat, sesulit itukah memberi kabar kepadanya?

Ketika Sera baru saja akan meninggalkan aplikasi Twitter, layarnya menampilkan sebuah tweet dari akun bercentang biru yang tidak pernah dia follow—namun tetap lewat di timeline Twitternya—dan membuat Sera merasakan hatinya panas seolah ada besi berapi yang menusuk dadanya.

Julia @mayjulia

See you soon, Singapore! @HITZ_Official

Rupanya perempuan itu benar-benar datang ke konser kekasihnya. Julia bahkan mengunggah sebuah foto dirinya di pesawat, di sampingnya ada bahu seorang lelaki. Foto



Iu sengaja tidak menampilkan wajahnya, namun Sera dan ribuan penggemar di luar sana bisa dengan mudah tahu jika bahu itu milik Richard. Mereka satu pesawat, mungkin duduk bersebelahan dan menikmati waktu bersama, sedangkan Sera di sini tertinggal tanpa kabar.

Perempuan itu tidak bisa menahan air matanya, suasana di lapangan yang masih ramai membuat Sera berjalan keluar dengan tergesa, dia benci ada orang lain yang melihat air matanya. Dia bukan perempuan cengeng yang sering menangis. Bahkan di depan Richard pun dia sangat jarang mengeluarkan air matanya. Hidupnya yang rumit dan penuh duri membuat Sera jadi tebal menghadapi hal menyedihkan. Dia sudah pernah ada di fase kehidupan di mana yang bisa dia lakukan setiap hari adalah menangis. Tapi Sera yang sekarang sudah tak secengeng itu, dia hanya akan menangis saat dirinya sendirian dan ketika hatinya sudah tidak lagi bisa ditengokkan. Jadi sekarang pun dia tak ingin menangis, sambil melangkah menuruni tangga Sera mengusap matanya dengan kasar. "Nggak Sera, nggak boleh nangis." Berkali-kali perempuan itu menguatkan dirinya sendiri, berusaha terlihat baik-baik saja sekalipun rasa takut kehilangan menghantui pikirannya.



Takl Takl Takl

"Ra?"

Takl Takl Takl

"Sera, lo ada di dalam kan?"

"Sera lo ada di dalam, nggak sih?"

Malio baru saja pulang dari tempat latihan taekwondo pukul 20:49 malam, dia menyusuri lorong apartemen dan melihat seorang perempuan berdiri di depan pintu yang ada tepat di sebelah unitnya. Kalau tidak salah nama perempuan itu adalah Acha, Malio sering melihat dia di Werung Mami bersama Hengki. Semakin dekat Malio melangkah, semakin dia bisa melihat wajah panik Acha di depan pintu unit Sera.

"Sera, jangan bilang lo kabur lagi? Sera?"

Tok! Tok! Tok!

Malio berdiri di sebelah Acha, "Nyari siapa, Cha?"

"Astaga Malio, ngagetin aja." Acha seperti benar-benar fokus mengetuk pintu sampai tubuhnya terlonjak saat Malio tiba-tiba ada di sampingnya. "Lo liat Sera nggak?"

"Sera? Nggak tau, gue baru balik latihan."

"Duh, anak ini tuh kebiasaan deh suka ngilang kalo kayak gini." Acha menggerutu dan menelepon Sera, selang beberapa detik mereka bisa mendengar samar-samar dering telepon dari dalam unit.

"Tuh bunyi? Ada di dalam kali anaknya." Malio pun ikut penasaran.

"Sera tuh sering gitu, Mal. Kalo lagi ada masalah pasti kabur nggak bawa HP, gue nggak yakin dia ada di dalam."

Alis Malio terangkat satu. "Emang ada problem apa sih?"

"Biasalah, ada masalah sama cowoknya."

"Masalah apa?"

"Cowoknya ngajak cewek lain ke konser dia di Singapura tapi nggak ngabarin Sera sama sekali. Lo tau Julia yang

telepon nggak sih? bu, jangan didek lagi di nomor pacaran sama dia, terus sekarang Julia datang ke konsernya, ya jadi makin makin kan nertem. Kalo udah gitu Sera pasti overthinking terus kabur, kebasan banget." Acha menjelaskan sambil berdecek-decek. "Masalahnya dia tuh suka aneh-aneh kalo kabur, sering jalan kaki keliling Jogja sampe malem. Tuh anak juga nggak bakal sadar kalo dia udah sampe ujung Jogja. Ngeri banget, gue kan takut dia ketemu Mith."

"Lo tau nggak dia ke mana kalo lagi kayak gitu? Apa gitu lah atau tempat yang sering dia datengin?" Malo menjadi khawatir sebab tinggat kejahatan di Kota Yogyakarta akhir-akhir ini meningkat, begitulah kejahatan seperti Mith berhasil memakan banyak korban minggu lalu.

"Biasanya dia cuma jalan random aja, Mal. Palingan ke Maleboero terus jalan-jalan, abis itu ya terserah kalo dia mau ke mana, pokoknya ke tempat-tempat rame."

"Lo udah ngabarin cowoknya belum? Kayah tau kalo cowoknya kabur gara-gara dia."

"Udah, tapi cuma di-rand. Kayaknya dia emang lagi sibuk banget mau komet."

Malu berdecek. "Sibuk sibuk tai kucing, emang bukan prioritas aja cowoknya."

Acha menggigit bibirnya, dia tatap wajah Malo yang sekarang berkerut. "Lo nggak usah ikut mikirin Sera. Gue minta tolong aja kalo lo denger nanti dia udah balik, kabarin gue."

"Lo mau balik?"

"Ya, mau ngapain lagi? Orang asalnya nggak ada."

Melio mengangguk-angguk dan membiarkan Acha pergi dari hadapannya, sedangkan dia masih berdiam diri di depan unit Sera. Malio tidak suka melihat perempuan terluca karena laki-laki, jadi wajar saja kan jika dia khawatir.

"Cowok kayak Richard nggak pantas untuk lo galauin, Serana."

Sialnya, bukannya masuk ke dalam unitnya, Malio malah melangkah ke arah lift dan beberapa saat kemudian sudah meninggalkan gedung apartemen itu dengan motor Ducati merahnya.

"Ini ngapain sih gue muter-muter Jogja cuma buat nyari cewek yang lagi galauin cowoknya?" Sepanjang jalan Malio mengendarai motor merahnya, kalimat itu berkali-kali terlontar. "Gue kayak orang bego anjir, mending juga push rank."

Malio benar-benar seperti orang dungu sekarang, dia bahkan mencari ke setiap restoran atau kafe yang dia lewati, kali aja Sera laper terus mampir buat makan dulu, pikirnya. Tapi Sera tidak ada, Malio sudah mencari hingga ujung Kota Jogja, bahkan dua kali memutar alun-alun tapi nihil, Sera sama sekali tidak ada di sana.

Dari alun-alun, Malio lanjut ke Malioboro untuk yang kedua kalinya, tadi dia hanya melintas sekilas tanpa menyusuri Jalan Malioboro, sedangkan sekarang dia berpikir untuk menyusir jalanan itu. Kata Acha, Sera suka keramaian kalau lagi overthinking. Bisa saja dia di sana, entah sedang melihat-lihat baju di Teras Malioboro atau makan sate di pinggir trotoar.

Saat sampai di jalan Malioboro, waktu telah menunjukkan pukul 22:20. Malio memarkirkan motornya di tempat parkir khusus wisatawan karena palang yang menutup jalan tersebut,

mau tak mau ia harus jalan kaki menyusuri Malioboro. Suasana di sana masih ramai dan berisik, kebanyakan turis masih lais-lalang, bunyi musik dari pengamen jalanan bercampur dengan samar-samar suara gamelan.

Jaket jeans Malio sesekali tertup angin yang berembus kencang malam ini. Bahu tegapnya berkali-kali menabrak bahu pejalan kaki lainnya karena dia begitu terburu-buru. Bagaimana jika dia tidak menemukan Sera hingga tengah malam? Mata tajamnya menatap satu per satu kerumunan di sana.

Beberapa waktu kemudian, mata Malio menangkap seorang perempuan bertubuh kurus, menggunakan skinny jeans hitam dan kaus kuning polos. Rambut panjangnya diikat asal di belakang kepala, kencangnya angin membuat Malio bisa melihat bahunya bergetar menggigil. Sera ada di sana. Malio melangkah semakin cepat mendekati perempuan yang duduk di salah satu kursi umum di pinggir trotoar. Napas Malio menderu, dia kesal saat mendapati Sera duduk dengan tatapan kosong.

"Lo gila ya? Jalan dari apart ke sini malam-malam gini, nggak bawa HP dan nggak hubungin siapa pun. Sergeja banget minta diculik sama orang jahat?"

Lamunan Sera buyar saat seseorang tiba-tiba berdiri di depannya dan memarahinya, suara kerennya beradu dengan berisiknya jalanan Malioboro malam itu. Kepala Sera mendongak untuk melihat si pemilik suara, dia pun tertidur saat menyadari siapa yang ada di depannya.

"Lo tau nggak bulan lalu ada berapa korban yang digorok sama klth? Kalo lo dirampok gimana? Cuma bawa diri terus dirampok, lo bisa kehilangan hal yang lebih berharga dibandingin iPhone atau dompet lo tau nggak?"



Saat Malio mengeluarkan kekesalan padanya, Sera hanya memberikan tatapan kosong. Sejujurnya Sera bukan tipikal perempuan yang akan bereaksi berlebihan ketika hubungannya sedang ada masalah. Tapi malam itu, kepala Sera jauh lebih berisik dari biasanya, dia leleh berdiam diri di dalam kamarnya yang hanya akan membuat dia menangis. Jadi sekitar pukul tujuh malam Sera memutuskan untuk meninggalkan ponselnya di meja, meraih sepatu Adidas putihnya dan pergi keluar, menyusuri ramainya jalanan Jogja di malam hari yang bisa meredakan bising di kepalanya. Suara klakson dan ingar bingar jalanan malam itu setidaknya bisa membuat Sera lupa dengan rasa sakit hatinya.

Sekarang ketika dia hanya bisa menatap Malio yang tengah mengusuk rambutnya sendiri, Sera bertanya-tanya, kenapa Malio mengkhawatirkan gue?

"Yang benar aja Sera, dari apart ke sini emang nggak jauh kalo naik motor, tapi lo jalan kaki? Ok."

Bukankah harusnya Jen khand yang ada di depannya sekarang. Bukankah laki-laki itu yang harusnya memarahi Sera karena pergi sendirian malam-malam begini? Kenapa justru seorang Malioboro Hartigan yang ada di depannya?

Sera tak bisa menolak, dia membiarkan Malio menarik tangannya. Mereka berjalan dengan tangan Sera yang digenggam erat oleh tangan Malio yang jauh lebih besar. Bukankah Sera bilang jika dia tidak mudah menangis dan tak suka ada orang lain melihat air matanya? Lantas mengapa saat ini pipinya basah dengan sendirinya ketika Sera merasakan genggaman tangan Malio semakin erat? Sera bahkan tak berniat untuk menghapus air matanya, dia membiarkan Malio

melihat tetesan air di pipinya ketika mereka sampai di parkir dan ia berdiri di samping motor merah Malio.

Laki-laki itu menghela napas berat. "Lo tau nggak sebahaya apa Jogja malam-malam kayak gini buat seorang perempuan? Bukan cuma gue yang khawatir sama lo, Sera. Sabahat lo juga khawatir sama lo." Nada suaranya melembut.

Sera tak menjawab ucapan Malio, dia hanya menunduk sambil menggigit bibirnya agar isakannya tidak lolos.

"Kalo lo ada masalah dan mau nyari angin, nih kenalin namanya Dudut." Malio menepuk-nepuk jok motor merahnya. "Larinya cepet, bisa ngebut muterin Jogja sepuas lo. Besok-besok kalo lo mau keliling Jogja, jangan jalan kaki. Gue bodo amat sama lo tapi kasian tuh sepatu lo," ditunjukkanya sneakers Sera yang terlihat usang dan tipis. "Kalo sepatu lo bisa ngomong dia pasti maki-maki lo karena udah bikin dia capek."

Malio melepas jaket jeans-nya dan menyampirkannya di bahu Sera yang jauh lebih kecil dari tubuhnya, untung saja perempuan itu tidak menolak jaket Malio. "Jadi besok kalo lo mau keliling kota atau mau ke mana pun, sama Dudut aja, jangan jalan kaki. Tapi Dudut nggak bisa jalan sendirian, harus dinaikin duku sama gue baru bisa jalan." Malio mendekat dan menarik dagu Sera agar bisa menatapnya. "Jadi denger gue Serana, cari gue kalo ada apa-apa."

Suara lalu-lalang kendaraan dan desau angin Yogyakarta di tengah malam mengalahkan riuhnya isi kepala Sera. Akhirnya dia pun memilih untuk menikmati semilir angin yang mengeringkan pipinya yang basah.

Malam itu ditutup dengan Sera dan Malio yang berjalan menyusuri lorong apartemen dengan hening. Sera ada di depan

Mallo, berjalan tiga langkah lebih dulu sambil melepas jaket jeans milik laki-laki di belakangnya.

"Makasih," ucap Sera ketika dia sampai di depan unitnya.

"Anytime." Mallo yang berdiri di depan Sera menjawab sambil meraih kembali jaketnya.

Sera menghela napas dengan sedikit kesulitan karena dadanya yang terasa sesak, kemudian dia bersuara, "I think it's better if we keep our distance."

Mallo mengangguk, lalu mundur dua langkah menjauhi Sera. "Enough?"

"You know exactly what I mean, Malloboro." Sera menatap Mallo dengan lelah. "Stay away from me, anggap aja lo nggak pernah ngerusak pintu kamar gue, anggap kita nggak pernah ngobrol."

Mallo menggeleng. "I can't stay away from you."

"Malo denger-"

"No, you listen to me, Sera. Can we be friends?" Mallo maju satu langkah. "Gue tau first impression lo ke gue jelek banget, so please let's start all over again," Mallo kemudian mengulurkan tangannya pada Sera. "Hi Serana Nighita Siviera, gue Malloboro Hartigan, and I am your neighbor. Gue rasa kita bakal sering ketemu. Lo boleh ketuk pintu unit gue kalo lo kehabisan garam, atau kesusahan buat angkat galon, mungkin? Dan gue akan ketuk pintu kamar lo kalo gue kehabisan gula atau mi instan. I promise to be a good neighbor for you." Mallo tersenyum kecil sedangkan Sera tak bereaksi.

Waktu sudah menunjukkan pukul 00:05, terlalu larut untuk mereka terus berbincang. Malio tahu Sera pasti lelah jadi dia berkata, "Gue rasa lebih baik lo masuk dan tidur sekarang."

Sera masih belum merespons, tapi yang pasti tubuhnya menegang ketika Malio mengacak rambutnya sekilas dan berkata untuk yang terakhir kalinya, "Gue harap lo tidur dengan damai malam ini. Nggak perlu mimpi indah, cukup tidur yang nyenyak aja."

Ucapan Malio nyatanya sia-sia, karena malam itu Sera bahkan tidak bisa tidur sama sekali. Tepat setelah dia masuk ke dalam unitnya dan membersihkan diri, ada notifikasi masuk ke ponselnya. Terdapat pesan dari Richard dengan beberapa bubble chats yang dikirim tengah malam dan dalam jarak yang sangat jauh.



Isad

Acha chat dikit katanya kamu kabur dan ninggalin HP kamu lagi.

Sera, mau sampe kapan kamu kayak gini kalo lagi ada masalah?

Bisa nggak dewasa dikit? Aku sampe nggak fokus sama persiapan konser aku gara-gara melenn kamu.

Kasian juga teman kamu sampe penik nyari-nyariin kamu.

Aku bener-bener nggak bisa sama siapa kamu yang kayak gini berkelelahan tau nggak...

Sera tersenyum kecil. Bodoh sekali Sera berharap ada pesan berisikan kekhawatiran Richard untuk dirinya. Sera segera mengetikkan balasan untuk Richard.

Beritahen kamu bilang?

Kamu tau kenapa aku kayak gini?

Gara-gara kamu, Richard.

Kamu pikir aku baik-baik aja heh

kamu ke Singapura sama Julia

cewek yang jatuh-jatuh lagi dimantelin

pacaran sama kamu?

Kamu bahkan nggak ngebatin aku

kita sama konser di Singapura

Tapi tiba-tiba kamu pergi sama ceweik itu, dia yang datang ke

konser kami, bukan aku.

Ceweik mana ah, yang baik-baik aja sama heh itu?

Kamu bilang aku sama Julia sama, padahal aku udah jatelin

ada kim nggak ada apa-apa

Dan buat faw yang jatuh-jatuhin aku sama Julia

aku terus apa?

Heheh kamu nanya kenapa harus apa? Ya mungkin

Kamu punya pacar tapi kamu diem aja

dijadin-jadatin sama faw kamu

Maka Richard menghanyutkan kamu ngapain

Aku ceweik biasa itu udahlah lah.

Percakapan mereka selalu berakhir seperti itu. Entah sudah berapa kali mereka berdebat bulan ini. Tak ada lagi obrolan hangat penuh rasa sayang, mereka terlalu asing untuk disebut sepasang kekasih.

Perempuan itu lagi-lagi menangis, biarkan saja matanya membengkak asalkan rasa sesak di dadanya bisa segera menghilang. Tengah malam selalu menjadi waktu yang menakutkan bagi Sera, karena di kelamnya malam dia semakin merasa sendiri. Dia hanya ditemani isak tangisnya sendiri, lalu perlahan-lahan tertidur dengan gelisah saat isak tangisnya sudah mereda. Tanpa pernah Sera sadari jika tangisannya selalu menembus tembok kamat, menyelinap masuk ke kamar di sampingnya sekalipun hanya bisa samar-samar terdengar. Malicboro selalu mendengar tangisanmu di tengah malam yang sepi ini, Serana.



"Tumben yang dibawa ke tongkrongan si Lail, biasanya Acha."

Mako menyikut pelan kaki Vio sambil menggeleng samar dan berbisik, "Jangan gitu, kasian Lailnya."

"Lar!" sapa Hengki yang baru saja datang ke Warung Mami pede Malio dan Vio yang duduk di depan warung. "Sini Sayang, duduknya jangan dekat Malio."

Hengki menarik Lail agar duduk di sisinya. "Mana si Ed, kok nggak ada?" tanya Hengki kemudian.

"Lagi rapat, tau sendiri dia kacung rektorat," Vio selalu mengucapkan kalimat apa pun yang dia suka tanpa peduli yang mendengar bisa saja tersinggung. Tapi sepertinya untuk kali ini Malio setuju dengan Vio.

"Waduh waduh kasian amat masa muda dipeke buat hal-hal tidak berguna," sahut Hengki. Padahal kegiatan merokoklah yang tak berguna, duduk dan merokok di siang hari sambil mengoceh hal yang tak penting.

"Kamu mau jajan apa, Yang?" Hengki bertanya sambil melepas jaketnya.

"Nggak, masih kenyang." Perempuan itu menjawab sambil menggeleng, matanya masih fokus pede ponsel, sampai akhirnya dia memekik, "Wah gila sih, ini serius?"

* Singkatan dari sedulur yang berarti saudara.

"Apa sih, kamu liat apaan?" Hengki yang penasaran meletakkan dagunya di bahu sempit Lail. "Apaan itu?" tanyanya lagi karena tak paham dengan apa yang kekasihnya lihat.

"Jan Ichard sama Julia di Singapura jalan berdua, terus ini ada yang foto mereka dan disebar ke Twitter."

Mata Malio reflek melirik ke arah Lail dan pemandangan itu tak terlewatkan oleh Vio, "Waduh waduh ada yang langsung ngelirik." Vio menepuk-nepuk bahu Malio yang duduk di sampingnya. "Sikat, Mas, ukat."

"Emang Jan Ichard seterkenal itu ya sampai lo juga suka sama dia?" Malio bertanya pada Lail.

"Mmm gimana ya, gue nggak terlalu nge-fans dan ngikutin dia sih, cuma emang sering dengerin lagu-lagunya aja karena emang enak. Tapi si Julia sama Jan Ichard ini kan lagi terkenal-terkenalnya, jadi apa pun yang mereka lakuin ya ada aja bertanya."

Malio mengangguk-angguk sok mengerti. "Tapi kan si Jan Ichard punya cewek, kok fans-nya malah jodoh-jodohin dia?"

"Sera ya? Yang anak manajemen bukan sih?" tanya Lail.

"Iya kali," kata Malio pura-pura tidak tahu. Di sisinya Vio sudah cekkikan sendiri melihat sikap kowannya, padahal Vio tahu Malio tahu banyak hal tentang Sera.

"Bukannya udah putus ya, orang udah lama si Jan Ichard nggak pernah posting tentang ceweknya."

Malio terdiam mendengar penjelasan Lail. Apa memang semua fans laki-laki itu mengira jika hubungan idolanya dan Sera telah berakhir? Lucu jika dipikir, kenapa tak ada satu pun foto Sera di akun pribadi Jan Ichard, karena seandainya saja Malio

salah Jan Ichard, dia tentu akan membuat akun Instagramnya penuh dengan foto-foto Sera agar seluruh dunia tahu jika perempuan itu miliknya.

"Kacau nih kacau, pasti di otaknya terpikirkan rencana-rencana jahat." Hengki melempar Malo dengan kacang yang baru saja dia ambil dari Warung Mami.

"Apa sih, nggak ya, lagi mikir aja kok si penyanyi itu terkenal amat sampe Lail aja tau."

"Mau ke mana lo?" tanya Vio.

"Jagain cewek orang," kata Malo asal.

Lail menatap Malo dengan bingung. "Malo suka sama Sera?"

Sambil memakai kembali jaketnya Malo menjawab. "Nggak, kan aku sukanya sama kamu," Ia menggoda sambil mengedipkan mata pada Lail.

"Woi sialan lo," Hengki berdiri dan memukul punggung Malo yang sekarang cekikikan, laki-laki itu memang sering menggoda Lail. "Inget, Sera udah punya cowok dan cowoknya penyanyi. Sera bahkan sering diblênin lagu sama cowoknya, lo kalah telak kalo sama Jan Ichard," kata Hengki selanjutnya.

Malo tertawa kecil. "Cewek nggak butuh lagu, Bro, butuhnya waktu."

"Halah sialan lu," balas Vio.

"Udah ah gue cabut. Bye, Sayang." Malo cekikikan setelah mengusak rambut Lail—dia serang menggoda Hengki yang sekarang mencak-mencak sambil mengusap kepala kekasihnya—kemudian Malo berlari ke arah motornya dan meninggalkan tongkrongan lebih awal.

Waktu Lail bilang jika Jan Ichard hangout dengan Julia di Singapura, Malio jadi teringat Sera. Bagaimana ya reaksi perempuan itu, apakah dia menangis lagi seperti tadi malam, ataukah Sera justru baik-baik saja dengan hal itu? Malio rasa Sera akan berada di opsi pertama.

Untuk membayar rasa penasarannya, Malio memilih untuk pulang ke apartemen dan diam-diam menempelkan telinganya ke tembok yang melekat dengan tembok unit Sera, berusaha mendengarkan apa Sera ada di dalam unitnya atau tidak. Awalnya keheñangan yang didapati Malio, tapi selang tiga menit kemudian Malio bisa mendengar sebuah lagu K-pop mengalun samar-samar dari sana.

Dia menarik dirinya menjauhi tembok, lalu menatap sekitar kamarnya dan mengira-ngira apa yang akan dia lakukan untuk bisa berinteraksi dengan Sera. Malio tahu seandainya dia mengirim pesan pada Sera, perempuan itu tak akan menggubrisnya, jadi dia harus melakukan sesuatu yang sekiranya membuat Sera mau membalas dirinya. Ketika Malio melihat stoples gulanya yang kosong, laki-laki itu mendapatkan sebuah ide. Diraihnya ponsel dari saku celana, kemudian mengetikkan sesuatu dan mengirimkannya kepada Sera.

"Nyala nggak sih dia? Oh, nyala ternyata."

Tampaknya semesta selalu berpihak pada Malio. Ia mengirim sebuah foto lewat AirDrop kepada Sera.

Ting!

Dalam dua detik lagu yang menyala terhenti ketika ada satu notifikasi masuk ke iPad Sera, lalu lagu EXO yang berjudul 'For Life' itu kembali berputar di detik selanjutnya. Sera merangkak

di kamar, meraih iPad di nakas dan melihat notifikasi yang masuk itu, ternyata sebuah AirDrop dari Malo's iPhone.

"Kenapa lagi sih nih orang?" Sambil menggerutu dia membuka foto yang dikirim tetangganya.

Malo's iPhone

Halo siapa pun di broeng 06 ada yang punya gula nggak?

Kalo ada gue boleh minta?

Gue lagi bikin kopi dan ternyata gula gue habis

- Malo kamar 6016

Sera tertawa membayangkan Malo yang berdiri di depan gelas kopinya, mengeluh karena gulanya habis. Satu detik kemudian Sera tersadar dan berhenti tertawa, kenapa juga dia harus membayangkan Malo. Karena kasihan, Sera memutuskan untuk membalas AirDrop itu dengan foto yang sama. Gue punya, tulisnya. Tak sampai satu menit, sebuah AirDrop masuk ke iPadnya lagi.

Malo's iPhone

Wih sumpah dari sepuluh orang yang gue share, cuma lo yang bales.

Thank you ya, gue ambil gulanya lewat balkon aja pake Triton.

Nanti lo buka aja pintu balkonnnya biar Triton bisa masuk.

- Malo kamar 6016

"Hah pake tronton? Maksudnya?" Sera menaikkan satu alisnya terheran-heran, benaknya menampilkan gambaran Malio yang menggerakkan sebuah truk besar dari balkon kamarnya. Oke itu tidak masuk akal, pikir Sera. Sisi otaknya yang lain kemudian menampilkan sebuah gambaran mobil remot kontrol. Oke ini jauh lebih masuk akal, mungkin Malio akan mengambil gulanya dengan mobil-mobilan.

Sera mengikuti ucapan Malio untuk membuka pintu balkonnnya, tapi sialnya saat pintu kaca itu terbuka dia justru terkejut sampai berteriak. Rupanya ada seekor kucing di sana, Sera merengsek gemas dan mengusap-usap dadanya. Kenapa ada kucing di balkon kamarnya?

"Kamu kucing siapa nyasar ke sini?" Dia berjongkok dan mengusap kucing abu-abu itu.

Tangl

Sera refleks menjengit lagi ketika sebuah telepon kaleng tersangkut di besi balkonnnya, oke dia tahu itu pasti Malio. Sera kembali berdiri dan meraih kaleng itu, lalu menatap balkon kamar Malio yang ada di arah pukul dua. Malio melambai ke arahnya, kemudian memberikan kode agar Sera menempelkan kaleng itu di telinganya. Sera yang semalam menyuruh laki-laki itu menjauh, menurut dan mendengarkan suara Malio dari telepon kalengnya.

"Itu Tronton, kucing gue," suara Malio terdengar samar, lalu kemudian semakin jelas. "Gulanya lo taro di plastik kecil aja, terus selipin di kalung dia."

"Hah? Tronton itu kucing?" tanya Sera heran.

"Haha iya, dia kucing."

"Sumpah? Gue kira Tronton itu mobil-mobilan," Tronton si kucing abu-abu yang bersih dan wangi digendong oleh Sera. Buku-bukunya yang tebal juga tebal mengingatkan Sera akan kaset bukunya yang nyaman hingga membuat perempuan itu mengusap wajahnya di tubuh Tronton.

"Malah ayik sendiri, jadi ngasih gue gula nggak?" Suara Malo dari telepon kaleng terdengar, sejauhny jarak balkon mereka tidak jauh, tanpa telepon kaleng juga masih bisa bicara, hanya saja pasti harus berteriak sehingga akan mengganggu penghuni yang lain.

"Eh iya sori sori malah kasykan, abis kucing lo lucu banget," Sera tertawa kecil, merasa malu dengan sikapnya sendiri. "Tri gulanya beneran gue selipin di leher dia?"

"Yep, lo plastikin aja terus taro situ."

"Oke oke," Sera terdiam sejenak sambil mengusap-usap kepala Tronton, tiba-tiba dia mendekatkan telepon kaleng itu ke bibirnya dan berkata, "Malo?"

"Ya?"

"Boleh nggak gue pinjem Trontonnya, sebentar aja. Jujur gue tuh kesepian terus lagi sedih gitu tadi, cuma jadi semangat lagi gara-gara liat kucing lo, boleh ya gue pinjem? Please? Nanti gue bali—"

"Boleh, kalo gitu gulanya nanti aja deh kalo lo udah puas-puasin main sama kucing gue."

"Eh nggak gini aja, gue kasih gulanya lewat pintu gimana? Tadi katanya lo mau minum kopi, kan?"

Mallo tertawa dalam hati. Sejujurnya Mallo nyaris tak pernah membuat kopi sendiri, dia lebih suka kopi buatan barista. "Kopi

gue udah telanjur dingin, jadi nggak bakal gue minum. Santai aja, puas-puasin main sama Tronton."

Sera pun mendudukkan diri di balkon dan bermain dengan Tronton. Dari tempatnya berdiri, Malio bisa melihat Tronton yang begitu penataran dengan gelang di tangan kiri Sera. Laki-laki itu menempelkan punggungnya pada besi sambil terus mengamati wajah Sera yang terlihat cerah dan tak henti-hentinya mengajak bicara si kucing. Malio bisa melihat jika perempuan itu terlihat begitu senang. Dan ia masih tak mengerti kenapa Jan Ichard bisa sangat mudah membuat Sera bersedih. Bagi Malio, hubungan jarak jauh hanya akan membuat manusia selingkuh atau diselingkuhi. Malio tahu tak semua pasangan seperti itu, tapi kebanyakan dari mereka tak akan bisa jujur dengan jarak dan berujung mengkhianati hati. Orang pacaran itu mencari afeksi, pengen disayang-sayang dan ngelewatin banyak hal bareng-bareng. LDR mana bisa kayak gitu, pasangannya jauh ya cari afeksi di sekitarnya. Long distance relationship aja udah aneh, terus ini malah LDRan sama artis, makin aneh, pikirnya.

Sekarang Malio mengerti alasan Sera sering menangis. Ia pun akan melakukan hal yang sama jika memiliki kekasih seperti si Ojan. Sudah tak mengunggah fotonya, setiap hari harus melihat berita kekasihnya berkencan dengan perempuan lain, ditambah tak mendapat dukungan dari penggemarnya.

"Kenapa namanya Tronton?" Lamunan Malio buyar ketika suara Sera mengagetkannya. "Kenapa kucing lo dinamain Tronton?"

"Kenapa? Biar gageh aja sih," jawaban Malio membuat Sera tertawa.

"Tapi dia lucu, gagah dari mananya huhuhuhu." Sera berpura-pura menangis dan mengangkat Tronton ke udara. "Kamu masa dibilang gagah, nggak kan ya, kamu gemas kan ya."

Kamu yang gemas, Sera. Mallo menggigit bagian pipi dalamnya.

Sera yang tersadar sedang ditatap Mallo langsung terdiam, di dalam hatinya menutuki tingkah cingy-nya yang muncul ketika melihat kucing menggemaskan ini. "Eh sori ya gue kayak gini ke kucing lo, abis gemas banget." Mereka tak lagi menggunakan telepon kaleng, justru berhadapan dan saling menaikan volume suara.

"Kayak gini gimana?" Tanya Mallo sambil mengangkat satu alis.

"Hhhh, berisik banget bayi-bayin kucing lo, abis gemas banget sih mau gimana lagi. Dari dulu gue pengen banget punya kucing tapi nggak dibolehin sama nyokap, katanya nanti rumahnya bau. Padahal kan nggak bau ya? Nih buktinya kucing lo wangi."

Mallo mendesis, *sheesh she's cute*. Bisa sabawel ini cuma karena kucing tau gitu dari kemarin gue sodorin Tronton.

"Tuh kan gue heboh banget, haduh haduh sori, Mallo."

"Iya, nggak apa-apa, Sera. Lo bebas ngapain aja kucing gue, mainin aja mainin."

Sera masih duduk di lantai balkon, kali ini dia duduk menyilangkan kaki dan menatap Mallo yang juga duduk di balkon kamarnya sendiri, badanya kaki Mallo menjuntai ke bawah melewati pembatas besi.

"Jadi, lo suka kucing tapi nyokap lo nggak ngizinin buat pelihara?" Mallo berusaha membuka pembicaraan lagi pada kesempatan yang langka ini.

"Iya, nyokap gue emang nggak suka kucing sih, dia sukanya ikan. Di rumah gue ada kolam ikan dan akuarium isi ikan-ikan dia."

"Terus kenapa nggak pelihara di apart aja?"

Mata Sera memicing ketika dia berpikir, "Iya juga ya? Kenapa gue nggak kepikiran buat pelihara di apart aja." Sera tertawa sendiri.

"Ini kenapa bisa wangi bulu-bulunya? Sering lo bawa ke salon? Biasanya kalo kucing suka bau apek ya, kok ini nggak? Terus, Li, kalo dia buang air bau nggak kamar lo?"

Mallo ingin loncat kegirangan, Sera yang biasanya jutek dan selalu dingin padanya kini benar-benar bawel dengan semua rasa penasarannya. "Gue pake cat litter tolu dibandingkan pasir gumpal, soalnya jadi nggak bau dan bersih."

"Oh yang kayak meles warna-warni itu nggak sih?"

"Exactly, pake itu bikin kucing gue nggak bau apek. Terus kalo mandi cuma sebulan sekali kok, tiga minggu sekali loh gue mandin."

Sera terkagum-kagum mendengar penjelasan Mallo, ternyata ada laki-laki pecinta kucing yang benar-benar niat merawat kucingnya. Sera pikir laki-laki seperti Mallo tak suka dengan binatang, rupanya dia salah. "Lo sejak kapan suka kucing?" Rupanya Sera masih ingin tahu segala tentang Mallo dan kucingnya.

"Dari kecil, di rumah gue juga banyak kucing, nyokap gue punya pet shop."

"Hih serius? Wah portesan."

Matahari sudah tenggelam dan langit nyaris gelap dengan sempurna. Lebih dari dua jam mereka duduk di balkon masing-masing, membicarakan banyak hal dari kucing ke ikan lalu ke kucing lagi.

Akhirnya, ketika Tronton sudah merayap meloncati tiap-tiap blower AC yang tergantung di tembok apartemen dan kembali ke gendongan Malio, laki-laki itu bertanya, "Sera?"

"Ya?"

"Kalo gue chat lo, bakal lo bales nggak?"

Hening selama sepuluh detik, kemudian Sera bales bertanya, "Nge-chat mau ngapain?"

"Misalnya gue mau ngajak lo ke pet shop, atau ngapain aja obrolin tentang kucing."

Sera mengatukkan jari-jarinya ke besi balkon selama beberapa saat, dia berpikir lalu memutuskan, "Chat aja, nanti gue bales."

Malio tersenyum semringah malam itu, berakhir dengan melambatkan kaki-kaki Tronton kepada Sera sebelum dia masuk ke dalam kamarnya. "Bye, Tetangga..." ucapnya.

Sera tersenyum dan bales melambai. "Bye, Malio..." Dia memilih untuk tetap tinggal di balkonnnya sampai malam benar-benar dingin. Isi kepalanya memikirkan tentang laki-laki itu, Malicboro Hertigen, yang tiba-tiba membuatnya penasaran.



Waktu kecil, Sera adalah anak yang penakut. Mungkin akibat film-film horor yang ia tonton bersama kakak sepupunya saat dia masih kelas dua SD. Sera terkadang takut untuk tidur sendirian, apalagi saat dia membayangkan akan ada sesuatu yang merayap di bawah kolong kasurnya saat dia tertidur, lalu diam-diam menarik kaki-kaki kecilnya. Sera selalu meminta ayahnya untuk tidur bersamanya, bukan sekadar menemani lalu pergi ke kamarnya saat Sera sudah terlelap. Tapi Papah—begitulah Sera menyebut sang ayah—selalu berkata pada Sera, “Hantu itu nggak ada, Sayang. Dia bisa terbakar kalau muncul di depan Sera, apalagi menyentuh Sera, bisa-bisa dia yang mati.” Tapi kan hantu sudah mati, pikir Sera. Mana ada hantu yang bisa terbakar dan mati untuk yang kedua kalinya.

Saat itu ayahnya tertawa karena merasa salah sudah berkata begitu pada putrinya yang pintar, maka pria dewasa itu kembali berkata, “Ya sudah, Papah temani tidur sampai besok pagi. Nanti kalau tengah malam ada hantu mengganggu Sera, Papah lempar dia dengan Bubi,” ucapnya sambil menunjuk boneka babi kecil yang Sera dapat dari Santa Claus di mal saat Natal tahun lalu.

Sera memang penakut, bahkan sampai dia besar dan menginjak usia dua puluh dua pun, dia masih sering membayangkan ada sesuatu di balkon kamarnya saat tengah malam, menatapnya yang tertidur dari balik jendela kaca dengan mata memerah dan rambut panjang. Pikiran itu selalu dia tepis, Sera akan menutup wajahnya dengan selimut dan berusaha untuk tertidur. Dia juga ingat Papah pernah bilang justru manusia yang lebih menyeramkan daripada hantu.

Malam ini hujan deras disertai petir-petir menyramkan, riuhnya suara air langit di luar sana justru semakin membuat

Sera merasa kesepian. Di waktu-waktu seperti ini, Sera merasa ingin menyerah. Tubuhnya yang memeluk kedua lututnya sendiri bergetar setiap ada petir menyambar. Sera tidak takut petir, dia hanya takut petir itu tak bisa meredam berisik di kepalanya malam ini.

"Mau coba lagi nggak, Ra?"

"Kita coba lompat lagi yuk dari balkon."

"Emang siapa sih yang bakal peduli?"

Sera menggeleng dan memukul kepalanya. Tidak, Sera tahu suara itu hanya datang ketika ia sedang merasa sendiri dan tertekan, hingga ingin menyakiti dirinya sendiri. Itu semua terjadi karena kehidupan Sera berubah seratus delapan puluh derajat setelah ayahnya meninggal dunia dua tahun yang lalu. Papah, sosok yang selalu memberikan perhatian dan seluruh kasih sayangnya pada Sera, ia juga selalu bisa memahami segala sifat manjanya, membuat Sera tak pernah merasa kesepian.

Papah meninggal bersamaan dengan pupusnya masa kejayaan keluarga. Mereka harus kehilangan beberapa aset berharga untuk melanjutkan hidup sebab tabungan setiap harinya semakin menipis. Sera harus berhenti bergaul dengan teman-temannya yang hedon dan memilih untuk menyendiri karena terlalu malu. Pun Richard kekasihnya yang dulu selalu di sisinya, kini justru menjadi orang yang sulit untuk Sera cari saat dia butuh ditemani. Sekarang Sera hanya punya Acha sebagai kawannya, tapi Acha pun sama menyebalkannya dengan semua orang yang Sera kenal. Pada akhirnya, di malam-malam kelam seperti ini dia akan selalu sendirian.

Sera tidak terbiasa kesepian, tapi mereka yang dia cintai justru pergi meninggalkannya. Ini semua membuat Sera sulit

bereslah itu. Ibu? Adiknya? Sera bahkan akan menimpadkan mereka di urutan pertama jika ada yang bertanya mengapa Sera hidup di apartemen sedangkan rumahnya hanya berjarak empat kilometer dari kampusnya. Sebab mereka yang membuat Sera pergi dari tempat bernama rumah, yang sialnya tak lagi terasa seperti rumah. Hidupnya menjadi rumit, berkelit-kelit dan membuat masalah di sana sini.

Sera bingung, masalah mana yang harus dia selesaikan lebih dulu. Tapi Sera tetap menjadi pengecut, mengabaikan masalah-misalah itu seolah hidupnya baik-baik saja. Siang hari dia akan menjalani hidupnya dengan baik, pergi ke kampus dan bercanda dengan Acha. Lalu ketika malam tiba, dia akan seperti ini lagi, menangisi kepingan ayahnya, Richard, menangisi segalanya.

Tengah malam selalu menjadi saat yang menakutkan bagi Sera, tapi kali ini bukan lagi tentang hantu yang ada di kolong kasurnya, atau di atas lemari pakaiannya, maupun di balkon kamarnya. Ini tentang isi kepalanya yang selalu bersuara dengan riuh, menakut-nakuti Sera di tengah kesendiriannya.

Tuk! Tuk! Tuk!

Sera terkesiap karena suara ketukan halus di pintu kaca balkon, pikirannya langsung jatuh pada hantu-hantu yang mungkin sedang menggonggonya. Ditariknya selimut lebih erat, dia berusaha menutupi seluruh tubuhnya dengan kain tebal itu, karena setidaknya bagi Sera dia merasa aman.

Ting!

"Astaga. Deh." Dia berdecak karena notifikasi ponsel berbunyi nyaring, sekalipun sedang ketakutan dia tetap meraih ponselnya dan melihat siapa yang mengirim pesan tengah malam seperti ini.



Hai, Tronton! Sini gangga, tapi Tronton kayaknya ada di balkon kamar lo.

Gue tapi ngas dan itu ganggan gue terus, jadi tadi gue turun dit moan pasarin.

Eh mutah kubur ke balkon lewat jendela yang gue buka.

Kira-kira dia benaran ada di balkon lo nggak ya? Boleh muntah telong dicek?

Pesan dari Mafio membuat Sera tanpa sengaja tertawa. Dia membayangkan wajah kesal Mafio pada kucingnya, lalu berakhir membuat Tronton merajuk dan kabur ke kamarnya. Rasa takut Sera seolah menghilang, dia turun dari kasur dan mendekati pintu balkon.

"Tronton!" Kucing itu ada di depan pintu kaca dan mengeong pelan.

Diraihnya kucing itu ke gendongan, lalu dibawa masuk ke dalam. "Mafionya lagi nugas ya, hm? Kamu diusir ya? Hahaha ya udah di siri aja sama aku..." Sera memepuk-nepuk perut kucing itu, sedangkan si kucing sudah bergelung nyaman di atas kasur Sera.

"Bentar aku kabarin pemilik kamu dulu, kasian dia nanti nyarin."

Iya, kucing lo ada di kamar gue.

Mau gue belikin?

Enti dulu di lo, boleh?

Seberbar aja sampe gue keluar nugas.

Ahinya rese banget baku gue disabekin sama dia.

Dengan seneng hotel.

Thanks Mallo, semangat nugasnya!

Sera semringah malam itu, mengabaikan hujan dan gemuruh petir di luar. Dia sibuk bermain dengan Tronton bahkan sampai tertidur bersama Tronton di sampingnya. Rupanya Sera hanya ingin dhemani.

Di sisi lainnya, Maloboro Hartigan menutup jendela kamarnya dan kembali mendudukkan diri di atas kasur, hujan masih begitu deras dan Mallo tahu Tronton bisa jadi teman yang baik untuk Sera. Mallo belajar dari malam-malam sebelumnya, malam di mana dia selalu mendengar Sera menangis dari balik tembok tipis di antara mereka. Sera selalu kesepian ketika tengah malam dan berujung menangisi hidupnya. Maka Mallo berbohong, dia tidak sedang mengerjakan tugas dan Tronton sejak tadi sedang bergelung nyaman di atas kasurnya. Mallo memaksa puntalan bulu itu bergerak dan merangkak di tembok agar bisa mencapai balkon kamar Sera. Mallo hanya tidak ingin Sera kesepian di malam penuh petir ini. Jika Sera tidak—belum—bisa menerima kehadirannya, Mallo tahu Sera tak akan pernah bisa menolak makhluk lucu berbulu kesayangannya itu.

"Seenggaknya dia nggak sendirian..." ucap Mallo pada dirinya sendiri.



A Song about Her

Beberapa hari setelahnya, mimpi buruk benar-benar terjadi. Richard tak pernah menyangka jika dia akan terjebak di situasi yang tercipta karena impiannya sendiri. Laki-laki itu pikir menjadi seorang penyanyi dan memiliki lagu-lagu yang bisa dikenal oleh seluruh dunia adalah hal menyenangkan. Dia hanya menulis, lalu menyusun kata demi kata menjadi sebuah irama yang lalu akan dia bawakan di atas panggung. Sungguh, dia terlalu naif karena mengira dunia hiburan seindah itu.

"See? Semua orang heboh kat Julia datang ke konser HITZ, dan semakin heboh waktu kalian jalan bareng di Singapura." Bang Rafi bertepuk tangan kesenangan. "Gimana, Kuh? Engagement naik?"

"Bukan hanya brand reputation yang naik, Bang. Engagement naik drastis, followers-nya Richard, Bima dan Hasa juga naik, dan subscriber Youtube bertambah lima ratus ribu."

Richard hanya diam ketika Bang Rafi terus-teusian tertawa bahagia, laki-laki itu seperti baru saja memenangkan sebuah lotre, atau mungkin nyatanya iya.

"Padahal kita belum konfirmasi hubungannya Julia dan Richard, tapi responnya sudah sebagai ini. Gimana kalau kita pikirkan apa yang akan kita lakukan selanjutnya?"

Jika Richard bisa memilih, dia ingin kembali pada hari di mana dia duduk bersebelahan dengan Julia dan menandatangani sebuah kontrak kerja sama tentang hubungan rekayasa mereka.

itu adalah hari sebelum konser mereka di Singapura kemarin, sebuah hari yang membuat dunia dan mimpi-mimpi Richard berubah. Gimnack, scenario, settingan, apakah itu namanya, Richard benar-benar membenci dirinya yang tak punya kuasa untuk menolak. Dia harus membiarkan ribuan penggemar di luar sana berasumsi jika dirinya dan Julia memiliki hubungan spesial tanpa ada konfirmasi apa pun darinya agar mereka terus mencari-cari kebenaran. Padahal ada Sera, kekasihnya, yang selalu monanti kabar darinya. Richard tahu Sera pasti akan kecewa dengan dirinya.

Richard bertanya pada dirinya sendiri. Gimana nanti gue jelasin semua ini ke Sera? Gimana caranya biar Sera nggak kecewa sama gue? Tapi rasanya pertanyaan itu akan sangat sulit untuk dirinya jawab.

Pintu ruangan terbuka, seorang perempuan cantik berambut panjang berjalan masuk dengan senyuman tipis di bibirnya, itu Julia diikuti seorang laki-laki berpostur tinggi, manajer perempuan itu.

"Maaf, terlambat." Perempuan itu bahkan tak perlu repot-repot menjelaskan kenapa dia telat hadir di pertemuan kali ini, tak akan ada yang memarahinya bahkan jika ia terlambat lima jam. Bang Rafi tetap tersenyum ramah dan mempersilakan perempuan itu untuk duduk di samping Richard.

"Nah karena Julia sudah sampai, kita akan langsung saja membahas project kita ke depannya akan seperti apa."

Mereka duduk diam sedangkan Bang Rafi berdiri dan mulai membicarakan tentang album baru yang akan HITZ keluarkan di akhir bulan ini. Seingat Richard, album itu sudah nyaris rampung digarap dan tinggal memasuki bagian

penyempurnaan. Mereka—dia dan anggota HITZ lainnya—sudah melakukan rekaman sejak bulan lalu, lantas mengapa Bang Rafi membicarakan sesuatu yang seharusnya tak mereka diskusikan lagi.

"Gini, Richard. Gimana kalau kita bikin seolah album baru HITZ kali ini tentang Julia, title track-nya bisa ganti dari 'Her.s' ke sesuatu yang berkaitan sama Julia."

Alis Richard menukik tajam. "Sebentar, Bang. Gue sama sekali nggak ngerti maksud lo apa, apanya yang harus diubah jadi Julia? Gue nggak paham."

Bang Rafi menjentikkan jarinya, kemudian menjelaskan dengan semangat, "Gimana kalau kita ubah judul 'Her.s' menjadi sesuatu yang berhubungan sama Julia, maybe something like 'Julie' 'About J'? Ya, something like that lah."

Richard menatap Bang Rafi dan Julia bergantian, bibirnya melostkan kekehan tak percaya. "Yah gila," desisnya. "Sori Bang, gue nggak setuju. Lo tau semua lagu yang gue tulis itu buat cewek gue, judul 'Her.s' itu terinspirasi dari cewek gue, Serano. Gue, Hesa dan Bima nggak akan setuju kalo album ini harus kita ganti ke sesuatu yang bahkan bukan jadi inspirasi gue." Tatapan Richard berubah serius dan menajam.

"I think you should stop writing a song about her. Lagu lo nggak menjual, Richard," kata Bang Rafi.

"Gue nggak jualan lagu, gue berkarya di sini."

Seseorang terkekeh. "Pffft, oops sorry."

Mata Richard menatap Julia dengan datar ketika perempuan itu juga menatapnya. "Maaf, abisnya lucu kata-kata lo," ucapnya sarkastik.

"Lo terlalu naïf, Richard. Kita semua menjual diri di sini, jual karya, jual suara, jual muka. Kalo lo nggak jualan, lo nggak akan dapet cuan," pria itu berjalan mendekati Richard dan menepuk-nepuk bahunya. "Dalan depan bukan cuma lo yang akan keluarin album baru, ada beberapa solois dan band lain yang akan rilis lagu juga. Lo pikir lagu tentang cewek lo yang membosankan itu bisa ngalahin lagu-lagu mereka?"

"Kalau lagu lo membosankan, seonggoknya Julia bisa bikin lagu itu menjadi istimewa *because it's about her, everyone loves everything about her.*"

Ucapan Bang Rafi membuat Julia tersenyum tipis, semua orang mencintainya dan itu benar. Apa pun yang Julia makan, akan *sold out* keesokan harinya. Paksi dan apa pun yang ia kenakan, akan menjadi tren. Lantas apa yang akan terjadi jika sebuah lagu ditujukan untuk Julia? Bang Rafi sudah membayangkan pundi-pundi uang yang akan mengalir ke rekeningnya.

"Kita nggak akan mengubah lagu lo, Richard. Seluruh lirik dan musiknya tetap milik lo dan tetap terinspirasi dari cewek lo. Yang kita butuh hanya mengubah judul menggunakan nama Julia, agar semua orang bisa tertarik ke album baru HITZ kali ini.

"Album kalian kemarin viral karena beruntung aja, sekarang belum tentu keberuntungan lo masih sama. Gue cuma mau yang terbaik untuk HITZ, saingan kita di industri ini banyak dan udah saatnya kita pikirkan bagaimana cara kita untuk tetap berdiri di yang paling atas. Lo senang kan denger lagu lo diputar di mana-mana, lo senang saat lo bisa ngasih sesuatu yang mahal ke cewek lo. Jadi jangan naïf dan sok suci dengan bilang lo nggak jualan, lo jualan di sini. Dan sebagai penjual, bukankah wajar melakukan segalanya agar dagangan kita terjual habis?"

Ada ribuan kalimat sanggahan yang ingin Richard terakikan pada atasannya, tapi betapa pengecutnya dia yang justru tergugu-gugu. Di sisa pertemuan itu, Richard sama sekali tak bisa fokus pada apa yang Bang Rafi katakan, dia membiarkan atasannya itu mengurus segala keperluan untuk peluncuran album dan berkata akan berbicara pada Bima dan Hasa setelah ini. Pikiran Richard hanya terfokus pada Sera sampai pertemuan siang itu selesai dan semua orang meninggalkan dirinya di ruangan berdua bersama Julia.

"Lagu-lagu lo bagus kok, Richard. Tapi ya sayang nggak semua orang suka sama hubungan lo dan cewek lo, nggak semua orang—"

"Shut up." Richard menatap Julia dengan tajam. "Denger, hubungan kita cuma settingan, jadi di luar arahan perusahaan dan di belakang kamera, kita cuma orang asing yang saling menguntungkan. Gue punya cewek dan gue sangat sangat mencintai cewek gue. Seandainya nanti lagu itu benar-bener pake nama lo, *it was never meant to be yours*." Awalnya Richard pikir Julia adalah perempuan polos berhati malikait seperti image-nya di depan publik, tapi usai pertemuan pertama mereka membahas tentang kerja sama ini, Richard sadar jika perempuan itu angkuh dan selalu merasa jika dirinya lebih baik dari orang lain.

Julia tertawa kecil dan mengangguk-angguk sambil menyelipkan rambutnya ke telinga dia berkata, "Then I wish one day you can write a song about me, a song inspired by me."

Richard berdiri dan mendecek. "I would never do that. I swear to God, gue nggak akan pernah menulis lagu tentang lo."

"Santai Richard, lo kelletan benci banget sama gue. Kenapa? Emang gue ada salah sama lo?" Julia bertanya lembut.

"Padahal di sini lo yang butuh gue, sadar nggak kalo grup lo lagi pantas sama gue?"

Ini yang Richard tak sukai dari Julia, perempuan itu terlihat baik dan polos, namun ucapannya selalu berbisa seperti ular.

"Be nice to me, Jan Richard, lo itu lagi numpang nama sama gue. Cewek lo mana bisa bikin lo sukses, cuma gue yang bisa bawa lo terbang semakin tinggi."



Ibu

Kak, uang jajan Kakak bulan ini dipake buat Adek dulu ya.

Adek katanya butuh laptop baru, jadi Ibu harus nambahin uang buat beli laptop Adek, nggak apa-apa ya, Kak?

Tenas bulan ini aku gimana?

Kakak ada tabungan nggak?

Dipake dulu tabungannya boleh?

Aku minta uang ke Richard dulu, masa pacarnya minta uang nggak dikasih, dia kan uangnya udah banyak sekering.

Isod pacan dia, Bu, bukan suami dia.

Ya kali aku minta uang ke dia.

Ya nggak apa-apa.

Kalo pacarnya susah masa nggak mau dibantu.

Adek nanti aja beli laptopnya, Kalo emang butuh banget pake panya aku yang dulu aja, itu masih bagus kok.

Katanya Adek mau yang merek Apple kok.

Kakak ngasih dulu ya, jangan egois.

Ibu minta Kakak tolong ngertin Adeknya.

Sera memejamkan matanya ketika dia mengembuskan asap dari bibir tipisnya, rasa lelah dan seluruh kekesalannya terbang bersama embusan asap. Apakah anak pertama harus selalu mengalah untuk adiknya? Siapa yang menciptakan teori siulan itu? Kenapa anak sulung harus selalu menjadi sosok yang memahami situasi? Kenapa bukan si bungsu yang diajarkan untuk dewasa dan mengerti keadaan?

Jika Sera pernah mengatakan aku kesal pada ibu, ini yang dia maksud. Dia sudah muak karena Ibu tak pernah berpihak padanya. Ibu selalu memaksa Sera untuk mengerti dan mengalah, tapi tak pernah meminta Seline, adiknya, untuk melakukan apa yang Sera selalu harus lakukan. Dua bulan lalu saat Sera mendapat uang jatah dari tantenya sebesar delapan juta, Sera terpaksa menyerahkan uang itu kepada Seline karena Seline merengek meminta iPhone yang sama seperti yang Sera punya—iPhone 13 seharga empat belas juta. Padahal Sera sudah merencanakan untuk ke Jakarta dan menyusul Richard menggunakan uang itu. Ia harus mengubur rencananya itu, sebab keesokan harinya Ibu dan Seline pergi untuk membeli ponsel baru untuk Seline.

Sera bukan mengalah tentang uang saja, tapi dalam segala hal. Di saat Sera harus bisa membantu Ibu memasak, pergi ke pasar, membereskan rumah, mencuci baju dan berbagai tugas lainnya, Seline akan menjadi tuan putri yang cukup duduk manis karena semuanya akan dikerjakan Sera.

Satu kali, Sera—yang telah kelelahan seharian kuliah masih harus membersihkan rumah yang mirip kapal pecah karena teman-teman Seline datang ke rumah untuk mengerjakan tugas bersama-sama—bertanya pada ibunya, "ibu nggak bisa ya

nyuruh Seline buat nyapu atau beres-beres rumah? Harus aku yang datang dari kampus ke rumah cuma buat bersihin rumah?"

"Kasian dia masih kecil, Kak, nggak ngerti kalo disuruh bersih-bersih." Jawaban ibunya membuat Sera musk. Bahkan waktu Sera kelas dua SMP, dia sudah bisa pergi ke pasar sendiri naik kendaraan umum.

Sera lelah menjadi anak pertama yang harus kuat dan terus-terusan dipaksa mengalah.

Sekarang hubungannya dengan Richard sedang dingin, Sera tak punya tempat lagi untuk meredakan rasa lelahnya. Kini, baginya rokok adalah pelarian yang paling baik, benda ini mungkin bisa membunuhnya tapi setidaknya ini membuat dia merasa hidup. Kalau ditanya apa Sera sering menjadikan Richard tempat bercerita, jawabannya bisa iya, bisa tidak. Karena untuk masalah keluarganya, terkadang Richard tidak bisa mengerti posisinya sebagai seorang anak pertama.

"Aku berantem sama Ibu tadi siang." Waktu itu mereka duduk di pinggir alun-alun, Hana dan Bima pergi meninggalkan mereka berdua karena sedang membeli makan malam.

Richard merah pipi Sera, diusapnya lembut dan dia berkata, "Kenapa lagi sama Ibu?"

"Aku capek, Chard. Kamu tau kan semalam kita pulang jam satu pagi, aku baru tidur jam tiga dan pagi-pagi Ibu marah-marah karena cucian piring numpuk. Ibu bangunin aku dan nyuruh aku cuci piring, aku bilang nanti agak siang aku cuci karena aku pusing banget, tapi Ibu maksa maunya detik itu juga aku bangun dan cuci piring-piringnya." Sera meletakkan dagunya di bahu Richard. "Terus aku bilang lagi, kalo emang Ibu

mau cucuhnya cepet-cepet selesai, sudah Selina aja yang curi.
Tapi Ibu marah aku bilang gitu."

"Selanjutnya kamu lakukan dulu permintaan Ibu, Ra. Abis itu
baru kamu tidur lagi, ya kan?"

"Aku pusing, Richard."

"Iya tau, aku tau kamu capek dan pusing karena baru tidur
sementara, tapi nyuci piring juga nggak lama kan. Nggak akan
sampai berjam-jam dan kamu bisa tidur lagi sampai siang setelah
itu, padahal se gampang itu loh, Ra."

Saat itu Sera memilih untuk berhenti menceritakan segala
sesuatu yang terjadi antaranya dan Ibu pada Richard. Kelakannya
itu selalu sama seperti Ibu, tak bisa mengerti dirinya dan selalu
meminta Sera lebih pengertian. "Jangan sampai kamu nyesal
karena Ibu kamu udah nggak ada kayak aku, Ra. Beribakti sama
Ibu selagi Ibu masih ada, oke?" Richard selalu berkata seperti
itu padanya.

Richard tak akan pernah membelanya, sekalipun Sera selalu
membela Richard di depan ibunya. Maka itu, dibandingkan harus
menceritakan apa yang sekarang Sera rasakan pada Richard,
lebih baik dia duduk di balkon dan menyisip rokok-rokoknya.

"Emang rasa anggur enak ya, nggak bikin tenggorokan
getel?"

Sera sedikit menjengit kaget dan menjawab, "Coba aja
sendiri." Matanya menatap Malio yang terbalut dalam pakaian
khas orang bela diri.

"Gue mau latihan taekwondo," ucap Malio yang sadar Sera
menatap kostumnya.

Sera mengangguk sebagai jawaban. Mereka tertiam di balkon masing-masing. Sera tidak bisa menguis Malio untuk pergi dari balkonnnya, maka itu ia memilih untuk menyelesaikan kegiatannya.

"Lo perokok aktif?" Tiba-tiba Malio bertanya lagi.

Sera menggeleng. "Nggak, gue ngerokok kalo lagi stres doang."

"Pacar lo tau lo ngerokok?"

"Maksudnya?" Sera kini menoleh dengan sempurna, menatap Malio bingung, kenapa tiba-tiba membahas Richard.

"Sehun, Sehun tau kalo lo ngerokok?"

Hah apa sih, pikir Sera. Namun entah kenapa dia tertawa. Pacar Sehun, rupanya Malio masih menyebut dirinya seperti itu. "Ya nggak taulah, ya kali dia tau fans-nya ngapain aja."

"Iya juga ya... kalo gitu Jan Ichard tau?"

Entah kenapa napas Sera seolah tercekak ketika Malio menyebutkan nama kekasihnya, ini seolah menjadi hal baru bagi Sera karena Malio belum pernah menyebut Richard dalam percakapan mereka. Kalau Malio tahu Jan Ichard, berarti Malio juga tahu jika Sera memiliki kekasih, kan.

"Dia ngebolehkan ceweknya ngerokok?" tanya Malio lagi.

"Boleh-boleh aja selagi gue nggak kelewat batas."

"I see, bagus." Malio mengangguk-angguk. "Semoga lo bisa berhenti ya, Sera."

"Lo juga, kan? Lo aja dulu yang berhenti." Sera pernah beberapa kali melihat Malio merokok di balkon.

"Iya nih, eh atau kita stop bareng-bareng yuk, mau nggak? Kayaknya kalo ngelakuin sendirian tuh berat banget nggak sih? Kalo bareng-bareng mungkin jadi lebih gampang." Mallo semakin mendekat saat dia berjalan ke sisi balkon bagian pinggir, membuat suaranya jadi semakin terdengar. "Lo bilang lo kalo stres ngerokok, gue juga sih. Jadi nanti kita bisa stres bareng-bareng sambil ngemut permen sebagai gantinya, sounds good."

Sera menahan senyumnya agar dia tak kelepasan tertawa. Mallo melihat Sera menggigit bibirnya agar dia tak tertawa.

"By the way, gue boleh tau nggak sih lo lagi stres kenapa?"

Sera menarik napas dalam-dalam untuk membuat dirinya kembali fokus dan berhenti menahan tawa. "Mm, sori tapi gue nggak suka cerita ke orang lain."

"Well oke, nggak apa-apa kalo lo nggak bisa cerita." Dari seberang Mallo meraih ponselnya dan mengetikkan sesuatu, tak lama kemudian ponsel Sera bergetar.

"Lo ngapain nge-chat?" tanya Sera saat melihat notifikasi di ponselnya.

"Liat aja."

Mau tak mau Sera membuka ponselnya, senyuman yang tadi dia tahan kini terlepas begitu saja karena pesan yang Mallo kirim. Sera menoleh dan menatap Mallo lagi, "Are you serious, Malloboro?"

Mallo menggerakkan bahunya tak acuh. "Heh? Nggak tau juga sih, lo bilang lo nggak mau cerita tapi seenggaknya blarin gue tau warna lo saat ini."

Sera menggigit bibirnya dan kembali menatap ponsel. Malio mengirimkan gambar stoples kosong.



Perusak



Someone said color can prevent your feeling.

So if red is for happy and blue is for sad,

what color are you now?

(Send a picture)

Malio menatap ponselnya yang memperlihatkan jawaban dari Sera, stoples kosong itu kini sudah terisi oleh mood Sera, membuatnya tahu jika perempuan itu sedang sedih.

"So, you are feeling blue right now," ucap Malio sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal, "Wanna go out with me? Catching some red, I guess?"



Sera tak pernah berpikir jika ia akan semakin dekat dengan Malio tiap harinya. Sebelum kejadian pintu tendobrak itu, Sera dan Malio benar-benar hanya orang asing yang bahkan tak mengetahui nama satu sama lain. Tapi sekarang beda, akhir-

akhir ini mereka selalu berinteraksi, mungkin karena malam di mana Malio bilang jika dia ingin berteman dan menjadi tetangga yang baik, sehingga mereka—karena secara tak sadar Sera pun menjadi welcome pada Malio—benar-benar seperti tetangga yang akrab sekarang. Sera tahu jika Malio tahu bahwa Sera sudah memiliki kekasih, maka itu Sera berpikir, tak mungkin Malio memiliki niat lain selain berteman dengannya.

Hari ini akhirnya dia mengajakan ajakan Malio untuk catching some red, pergi dibawa motor merah Malio melintasi jalanan perkotaan Yogyakarta yang padat. Membutuhkan waktu lima belas menit untuk sampai pada sebuah gedung satu lantai yang cukup luas. Sera menolok untuk berjalan beriringan dengan laki-laki itu dan berjalan di belakangnya. Ketika mereka masuk lewat pintu utama gedung, Sera bisa melihat banyak orang yang ada di dalam sana. Mereka semua menggunakan pakaian yang sama seperti Malio, baju dan celana longgar berwarna putih dengan beberapa logo, kemudian sabuk di pinggang berwarna-warni yang disesuaikan dengan tingkatannya. Malio menggunakan warna hitam, tobacco Sera, itu adalah tingkat yang paling tinggi.

"Waduh Malicoboro, sama siapa itu, huh?" Seorang pria dewasa yang menggunakan pakaian persis Malio berjalan mendekati mereka. "Pacar baru?"

"Haha... bukan Beum, temen ini," Malio meletakkan tasnya di kursi yang ada di pinggir aula, lalu melakukan fist bump dengan sosok yang dia panggil Beum. "Ra, kenal, Sabeum gue."

Sera sedikit kikuk ketika Malio mengenalkan sosok itu padanya. "Halo, Sabeum?" sapanya canggung.

"Sebeum itu artinya guru atau pelatih, saya pelatihnya Malio."

"Ah gitu... hehe."

Malio menahan tawa melihat wajah Sera yang benar-benar laku, dia menggeleng-geleng sambil melepas sepatunya. Setelah berbincang ringan dan basa-basi, Sabeum memberi perintah kepada Malio untuk berlari mengelilingi aula dua putaran kemudian melakukan pemanasan. "Gue tinggal latihan dulu ya, Ra, duduk aja di situ. Kalo haus di tas gue ada duit receh, lo beli aja di vending machine dekat pintu masuk tadi, oke?" Malio pun berlari menjauh.

"Kenapa gue jadi kayak cewek yang nemenin cowoknya latihan sih?" Sera menggenutu kecil, lalu mendudukkan diri di samping tas olahraga Malio.

Awalnya dia pikir menonton orang latihan akan sangat membosankan, tapi ternyata hal ini sangat seru, apalagi ketika mendengar jeritan-jeritan mereka saat melakukan ketukan-ketukan seperti hana dul set, membuat Sera merasa senang tanpa sebab, jiwa K-popersnya terhibur dengan segala hal berbau Korea ini. Mata Sera mengamati sisi pinggir kiri aula, Malio dan teman-temannya sedang mengantri giliran untuk menendang bongkahan balok kayu yang digantung setinggi dua meter.

"Hana dul set! Hei!"

Brak!

"Lanjut!"

"Hana dul set! Hei!"

Brak!

"Good, selanjutnya!"

Ada tujuh orang di sana, dua perempuan dan lima laki-laki. Mallo berada di urutan keempat. Sera menajamkan mata ketika giliran laki-laki itu tiba. Baginya pemandangan ini sangat menarik, dia menunggu dengan harap-harap cemas karena khawatir Mallo tak bisa menendang balok kayu itu.

"Hana dul set! HAI!"

Braki

"Wow! Keren!" Sera memekik heboh dan tanpa sadar bertepuk tangan ketika Mallo berhasil mematahkan balok kayu itu.

Pemandangan itu—Sera yang sedang bertepuk tangan—tak luput dari pandangan Mallo. Diam-diam saat dia berbalik dan berjalan ke barisan belakang, dia tersenyum lebar sambil membuat gesture yes! dengan kedua tangannya. Mallo tertanjung dengan pujian Sera dan semakin semangat untuk berlatih.

Satu jam terasa begitu cepat bagi Mallo dan juga Sera. Sebelum tiba-tiba berteriak jika mereka boleh beristirahat selama lima menit dan harus kembali ke tengah aula setelahnya. Tujuh orang itu pun membubarkan diri, Mallo menjadi satu-satunya yang berlari ke arah Sera.

"Boleh tolong ambilin handuk sama minum nggak, ada di tas. Tangan gue keringatan." Alasan, sebenarnya Mallo ingin seperti Dafin—temannya yang duduk di seberang aula—karena dia latihan ditemani kekasihnya; kekasih Dafin selalu memberikan handuk dan minum padanya.

"Oh bentar, sori ya tas lo gue buka." Sera menjawab sambil membuka tas Mallo dan meraih handuk putih dan tumbler di sana.

"Thank you." Malo mendudukkan diri di bawah agar dia bisa meluruskan kakinya. Handuk itu dia usapkan ke wajahnya yang berkeringat sambil menetralkan napasnya yang berpacu kencang.

"Capek nggak sih, U?" Sera tiba-tiba bertanya. Untuk Sera yang tidak begitu menyukai bela diri, cara Malo berlatih benar-benar ekstrem dan hanya dengan melihat Malo menendang-nendang balok di udara, kemudian melompat dan berputar sambil menendang, membuat tubuh Sera pegal-pegal. "Badan lo suka sakit nggak sih tiap abis latihan?"

Malo tertawa kecil dan menggeleng. "Capek dikit, tapi masih bisa gue nikmatin karena ini hobi gue."

"Iya sih ya, lo suka jadi nggak capek."

"Hm, emang gitu. Kalo kita suka sama sesuatu, mau hal itu bikin capek juga ya tetep aja kita nggak mau berhenti. Iya kan, Sera?" Malo menolehkan wajahnya sehingga mereka bertatapan untuk beberapa saat.

"Haha iya." Sera tertawa hambar dan mengalihkan tatapannya ke arah lain.

"Menurut lo mana yang lebih berpotensi membuat seseorang berhenti melakukan hal yang dia sukai, capek atau bosan?" Tiba-tiba Malo mengajukan pertanyaan yang menarik.

Sera berpikir sejenak dan menjawab, "Bosan?"

"Kenapa bosan?"

"Ya kayak yang lo bilang, kalo capek ngelakuin sesuatu yang kita suka tetep aja nggak akan mau berhenti. Istirahat sebentar aja terus lanjut lagi kalo udah nggak capek. Nah, kalo bosan? Udah mana bosan ngelakuinnya, lama-lama jadi capek karena nggak enjoy."

Malo mengangguk-angguk sok cool. "Setuju sih," ucapnya. "Tapi menurut lo kenapa orang bisa bosan sama hal yang tadinya dia sukai?"

"Karena jenuh ngelakuin hal yang sama berulang-ulang, nothing new, maybe?" Sera mengerutkan alisnya sambil kembali berpikir. "Bisa juga karena ada hal baru yang lebih menarik."

Malo tersenyum tipis. "Alright, berarti harus menarik ya biar bisa bosan sama yang lama."

"Apanya?"

"Nothing, forget it. Lo mau gue belin minuman nggak, haus kan pasti?" Malo berdiri dan merenggangkan otot-otot tubuhnya saat tubuhnya tak lagi berkeringat.

"No, I'm fine, belum haus kok." Sera menggeleng.

"Well oka, gue bolik latihan dulu bentar ya. Setelah ini kita lakuin sesuatu yang gue rasa lo pasti suka."

"Apa? Lakuin apa?"

Malo terkekeh melihat wajah Sera yang penasaran. "Just wait and see."

Sera meringis. "Uh oka," dia mengangguk-angguk kecil. "By the way, lo keren banget tadi," ucapnya pelan.

Namun Malo masih bisa mendengar bisikan Sera, laki-laki itu menggigit lidahnya untuk menahan diri agar tidak berteriak. "Istirahat?"

"Iya, gue lagi muji lo. Lo keren di mata gue."

Tawa Malo lolos dari bibirnya. "Thank you, toh duka sini."

Setelah itu, Mallo kembali ke tengah aula dan meninggalkan Sera yang diam-diam menggigit bibirnya karena salah tingkah.

"No no no, we're just friends, okay?" gumam Sera pada dirinya sendiri.

Di sisa tiga puluh menit yang Mallo katakan, Sera berkali-kali menggeleng dan memaki diri sendiri karena terus-menerus berpikir yang tidak-tidak tentang Mallo. Dia meyakinkan dirinya jika mereka tak akan memiliki hubungan apa pun yang melebihi pertemanan. Kedekatan mereka hanyalah sebuah pertemanan wajar seperti pertemanan Sera dengan teman laki-laki lainnya di kampus. Hubungannya dan Mallo tidak seperti hubungan Acha dan Hengki yang kerap membuat orang berspekulasi, melainkan selayaknya dia dengan Ditto—teman satu jurusannya di kampus—terkadang mereka akan pergi berdua untuk mengerjakan tugas.

Tiga puluh menit yang Sera habiskan untuk melamun pun berlalu, Mallo membungkukkan tubuhnya pada Sabeum dan teman-temannya yang lain, lalu berjalan mendekati Sera. "Udah selesai," ucapnya sambil mendudukkan diri di samping Sera.

"Oh iya? Ini kita mau langsung pulang?"

Setelah menenggak air di botol minumannya, Mallo menjawab, "Nggak dong, gue kan ngajak lo ke sini biar lo nggak biru lagi, bukan cuma buat nemenin gue latihan." Mallo berdiri dan mentowel bahu Sera. "Ikut sini yuk, main tendang-tendangan."

Sera membuntuti Mallo yang berjalan ke arah pojok aula, laki-laki itu sempat berhenti di vending machine di sisi aula lalu

menukar dua lembar uang sepuluh ribu menjadi dua kaleng minuman ion dan menyerahkan satu kaleng kepada Sera.

"Ini kita mau ke mana sih, UT?" Sera masih membuntuti, dia sedikit ragu saat Mallo membawanya ke sebuah ruangan di pojok yang sepi.

"Tenang-tenang, di dalam ada orang kok," Mallo tertawa lalu membuka pintu.

"Wah?" Sera takjub ketika ruangan itu terbuka, ada ring tinju di dalam sana, kemudian ada banyak samsak dan juga peralatan bela diri lainnya. Di dalam ruangan itu ada dua perempuan dan satu laki-laki yang sedang mengobrol santai di sisi ring tinju.

"Iris pake yaaa..." ucap Mallo pada mereka.

"Monggo." Yang laki-laki menjawab.

Mallo memberi kode pada Sera untuk melepas sepatunya dan naik ke atas boxing ring. Oke ini membingungkan bagi Sera yang belum pernah menyentuh semua alat-alat bela diri, tapi setidaknya Mallo membantu Sera. Mereka berdiri di tengah ring, ada sebuah punching bag warna merah di tengah-tengah lalu Mallo menjelaskan cara-cara menendang yang benar.

"H-hah bentar, ini gue harus nendang juga?"

"Ya iyalah, terus mau lo opain samsaknya? Lo dum?"

"Ih bukan begitu, gue nggak bisa."

"Ya makanya diajarin." Mallo mendekati Sera dan perlahan mengangkat kakinya sendiri, memberikan contoh. "Kakinya diangkat sampe sepinggang lo terus tempelin ke sini, terus punggung kakinya nempel ke sini, ini namanya ap chagi."

Untungnya Sera mengenakan skinny jeans karet yang mirip legging namun lebih tebal, celana itu lentur dan memudahkan Sera untuk bergerak. Kakinya yang kecil dan kurus melayang di udara, diendangnya punching bag itu dengan pelan.

"Yang keras, sambil teriak, hai gitu."

"Nggak mau, berisik."

"Nggak apa-apa, namanya tempat latihan ya pasti berisik." Malio kembali memberikan contoh, kali ini kakinya menendang lebih keras dan diikuti oleh teriakan yang bersahutan dengan suara dentuman dari punching bag yang berhasil ditendang. "See? Mereka nggak keganggu, kayak gini udah biasa karena emang ini tempat buat latihan, kalo sepi justru aneh," ucapnya menunjuk pada tiga orang di sudut ruangan.

"O-oke." Sera mengikuti gerakan kuda-kuda Malio.

"Tendang yang keras, keluarin emosi lo dan anggap lo lagi nendang beban-beban hidup lo."

Ucapan Malio membuat Sera ingat jika sedari tadi dia sedang memiliki mood yang buruk karena Ibu. Sera jadi ingin mengucapkan terima kasih karena Malio membuatnya melakukan ini. Perempuan itu menarik napas dalam-dalam lalu menendang punching bag di depannya dengan keras, suara dentumannya terdengar nyaring di dalam ruangan. Malio berkata untuk mengabaikan suara itu dan terus menendang, hingga bibir Sera yang tadinya tertutup rapat kini mulai terbuka saat dia berteriak ketika menendang.

Malio mundur dua langkah, membiarkan Sera puas menendang gasing gantung itu. Laki-laki itu berdiri di sisi ring tinju sambil bersidekap dada dan terus mengamati Sera yang

masih fokus dengan kegiatannya. Malo senang jika Sera bisa mengeluarkan emosinya melalui hal ini, setidaknya dia tak hanya berdiam diri, melamun di balkon. Menung. Malo tidak tahu dengan jelas hal apa yang mengganggu perempuan itu, tapi baginya melamun hanya akan membuat emosi Sera ditahan dalam-dalam agar hilang. Emosi Sera akan terkumpul sehingga dia lelah dengan perasaannya sendiri dan tanpa dia sadari emosi itu terus menumpuk hingga bisa menjadi bom yang mudah meledak di kemudian hari. Maka itu Malo harap semua emosinya bisa mengalir keluar bersamaan dengan kaki-kakinya yang menendang *punching bag* juga jeritan dari mulutnya.

"Haah... Haah...." Sera ambruk dan terduduk di atas ring tinju dengan napas tak beraturan, pemandangan itu membuat Malo tertawa kecil dan mendekatinya, "Capek, tapi... haah seru...." Sera terkekeh pada Malo yang sudah berjongkok di depannya.

"Lega?"

"Lega, thank you..." ucapnya sambil tersenyum tulus, lalu buru-buru mengisir udara di paru-parunya lagi.

"Better than balcony and cigarettes, right?"

Sera memejamkan mata dan mengangguk, perasaannya jauh lebih ringan sekarang. "Thank you, Maloboro..." bisiknya sekali lagi.

Malu senang sebagaimana Sera senang, setelah beberapa menit Malo bertanya, "Mau nendang lagi nggak?" Sera menggelang.

Selang beberapa saat kemudian, ketika napas Sera sudah kembali normal, mereka memilih meninggalkan tempat latihan.

Kali ini mereka kembali duduk di atas Dudut dan menyusuri jalanan Yogyakarta.

Mereka berkeliling kota bahkan mampir di rumah makan yang menjual iga bakar kesukaan Sera. "It's all on me, soalnya terakhir kali kita makan lo yang bayar."

Mallo tertawa, mau tak mau laki-laki itu membiarkan Sera yang membayar. "Berarti next kita jalan, gue yang bayar ya..." kata Mallo.

"Oke."

Mallo sedikit terkejut dengan respons Sera yang begitu cepat mengiakannya. "So, we're friends now?" Mallo bertanya setelah menatap suspan terakhir di piringnya.

Sera tertawa samar. "I guess?"

Dan Mallo menganggap mereka sekarang sudah benar-benar menjadi teman yang akrab, tanpa perlu saling menjauh dan mengabaikan.



Tiga hari setelahnya, ketika jam tangan Sera menunjukkan pukul 16.13 dan kebany telah berakhir sepuluh menit lalu, dia masih duduk di kursi yang ada di depan ruang kelas bersama Acha sambil menatap orang yang lalu-lalang.

"Lo mau langsung balik, Cha?" Sera bertanya setelah memastikan seluruh barangnya masuk ke dalam totebag abu-abu kesayangannya.

"Nggak, gua tunggu—oh tuh dia." Acha menunjuk sosok yang berjalan mendekati mereka dari ujung lorong. Hengki. Laki-laki itu terlihat keren dengan celana jeans robek di bagian lutut dan kaus hitam polos yang dimasukkan ke dalam celananya.

"Lo mau ke mana sama Hengki?" Belum sempat Acha menjawab pertanyaan Sera, Hengki sudah sampai di depan mereka.

"Yak! Udah?" tanya Hengki pada Acha.

"Udah, ayo deh kaburu sore. Ilo, gua duluan ya." Acha berdiri dan berpamitan pada Sera.

"Eh ada Serani, by the way ada tilipan buat lo," Hengki terlihat merogoh satu celananya, kemudian mengeluarkan sebuah permen Chupa Chups untuk Sera. "Dari Mas Malakoboro Hartigan."

Ragu-ragu Sera merah permennya, mengabaikan tatapan Acha yang terlihat malas saat Hengki menyebut Malo. "Thank

you." Sejujurnya Sera ingin bertanya di mana Mallo, dan kenapa laki-laki menipiskan permen ini pada Hengki?

"Mallonya udah cabut tadi, mau latihan." Hengki seolah mengetahui isi kepala Sera, dia tertawa seklis. "Jangan mau sama Mallo tau, Re, dia nggak bisa nyanyi apalagi buntin lagu untuk lo..." ucapnya sarkas.

"Haha apa sih, orang kita cuma teman." Sera tertawa hambar. Kedekatan mereka sebagai teman masih dalam batas wajar. Sejak hari di mana Sera menemani Mallo berlatih taekwondo mereka memang semakin dekat, namun hanya sebatas saling menyapa ketika bertemu di kampus. Mallo memang sempat beberapa kali mengajaknya ke kampus bersama dengan motornya tapi kerap Sera tolak secara halus—kali ini dia benar-benar menggunakan bahasa yang sopan untuk menolak ajakan Mallo, tidak seperti dulu.

"Hahaha, oke deh Mbak Sera, kita cabut dulu ya!" Hengki melambai seklis dan menarik Acha yang juga melambaikan tangannya padanya. Anah, pikir Sera. Kok bisa ya Hengki dan Acha sedekat itu padahal Hengki sudah memiliki kekasih? Kalau Sera jadi Lail, akan dia amuk si Hengki karena tak sadar diri selalu dekat dengan Acha.

Selepas mereka berdua pergi Sera menatap permen di tangannya yang tadi Hengki berikan, Mallo dengan segala tingkah random-nya, benar-benar ajaib. Sambil mengulum permen di mulut, Sera berjalan meninggalkan kampus, lagu HITZ kesukaannya yang berjudul 'Night Mars' mengalir dari bibir ketika kakinya menyusuri jalanan menuju apartemen.

Hari ini, tepat pukul enam core HITZ akan merilis lagu barunya. Yang Sera tahu, Richard menulis tentang dirinya di

lagu barunya kali ini. Beberapa bulan lalu Richard bilang pada Sera jika album HITZ mendatang akan menceritakan tentang betapa pentingnya Sera di hidup Richard, Bima dan Hasa. Jadi sekarang Sera pulang dengan perasaan excited.

Waktu menunjukkan pukul 17:20 ketika Sera sampai di apartemennya, ia masih punya waktu untuk mandi dan menikmati secangkir es susu coklat sambil berbaring dengan iPad di pangkuannya. Ia sudah tak bisa menanti lebih lama lagi, maka ketika waktu menunjukkan pukul 18:00, tanpa berpikir panjang Sera langsung melihat music video yang baru saja di-posting oleh akun HITZ Official.

"For My J... Juduhnya For My J?" Sera terdiam karena tak tahu bagaimana harus merespons. Ketika video sudah terputar hingga selesai, credit di akhir video ditampilkan, *this song is about you, Maurelle Julianne*. Berulah Sera sadar jika lagu itu bukan untuknya.



Pukul 20:00 ketika Malio baru saja sampai di apartemen, tubuh lelahnya butuh air dingin dan kasur. Malio sudah merencanakan akan segera mandi di bawah guyuran shower lalu naik ke kasurnya dan tertelap sampai besok siang. Laki-laki itu menyempirkan ransel hitamnya di bahu kanan sambil bersiul-siul ketika dia menunggu lift terbuka. Satu menit kemudian lift berdentang dan terbuka. Seharusnya dia langsung masuk ke dalam agar bisa segera naik, tapi Malio tertegun ketika metanya bertatapan dengan dua bola mata basah milik seorang perempuan bertubuh kurus dengan rambut dilikat asal, dia mengenakan celana sebetis dan kaus polos berwarna putih di

depannya. Sosok itu bergerak lebih dulu, memutuskan tatapan kemudian keluar dari lift dan langsung melangkah menjauh. Malio yang melihat betapa kacaunya perempuan itu langsung mengejar dan menarik tangannya dengan pelan.

"Sera, lo kenapa?"

Sera menggeleng dan melepaskan tangan Malio dari lengannya.

"Ra?" Panggilan Malio terhenti karena Sera buru-buru berlari ke depan, loki-laki itu memilih untuk diam dan membiarkan Sera terus berjalan ke arah lobi.

Ada apa dengan Sera? Malio masih menoleh ke arah lobi beberapa kali saat tubuhnya kembali berdiri di depan lift.

Ting!

Pintu lift terbuka, Malio dengan berat hati masuk ke dalam kotak besi itu dan membiarkan tubuhnya dibawa menjauh dari lobi. Semakin lift itu naik, semakin gelisah dirinya. Sambil berpikir, kaki Malio mengetuk lantai lift berkali-kali. Haruskah dia kembali ke bawah dan menyusul Sera?

Ting!

Pintu lift terbuka di lantai enam, namun ketika Malio ingin melangkah keluar tiba-tiba notifikasi beruntun masuk ke ponselnya, buntutnya terdengar nyaring di dalam kotak besi itu. Maka sambil melangkah keluar lift, Malio membuka ponselnya.



Sera

Malio, belah piyem Duzat nggok?

Sekian sama lu nyo

Aku timenir gua jalan-jalan, nggok?

"Oh shit." Buru-buru Malo kembali masuk ke dalam lift, menekan huruf G berkali-kali berharap pintu itu segera tertutup rapat. Sera tak pernah mengirimkan pesan seperti itu padanya, maka itu ia tak akan menyia-nyiaakan kesempatan ini.

Malo berlari tergopoh-gopoh ke luar apartemen, dia mencoba menatap sekitar apartemen untuk mencari Sera. Perempuan itu tak ada di area lobi, jadi Malo kembali melangkah ke depan area gedung. There you are. Angin malam membuat rambut Malo bergorak-gorak saat dia mendekati Sera yang duduk di sisi kolam air mancur. "Ayo," ucap Malo saat dia sudah berdiri di depan Sera.

Perempuan itu menengadahkan wajah hingga bisa menatap Malo. "Ke mana?" Entah mengapa Sera bertanya seperti itu pada Malo, padahal dia yang mengirim pesan pada Malo untuk menemaninya berjalan-jalan.

"Lo mainnya ke mana?"

Sera menggeleng pelan. "Nggak tau, gue cuma nggok mau sendirian di dalam sana."

"Alright," Malo mengangguk. "Ayo keliling dunia sama gue."

Keliling dunia yang Malo maksud adalah dia akan membawa Sera pergi ke mana pun asalkan dia bisa keluar dari dunianya yang menyedihkan. Laki-laki itu tidak peduli dengan tubuhnya yang lelah sehabis latihan dan sama sekali tidak keberatan dengan permintaan Sera. Ke mana pun, Malo akan temani Sera.

Mata Sera yang sedari tadi sudah benair semakin perih karena terkenanya angin ketika dia sudah duduk di atas motor

Mallo yang melaju. Sementara itu, Mallo bisa menatap wajah Sera dari kaca spion, dia tahu perempuan itu menangis. Motor Duriti itu diperlambat oleh Mallo, mereka menyusuri jalanan Cik Di Tiro yang cukup ramai dengan kecepatan sedang. Lo diapsin lagi sama cowok lo, Sera. Mallo menyimpan pertanyaannya dalam benaknya, dan membiarkan Sera menangis di belakang punggungnya.

Motor Mallo masih terus melaju tanpa tujuan selama satu jam dan membiarkan tangisan Sera mereda. Setelah dia bisa melihat tak ada lagi tetesan air mata di pipi perempuan itu dari spionnya, barulah Mallo berkata, "Lo laper nggak? Kebetulan gue laper nih, mampir makan dulu boleh?" Sera merasa tidak enak hati, dia pun mengangguk dan membiarkan Mallo membawanya ke sebuah warung sate klatak di pinggir jalan.

"Nggak apa-apa kan makan di pinggir jalan? Atau lo mau—"

"Nggak apa-apa." Sera melepas helm dan turun dari motor Mallo yang sudah terparkir di sisi jalan. Dia menatap lawan bicaranya yang sekarang sedang mengibas jaketnya dari debu dan memanggilnya dengan pelan, "Mallo."

"Ya?" Mata Mallo terfokus pada Sera. "Kenapa?"

"Maaf bikin lo repot kayak gini, seharusnya baik latihan lo istirahat bukannya nemenin gue ngegalau nggak jelas gini."

Mallo tertawa mendengar ucapan Sera. "Jangan minta maaf, gue juga senang kok jalan-jalan malem gini." Wajah bersalah Sera berhasil membuat tawa Mallo lolos lagi. "Udah, jangan ngerasa bersalah gitu dong, kita makan aja, ayol." Sambil menepuk-nepuk perut ratanya, Mallo melangkah dan membawa Sera masuk ke warung sate.

Mereka duduk di kursi bambu dengan meja menghadap ke jalan, aroma sate tercium saat Pak Adi si pemilik warung makan terkenal itu mulai membakar daging-dagingnya. Keadaannya cukup ramai, tapi Sera dan Mallo masih bisa berbincang dengan leluasa. Mereka terdiam untuk beberapa saat dan hanya menikmati alunan gitar dan suara pengamen di depan warung yang menyanyikan lagu Ebiot G. Ade yang berjudul 'Elegi Esok Pagi'.

trinkah lah aku kenang
Sejenak perjalanan
Dan biarkan
Ku mengerti
Apa yang tersimpan di matamu

Menatap pengamen itu, Sera justru ingin kembali menangis. Dia teringat dulu dirinya bersama Richard, Bima, dan Hesa ada di posisi pengamen itu, kelasiknya memetik gitar dan bernyanyi sedangkan Sera menjadi orang yang mengumpulkan uang di kaleng bekas biskuit yang dia bawa ke mana-mana. Sera menundukkan wajah ke meja dan kembali menangis. Lagu yang hari ini dirilis oleh HITZ, bukan lagi untuknya. Berkali-kali dia menenangkan diri, *Nggak masalah, Ra, cuma lagu. Tapi hatinya tak bisa dibongkang*, dia benar-benar merasa kecewa.

Mallo di sampingnya terdiam, dia ulurkan uang dua puluh ribu untuk pengamen itu dan menatap Sera dalam diam. Perempuan itu benar-benar terlihat sedih hingga Mallo seolah bisa ikut merasakan sakit hati yang Sera keluarkan lewat isak tangisnya. Yang bisa dia lakukan sekarang hanya mengulurkan tangan dan mengusap punggung Sera dengan pelan. Mallo

harap setidaknya Sera tahu jika dia tak sendirian, dan semuanya akan baik-baik saja.

"I'm sorry..." bisikan lirih Sera terdengar ketika dia mengangkat wajahnya sambil menyeka air matanya. "Just feel... I don't even know what I'm feeling right now. It's just, everything I'm seeing is getting me triggered, gue keinget dia terus."

Wajar bagi sepasang kekasih untuk mengingat pasangannya, tapi kenapa Sera selalu menangis saat dia memikirkan Richard? Tidak adakah sesuatu yang membuat Sera bahagia saat memikirkan kekasihnya?

"Mau cerita?" Mallo bertanya pelan. "I think it's better to share your feelings with someone. It may seem easier to keep quiet and keep things to yourself, but it's not good for you, you know? And you can trust me, maksudnya gue nggak akan bocorin rahasia atau cerita lo ke orang lain."

Sera tersenyum tipis saat Mallo mengulurkan tisu dari kotak pada Sera, yang perempuan itu gunakan untuk mengusap pipinya. "Hari ini cowok gue rilis album baru..." Sera memulai ceritanya.

"Oh ya, cool."

"He used to write songs about me, nyeri semua lagu-lagu dia tentang gue. Tapi hari ini," Sera menjeda kalimatnya karena dadanya terialu sesak, dia coba menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. "Dia nulis lagu buat perempuan lain." Sera tersenyum nanar di akhir kalimatnya.

"It's not about the song, Li, tapi... I can't explain this feelings but it makes me feel terrible. I keep asking myself, am I not enough for him? Kenapa dia nggak bikin lagu buat gue lagi, apa yang salah dari diri gue?"

Mallo bisa merasakan kebingungan perempuan itu sekarang. "You're enough, Sera. Itu bukan salah lo, jadi stop merasa kalo diri lo nggak berarti buat orang lain. Suatu hari cowok lo akan tau kalo berhenti nulis lagu tentang lo adalah hal terbodoh yang pernah dia lakukan."

Sera menatap Mallo yang juga sedang menatapnya, laki-laki itu kembali berkata, "Perasaan lo adalah sesuatu yang boleh lo rasain, Ra. Cewek mana sih yang nggak sedih cowoknya bawin lagu untuk cewek lain? *Maybe after this you two should talk about this*. Lo bisa cerain ke cowok lo tentang kekecewaan yang lo rasain, tapi jangan terlalu nunjukin kalo lo emang keberatan tentang siapa yang dia jadiin muse dalam karyanya. Jangan mengemis cinta bahkan ke cowok lo sendiri, Sera. *Because if he's moving on, then you should too.*"

Ucapan Mallo berhasil menyadarkan Sera. Richard berhak untuk menulis lagu tentang siapa pun, dan apa yang Sera rasakan pun tidak salah, rasa kecewanya wajar dan Mallo memvalidasinya. Baru kali ini Sera merasa dimengerti.

"Thank you, Mallo..." bisik Sera. Dia merasa jauh lebih baik mendengar perkataan Mallo. Kesedihannya tidak dianggap berlebihan, itu cukup bagi Sera.

"Anytime. Last word from me, lo boleh sedih kalo emang ada sesuatu yang bikin lo nggak bahagia, tapi jangan lama-lama dan jangan terus berlanjut sama kesedihan lo. Hapus air mata lo kalo udah puas nengis, abis itu lo harus happy lagi dan bikin diri lo senyum lagi, oke?"

Sera menarik bibir tipisnya menjadi sebuah senyuman. "Oke."

"Good. By the way, pas banget satenya udah jadi." Makan malam mereka terhidang di atas meja. Malio masih menjadi sosok yang paling berisik di sisa malam itu, dia mengalihkan pembicaraan dan mengubah atmosfer di antara mereka. Dia menceritakan sejarah Warung Sate Kietak Mas Adi yang sedang mereka santap, Malio bilang Mas Adi punya tiga anak laki-laki dan semuanya jadi polisi. Saat Sera tanya dari mana Malio bisa tahu hal itu, Malio bilang orang tuanya sudah menjadi pelanggan setia di sini sejak ia kecil. Perasaan Sera menghangat ketika dia mendengarkan celotehan Malio sambil mengunyah potongan daging di mulutnya, air matanya telah tergantikan dengan kekehan yang kerap muncul saat Malio mengeluarkan candaan—yang sejauhnyanya garing—kepada Sera.

Obrolan itu berlanjut, dari membahas polisi kini bergeser ke cita-cita. Malio meneguk es jeruknya kemudian bertanya, "Cita-cita lo apa, Ra?"

Mata Sera bergulir acak, dia menatap sekitarnya sambil berpikir sejenak. "Apa ya? Jujur gue nggak punya cita-cita, gue tipikal manusia yang hidup di hari ini... hahaha." Suara tawa Sera di akhir kalimatnya terdengar sengau. "Dulu, gue punya banyak mimpi dan rencana hidup, tapi banyak dari rencana dan mimpi itu yang gagal gue raih. Jadi setelah itu gue males buat bermimpi lagi, let it flow aja... terserah hidup mau jadiin gue apa."

Malio mengaduk kuah sate klataknya dan mengangguk-angguk. "That's deep, I mean, lo nggak mau bermimpi lagi karena pernah kecewa saat mimpi-mimpi lo nggak berhasil." Wajahnya menoleh dan menatap Sera dalam. "Tapi pasti ada lain sesuatu atau profesi yang mau lo lakuin di masa depan? Ada nggak satu impian yang benar-bener masih tersisa di diri lo dan

lo berharap hal itu masih bisa terwujud di masa depan?"

"Mmm, sebenarnya ada sih, gue pengen jadi pegawai bank. Hidup sebagai pekerja bank dan punya rumah sendiri yang gue beli cash, bukan nyicil ya haha. Rumahnya nggak besar, tapi gue harap ada dua lantai dan ada halaman hijau di depannya, ada kolam ikan, terus ada perpustakaan di dalam kamar gue. Terus gue pengen peliharaan kucing, atau anjing mungkin? Dan kursus juga." Sera tertawa dengan khayalannya sendiri. "Intinya gue cuma mau hidup tenang dan nyaman di rumah gue, kerja sebagai orang biasa, dan jalarin hidup dengan biasa juga. Nggak muluk-muluk dan gue rasa ini bukan impian besar. Jadi gue nggak takut buat menimpikan hal ini, ya nggak sih? Punya rumah sendiri tuh hal gampang, kan? Like, *everyone can have it*."

Mallo ikut menarik sudut bibirnya saat menatap mata Sera yang berbinar, perempuan itu terlihat puas dan bahagia saat mengucapkan mimpinya yang sederhana. "Yeah, *everyone can have their own horse*."

"Yeah... hahaha." Di sela tawanya Sera kembali menggigit daging. "How about you? Cita-cita lo apa?"

"Gue? Gue pengen jadi atlet nasional, gue lagi mengusahakan mimpi itu. Sekarang gue udah jadi atlet, tinggal berusaha untuk bisa tembus ke tingkat nasional."

"Keren, semoga mimpi lo bisa tercapai."

"Amin, hahaha. Tapi gue juga pengen di masa depan gue bisa buka pelatihan taekwondo, ngajarin anak-anak kecil bela diri dan bantu mereka meraih mimpinya jadi atlet juga."

"That's good, gue rasa lo bisa jadin hal itu kenyataan."

"Hahaha, really?"

"Ya, lo punya skill dan bakat lo bakal terus berkembang di masa depan. Serius deh, gue rasa mimpi lo bisa jadi kenyataan." Melihat betapa berambisinya Malio saat berlatih taekwondo membuat Sera yakin kalau mimpi Malio akan terwujud suatu hari nanti.

"Tapi kayaknya gue ada tambahan buat mimpi gue," ucap Malio lagi.

"Haha apa?"

"Gue pengen setiap kali gue selesai ngeleach anak-anak itu, gue pulang ke rumah disambut kucing-kucing dan peliharaan gue. Terus ada kura-kura yang nunggu di depan pintu, setelah itu gue masuk ke dalam rumah gue yang dua lantai dan halamannya luas."

Sera menghentikan kunyahnya, jantungnya tiba-tiba tergelitik dan menghangat. Mendengar ucapan Malio dalam benaknya tergambar rumahnya, binatang-binatang peliharaannya dan juga dirinya, diam-diam dia menarik sudut bibir.

"Terus mandi, abis itu ke dapur dan makan masakan istri gue yang udah pulang dari bank," lanjut Malio sambil menatap jalanan di depan mereka.

"Ngapain dia dari bank?" tanya Sera ragu.

"Dia kerja di sana." Malio mengulum senyumnya. "Kayaknya itu mimpi baru gue."

Sera tidak berani menoleh ke arah Malio, dia hanya diam dan memainkan sendok di piringnya yang kosong.

"Hahaha sori, nggak usah didengerin khayalan anak muda. Skripsi aja belum, sok-sokan ngomongin bini." Malio tertawa dan memecahkan kecanggungan.

Hari semakin malam, Malio pun mengajak Sera untuk pulang setelah dia membayar. Tadinya Sera memaksa ingin membayar, tapi Malio berkata jika kali ini adalah gilirannya. Akhirnya Sera membiarkan Malio mengeluarkan dompetnya di depan kasir.

Nyaris pukul sebelas malam ketika mereka sudah sampai di apartemen. Mereka berjalan bersisian menyusuri lorong lantai enam. Malio membenarkan ransel di bahu kirinya ketika dia berhenti melangkah sebab mereka sudah sampai di depan pintu kamar masing-masing.

"Malio," Sera memanggil lebih dulu. "Makasih udah nemenin gue jalan-jalan cari angin..." katanya tulus.

Malio mengangguk. "Yep, thank you juga udah nemenin gue makan sate kstak. Udah lega kan sekarang?" Kali ini Sera yang mengangguk.

Malio memasukkan kedua tangannya ke saku celana dan menatap Sera dengan tatapan yang lebih santai. Mereka masih memilih untuk berdiri dan enggan masuk ke dalam, sampai akhirnya Malio berkata lagi, "Gue senang lo chat gue pas lo kacau tadi. Gue senang lo nggak jalan sendirian dan lebih memilih ditemenin gue." Malio sedikit canggung karena Sera terus menatapnya dan mendengarkan apa yang dia ucapkan dengan ekspresi yang sulit dijelaskan. "Selalu cari gue ya, Ra. Cari gue waktu lo kecewa sama cowok lo atau waktu dia nyakitin lo lagi, dan kalo bisa..." Malio tertiam beberapa saat setelah

menggantungkan kalimatnya. "Kabarin gue kalo lo capek sama cowok lo, gue ada di sini, nunggu lo capek sama dia."

Sera tertegun mendengar ucapan Malio, hatinya berontak tapi pikirannya buntu. Bibirnya terlalu kelu untuk membalas ucapan Malio yang baginya terkesan memiliki makna tertentu di baliknya.

"Jangan dipikirin, gue cuma berharap kita bisa terus temenan dan lo boleh leluasa cari gue saat lo butuh apa pun." Kekohan Malio lolos, menatap wajah Sera yang menegang. "Gue cuma pengen jadi temen yang akan bantuin lo kalo lo lagi sedih." Malio tak akan menganggap jika dirinya adalah Flynn Rider si Pencuri yang menerobos masuk ke dalam menara milik Rapunzel dan bersikap seolah dia akan membawa Rapunzel melihat dunia ketika dia kesepian. Dia hanya ingin dianggap sebagai teman yang bisa Sera andalkan saat dia butuh seseorang.

"Udah sana tidur, good night Sera! Gue harap malam ini tidur lo nyenyak." Kekuanya mengucapkan selamat malam kepada satu sama lain dan melambai dengan canggung.

Dan malam ini berbeda dengan malam-malam sebelumnya, di mana Sera biasanya memikirkan Richard sebelum jatuh terlelap. Ada sosok asing bernama Malio boro ikut hadir di dalam benaknya yang riuh ketika Sera berkali-kali membenarkan posisi bantalnya. Rasa sedih karena lagu yang Richard tulis untuk Julia itu diam-diam menyusup ke dasar hatinya sehabis bayangan Malio, kura-kura, kuding, dan pegawai bank itu membuat jantung Sera berdebar. Ini salah, ayo tidur Sera, dia meyakini dirinya berkali-kali agar bisa terlelap dan mengenyahkan bayangan Malio dari otaknya. Namun sekalipun matanya terpejam, dia masih bisa melihat tetangganya itu.

Richard, bagaimana jika Sera sudah tak lagi menangi-
kamu di tiap malam kelamnya?



Malam ini adalah hari keempat setelah perisan lagu baru HTZ. Sera bisa mendengar lagu baru kekasihnya yang berjudul 'For My J' itu diputarkan dari speaker Circle K yang dia datangi. Sera harus menahan sesak ketika dia memilih minuman apa yang akan dia ambil dari showcase karena akurasi suara Richard terdengar begitu lembut. Rasanya sangat menyakitkan karena lagu seindah ini ternyata bukan lagi ditulis untuk dirinya melainkan untuk perempuan lain.

Move closer to me
Your lips on me
They don't know about us
They don't know I miss you everyday

Sera membayangkan Richard di antara lorong minuman, membayangkan rasa rindu dan rasa cinta yang kekasihnya tuang ke dalam lagu ini ketika Richard menulis lirik-liriknya. Makna lagu ini sangat dalam seolah sosok yang menjadi objek adalah seseorang yang benar-benar mengubah dunia Richard. Apa perjuangannya tak berarti bagi Richard? Sera nyaris menangis di depan deretan minuman jika dia tidak buru-buru menggelengkan kepala dan menarik napas dalam-dalam. Dia tak ingin menangi kekasihnya lagi. Walau sulit, dia sudah berusaha menerima semua ini dan membiarkan Richard menulis lagu dengan bebas, tentang siapa pun dan apa pun.

Tak ingin dirinya berlarut sedih, Sera buru-buru meraih susu kedelai botol dan satu kopi kaleng kemudian memasukkannya ke dalam keranjang belanja. Malam ini dia hanya membeli beberapa stok makanan untuk dia makan sampai besok. Lagu yang terputar kini berganti ke lagu Tulus dan diam-diam Sera bersyukur saat suara Richard tak lagi terdengar olehnya.

Setelah membayar dan menjinjing tas belanja, perempuan itu melangkah menyusuri jalan ke apartemen. Matanya tak berkedip dalam waktu yang lama pertanda dia larut dalam lamunannya. Sera rindu saat hidup masih baik-baik saja dengan kehadiran Papah dan Richard di sisinya. Perubahan yang terjadi di hidupnya benar-benar sulit untuk ia terima. Gedung apartemen sudah terlihat dan kaki Sera semakin lunglai untuk berjalan, tapi getar tiba-tiba dari ponselnya membuat Sera tersadar dari lamunannya.

Icead is calling ...

Langkah Sera terhenti, jantungnya tiba-tiba berdetak dengan keras. Tangannya bergemetar ketika dia menggeser tombol hijau di ponselnya dan mendekatkan benda pipih itu ke telinga.

"Sera?"

Sera menggigit bibir dan tenggorokannya seolah tercekat, ini kali pertama dia kembali mendengar suara kekasihnya lagi.

"Sera?" Suara itu menyapanya lagi.

"Ya?" Sera menjawab dengan terbata-bata.

"Maaf aku baru hubungi. Kamu sekarang, kamu tau kan HITZ baru ngeluarin album baru dan aku benar-benar sibuk di sini."

Sera tersenyum naras "Iya, aku tau."

"Kamu apa kabar?"

"Aku? Aku baik," katanya berbisik.

"Acha bilang alih-alih ini kamu jarang sama dia karena kamu punya teman baru?"

Ucapan Richard membuat Sera ketimpungan. "Siapa? Aku masih sering sama Acha, kok."

"Kata Acha kamu sering berangkat dan pulang bareng sama cowok, siapa dia?"

"Kamu bisa chat Acha tapi baru kontak aku sekarang?"

Sera bertanya dengan nada tak percaya. Anda saja Richard tahu jika setiap malam Sera menanti pesan darinya, dia terlalu takut untuk menghubungi lebih dulu karena sudah terlalu sering pesan-pesannya dibalkan dan panggilannya tak terjawab.

"Jangan alihin topik, bisa? Kamu nggak mau jelasin ke aku siapa cowok yang Acha maksud?"

"Dia teman aku, tetangga sebelah kamar. Kalo Acha bilang aku sering ngampus bareng sama dia, itu karena kita sering ketemu waktu mau ngampus dan dia ngajak aku—"

"Kok kamu mau diajak ngampus sama cowok lain? atau aku apat kamu ke kampus nggak sejauh itu, Sera." Nada suara Richard terdengar menyindir dan jujur saja Sera terisringung dengan ucapan Richard. Memang Sera terlalu takut untuk jujur pada kekasihnya jika mereka—Sera dan Mairo—menjadi terlalu akrab akhir-akhir ini, tapi seharusnya Richard tak menyindirnya seperti ini.

"Apa salahnya ngampus bareng teman?" Sera kembali melangkah menuju apartemen dengan ponsel yang dia pegang

di telinganya. "Kita cuma temen. Kalo kamu curiga, aku sama dia nggak ada hubungan apa pun."

"Kamu mungkin anggap dia temen, tapi diajaya? Kamu cantik, Sera, nggak mungkin ada cowok yang mau ngasih tumpangan ke kamu kalo dia nggak suka sama kamu. Apa kamu nggak takut hubungan kita diganggu—"

"Richard sebentar, kalo ini tentang hubungan kita, sebenarnya aku yang lebih takut karena kamu ngelakuin hal yang lebih parah dibandingin aku. Menurut kamu, mana yang lebih fatal, ke kampus bareng temen atau buatin lagu untuk perempuan lain?" Suara Sera bergetar karena dia menahan tangisnya, kelusabnya bersatu dengan patah hati dan kecewa karena sikap Richard malam ini.

"Jangan bersikap defensif, Sera. Kita lagi bahas kamu dan cowok yang Ade bilang. Nggak perlu bawa-bawa masalah lagu."

"Defensif? Kamu yang defensif, kamu buatin lagu seromantis itu untuk Julia dan kalian berkali-kali ketawaan kamera pergi bareng, apa menurut kamu aku baik-baik aja?"

"Aku sama dia cuma rekan kerja, kamu nggak ngerti."

"Ya aku nggak ngerti, maka itu jelasin ke aku kenapa... kenapa—" napas Sera tertekak dan dia tak sanggup melanjutkan perkataannya. "Kenapa kamu diam aja dan nggak klarifikasi soal hubungan kamu sama dia? Kamu justru soaleh nikmatin rumor itu dengan bawa Julia ke konser kamu. Kamu biarin rumor itu menyebar dan setelahnya publik disesatkan dengan lagu yang kamu tulis untuk dia, kenapa kamu lakuin itu?" Richard mungkin tidak tahu jika sekarang kokohnya sudah meneteskan air mata. "Orang-orang taunya kita udah putus, orang-orang sekarang

taunya kamu pacaran sama Julia. Apa menurut kamu aku bisa terima itu, Chad?"

Hening, Richard mungkin tertohok dengan apa yang Sera katakan. Dia memiliki rahasia yang tidak bisa dia ceritakan pada Sera. Dia masih terlalu pengecut untuk menceritakannya, sebuah fakta yang berlawanan dari apa yang Sera ucapkan. Richard tahu betul jika dirinya tak memiliki hubungan apa pun dengan Julia, tapi bagaimana dengan Sera? Apakah salah jika Richard cemburu dan merasa khawatir? Perasaan Richard tentu tidak salah, tapi sama seperti Richard yang merasa jika tuduhan Sera itu salah, Sera pun merasakan hal serupa. Tuduhan Richard pada dirinya dan Mallo tidak bisa dia terima sebab mereka benar-benar hanya berteman.

Masih utama dalam hubungan jarak jauh bukanlah orang ketiga, melainkan diri masing-masing yang lupa untuk saling percaya.

"Kamu nggak ngerti, Sera." Setelah lama berdiam dan membiarkan sambungan itu hening, Richard bersuara lagi, "Kamu nggak tau posisi aku di sini gimana."

"Kalo gitu, jelasin. Jelasin ke aku apa yang sebenarnya terjadi."

"Intinya aku sama Julia nggak ada hubungan apa-apa, terserah kamu mau percaya ke aku atau omongan media." Nada suara Richard terdengar kental dan menyolot, membuat Sera membalas dengan nada yang sama. "Kalo gitu aku sama dia juga nggak ada hubungan apa-apa, terserah kamu mau percaya sama aku atau Acha."

Malam itu sambungan telepon mereka terputus tanpa ada kalimat penutup yang manis seperti biasanya.

Pengggung Sera bergetar ketika dia sampai di apartemen dan buru-buru naik ke lantai enam. Lagi-lagi dia kelelahan, dan tak tahu ke mana dia harus beristirahat. Hubungan mereka yang dulu begitu sehat dengan banyak mimpi-mimpi yang ingin diraih berdua kini lenyap.

Sera menyeka air matanya yang membuat pipi kiranya terasa dingin. Ketika dia sampai di depan pintu unit kamarnya tiba-tiba matanya melirik ke kamar yang ada di sebelahnya, unit 6017 milik Mallo. Terlintas sebuah ucapan dari bibir Mallo kala itu, "Cari gue kalo lo capek sama cowok lo."

Jika sekarang dia masuk ke unitnya dan menutup pintu yang terjadi hanya dia yang menengis semalaman dan Sera tak ingin hal itu terjadi. Maka itu alih-alih membuka pintunya dia justru bergeser ke samping, mengangkat tangan ragu-ragu dan mengetuk pintu kamar Mallo.

Tok! Tok! Tok!

Ketukan pertama masih belum ada jawaban. Sera harus mengetuk tiga kali barulah terdengar langkah kaki dari dalam yang diringi terlikan sebentar dari si pemilik kamar. Sesaat kemudian pintu terbuka dan menampilkan Mallo dengan balutan kaus santainya. Laki-laki itu terlihat terkejut karena penampilan Sera yang kacau, menangis di depan pintu kamarnya.

"Sera, lo kenapa?" Mallo terdengar panik, laki-laki itu melihat cefingukan mencari seseorang yang mungkin saja datang bersama Sera, tapi nihil, Sera seorang diri di depannya. "Lo kenapa, ada yang jahatin lo? Lo nggak kena bogal atau apa, kan?"

Sera menggeleng. "Gue capek, U. Gue capek sama Richard."

Malo terhenyak di tempatnya.

"Gue kesel, kecewa, capek, please... I need you." Sera menutup wajahnya dengan kedua tangan, tas belanjanya dia jatuhkan begitu saja ke lantai dan membiarkan dirinya hanyut di dalam tangisan.

Malo masih berdiri di depan pintu dengan wajah datar, menatap Sera dengan tatapan yang sulit dijelaskan. Insting alaminya sebagai laki-laki berontak ketika mendengar tangisan putus asa Sera, lalu dengan sedikit keberanian, Malo maju ke depan menarik Sera ke dalam pelukannya. "I'm here," bisiknya pelan.

Jika malam-malam sebelum ini, Sera akan menangis Richard seorang diri di dalam kamar, malam ini berbeda. Ada sosok dengan aroma setonang lui sedang memeluknya sambil berusaha mengembalikan kewarasannya dengan kalimat-kalimat penenang. "Nangis aja, nggak ada yang kat kecuali gue." Suara Malo terdengar dari balik rambut Sera yang panjang.

Dulu kita sempurna. Dulu kita saling mengerti. Tapi ternyata bukan, ternyata dulu Sera yang selalu mengerti Richard. Hubungan mereka yang terjalin lama adalah hasil dari pertahanan Sera, sebab Sera yang paling takut kehilangan Richard. Kata orang, yang paling takut ditinggalkan biasanya yang selalu menang, dan itulah Sera. It's always about him, not about them. Hubungan mereka selalu tentang Richard, mimpi-mimpinya, petikan gitar dan buku-buku musik, serta semua yang Richard suka. Sera bahkan yakin, jika Richard sudah melupakan semua mimpi-mimpi Sera.

Sekarang, di depan Sera ada sosok yang selalu berusaha membuat Sera tersenyum lagi saat hari buruk datang. Maloboro

Hartigan, laki-laki yang menemukannya di keramaian Malioboro dengan tatapan khawatir yang sudah lama tidak Sera dapatkan dari siapa pun. Bersama Malio, selalu tentang Sera. Jadi apakah salah jika Sera membiarkan dirinya menangis di bahu Malio malam ini?

"Udah lega?" Wajah Sera terlepas dari bahu Malio, laki-laki itu mengusap puncak kepalanya dan menepuk-nepuk lembut.

"Capek sama Richard..." bisik Sera serak.

"Kalo capek istirahat... ko gue. Anggap aja gue kursi yang lo temuin di jalan, jadi kalo lo capek ya duduk. Terus lanjut jalan saat lo udah nggak capek." Malio menatap mata Sera yang basah, jari-jari panjangnya menepis rambut yang menutupi wajah Sera dengan lembut. "Anggap aja gue malam yang bisa ngasih lo waktu terbaik untuk tidur, untuk istirahat dari lelahnya siang hari."

Mata Sera yang bulat membalas tatapan Malio ketika laki-laki itu kembali berucap, "Let me be your midnight, Ra. Tengah malam di saat lo kesepian dan merasa nggak ada yang sayang sama lo, cari gue."

"Let me be your midnight, until the morning comes and you'll go back to him—your daylight."



Tadi malam sehabis puas menangis di bahu Malo hingga baju laki-laki itu basah, Sera bisa tertidur dengan nyenyek. Mungkin energinya telah habis dan kepalanya tak sanggup memikirkan apa pun lagi jadi ketika tubuhnya bertemu bantal, dia langsung terlempar ke mimpi.

Di pagi harinya, ketika Sera terbangun dengan perasaan yang jauh lebih ringan dan tubuh yang sudah kembali segar karena diguyur air dingin, barulah dia bisa menyadari apa yang tadi malam terjadi dan semua ucapan-ucapan yang Malo katakan padanya. *Let me be your midnight, until the morning comes and you'll go back to him—your daylight.* Sera merasa ada yang janggal dari kalimat itu, apakah Malo sedang menawarkan diri untuk menjadi palimpsestnya?

"Gila..." ucap Sera sambil memakai sepatunya. Bukan Malo atau dirinya yang gila, melainkan bagaimana hidup membawanya seperti roller coaster tanpa ujung. Sera memilih untuk memikirkan itu semua nanti saja, saat ini ia ingin ke kampus dan menemui Acha karena perempuan itu telah mengodong domba dirinya dengan Richard.

Ketika Sera membuka pintu apartemen, dia justru terkejut karena ada Malo yang berdiri di depan unitnya.

"M-malo, lo ngapain?" tanyanya dengan wajah terkejut.

Malo sama terkejutnya karena pintu yang akan dia ketuk tiba-tiba terbuka sendiri. "Oh? Ini... apa namanya, gue mau

nggak lo ke kampus bareng, tapi sarapan dulu kalo bisa," ucap Malo dengan kaku. "Itu juga kalo lo mau."

"Uhm, boleh, kebetulan gue juga mau... rrm... sarapan." Keduanya terlihat sama-sama canggung, bahkan ketika mereka sudah berjalan menuju lift. Sera memainkan popscket di ponselnya sedangkan Malo bersiul-siul tak jelas.

Udara pagi ini cerah tapi angin yang berembus sedikit dingin, wajar saja karena ini musim hujan. Kali ini Malo tidak membawa si Dudut, dia memilih untuk berjalan bersama Sera menuju kampus karena Malo ingin bersama Sera lebih lama pagi ini. "Tidur lo nyenyak tadi malam?" Dia bertanya biasa-biasa ketika mereka melewati gang jalan yang tak terlalu ramai. "Semalam gue nggak bisa tidur," keluh Malo.

"Haheha kenapa? Tidur gue justru nyenyak."

"Oh ya? Bagus deh kalo nyenyak," Malo mengangguk-angguk. "Nggak nyenyak soalnya mikirin lo. Jujur ya itu bukan gombalan, gue keinget sama lo yang nangis tadi malam."

Sera tertawa canggung. "Sebenarnya gue juga kepikiran omongan lo, tapi karena terlalu capek, jadi pas kena kasur langsung tidur."

"Baguslah, tidur pas kecapekan itu emang paling enak."

"Well, ya. Tapi gue masih bingung sama ucapan lo tadi malam," Sera mengalihkan tatapannya dari jalanan ke Malo, menatapnya dalam. "Gue nggak ngerti sama maksud lo."

Mallo mengangguk dan membalas tatapan Sera, dia sadar ucapannya tadi malam terlalu ambigu untuk bisa Sera pahami. Maka itu dia ingin meralat kalimatnya agar Sera bisa mengerti maksudnya. "Sarapan dulu, yuk? Nggak makan nasi dan bukan

makanan berat, kan? Gue tau tempat pantry dan keti yang pasti lo suka."

Malam itu Mallo baru pulang dari kost Yo dan biasanya dia akan langsung masuk ke kamar mandi kemudian tidur. Tapi malam itu berbeda, kesunyian di dalam unitnya membuat sebuah suara lrihan terdengar jelas. Jika saja Mallo adalah seorang yang penakut, mungkin dia akan lari terbirit-birit karena suara tangisan itu terdengar semakin jelas.

Tapi dia adalah Malloboro Hartigan. Fun fact, Mallo pernah diculik hantu saat dia berumur enam tahun. Ketika itu dia sedang bermain di rumah neneknya dari sore menjelang malam, padahal Bunda sering mengingatkan untuk tidak main sampai langit berubah gelap dan matahari tidak lagi menampakkan diri, tapi bocah itu tidak peduli. Saat itu dia baru selesai bermain di luar dan menuntun sepeda roda empatnya menuju garasi di rumah neneknya. Anehnya, bukatnya masuk ke dalam rumah, Mallo justru masuk ke dunia lain, ia menghilang hingga Bunda menangis semalaman sebab Mallo tak ditemukan di mana pun hari itu. Mallo baru ditemukan keesokan paginya di tempat yang sama, garasi tempat pertama dia menghilang. Anak itu demam tinggi selama sepuluh hari, bahkan seblu menangis dan berteriak jika dia melihat sesuatu di atas lemarnya. Mallo tumbuh dengan indra sensitif yang bisa merasakan makhluk halus setidaknya sampai dia duduk di kelas lima SD, karena setelah itu Mallo tidak pernah lagi bisa merasakan mereka. Jadi kalau ditanya apakah Mallo takut hantu, jawabannya tidak. Dia terbiasa melihat mereka saat kecil, sehingga ketika dewasa jika harus melihat mereka lagi, dia tidak akan masalah dengan hal itu.

Tangisan yang sekarang dia dengar jelas-jelas bukan hantu. Malio tahu dan kelewat hafal suara siapa itu, tetangga di kamar sebelahnya. Malio tidak kenal dengan perempuan itu, tapi akhir-akhir ini dia selalu mengganggu malam-malam damai Malio dengan tangisannya. Kenapa sih itu cewek terus menangis? pikir Malio. Dia tahu semua orang punya masalah hidup, tapi mendengar tangisan tetangganya tiap malam, dia jadi penasaran beban seberat apa yang perempuan itu pikul.

Malio membuka jendela agar asap tembakau tidak terkepung di dalam kamarnya, tapi matanya melotot ketika Malio melihat seorang perempuan berdiri di atas besi balkon. Gila, umpot Malio. Sekarang dia kebingungan, tapi di tengah bimbangannya Malio berlari ke luar dan membuka pintu kamarnya. Dia merasa jika dia punya dua kesempatan sekarang, memanggil sekuriti dan melaporkan jika ada yang ingin mencelakakan dirinya sendiri, atau mendobrak pintu kamar tetangganya dan berusaha mencegah sosok itu.

Malio merasa jika dia harus turun ke lobi dan memanggil sekuriti, sosok itu sudah lebih dulu terjun dan tak terselamatkan, maka itu Malio memilih untuk berusaha mendobrak pintu kamar kokoh di depannya.

Malio adalah seorang atlet, bertahun-tahun dia menggeluti taekwondo dan berhasil memiliki sabuk hitam di pinggangnya, jadi menendang pintu seperti ini adalah hal mudah baginya. Dia mundur dua langkah lalu mengambil kuda-kuda untuk menendang, dan tanpa menunggu lama lagi pintu itu terbuka bersamaan dengan suara dobrak yang sangat keras. Malio berdiri di ambang pintu, menatap perempuan yang sudah tergeletak di lantai balkon dan meringis memegang kepalanya.

"Lo ngapain di kamar gue?" Teriakkan itu membuat Malio tersadar jika satu engsel pintu yang baru saja dia tendang sudah terlepas dari tempatnya. Sosok itu mendekat, dan satu-satunya yang bisa Malio lakukan adalah berpura-pura mabuk, pura-pura tidak melihat jika perempuan ini hendak mengakhiri hidupnya sendiri.

Sejak malam itu, Malio tak pernah melewati malam tanpa menatap ke arah balkon kamar perempuan itu, karena dia takut ada satu malam yang terlewat dan dia tak bisa menyelamatkan perempuan ini.

"Sumpah, ini enak banget." Sera mengunyah Eclair yang terasa lumer di mulutnya. "Aah, enak banget." katanya berulang-ulang. Mereka telah duduk di sebuah kafe yang menjual pastry dan roti, dekat dari kampus dan cukup nyaman untuk dikunjungi pagi-pagi begini sekalipun tempatnya bisa dibilang sempit, tapi setidaknya cukup sepi—mungkin karena baru buka. Selain mereka, hanya ada seorang ojek online yang sedang menunggu pesannya sehingga Malio dan Sera bebas berbincang-bincang.

Dibandingkan Sera yang membeli beberapa pastry, Malio justru membeli satu buah roti abon dan secangkirAmericano, giginya tak sekuat Sera untuk masalah makanan manis. Bagi Malio ini bukan sarapan, melainkan ngemil sebab sarapan untuk Malio adalah satu piring berisi nasi, lauk pauk dan sayuran. Tapi Malio tahu Sera menyukai ini, dan untuk mengalah pada perempuan itu tentang sarapan adalah hal mudah yang bisa dia lakukan untuk menghargainya.

"Sumpah ini surga banget sih, gila." Sera masih terkagum-kagum dengan rasa di mulutnya, membuat Malio lagi-lagi tertawa.

"Iya juga iya, percaya kok, kan lo bid'atannya." Malo tertawa lagi ketika melihat Sera nyaris tersedak.

"Preet," balas Sera. Sera kemudian teringat tentang obrolannya dengan Malo yang tadi sempat terhenti. "Jadi, yang tadi gimana? Maksudnya midnight yang lo bilang itu apa?"

"Jah inget dia," Malo rasa pagi ini dia sudah tertawa beberapa kali. "Jadi gini Serana," ucapnya menggantung.

"Apa? Buru deh, jangan godain gue,"

"Hahaha oke soal." Itu tawa terakhir Malo karena setelahnya wajahnya berubah serius. "Gue nggak tau lo gimana, tapi bagi banyak orang, malam adalah waktu paling bahaya untuk orang yang kesepian. Di malam hari biasanya pikiran jadi jauh lebih berisik dan mata susah buat clojak kompromi. Kebanyakan dari mereka, sebutlah overthinker, bakalan merasa jauh lebih kesepian saat malam. Mereka butuh temen ngobrol, temen seru-seruan atau siapa pun yang bisa bikin terdistraksi, bener nggak?"

Diam-diam Sera setuju, selama ini saat dia kesepian dia hanya butuh seseorang untuk menemaninya dengan obrolan-obrolan ringan. Tapi Richard tak ada di sisinya, dia juga tak punya banyak teman dan keluarga adalah orang terakhir yang akan Sera hubungi.

"Gue tau lo kesepian, Ra. LDR nggak gampang apology cowok lo adalah penyanyi terkenal yang akhir-akhir ini banyak digosipin. Lo kesulitan ngadepin semua ini sendirian, lo butuh temen, iya kan? Maka itu gue bilang cari gue setiap kali lo butuh sesuatu, anggap gue temen lo. Gue nggak minta imbalan apa pun dari lo, serius."

"Lo... nggak suka sama gue, kan?"

Pertanyaan retorik Sera berhasil membuat Mallo tersenyum kecil. "Emang gue kelatan lagi naksir lo, ya?" Alas Mallo naik saat bibirnya melengkungkan sebuah senyuman.

"Ya gue nggak tau maknanya gue nanya, karena kalo iya mending jangan. Lo tau kan gue sayang banget sama cowok gue," ucap Sera ragu.

Sera tahu dia masih—dan sangat—mencintai Richard sekalipun dia kewalahan dengan hubungannya sendiri. Dia tak memiliki perasaan apa pun untuk Mallo kecuali rasa nyaman yang Sera arikan sebagai pertemanan karena laki-laki itu bisa memahaminya lebih baik dari siapa pun.

"Iya iya gue tau, nggak usah diperjelas. Air mata lo tiap malam udah membuktikan segalanya, Sorana. Anggap aja gue sahabat baik lo yang bisa lo cari kapan pun, oke?"

Mallo berkali-kali mendeklarasikan diri sebagai teman kepada Sera karena dia tahu akan sangat berisiko untuknya jika dia nekat menerobos masuk ke dalam hidup Sera yang nyatanya masih selalu tentang Richard. Tapi jauh di lubuk hatinya, Mallo tahu jika ada sesuatu di antara dirinya dan Sera yang bisa dia rasakan, rasa kasihannya pada perempuan malang yang hendak mengakhiri hidupnya kalo itu, kini berubah menjadi ketertarikan yang membuat Mallo nekat bergerak sejauh ini. Tapi toh perasaan Mallo untuk Sera masih sangat samar hingga dia lebih suka bermain-main dengan perasaannya sendiri dan membiarkan alur membawa hatinya.

Saat ini pertemanan sudah cukup bagi Mallo, tapi tidak tahu besok. Bisa saja jika Richard terus-menerus menyakiti Sera,

tanpa pikir panjang Malio akan merebut Sera dari laki-laki itu. Akan dia buat Sera melupakan Richard dengan mudah. Tapi sekali lagi Malio mengingatkan dirinya sendiri, teman yang bisa Sera andalkan saja sudah cukup untuk saat ini.

Di sisi lain, Sera pun sama, dia tahu dan sudah berkali-kali memperingatkan dirinya jika laki-laki ini datang dengan banyak bendera merah. Malio seperti tikus tanah yang pergerakannya tak terlihat tapi bisa tiba-tiba ada di dalam rumah dan membuat kekacauan. Sejak awal Sera sudah membangun tembok pertahanan agar Malio tak bisa melewatinya. Tapi bodohnya hari ini, sesaat setelah dia sadar jika sosok seperti Malio yang bisa menjadi tengah malamnya, Sera justru membiarkan Malio masuk. Dia tak lagi membentengi diri dan membuka pintu membiarkan semuanya mengalir dengan sendirinya. Mungkin setelah hari ini, dia akan benar-benar membiarkan Malio masuk ke dalam hidupnya, akan dia bagi hari-hari menyedihkannya pada Malio karena sudah terlalu lama dia memendam semuanya sendirian.

No feelings involved, Sera benar-benar akan menjadikan Malio sebagai tengah malamnya.



Acha melewati satu mata kuliah pagi hingga Sera baru bisa menemuinya pada pukul 13:21. Kesempatan ini tidak Sera sia-siakan, ketika dia melihat Acha dia langsung menarik kawannya ke dekat tangga yang sepi. "Gue mau ngomong sama lo," ucap Sera setelah mereka bertatap muka. "Lo ngomong apa aja ke Richard tentang gue sama Malio?"

Acha terlihat tidak terkejut dengan pertanyaan Sera, ia pun tak menghiraukan sahabatnya yang memasang wajah kesal. "Kemarin cowok lo nanyain lo dan gue bilang akhir-akhir ini kita jarang bareng. Terus dia nanya kenapa jarang bareng ya gue jawab jujur, karena lo akhir-akhir ini sibuk sama Malo."

"Sibuk sama Malo gimana sih, Cho? Bukannya lo yang sibuk sama Hengki? Lo yang berkali-kali jalan sama dia dan—bentat, itu nggak penting, di sini gue mau bahas kenapa lo lancang banget bahas Malo ke Richard."

"Lah, lo nggak pernah ceritain tentang Malo ke cowok lo?"

Dahi Sera berkerut. "Kenapa juga gue harus ceritain tentang Malo ke Richard? Gue sama Malo cuma temen, Cho. Sama kayak gue ke Dani atau ke Arka dan yang lainnya."

"Ya udah kalo cuma temen, bagus. Apa salahnya gue bilang ke Richard kalo lo sibuk sama temen baru lo?"

"Nyatanya gue nggak sering pergi sama dia, Acha! Lo tuh—"

"Sera, anak-anak kampus juga tau kalo lo sering ngampus bareng sama Malo, terlebih lo se-apartemen sama dia, siapa tau di apart lo berdua-duaan sama dia, kan?"

Serasama sekali tak mengerti apa maksud Acha mengatakan hal itu. "Maksud lo ngelokain ini apa sih?" tanyanya tegas.

"Gue nggak ada maksud apa-apa, Sera. Lo udah punya cowok, harusnya lo jaga jarak sama cowok lain. Sekalipun lo anggap Malo temen, apa ada jaminan dia juga anggap lo sebagai temen?"

"Hebat ya, lo selalu tau li hati orang," ucap Sera sarkas. "Kalo lo bisa ngomong gitu ke gue, kenapa nggak ngaca,

Cha? Bilang ke diri lo sendiri untuk jangan dekat-deket sama cowok orang dan berindung di balik kata sahabat. Gue harap lo nggak ikut campur masalah gue lagi setelah ini, kalo bisa stop chatting-an sama cowok gue." Sera pergi meninggalkan Acha setelahnya.

Demi Tuhan, Sera tak pernah ingin bertengkar dengan Acha yang sudah menjadi teman dekatnya selama beberapa semester terakhir, tapi sikap Acha kali ini sudah keterlaluan. Sera bukannya tidak ingin Richard tahu tentang Malio. Sebelum ini terjadi, Sera berniat untuk memperkenalkan Malio kepada Richard sebagai sosok yang salah menggagalkan rencana bodohnya malam itu. Dia ingin Richard mengenal Malio sebagai kawan baiknya. Tapi sekarang Sera tidak akan bisa melakukan itu karena mungkin Richard sudah lebih dulu menandai Malio sebagai laki-laki yang harus diwaspadai. Semua itu karena Acha, Richard mengenal Malio lewat cara yang salah, maka itu Sera kesal dengan temannya.

"Kenapa sih gue nggak beruntung dalam segala hal, keluarga, pertemanan, pacar, semuanya nyebelin." Kekesalan Sera membuat dia menggerutu ketika menuruni tangga.

Brak!

"Aduh!"

"Eh sori sori!"

Kesalannya ternyata berlanjut, ketika dia turun dari tangga dan hendak berbelok tubuhnya menabrak laki-laki yang berjalan berlawanan dengannya.

"Sera?"

Lamunan Sera buyar saat seseorang memanggil namanya, dia menoleh ke samping dan menemukan Maliboro yang

berjalan mendekat ke arahnya. "Oh, hai Mallo." Dia mendekat laki-laki ber-hoodie hitam itu dan menyapanya.

"Ada kelas, Ra?"

"Nggak, gue mau balik ke rumah. Lo bukannya tadi bilang ke gue kalo ada kelas siang ini? Kok masih di sini?"

Mallo tertawa hingga matanya menyipit. "Gue telat, lo pernah diajar sama Pak Sarusi? Satu detik terlambat sama dengan dilarang masuk."

Sera mencibir karena perkataan Mallo. "Tri lo aja yang sengaja telat, padahal dari pagi udah ada di kampus tapi bisa-bisanya telat."

"Tadi ketiduran di ruang multimedia, capek banget."

Tatapan Sera menjadi halus. Sera tahu latihan taekwondo pasti menguras tenaga. "Jadi lo mau balik ke apart?"

"Lo mau ke mana?" Mallo bertanya balik. "Tadi bilang mau ke rumah? Gue ikut boleh nggak?"

"Tadi katanya lo capek, gimana sih? Mending lo balik terus istirahat."

"Yang capek itu tadi makanya gue ketiduran, sekarang udah nggak." Mallo menarik lengan blouse yang Sera kenakan. "Gue tamenin ke rumah lo ya, boleh?"

Percuma berdebat dengan Mallo karena laki-laki itu pasti menang, jadi Sera membiarkan dirinya duduk di motor Mallo dan menyusut jalaran menuju rumahnya. Sera pikir Mallo lupa arah rumahnya, tapi laki-laki itu rupanya mengingat dengan baik. Jarak dari kampus dan rumah Sera terasa lebih dekat karena obrolan-obrolan mereka di atas motor.

Sera penasaran dengan latar belakang laki-laki yang memboncengnya, maka sepanjang perjalanan ia bertanya dan Mallo dengan senang hati menceritakan tentang dirinya. Siang itu Sera jadi tahu lebih banyak tentang Mallo, selain punya banyak kucing ternyata Mallo juga punya banyak saudara, dua kakak kembar serta dua adik kembar. Ia jadi membayangkan betapa serunya keluarga Mallo jika sedang berkumpul.

"Ceritain tentang taekwondo dong, Li? Kok bisa lo menggeluti bela diri itu?" Sera bertanya ketika motor Mallo berhenti di lampu merah, laki-laki itu melepas kedua tangannya dari setir dan membuka kaca helm fullface-nya.

"Tadinya gue ikut silat sama mas gue, tapi mas gue pernah patah jarinya waktu lagi latihan, jadi nyokap gue pamo dan nyuruh anak-anaknya berhenti. Gue sama Mas kompak nggak mau, jadi kita dipindahin ke taekwondo yang menurut nyokap gue lebih aman. Pokoknya kita pengen terus ikut bela diri biar bisa jadi jagoan ngelawan praman kompleks."

Sera tertawa. "Emang bisa ngelawan praman kompleks?"

"Bisa, bisa dihajar," Sera tertawa lagi.

Motor Mallo kembali melaju menembus jalanan. Semakin Mallo bercerita semakin Sera penasaran dengan keluarga laki-laki itu, dan ketika sadar jika mereka sedang menuju ke rumahnya, Sera merasa kecil dan malu karena Sera tahu keluarganya tak sesempurna keluarga laki-laki itu. "Li, nanti jangan heran ya kalo liat nyokap gue," utap Sera sedikit meninggikan volume suaranya karena ingin mengalahkan suaranya.

"Kenapa emangnya? Nyokap lo Smurf? Atau Maleficent?"

Mallo sekali lagi berhasil membuat Sera tertawa.

"Gue kan pernah ketemu nyokap lo waktu itu, manusia kok lukanya ada das." Ah, Sera ingat Malio pernah bertemu dengan ibunya di malam dia membeli tanah liat, tapi hanya sesilas dan dia rasa tak ada obrolan intens di antara keduanya. Jadi hari ini, ketika Sera sadar mungkin saja Sabrina dan Malio akan berbincang-bincang, dia mengingatkan lebih dulu.

"Bukan gitu, nyokap gue agak... beda dari nyokap lo, maybe?"

Malio menolehkan kepalanya pada Sera. "Sama ah, sama-sama perempuan dan bukan titisan Smurf." Malio dengan segala candaannya.

Ketika mereka sampai di rumah Sera, Malio menghentikan motor di carport dan berjalan membuntuti Sera yang sudah masuk ke dalam rumah. Sabrina menyambut putrinya dan mereka dipersilakan masuk. Malio menyepo dan disambut baik oleh si pemilik rumah. Biasa-biasa antara Malio dan Sabrina membuat Sera merasa aneh, tak biasanya sang ibu begitu ramah dengan teman labi-laki yang dia bawa, bahkan Sabrina dulu terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya pada Richard.

"Nanti coba kamu cek, Kak. Kayaknya cuma tinggal digeser aja, nggak usah naik." Sabrina berjalan dengan Sera di depan Malio menuju bagian belakang rumah.

"Genteng, Tante?" Malio menebak ketika mereka sampai di laundry room rumah Sera. "Sera mau benorin genteng?"

"Ah iya, Mak. Tapi bukan gentengnya yang bocor, terpal ini lho. Kayaknya ada lubang jadi setiap hujan air di terpal rembes terus, setiap jemur pakaian selalu basah." Sabrina menjawab sambil menunjuk sarung di atas kepala mereka.

"Udah panggil orang untuk beresin, Tante?"

"Belum, Tante suruh Sera beresin dulu. Kalo dia nggak bisa, baru Tante panggil orang."

Sera mengambil tangga dari dalam gudang yang ada di dekat mesin cuci dan melihat itu, Malio langsung sigap mendekati Sera. Dia mengambil alih tangga itu dan menyuruh Sera untuk mundur. "Gue aja."

Tentu saja Sera menolak, Malio adalah tamu dan dia terbiasa mengerjakan hal seperti ini sendirian. Malio memaksa dan meminta izin pada Sabrina untuk mengerjakan apa yang seharusnya Sera lakukan.

Akhirnya, Sera membiarkan Malio mengambil alih dan berdiri di samping ibunya, laki-laki itu sudah naik menggunakan tangga dan mengecek terpal transparan yang ada di atas kepala mereka. Mata Sera tak lepas memperhatikan betapa seruknya Malio mengecek kondisi *sunroof*, seolah-olah laki-laki itu memahami apa yang sedang dia kerjakan.

"Ini terpalnya geser, Tante, ada semen atau lem yang kuat nggak? Abis itu baknya dipaku sedikit ke besinya biar nggak kegeser lagi kalo kena angin." Sepertinya Malio benar-benar mengerti cara memberatkan atap *laundry room*-nya. Sabrina terlihat senang di sampingnya ketika Malio berhasil menemukan solusi untuk kebocoran itu, tak sampai tiga puluh menit pekerjaan Malio selesai dengan baik.

Sera terheran-heran melihat ibunya yang begitu bahagia dengan kehadiran Malio, entah karena *laundry room* yang tak akan bocor lagi atau karena dia memang menyukai Malio secara personal. Malio disuguhkan teh dan kue kering oleh

Isunya sambil mereka berbincang di teras rumah, Sera bahkan diabaikan oleh Isunya karena wanita itu begitu semangat berbincang-bincang dengan Malo.

Malo bisa menilai jika Sabrina adalah wanita ramah yang sangat baik, tapi di waktu-waktu tertentu dia bisa merasakan atmosfer tidak menyenangkan di antara Sera dan Isunya.

"Kak, jemuran di belakang diangkat terus lipetin ya. Peta atas juga ditutup tadi Adek abis kerja kelompok di atas. Ah sera gelas-gelasnya dibawain terus dicuci juga ya, Kak." Kalimat itu terdengar oleh Malo ketika dia berjalan dari laundry room melewati ruang keluarga dan melihat Seline yang asyik menonton TV dengan tak acuh. Malo tak paham kenapa ibu Sera harus menyuruh putri sulungnya melakukan apa yang seharusnya si bungsu bisa lakukan.

Namun Malo tetap menghargai ibu Sera dan menimpali ucapan-ucapannya. Ia duduk di teras dengan Sabrina yang duduk di sebelahnya, wanita itu bercerita banyak tentang rumah mereka. Malo memiliki kesempatan untuk mendekati Sera ketika Sabrina meninggalkannya, masuk dan menghilang entah ke mana. Laki-laki itu menghampiri Sera yang sedang mencuci piring di wastafel.

"Gue mau bantu, boleh nggak?" Sera belum menjawab, tapi Malo sudah menggulung lengan bajunya dan membiarkan tangannya basah karena mengambil alih spons penuh busa yang ada di tangan Sera.

"Eh lo ngapain? Udah sera—"

"Dulu waktu kecil, kalo gue makan dan nggak habis, nyokap gue bilang gini, 'Kalo Mamas habisin makanannya sampe piringnya bersih, Mamas nggak usah cuci piring lagi. Piringnya

lingkungan di kamar aja." Itu usaha nyokap gue biar anaknya mau makan." Sera tertawa kecil dan menggeser tubuhnya, dia biarkan Mallo mengambil alih pekerjaannya hingga Sera bisa menyandarkan punggungnya di sisi wastafel. "Kedengarannya jelek ya? Tapi gara-gara itu gue jadi semangat makan biar nggak disuruh nyuci piring."

"Terus piringnya beneren nggak dicuci?"

"Ya dicuci, tapi sama Mbak yang kerja di rumah. Dari kecil gue diajarin nyuci piring sendiri setelah makan. Eh nggak kecil banget sih, mungkin waktu SD kelas satu, makanya kalo makan bisa habiskan nggak usah cuci piring."

Sera tertawa, tangannya menjulur ke air dan membasahi sisa sabun di tangan kecilnya. "Jadi lo udah biasa nyuci piring?" Sera menepuk-nepuk tangannya ke paha agar kering.

"Iya tapi waktu SD doang, waktu SMP gue bandel suka naruh piring di wastafel biar Mbak aja yang nyuci." Laki-laki itu tersenyum sampai menunjukkan gigi-giginya, mau tak mau Sera juga jadi ikut menarik senyumannya.

"Tolong dong rambutnya nusuk mata," Mallo menyodorkan kepalanya pada Sera dan memohon agar Sera menyingkirkan rambut di dahinya.

Sera menatap Mallo sesaat, lalu mengangkat tangannya dengan pelan dan mengusap dengan hati-hati rambut di dahi Mallo agar tak lagi menusuk mata. Mereka menikmati bagaimana jantung mereka dengan kompak berdetak kencang karena pergerakan Sera. Mallo bahkan menghentikan gerakan mencuci piringnya dan menatap ketika tangan Sera berpindah

ke puncak kepalanya, mengusap rambutnya dengan tangan yang sudah kering sambil berkata, "Makasih udah bantuin gue, Li."

Bagi Malo berikan terima kasih yang Sera katakan terdengar begitu tulus. Malo tahu jika Sera mungkin kesulitan menghadapi situasi ini. Menambatkan atap bocor yang tadi Malo lakukan tidaklah mudah, Malo saja butuh tenaga dan memutar otak agar air itu tidak lagi rembes. Lantas bagaimana jika Sera yang harus melakukan hal itu? Malo rasa perempuan itu tak akan mampu.

Malu sadar betapa bergantungnya ibu kandung Sera pada putri sulungnya, bahkan mencuci piring bekas adiknya saja harus Sera yang lakukan. Sekarang Malo paham kenapa Sera memilih untuk tinggal di apartemen padahal rumahnya tidak terlalu jauh dari kampus. Sebab rumahnya hanya bangunan,



Midnight Talks



Dina

Mau tidur ya?

Mau, tapi Bunda bilang ke rumah.

Bunda masih sibuk.

Wah, dalam rangka apa?

Kata Bunda, emang kayak biasa mau tidur.

Wah udah selesai? Emang harus ada acara ulang?

Ya udah, toh.

Ya udah, eh.

Kata Bunda, itu es krim.

Es krim apa an? Kalo?

Kalo udah.

Nggak usah dikasih.

E.

Buat masih lapar?

Mau makan lagi.

Jangan lupa.

Benciin cowok bisa, benciin kalo nggak bisa.

Ya kati Ayah.

Ya ngelatin.

Malo yang tadinya sedang leleh-leleh di dalam kamar pun memaksa tubuhnya berdiri dari kasur empuk dan meraih jaket serta kunci motornya. Padahal tadinya Malo ingin tidur

sampai pukul tujuh malam, pada pukul delapan ia berencana ke gym sampai tengah malam. Tapi rasanya hal itu harus dia urungkan karena hari ini Bunda masak banyak. Malo tentu tak akan melewati hal ini jadi dia segera memakai sepatunya dan keluar.

Ketika sedang mengunci pintunya, pintu di samping unit juru terbuka dan sebuah kepala melongok keluar. Sera tersenyum lebar pada Malo dan berkata, "Hai, mau ke mana?"

Malo menoleh. "Ngapain ngintip-ngintip gitu?" Dia mendekat dan berdiri tepat di depan pintu kamar Sera. "Mau balik ke rumah, mau ikut?"

Sera menggeleng dengan malut yang membusuk. "Oh, nggak, kira mau ke mana." Perempuan itu membuka pintunya sedikit lebar dan berdiri di hadapan Malo. "Boleh nggak Tronton ditaro di kamar gue? Please?"

"Boleh." Tanpa pikir panjang Malo mengangguk. "Sabentar ya gue ambilin si Gembul."

Sera bersorak kecil. Dia memang berniat untuk bombarasi-rasukan dikamarnya sore ini karena semua tugasnya telah selesai dari tadi siang. Tapi rasanya sangat sepi jika sendirian, makanya tadi ketika dia mendengar pintu kamar Malo terbuka, dia buru-buru keluar untuk meminta Tronton. Malo kembali masuk ke kamar dan keluar beberapa menit kemudian, lalu menyerahkan kucing abe-abunya pada Sera dan membawa beberapa mainan serta camilan untuk si kucing.

"Nanti kasih ini ke dia ya, itu vitamin." Malo menunjuk makanan berbentuk jeli milik Tronton.

"Okay okay, bye bye dulu sama Malio," Sera meraih kaki-kaki Tronton dan melambaikannya kepada Malio. "Bye bye, Malioooo."

Malio tak bisa menahan senyum, dia usap perut Tronton sekilas dan mengangkat kepala tangannya pada Sera. "Tos dulu sebelum gue cebut," pintarnya. Usai melakukan fist bump Malio pun pergi.

Ajakan Malio pada Sera untuk ikut bersamanya ke rumah bisa dikatakan hanya basa-basi. Dia tak benar-benar ingin membawa Sera menemui keluarganya, setidaknya tidak untuk sekarang. Hubungannya dengan Sera masih sebatas teman dan laki-laki itu tak pernah membawa teman perempuan ke rumah. Mungkin nanti, jika ada kesempatan baginya untuk memiliki Sera, barulah dia akan mengajak perempuan itu bertemu dengan keluarganya. Saat ini Malio hanya ingin hidup di hari ini dan menjalani hari-harinya dengan Sera seperti ini.

Sedangkan di sisi lain Sera nyaris bosanan dan hanya bisa bermain dengan Tronton di bawah karpet. Biasanya kalau tak ada kelas seperti ini, Sera memilih untuk ke kost Acha dan menghabiskan waktu di sana, atau Acha yang menginap di tempatnya dan mereka bisa melakukan banyak hal bersama.

Tapi sekarang ia bertengkar dengan temannya itu, membuat Sera semakin merasa kesepian. Jika saja Acha tidak melewati batas dengan menceritakan hal yang sebenarnya hanya asumsinya saja kepada Richard, hubungannya dengan Richard mungkin baik-baik saja. Atau tidak? Mungkin Sera masih bertengkar dengan Richard tapi bukan Malio yang menjadi masalah utamanya, melainkan lagu yang Richard buat untuk Julia.

Mengingat itu membuat Sera lagilagi merasa sedih, dia melataikan mainan Triton di karpet ketika tubuhnya berandar pada kesur. Kudrig abu itu mengeong polan dan bergerak menjauhi Sera, dia bersembunyi di balik tisi balkon kamarnya. Sera merindukan Richard lagi. Dia pernah berpikir untuk menyusul Richard ke Jakarta karena sangat ingin bertemu, tapi Sera khawatir ketika nanti dia sampai di Jakarta, dia justru dabaikan oleh Richard. Dia takut popularitas mengubah Richard menjadi sosok yang berbeda.

Kesedihan membuat Sera memilih untuk meninggalkan Triton di kamar sendirian karena kakinya membawanya ke jalanan panjang tanpa tujuan. Hari semakin gelap ketika Sera benar-benar meninggalkan apartemen dan menyusuri keramaian jalanan Yogyakarta menyusang malam.

Sudah lama dia tak melakukan ini. Terakhir kali dia begini, Mallo menemukannya. Sekarang Sera justru berharap Mallo tak menemukannya lagi di jalanan. Dia butuh waktu untuk sendiri dan mengeringkan hati indahnya bersama Richard.

"Maka kamu pucat, Ra."

Sera ingat malam itu dia dan Richard duduk di sisi trotoar jalanan ketika waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Sera yang mengantuk langsung menguap wajahnya dan menggeleng. "Tidak bukan pucat mawar itu udah jutek."

Sekalipun Sera berkata seperti itu, Richard tak percaya. Laki-laki itu melepas jaketnya yang tipis karena sudah lapuk tamakan waktu, kemudian memakainya di tubuh Sera yang jauh lebih kecil dari tubuhnya. "Ayo pulang aja, udah cukup buat hari ini." Richard menyampirkan tas garmya di bahu Sera lalu

dia berjongkok di depan perempuannya, membiarkan Sera naik ke punggungnya dan menggendong kekasihnya itu sepanjang jalan pulang.

"Aku bisa jalan sendiri, Chard."

"Tapi aku suka gendong kamu."

Sera tersenyum samar di sela matanya yang sudah ingin menutup. Dia nyaris tertidur ketika Richard mulai berjalan menyusuri trotoar.

"Kamu enteng banget, aku berasa bawa bantal doang. Makan yang banyak dong, Ra, ya?" Richard kemudian tersadar dengan ucapannya sendiri, dia yang membuat Sera kehilangan berat badannya. Dia merasa bersalah Sera harus menemani Richard mengamen dari sore sampai larut malam dan membuatnya melewatkan makan malamnya. Richard tak punya banyak uang—hasil mengamenya selalu dia simpan untuk tabungan—jadi setiap hari dia hanya mampu membelikan Sera kacang rebus atau nasi bungkus.

Sera punya uang sendiri, perempuan itu terlahir dari keluarga berkecukupan dan terkadang dia yang membayarkan makan mereka. Tapi Richard tak ingin hal itu terus terjadi makanya dia yang selalu membelikan makanan untuk Sera sekalipun hanya nasi bungkus dengan lauk apa adanya. Baiknya, perempuan itu tak pernah berkomentar dan selalu menerima apa yang Richard bisa berikan.

Bukankah seberuntung itu seorang Richard Januarta?

"Ra?" Richard menoleh dan mendapati Sera sudah tertidur di bahunya, membuat perasaan bersalah itu semakin muncul saat melihat wajah Sera yang damai. "Maafin aku ya, Ra. Aku

"jmi nanti kalo aku udah punya banyak uang, aku akan belin apa pun yang kamu mau."

Sekarang Sera berjalan seorang diri di tempat yang malam itu dia lalui bernama Richard. Yogyakarta selalu romantis dengan lampu-lampu kuning di sisi jalan yang tak kalah dengan terangnya lampu dari kendaraan yang lalu-lalang.

Sera memiliki banyak kerangan di kota ini, setiap sudut kota adalah Richard. Dia melihat Richard di setiap lampu merah yang dia lewati, pada diri pengamen-pengamen jalanan yang suaranya begitu merdu, dan ke mana pun dia pergi. Lantas bagaimana cara dia melupakan laki-laki yang menjadi cinta pertamanya itu di saat dia bahkan masih berharap Richard bisa muncul detik ini juga di depannya. Yogyakarta malam ini tahu betapa Sera mendambakan sosok yang telah lama hilang.

Sera masih menunggu pesan dari Richard. Dia masih sangat merindukannya. Semakin hari ego Sera semakin melek seolah memaksanya untuk menghubungi kekasihnya lebih dulu. Tapi di media sosial dia melihat kekasihnya baik-baik saja, laki-laki itu tampil dengan gaya baru, rambutnya yang gondrong dan dicat berwarna hitam pekat. Sera juga masih menemukan rumor-rumor tentang kekasihnya dengan Julia, selebgram kesayangan netizen, setiap kali dia berselancar di media sosialnya.

Dia masih tidak paham kenapa Richard sama sekali tak menepis rumor dengan melakukan klarifikasi langsung. Sera juga terkadang begitu sedih ketika dia sadar jika semua orang menganggap hubungannya dengan Richard telah berakhir. Mereka fokus menyoroti kebersamaan Richard dan Julia yang kerap kali didapatkan bersama di sebuah kafe atau sekadar

turun dari mobil yang sama di tengah malam. Sera tidak tahu apakah sebenarnya dia dan Richard masih berpacaran? Terakhir kali berkomunikasi mereka bertengkar dan sampai saat ini masih dalam situasi rumit itu. Sera hanya berharap dia bisa mendapat titik terang atas hubungan ini, level lelahnya sudah ada di puncak. Jika suatu hari Richard datang dan meminta semuanya untuk berakhir, percayalah Sera sudah menyiapkan diri.

Malam semakin larut ketika Sera merasakan kakinya kelelahan, dia tak bisa berkonsentrasi sebab matanya berat karena terlalu banyak menangis. Merasa sudah tidak sanggup untuk berjalan lagi Sera memilih untuk membuka aplikasi ojek online dan berusaha memesan. Namun kesialan malam itu kembali terjadi saat tubuh Sera tersandung sebuah batu besar di tengah trotoar yang tak masuk ke jarak pandangnya. Perempuan itu terjerebap ke sisi trotoar, lututnya sobek karena berturan pada tanah. Sera meringis dalam posisi terduduk, dia terus berusaha untuk memesan ojek online di sisi baterai ponselnya yang hanya tinggal lima persen. Ia menggigit bibir karena khawatir ponselnya mati sebelum ada yang bisa menjemputnya. Dia berdiri sambil meringis. "Please please please," mulutnya mengucapkan permohonan agar ada driver yang mengambil pesannya.

Ting!

Dia bernapas lega ketika layar ponselnya menampilkan tulisan "Driver sedang menuju ke lokasimu". Kesialannya hari ini membuatnya merasa tak ingin melakukan hal ini lagi.

"Besok mending gue jalan-jalan sama Dudut aja daripada kayak gini."

Kemudian Sera tersadar, kenapa tiba-tiba dia membutuhkan Mallo padahal sebelumnya dia baik-baik saja saat melakukan apa pun sendirian.

Dalam perjalanan pulang ke apartemen malam itu, Sera meringis karena lukanya terasa semakin perih saat tertikup angin. Dia ingin cepat sampai ke kamar dan membersihkan sobekan di lututnya, lalu mungkin bercerita kepada Mallo tentang harinya yang buruk.

Sepuluh menit kemudian dia sudah berada di dalam kamar ditemani Tronton yang berputar-putar di bawah kakinya saat Sera mengobati lukanya. "Aku mau ngadu ke Mallo, kamu sini naik sama aku, ayo kita chat majikan kamu." Sera marah Tronton ke pengkuannya.

Bersamaan dengan tangan yang terjulur ke ponsel yang sedang dia charge di nakas, benda pipih itu berbunyi. "Nah itu pasti Mallo," ucap Sera pada si kucing. Sera sudah siap bercerita tentang stoplesnya yang hari ini berwarna abu-abu dan lututnya yang berdarah, tapi saat ponsel itu sudah ada di genggamannya dia justru tertagun melihat nama yang tertera di layar.

Issaad is calling...

Tangan Sera meremas bulu-bulu Tronton ketika dia menjawab panggilan itu. Mereka hanya diam beberapa saat setelah Sera menempelkan ponselnya di telinga.

"Sera?" Dua menit setelahnya dia bisa mendengar suara Richard menyebut namanya. "Apa kabar?"

"Habis jatuh tadi," Sera tidak tahu kenapa dia memilih untuk mengatakan hal itu.

"Jauh? Jatuh di mana? Udah diobatin? Coba dikasih headline atau apa, udah belum?" Suara Richard terdengar parit.

"Udah."

"Tapi masih sakit nggak, kalo sakit banget aku panggil dokter ke apartemen kamu."

"Kayaknya dokter juga nggak bisa nyembuhin luka aku, Chad."

Richard terdiam.

"Masih sakit banget sekalipun udah aku coba buat obatin lukanya."

"Sera... maaf."

Kali ini Sera yang terdiam, dia menahan air matanya agar tidak meluncur ke pipi.

"Aku yang salah, maafin aku," Richard mengakui kesalahannya malam itu. "Maaf ya, aku bikin kamu nangis terus. Aku juga kangen sama kamu, Ra. Rasanya mau lari ke Jogja sekarang juga biar aku bisa peluk kamu."

Sekuat apa pun Sera menahan tangisannya, air mata itu tetap jatuh.

"Aku mau peluk kamu banget, tapi aku belum bisa. Ada banyak hal yang terjadi di sini dan harus aku selesaikan dulu, nanti kalo semuanya udah beres aku janji aku akan pulang," Richard menggantungkan kalimatnya. "Aku tau kamu udah selalu ngertiin aku, selama ini kamu sabar banget sama aku, Ra. Tapi boleh nggak sekali lagi kamu ngertiin aku? Percaya sama aku, jangan dengerin apa yang kamu denger dan baca dari media sosial. Aku sayangnya sama kamu, Ra."

Richard mungkin bisa mendengar isak tangis yang alihnya lolos dari bibir Sera. "Kamu harus percaya sama aku, aku cuma sayang sama kamu. Sekarang aku nggak bisa lakukan banyak hal, Ra. Aku lagi ngumpulin banyak uang untuk wujudkan mimpi-mimpi kita. Nanti kita ke Salar de Uyuni, keliling Eropa, Disneyland, bikin rumah untuk kita berdua yang halamannya luas dan ada perpustakaan di dalam kamar."

Sera semakin terharu mendengar perkataan Richard, dia tak menyangka mimpi-mimpinya masih diingat dengan baik oleh Richard.

"Kamu masih ingat mimpi aku?" Tanya Sera keri.

"Aku selalu ingat tentang kamu, Ra. Mimpi kamu mimpi aku juga, mana mungkin aku lupa semua mimpi kita."

Mimpi kita, mimpi Sera dan Richard, yang tumbuh dari jalan dan petikan gitar usangnya.

"Kamu mau kan sabar sebentar lagi? Sampai semua yang lagi aku kerjain di sini selesai dan aku bisa pulang ke kamu. Aku janji ke depannya aku akan selalu hubungi kamu."

"Jangan janji, aku takut kamu ingkar."

"Nggak, aku nggak akan ingkar. Aku akan hubungi kamu lebih sering dan luangin waktu untuk kamu, oke sayang?"

Sera mengangguk sekalipun Richard tak bisa melihat pergerakannya.

"Udah ngaris tengah malam sekarang, kamu istirahat ya, Ra."

Kemudian Sera teringat akan tengah malamnya.

11

Again and Again



Melo

Melo, lu udah baik don't reregg?

Wah ngomong di sini?

Gue udah baik.

Kanaz, ya?

Tadi gue ke kamar lu tapi nggak ada jawaban lu gitu?

Yah, boleh?

Nggak kedengeran apa.

Gue ada teleponan soalnya.

Sama?

Sama Richard hehehe

Oh oke

Uhh..

Gue baik-cara nggak?

Lu digang lagi sama Richard?

Hehehe nggak dopa-aman.

Justru tadi Richard minta maaf sama gue

kita teleponan ngomong banyak-juga

Terus?

Ya udah, gita doang

Intinya kita udah bukan harus do jany

bukan sering hubungi gue

Oke

Sering?

Oya hehe...

Sera:

Ma,

Yo?

La Ma! Ya dengon suruhan di?

Engak

Tah lo angut-angut gtu belem.

Yo udah deh, ari!

Gue nggak jodi samu lagi!

Ahgap...

Buka jendela coba.

Ngapan?

Teleponan tante gue, pake kaleng.

Bisa sampe lo gue gimana kudu li hor ini.

Entah sejak kapan Sera mengubah nama kontak di Perush menjadi Ma!o. Mungkin ketika dia sadar jika dia benar-benar menganggap Ma!o sebagai terannya, dan mungkin sejak hari di mana mereka menjadi dekat hingga Sera merasa dia bisa dengan luluas menceritakan hari-harinya pada Ma!o.

Jika biasanya Ma!o akan mendengarkan tangisannya tentang Richard, hari ini berbeda. Untuk pertama kalinya, Sera menceritakan kebahagiaan yang Richard beri untuknya.

Ketika Sera membuka jendela dan mendudukkan diri di bingkainya, dia bisa melihat Ma!o yang sedang berusaha melampar sebuah kaleng merah ke arahnya. Beberapa detik kemudian, kaleng itu ada di tangan Sera. Ma!o sudah duduk di jendela kamarnya, sama seperti yang Sera lakukan. Tapi bedanya Ma!o memegang sebuah gitar, lalu dia menjepit kaleng itu di antara telinga dan bahunya.



"Cerita di sini aja biar lo nggak neshuk sama gue, gue dengerin kok." Malio berucap lebih dulu, suaranya terdengar dari telepon kaleng.

"Haha iya deh sori. Gue takutnya lo males dengerin cerita gue."

"Nggak, gue dengerin."

Sera menggigit pipi dalamnya, lalu berkata, "Tadi abis teleponan sama Icad, dia minta maaf duluan dan yaaa gitu sih.... Kita ngobrol bonyok hal, dia juga bilang ke gue kalo dia lagi nabung buat ajak gue ke Salar de Uyuni. By the way Salar de Uyuni was my dream, li. Gue pengen banget ke sana, ternyata Icad masih inget sama mimpi gue pas SMA."

"Of course he is, dia pasti inget sama mimpi ceweknya."

"Gue kira nggak hehe...."

"Itulah kenapa overthinking nggak balik Serana."

Meraka diam beberapa saat, Malio sesekali memainkan gitar di pangkuannya dengan asal.

"This midnight, are you happy?" tanya Malio pelan.

"Happy! Senang banget bisa ngobrol sama Icad lagi, li. Soalnya udah lama banget hubungan kita basi, dingin, benen-bener flat banget. Tapi malam ini Icad bikin dada gue diterbangin kupu-kupu lagi, gue kayak naksir lagi deh sama dia... hahaha."

He doesn't even have to try. Effortless banget si Icad, ditelepon dan dijanjini Salar de Uyuni aja luluh lagi. Malio merutuk di dalam hatinya.

Sera pun bertanya pada Malio, "Balik jam berapa, li? Tadi katanya pulang ke rumah, kan?"

"Ya jam sembilan-an sih. Mampir dulu tadi ke tonglerongan, abis itu balik ke sini, pusing."

"Sakit, Li?"

"Nggak, pusing yang pusing gitu, bukan pusing yang pusing gitu."

"Ohhh pusing yang itu."

"Ya."

Obrolan tidak jelas ketika tengah malam.

Jreng... Jreng... Jreng... Maïo memainkan gitarnya dengan asil.

"Gue mau nyanyiin lo lagu boleh nggak?"

"Lagu apa?"

"Kayaknya lo nggak tau sih lagu ini, tapi dengerin aja."

"Oke."

Maïo mulai bernyanyi diiringi alunan gitar di pangkuannya.

*Baby won't you tell me why there is sadness in your eyes
I don't wanna say goodbye to you
Love is one big illusion I should try to forget
But there is something left in my head*

"MLTR!! Demi apa Maïo ini mah gue tau seabum!"

Maïo berhenti sebentar. "Haha serius lo tau?"

"Ya taulah! Siapa yang nggak tau mereka?"

"Ya udah diam, jangan ikutan nyanyi. Lo nyanyi di dalam hati aja."

"E, sumpah nyebelin."

Laki-laki itu kembali bermain, punggungnya menempel ke tembok. Dia enggan menatap Sera yang justru menatapnya dengan fokus sambil menggenggam telepon kalungnya.

*I won't forget the way you're kissing
The feeling's so strong were lasting for so long*

Kali ini mata Mallo menatap Sera.

*But I'm not the man your heart is missing
That's why you go away I know*

Sera bertepuk tangan dengan heboh, Mallo rasa perempuan itu sedang bahagia malam ini. Mallo rasa midnight Sera kali ini tak segelap biasanya, dan Jan kherd alasannya.

"Suara lo bagus banget, Li, kenapa nggak jadi penyanyi aja?"

"Maes ah, nanti viral terus harus ke Jakarta ninggalin lo."

Sera tertawa. "Maesin."

"Keren keren, gue kira cowok zaman sekarang sukanya The 1975 doang."

"Gue kira K-popers taunya Kokobop doang," balas Mallo.

"Ih kok lo tau Kokobop sih?"

"Gue juga tau lagu Lotto." Mallo terkekeh karena ucapannya. Tidakkah Sera sadar jika Mallo selalu mendengarnya saat dia bernyanyi heboh di dalam unitnya hingga lama kelamaan Mallo ikut hafal? "Tapi gue kaget, kok lo tau MLTR?"

"Dari Papah, gue suka banget lagu-lagu zaman dulu, Bon Jovi, Scorpion, MLTR, banyak deh."

"Gila... fit besok gue ajak lo night drive," ucap Mallo semangat. Jarang-jarang ada perempuan yang selera musiknya sama dengan dia. Mallo pikir Sera hanya menyukai lagu-lagu Korea saja.

"Mauu? Eh... tapi nggak bisa besok, Ichard udah janji mau video call gue besok malem."

Oh okay. Nggak kok, Mallo sama sekali tidak cemburu. Mana ada teman yang cemburu saat temannya akan video call dengan kekasihnya.



Hampir seluruh kampus mengetahui Malloboro Hartigan, si atlet taekwondo kebanggaan kampus yang wajahnya sering terpanjang di majalah dinding mahasiswa jurusan Bisnis, semester empat. Selain karena namanya yang unik, ia juga dikenal sebagai si tampan yang suka gobetan perempuan.

Opsi terakhir memang memiliki kesan negatif, tapi banyak mahasiswa yang sering melihat Mallo berduaan dengan perempuan yang berbeda tiap harinya. Jika di pagi hari ada yang melihat Chars—mahasiswa bisnis semester empat—turun dari motor Mallo, terkadang yang naik ke motor Mallo di sore harinya justru Karina—mahasiswa kedokteran semester dua. Tak heran jika mereka mengecep Mallo sebagai playboy.

"Eh blegug dengerin, playboy tuh kalo udah punya cewek tapi masih ngajak jalan cewek lain. Kalo nggak dipacarin ya semuanya sama, temen doang." Demikian kata Mallo untuk

meningkat rumor buruk yang menyebar di kampus tentangnya di depan Vo, Ed dan Hengki—yang biasanya paling merasa terancam.

Mallo tidak peduli dengan komentar-komentar buruk tentang dirinya, dia tahu apa yang dia lakukan dan semua ucapan mereka tidak benar. Orang-orang di kampus yang selalu berusaha membuat image dan reputasinya buruk hanyalah orang yang tidak mengenal dirinya.

Tapi akhir-akhir ini komentar tentang Mallo yang sering gonta-ganti justru mereda, tergantikan dengan rumor lain yang mulai menyebar. Mallo lagi pedekate dengan Sera, anak manajemen, mantan Jan Ichard. Hal itu menyebar bukan tanpa alasan, beberapa orang sering melihat Sera dan Mallo datang ke kampus berdua. Jika pagi hari Mallo datang dengan Sera, sore hari saat mereka pulang pun tetap Sera yang duduk di atas motor Mallo. Pemandangan itu terasa aneh bagi yang melihat hingga menimbulkan spekulasi.

Fun fact, Mallo tahu kalau akhir-akhir ini Richard dan selebgram itu—entah siapa namanya Mallo tidak tahu—sedang digosipkan berkencan. Publik juga mengira Sera dan Richard telah putus karena Richard tak kunjung memberikan klarifikasi terkait hubungannya dengan Sera ataupun selebgram itu. Jadi jangan salahkan Mallo jika dia benar-benar akan membuat Richard tergeser dari hati Sera.

"Tarus, hubungan lo sama Sera gimana sekarang?" Waktu Vo bertanya begitu, tatapan Ed dan Hengki langsung mengarah kepadanya.

"Apa yang gimana?" tanya Mallo dengan asal. Akhir-akhir ini mereka hanya berteman lebih akrab dan Sera

mau membuka diri kepadanya—seperti semalam saat Sera menceritakan hubungannya dengan Richard, sehingga Malo bisa merasakan jika hubungan mereka memang ada di tahap pertemanan. “Gue cuma temenan sama Sera. Lo tuh kenapa sih curiga mulu sama gue? Sejak awal gue deket sama Sera seolah-olah gue mau rebut dia dari cowoknya, dan kenapa lo yang pama.” Malo menorejek bahu Wo main-main karena kawannya itu memicingkan mata.

“Ya bukannya emang itu niat lo?” sahut Ed yang duduk di kirinya.

Malo menggelieng-gelang sambil tertawa. “Ya iya, gue deketin kalo dia disain sama cowoknya. Tapi sekarang kita cuma temen.”

“Berarti next bisa lebih dari temen?” tanya Hengli curiga.

“Cewek lo juga kalo lo mainin terus juga bisa gue pacarin,” ucap Malo dengan rada serius, tapi dia dan Hengli sama-sama tahu jika Malo hanya meledeknya. “Makanya, kalo jadi cowok bersyukur sama apa yang dipunya. Asal lo tau aja cewek lo di mata cowok lain tuh berlian. Ya kali nggak disebut kalo liat berlian disain-stain.”

Wo bertepuk tangan dengan dramatis. “Kelazzzzz!”

Hengli berdecih dan setu sudut bibirnya tertarik ke atas. “Berarti Sera nggak ada bedanya kin sama cewek-cewek yang lain? Lo cuma kasihan sama dia dan nggak benar-bener naruh rasa sama dia?”

Kaki Malo mengeruk tanah beberapa kali, benaknya menerawang jauh pada masa dia dekat dengan Nada—adik tingkatnya yang saat itu baru saja putus karena kekasihnya

berselingkuh—atau perempuan-perempuan lainnya yang sempat dekat dengan Malio. “Lo cuma kasihan sama dia.” ucapan itu bergang di kepalanya. Ucapan Hengli ada benarnya karena sejak awal Malio memang hanya kasihan melihat Sera dipertaruhkan.

Status Sera sebagai pecar artis terkenal membuat Malio penasaran dan ingin tahu apakah mereka bisa bertahan dalam hubungan jarak jauh yang mereka lakukan. Sejak awal Malio tidak berniat mengganggu dan jadi orang ketiga. Serana bagi Malio sama seperti perempuan-perempuan sebelumnya yang dia dekati hanya karena iba. Tapi dia pun sadar jika Serana menarik, banyak hal dalam diri perempuan itu yang membuat Malio merasa jika kali ini akan berbeda.

“Malah bangung,” Hengli menyeletuk hingga Malio sadar diri lamunannya. “Mikirin Sera pasti, fix Malio naksir beneran.”

“Nggak,” Malio menyangkal dengan cepat. “Sera sama aja kayak yang lain, gue cuma kasihan sama dia.”

Tawa teman-temannya entah kenapa membuat Malio terganggu. Dia memilih untuk mengubah obrolan mereka dengan menyalakan ponselnya dan membuka aplikasi Mobile Legend. “Mabar,” Hengli dan Vio meredakan tawa dan ikut membuka aplikasi tersebut di ponsel mereka. Berbeda dengan Ed, laki-laki itu menumpukan sikutnya di kedua tumit dan menatap Malio dengan datar.

“Gue pegang ucapan lo.”

Dan Malio menjawab, “Mark my words.”



Kemarin Richard berjanji dia akan menghubungi Sera malam ini dan mereka akan video call seperti malam sebelumnya. Namun ketika waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam, Sera tak kunjung mendapatkan panggilan dari Richard. Pesan yang Sera kirim dua puluh menit lalu juga masih belum dibaca oleh Richard hingga membuat Sera gelisah.

"Pasti bentar lagi dia nelpo gue," ucap Sera menenangkan diri. Dia memilih untuk bersantai sejenak dan membuka jendela di balkon. Kamar Malio yang menyala bisa terlihat dari tempatnya berdiri. Dengan iseng Sera berteriak, "Maliooooo?"

Teriakan Sera tidak mendapatkan balasan apa pun dari kamar itu, tapi selang beberapa saat pintu balkon Malio terbuka dan muncullah laki-laki tinggi itu, mengenakan pakaian rapi; jaket warna cokelat dan celana jeans hitam.

"Katanya mau elap barang-barang?" Sera menatap Malio dengan sinis.

Sedangkan lawan bicaranya tertawa, dia sesap satu kali lagi rokoknya sebelum dia buang puntungnya ke besi balkon. "Lagi stres."

"Katanya kalo stres, barang-barang sambil ngemut permen. Laki-laki emang ondo ya, omong doang."

"Galak banget, tekuusut," ledek Malio sambil menyandarkan punggungnya ke besi balkon. "Bukannya malam ini lo mau video call sama cewek lo? Kok malah nongkrong di jendela?"

"Iya, kayaknya sebentar lagi. Gue lagi nunggu dia telepon," jawab Sera sambil menggoyang-goyangkan tirai jendelanya. "Kalo lo mau ke mana, Li, kok rapi banget?"

Mallo menunduk sebentar dan bermain dengan ujung jaketnya. "Biasa, urusan cowok." Sebenarnya tujuannya belum jelas, mungkin ke kost Vio atau rumah Ed dan menginap di sana, atau mungkin mengajak salah satu teman perempuannya untuk jalan-jalan. Intinya ke mana pun, asal tidak di kamarnya malam ini. "Lo beneran nggak mau night drive sana gue?" Dengan sedikit ragu Mallo kembali bertanya.

Sera menggeleng, dia benar-benar ingin menghabiskan malam bersama Richard. "Nggak, kapan-kapan aja ya, Li, have fun!"

Yang Mallo lihat malam ini adalah keceriaan Sera yang tak pernah dia lihat sebelumnya, wajah perempuan itu berteriak dan matanya berbinar penuh harap. Mallo iri pada Jan Ichard yang bisa dicintai sebesar ini oleh Sera. Mallo juga iri karena Jan Ichard memiliki perempuan yang selalu menanggapi dirinya dan bisa dengan mudah merasa bahagia hanya karena panggilan telepon darinya.

"Ya udah, gue cabut dukan ya, Ra." Mallo berpamitan. Dia benar-benar merasa tak nyaman dengan situasi ini dan memilih untuk buru-buru pergi. Mungkin dia perlu menjauhi Sera beberapa saat, agar dirinya tak terlalu larut dengan suasana dan bisa kembali berpegang teguh pada prinsipnya dulu. Gue nggak suka sama Sera dan tujuan gue dekatin Sera emang cuma buat nemenin dia kalo dia kesepian, sama kayak gue yang selalu nemenin Laila kalo Hengki pergi sama Acha, batin Mallo.

Selepas Mallo meringgalkan balkon kamar, Sera masih diam di dekat jendela tapi kali ini dia membuka ponselnya, berharap Richard segera menghubunginya. Namun ternyata, ketika Sera membuka Twitter dia justru melihat sebuah tweet yang membuat dia meremas ponselnya kuat-kuat dan tersenyum sinis.

Richard @janichard

Dalam rangka 4 juta followers di Twitter, gue sampe
@vnyxjika mau live di IG. Stay tuned!

Sera rasa dia terlalu terbiasa diperlakukan seperti ini oleh Richard, hingga hari ini ia tidak sekecewa biasanya. Dia hanya menghela napas berat dan memilih untuk naik ke atas kasur dan langsung tidur sekalipun kekesalannya membuncah.

Ketika terbangun keesokan paginya, dia melanjutkan hidup seperti biasa. Sekalipun tak menerima pesan atau ucapan selamat pagi dari kekasihnya, Sera tak lagi kecewa. Dia balik-balik saja, dan tetap pergi ke kampus meskipun harus membawa perasaan kosong di dadanya.

*All of my friends are missing again
That's what happens when you fall in love
You don't have the time, you leave them all behind
You tell yourself it's fine, you're just in love
(TV-Billie Eilish)*

Setibanya di kampus, Sera masih merasa kesepian. Suasana kantin kampusnya ramai, banyak mahasiswa yang lalu-lalang atau sekadar menyantap makan siang, dengan circle-nya. Sera satu-satunya yang tak punya, karena jangankan lingkaran pertemanan, dia dengan Acha pun bertengkar. Ia duduk sambil menyantap batagor kuah dalam-dalam, sesekali menatap orang-orang di sekitarnya yang terlihat seru dengan obrolan mereka masing-masing.

Ponselnya yang dalam mode getar bergesek saat ada pesan masuk, awalnya Sera mengabaikan pesan itu dan memilih untuk terus mengaduk bisagor dengan asak. Sebelum Sera menghabiskan makanannya, ponsel itu kembali bergetar dan berhasil menarik perhatian Sera.

 Ricos

Ayo, lu kamu pasti marah lagi kenapa aku,
gara-gara tadi malem kita gagal teleponan.

Ituad ya, Ricos.

Tapi coba deh email kontak.

Aku akan segera buat kamu.

Pesan dari Richard itu membuat Sera sedikit waswas, dia menerka-nerka apa yang Richard maksud. Ia segera membuka email seperti yang Richard minta. Beberapa saat kemudian Sera membuka. Dia tak pernah mengira akan mendapatkan kejutan ini dari seorang Richard Januarta.

Tiket pesawat dengan namanya.

Yogyakarta - Jakarta

Dua hari lagi.

Bibir Sera membuka dan mengatup, dia seperti kehilangan kemampuan untuk berbicara, tangannya yang menggenggam ponsel bergetar dan matanya berkaca-kaca. Hormon adrenalin meningkat sehingga dia begitu bersemangat dan tak bisa menahan tangis bahagya. Sudah lama dia tak merasa bahagia ini karena kekasihnya.

Sera pun baru-baru kembali ke room chatnya dengan Richard.

 Sera

Siapa yang?

Aku, dia teman sebangku kelas aku.

Sera

Siapa yang?

Siapa yang diikutin?

Siapa

Siapa yang?

Siapa yang?

Siapa yang?

Siapa yang?

Siapa yang?

Siapa yang?

Siapa yang?

Siapa yang? Aku takut aku akan malu jika aku
tidak mengikuti dia. Ngapain dia? Aku takut dia akan
meninggalkan?

Mau ya kamu yang takut malu, bukan dia yang malu?

Siapa yang? Aku takut aku akan malu jika aku

Siapa yang?

Siapa yang?

Siapa yang? Aku takut aku akan malu jika aku

Siapa yang? Aku takut aku akan malu jika aku

Siapa yang?

Siapa yang?

Siapa yang?

Siapa yang?

Mood Sera berubah dalam satu bolikan tangan. Sera tahu menanti saat ini tiba, saat di mana dia akan kembali bertemu dengan Richard setelah berbulan-bulan tak pernah melihat laki-laki itu. Semoga ini adalah awal yang baru bagi mereka, mungkin setelah bertemu hubungan mereka akan jauh lebih baik. Sera tidak sabar, dua hari lagi dia akan bertemu dengan Richard. Untungnya di hari Jumat kolos Sera berakhir pukul sebelas siang dan penerbangannya pukul lima sore sehingga Sera tak perlu bolos kuliah. Dua hari tiga malam untuk melepas rindu, Sera rasa itu jauh lebih baik daripada tidak sama sekali.

Makanan di piringnya habis bersamaan dengan Sera yang menangkap Acha masuk ke area kantin dengan sampin berisi balok di piringnya. Seluruh kekesalan Sera pada Acha sirna karena rasa bahagiannya, sehingga Sera bisa memanggil tamannya itu.

"Cha?" katanya pelan tapi masih bisa didengar oleh Acha.

Perempuan itu menoleh pada Sera dan menatapnya datar, Acha berdiri tanpa respons sampai sekitar beberapa detik kemudian melangkah mendekati sekalipun wajahnya terlihat males. "Gue boleh duduk di sini?" tanyanya sebelum meletakkan nampan di atas meja.

"Bo-boleh, sini." Sera menggeser tasnya agar Acha bisa duduk dan makan di depannya.

Mereka terdiam beberapa saat, Acha sibuk dengan ponselnya sambil menyantap balok dan mengalihkan tatapan mata Sera. Lama kelamaan tatapan Sera seolah laser yang mengganggu bagi Acha, jadi perempuan itu meletakkan ponselnya dan menatap Sera. "Kenapa?" tanya Acha.

"Hah? Nggak."

Embusan napas kasar keluar dari bibir Acha, sendoknya dia letakkan dan kali ini Acha menatap Sera dengan wajah merasa bersalah. "Ra, gue minta maaf udah ikut campur sama hubungan lo. Maaf udah bikin lo berantem sama cowok lo."

"Gue juga minta maaf kalo kemarin kata-kata gue nyakitin lo."

"Iya... hahaha apa sih kayak anak kecil banget kita, ya udahlah ya." Acha tertawa sengau dan menggeleng heran. "Lo masih marahan sama Richard?"

"Udah baikan," jawab Sera. "Lusa gue mau ke Jakarta, dia belin gue tiket pesawat."

Senyum Acha berubah jadi samar dan untuk beberapa saat dia hanya diam, sengot berbanding terbalik dengan wajah Sera yang semringah.

"Temenin gue beli koper kecil yuk, Cha? Koper gue terlalu besar buat pergi dua hari."

"Hm, sekarang?"

"Iya, balik ngampus, mau nggak?"

Acha membuang mukanya ke arah lain. "Ya udah," katanya tanpa minat.



"Sera," Hengki menunjukkan layar ponselnya kepada Mallo, ada foto Sera yang sedang berjongkok di depan beberapa koper, sepertinya dia ada di sebuah toko. "Acha pap ke gue."

Mallo meraih ponsel Hengki dan membaca chat sepasang sahabat itu. Hanya chat biasa, Hengki bertanya Acha ada di

mana dan Acha bilang dia sedang menemani Sera membeli koper.

"Ngapain lo tunjukin ke gue?" Malo bertanya sambil menyerahkan kembali ponselnya.

"Ya kali aja lo nyarin," kata Hengki santai.

Menang benar, Malo mencari Sera sebab sejak stroke mereka semalam, ia belum bertemu gadis itu lagi.

"Iu dia ngapain beli koper?" Malo penasaran.

"Jah, kepo kan lo?" lodek Hengki. Laki-laki itu menyandarkan tubuhnya di kursi bambu Warung Mami. "Nggak tau gue, Acha nggak ngasih tau. Mau ditanyain nggak nih?"

Malu memasang ekspresi kesal.

Hengki tertawa. "Ya udah ya udah, nih gue tanyain ke Acha si Sera ngapain beli koper. Ada yang parkir takut Sera pindah planet."

"Apa sih anjir orang gue cuma kepo."

"Iya iya cuma—"

"Besok mau ke Jakarta dia, nyusul cowoknya." Hengki dan Malo kompak menoleh ke arah Ed yang muncul dari dalam Warung Mami. Ed terlihat menguap dan mengacak-acak rambutnya yang berantakan, sepertinya dia habis tidur di dalam warung. Iya, di sana ada karpet dan tikar plus kipas angin yang biasa dipakai tidur oleh anak-anak kampus.

"Kemarin Richard chat gue, nanyain minggu ini lagi ada ujian atau nggak. Katanya dia mau belin Sera tiket pesawat buat ke Jakarta." Es kopi milik Hengki diheruput oleh Ed lalu dia melanjutkan, "Beli koper buat nyusul cowoknya kali."

"Anjir bener," Hengki menyahut, layar ponselnya yang menunjukkan sebuah pesan dari Acha dia arahkan lagi pada Mallo.

Mallo tertawa kecil. "Yang nyamperin kok coweknya, gue kalo jadi Jan Ichard sih malu."

"Lah malu kenapa anjir orang dia udah berusaha buat ketemu coweknya. Dia nanya ke gue jadwalnya Sera biar bisa kasih surprise buat coweknya," kata Ed.

"Tau, tuh. Susah emang kalo penyakit hati."

"Siapa," desis Mallo. "Ya nggak gitu, katanya penyanyi pasti datarnya banyak. Gue jadi Jan Ichard udah gue jemput pake jet pribadi."

"Udahlah, lo jangan banyak cingcong, jadi Jan Ichard aja dulu kalo lo bisa. Kalo udah kayak dia baru ngomong lagi." Perkataan Hengki dibalas gelak tawa oleh Ed.

"Halah palingan balik dari Jakarta juga putus," ucap Mallo asal. Sebenarnya dia tak benar-benar mendoakan mereka akan putus, kalimat itu meluncur begitu saja dari bibinya tanpa maksud apa pun.

Ed menyandarkan punggungnya ke sofa, dia berkata, "Udah dibilang mereka nggak akan bisa lo ganggu, Sera sayang banget sama cowoknya."

Tadinya Mallo ingin menyalakan satu batang rokok tapi dia teringat jika dirinya dan Sera punya janji bersama, maka itu dia merah pomen mint dari sakunya. "Gue nggak pernah ganggu sumpah, gue sama sekali nggak pernah ngehasut Sera dengan cara jelek-jelek cowoknya. Gue cuma nunjukin ke dia kalo di luar sana ada banyak cowok yang bisa treat dia lebih baik dari cowoknya."

"Ya tapi—"

"Nggak, gini deh," Malo memotong ucapan Ed. "Nggak harus sama gue, Sero ini jelas-jelas dimainin sama cowoknya, lyi aja, gue sering denger dia nengis tiap malem. Belum lagi apa yang dirumorin di sosial media secara terang-terangan, cowoknya jalan sama ceweklah, apalah, bahkan sampe bikin lagi buat cewek lain kan. Dia dimainin anjir."

"Cowoknya keatan, dia bebas ngapain aja karena tau ceweknya bakal maafin," Malo menatap Hengli yang juga menatapnya, ini bukan hanya tentang Sero. "Kalo salah tinggal dielus-elus, disayang-sayang, terus dapet maafnya," Malo menggeleng heran. "Sama kayak lo, Heng, lo mainin terus perasaannya Lail, udahnya gampang tinggal lo sayang-sayang dia luluh lagi. Cewek kayak gitu tuh tolo!"

"Gue sama Acha bener-bener cuma sahabat anjir—"

"Tapi cewek lo nggak nyaman sama sahabat lo, Bro. Dia nggak suka lat lo mentingin Acha atau nemenin Acha di kasannya sedangkan dia sendirian. Lo nggak ngehargain perasaan cewek lo," tukas Malo cepot, lawan bicaranya hanya mendecih dan membuang muka.

"Cewek bilang nggak apa-apa aja artinya dia nggak baik-baik aja. Lah ini ceweknya udah bilang I'm not okay, masih aja dilakuin. Kan bego."

Ed tertawa dan menggeleng-geleng, susah mengubah pendirian Malo. Apalagi perkataannya kali ini benar.

"Ajak gue sama sekali nggak bermiat buat merusak hubungan siapa pun, mau Sero sama cowoknya atau lo sama Lail. Gue cuma mau mereka sadar kalo di luar sana—ya nggak

udah gualah, siapa pun banyak cowok di luar sana yang bisa treat them well." Malio mengunyah permenya dengan cepat. "Terus juga biar cowoknya sadar, kalo ceweknya itu benar-bener berlian di mata cowok lain."

Hengki berdehem. "Ampun dah ampun, ngeri gue kalo diomelin sama Mas Malio," Ed tergelak dan menggenggelkan kepalanya. "Udah ah cabut, takut gue." Hengki meraih korok dan kunci motornya, ber-high five dengan Ed dan Malio kemudian berlalu.

Di tempatnya, pikiran Malio melayang jauh pada Sera yang besok mungkin tak akan ada di jangkauannya lagi.



I'll be good, you be good too

if you say that and leave, you think I'll be fine?

- Airplane, KON

Hari yang Sera tunggu-tunggu tiba, hari di mana dia menyeret koper barunya yang berukuran dua puluh inci di sepanjang lorong apartemen untuk segera berangkat ke bandara. Perempuan itu berdiri di depan lift sambil sesekali menoleh pada pintu kamar di sebelah kamarnya yang tertutup. Tadi ketika melewatinya pun Sera sempat berdiam diri di depan pintu unit 6017, dia belum bertemu dengan Malio lagi sejak malam itu karena terlalu sibuk menyiapkan segala kebutuhan untuk pergi ke Jakarta. Entah kenapa Sera merasa jika mereka setidaknya harus bertemu sebelum dia benar-benar pergi meninggalkan gedung ini. Sekalipun Sera hanya pergi untuk

beberapa hari tapi rasanya akan aneh jika dia tidak berpacitan dengan laki-laki itu.

Ketika denting pintu lift terdengar, Sera berpikir tak apa jika memang dia tak akan bertemu dengan Malo, lagi pula kenapa dia harus berpacitan, kan?

Detik selanjutnya pintu lift itu terbuka. Sera yang berdiri di samping kopernya sedikit terkejut ketika matanya beradu dengan mata laki-laki yang dari tadi dia cari.

"Hai," Sera yang menyapa lebih dulu sambil masuk ke dalam lift. "Nggak turun, Li?"

Malo menggeleng dan menekan tombol G, dia ikut turun lagi dengan Sera. "Mau ke mana?" tanyanya seolah tak tahu.

"Gue mau ke Jakarta... hehe," ucap Sera. "Kenapa turun lagi, Li?"

"Nggak apa-apa, pengen aja," jawabnya asal, Malo harap waktu turun dari lantai enam menuju lobi bisa lebih lama dari dua menit, dia ingin melihat Sera lebih lama sebelum perempuan itu pergi. Mereka hanya diam dan membiarkan kotak besi itu terus turun, sesekali Malo melirik Sera yang juga kedatangan melirik ke arahnya. Mungkin ada banyak hal yang ingin mereka katakan, tapi terlalu ragu untuk diungkapkan.

Keheningan itu terpecahkan ketika suara denting lift terbuka. Sera menoleh pada Malo dan berkata, "Gue duluan, Li." Kaliinya melangkah pelan ke depan.

Sebelum pintu lift benar-benar tertutup, Sera bisa mendengar suara Malo di belakang punggungnya. "Take care, Sera."

Hari itu, ketika kamar di sampingnya kosong dan balkonnnya tidak terbuka lagi ketika malam hari, Mallo baru merasakan sesuatu yang berbeda dalam dirinya. Padahal sebelum Sera masuk di hidupnya, Mallo bebas keluar masuk ke gedung ini tanpa pernah memikirkan apakah tetangga di sebelah kamarnya ada atau tidak ada. Setelah kepengalan Sera, Mallo merasa sepi di dalam kamarnya.

Dia berdiri di balkon dan menatap kosong balkon kamar Sera yang terkunci rapat, tirai krennya ditutup dan lampu kamarnya mati. Jari-jari Mallo bernahi di kaleng yang terhubung pada balkon kamar Sera, benda itu teronggok begitu saja di sana.

De javu,

Mallo pernah ada di situasi ini beberapa tahun lalu, ketika pesawat membawa seseorang yang dia sayang pergi jauh darinya. Mungkin situasinya berbeda sekarang, saat itu dia merasa kehilangan sosok yang dia cintai, tapi hari ini perasaannya justru bimbang. Dirinya sibuk bertanya-tanya kenapa dia merasakan ini.

"Gue kenapa sih, sihen," Mallo mendesis dan menampar kaleng itu dengan asai. Terlalu frustrasi dengan pikirannya, Mallo memilih untuk meraih pemin dari sakunya, dua butir langsung masuk ke mulutnya dan dia tuiyah untuk menghilangkan rasa asam di mulut.

"Ya terus kenapa kalo Sera ke Jakarta? biatin aja kenapa sih," ucapnya merutuki dirinya sendiri. "Dia bakal balik-balik aja di sana dan gue juga akan balik-balik aja di sini."



To kiss in cars and downtown bars
Was all we needed
You drew stars around my scars
But now I'm bleedin'

- Cardigan, Taylor Swift

Pukul lima sore ketika langit memasuki momen emasnya, Sera bisa melihat bagaimana indahnya matahari terbenam dari kaca jendela pesawatnya. Dulu ketika dia SMP, ayahnya selalu mengajak mereka berlibur, entah ke Hongkong atau Thailand, atau setidaknya ke Bali saat akhir tahun. Sera sudah terbiasa duduk di pesawat, tapi hari ini berbeda, dia duduk sendirian di kelas bisnis Garuda Indonesia dengan senyuman yang tak bisa lepas dari bibirnya.

Waktu tempuh ke Jakarta tidak lama, hanya memerlukan sekitar satu jam lebih dan dia akan sampai di sana. Perempuan itu benar-benar berharap pesawat ini bisa terbang lebih cepat agar dia bisa segera bertemu dengan Richard. Walau sedikit kekhawatiran tebersit di benaknya, sudah lama dia tak bertemu Richard. Dia masih sama seperti Serena yang saat itu Richard tinggalkan di bandara, sedangkan Richard telah banyak berubah. Apakah nanti Richard sama rindunya seperti dia? Apakah pelukan mereka akan terasa sama?

Rasa antusias dan takutnya bercampur aduk hingga semakin membuatnya merasa gelisah. "Nggak nggak, relax Sera, he's your boyfriend, we love each other, okay?" Dia menarik napas dalam-dalam dan memilih untuk menatap awan-awan di samping jendela. "Everything's gonna be okay."

Sera merasa waktu melambat, hingga akhirnya pesawat itu mendarat di bandara Soekarno Hatta. Dia melangkah sambil menyeret koper, detak jantungnya semakin lama semakin

kerincing saat pintu keluar terlihat. Tangan Sera berdeh dingin dan sedikit bergetas, dia harus menggigit bibir agar gigitan tidak ikut bergemolotok. Padahal hari itu Jakarta sedang cerah udaranya tak dingin tapi rasa gugup membuat Sera menggigit. Dia berheret sejenak, melihat ke kanan kiri untuk mencari lokasinya. Richard bilang akan menjemputnya di terminal tiga tapi dia tidak melihat batang hidung laki-laki itu.

Laki-laki paruh baya berpakaian hitam rapi mendekatinya ketika dia hendak melepas jakasnya. "Mbak Sera bukan ya?"

"Iya?" Dia menjawab ragu-ragu.

"Saya sopir suhunya Mas Richard, Mbak. Mas Richard nggak bisa jemput, jadi saya yang jemput. Maan Mbak saya takakan kopernya."

Pegangannya pada koper terlepas ketika benda itu diarah oleh sang sopir. Mungkin Richard memiliki kandala sehingga tidak bisa menjemputnya. Tidak apa-apa, toh mereka akan tetap bertemu, pikir Sera.

Sepuluh menit kemudian, Sera sudah duduk di kursi penumpang mobil Alphard yang disetir oleh Pak Hanif. Beliau banyak bercerita tentang pekerjaannya pada Sera, ia adalah sopir pribadi yang biasa mengantarkan jemput Richard saat dia bekerja. Sera jadi penasaran akan sesuatu, maka dia bertanya, "Bapak kenal Julia? Sering lihat Richard pergi sama dia?"

Dari depan Pak Hanif menjawab, "Nggak Mbak, biasanya Mas Richard bawa mobil sendiri kalau pergi-pergi di luar jadwal. Tugas saya antar jemput kalau ada jadwal resmi aja."

"Tapi Bapak sering lat dia sama Julia?"

"Beberapa kali saat Mas Richard syuting untuk konten aja, Mbak, nggak sering." Sera tahu Pak Haniif menjawab dengan hati-hati, mungkin berusaha untuk tidak menjawab terlalu jauh, jadi dia memilih untuk berhenti bertanya dan menolehkan wajahnya pada jendela, menikmati jalan tol yang cukup ramai.

Membutuhkan sekitar empat puluh menit untuk bisa sampai di sebuah hotel mewah, Sera turun saat pintunya dibuka oleh staf yang menyambutnya. Dia tersenyum canggung dan berdiri kaku, kopernya diambil alih oleh staf tersebut, dia pun mulai melangkah masuk ke lobi utama. Aroma bunga yang tercium sangat mewah menyambut Sera, dia menatap interior lobi hotel dengan terkagum-kagum. Sera meneka-neka berapa biaya yang Richard keluarkan untuk bisa menginap di sini. Seandainya Richard tahu betapa bangganya Sera pada dia saat ini.

"Serana?"

Perempuan itu membeku di tempatnya ketika suara yang sangat dia hafal menenggil namanya. Sera menggigit bibir dan langsung berlari kecil ke arah sosok yang juga melangkah mendekatnya. Satu detik kemudian tubuh Sera jatuh pede pelukan Richard, laki-laki yang nyeri satu tahun terakhir tidak dia temui. "I miss you," Sera berbisik lirih saat Richard memeluknya dengan tidak kalah erat sambil menenggelamkan wajahnya di rambut Sera yang panjang. Sera memejamkan mata dan meresapi pelukan pertama mereka setelah berbulan-bulan, pelukan itu masih hangat pelukan mereka dulu. Dia masih merasa ini adalah tempat ternyamannya, wajahnya tenggelam di dada Richard hingga dia bisa mendengarkan detak jantung laki-laki itu, bahunya dididak dengan erat oleh lengan Richard yang menghangatkan tubuhnya. Di sini, dalam pelukan Richard, Sera melupakan pelukan hangat yang pernah dia dapatkan dari orang lain.

Richard menggap punggung Sera berkali-kali. "Aku juga
kangen banget sama kamu, Ra. Astaga...." Pelukan mereka
selepas dan Sera tersenyum lebar ketika wajahnya disentuh
oleh tangan besar Richard.

Tiga kerucut jatuh di wajahnya, satu pada dahi, satu dua
pada bibir lembap Sera. Lobi hotel tidak ramai, yang lalu lalang
hanya orang-orang yang memiliki kesibukan masing-masing.
Sepertinya tidak akan ada papatzi di sini, jadi Richard merasa
bebas untuk kembali mengecup bibir kekasihnya.

"Sepuluh bulan nggak ketemu, kulo orang hamil udah
harus operasi tau nggak?"

Ucapan Sera membuat Richard tertawa, puncak kepala
perempuan itu diusap lembut. Di mata Sera, sosok fisik Richard
banyak berubah. Rambut kekasihnya itu jauh lebih gondrong
dan warnanya berubah sedikit coklat, wajahnya bersih dan
semakin tampan, matanya yang dulu selalu terlihat sembap kini
terlihat segar dengan dua bola mata jernih yang berbinar. Kumis-
kumisnya sekarang tipis. Aroma tubuh Richard berbeda,
tak lagi seperti dulu yang aromanya mirip pelembut pakaian,
sekarang Richard beraroma parfum mahal yang asing bagi Sera.

Mungkin dibandingkan dengan Richard, Janarta yang dulu
selalu menyusuri jalanan Yogyakarta dengan sepeda usangnya,
sosok yang berdiri di depan Sera terlihat seperti Jan Ihard, si
Idola yang sangat keren. Tapi perubahan apa pun pada Richard,
Sera tahu ini masih Richardnya.

"Ayo naik, malam ini aku mau peluk kamu sepuasnya."



"Berdosakah lu berdoa, minta kau terluka...."

Jeng...

"Dan tinggalkan dirinya...."

"Pfittt."

Bruh!

Malio menendang kursi yang sedang diduduki Vio. "Jangan ketawa lo."

"Terserah gue, mulut mulut gue." Vio menjawab sengit sekalipun matanya masih fokus pada stik PS di tangannya.

Sejak tadi Malio menggau, ia terus menyanyikan lagu "Tampar" milik Jucy Lucy berulang-ulang dan mengganggu konsentrasi Vio dan Hengki yang sedang bermain PS.

"Gau da Sera ketemu cowoknya," ucap Hengki asal.

"Gue nggak gabu Nyet, emang nggak boleh gue nyanyi lagu ini?"

Hengki dan Vio fokus bermain game dan mengabaikan Malio. Sedangkan Ed duduk bersandar di dekat pintu, memangku laptopnya tapi mata dan tangannya fokus pada ponsel. "Lo udah list tweet terburunya Sera belum?" tanya Ed pada Malio.

Malio langsung terduduk dan merah ponselnya. Ada beberapa postingan terbaru di akun Sera, foto satu buket bunga dengan background city light Jakarta lalu sebuah mirror selfie—Sera dengan laki-laki yang memeluknya dari belakang. Wajah laki-laki itu tidak terlihat karena tertutup rambut gondrongnya tapi Malio tahu itu pasti Jan Ichard.

"Mampus udah bareng tuh mereka," ledak Ed saat melihat foto yang sama dengan apa yang Malio lihat dari ponselnya.

"Apaan siapa yang barng?" sahut Vio ingin tahu.

"Sam sama cowoknya lah." Yang menjawab bukan fit melainkan Hengki, kalau begini mereka pasti puas menduduki Malio.

"Demi apa? Walah walah walah... kacau." Vio dengan mulut komponya.

Malio memasukkan ponselnya ke saku celana, tiba-tiba dia merasa gerah hingga memilih untuk pergi keluar mencari angin.

"Oi ngambek dia, jangan cabut dong, Yang," kata Vio masih meledek Malio.

"Si Belep mah ngambek, ututu,"

"Bacot anjir, minggit," Malio menggosok tubuh Vio dan Hengki kemudian melewati mereka berdua. "Awes, gue mau balik."

Malio mengabaikan tawa ketiga teman-temannya dan benar-benar meraih kunci motor beserta jaketnya. Ketika Est bertanya apa Malio benar-benar cemburu dia menggeleng tegak. "Nggak anjir, gue mau balik, besok pagi harus ke gym."

"Boong boong, Han Seo Jun dia, mau menggauli di apartemen sambil puter 'Tempat' sembilan puluh kali,"

"Han Seo Jun siapa?" Hengki bertanya pada Vio.

"Sad boy di True Beauty, temennya Malio."

"Apaan sih anjing nggak ngerti."

"Malikanya nonton drakor, Bego."

Perdebatan Vio dan Hengki membuat Malio pusing, ia pun pergi dari kast Vio.

Malo berkacak pinggang di samping motornya, kenapa dia merata sebingung ini. Masih pukul delapan malam, terlalu cepat untuknya istirahat. Sebenarnya Malo punya banyak teman perempuan yang bisa diajak bersenang-senang malam ini, tapi ia enggan. Malo tak ingin pulang ke rumah orang tuanya. Malo ingin kembali ke apartemen, duduk di balkon kamarnya sambil membicarakan Sohun atau makanan kesukaan Tronton dengan Sera. Tanpa Sera di sana, rasa kosong menyelinap di hati Malo.

"Sera Sera mulu anje." Malo bak punya kepribadian ganda, yang satu merindukan Sera sedangkan sisi dirinya yang lain menyangkalnya.

Dia memilih merah helm dan memakainya, tapi baru saja duduk di atas motor, ponsel Malo yang berbunyi membuatnya kembali merogoh saku jaketnya. Sebuah nomor tidak dikenal mengiriminya pesan yang membuat Malo mengernyitkan alisnya.



+6281XXXXXXX
Selamat malam, Nak Malo.
Apa Tante bisa minta tolong?

Malo menabrak-nebak apakah ini salah satu Bude atau saudaranya yang lain. Ketika ia hendak memboles pesan tersebut, satu pesan baru masuk dan menghentikan jari-jarinya yang tengah mengetik.



+6281XXXXXXX
Ini Imany Sera.

Tanpa pikir panjang, Malio melanjutkan motornya menuju rumah si pemilik nomor tak dikenal tersebut. Malio ingin sesuai membantu Sera membenarkan genteng rumahnya dan berbincang banyak dengan Sabrina, Malio memberikan nomor teleponnya pada wanita paruh baya yang Sera sebut Ibu sambil berkata, "Tante, kalo ada apa-apa hubungi saya aja ya, siapa tau saya bisa bantu lagi." Malio pikir Ibu Sera tidak akan benar-benar menghubunginya.

Malio melintasi jalanan dari kost Vio yang ada di dekat kampus menuju rumah Sera. Kapan lagi berkunjung ke rumah Sera ketika perempuan itu bahkan tidak ada di sini—tunggu, apakah wanita itu tahu jika putrinya sekarang berada di Jakarta?

Jalanan Jogja yang lengang malam itu membuat Malio sampai di rumah Sera dalam waktu singkat. Seperti tamu pada umumnya, Malio mengetuk pintu dan baru masuk ke dalam rumah setelah wanita itu membukakan pintu dan menyambut kehadirannya.

"Masnya ke sini sendiri? Nggak sama Sera?" Wajah Sabrina yang terheran-heran membuat Malio paham jika Sera tidak memberi tahu ibunya jika dia pergi ke Jakarta.

Seandainya saja Malio jahat mungkin akan dia adukan Sera ke ibunya. Tapi Malio masih waras, ia pun menjawab, "Tadi saya baru pulang latihan langsung ke sini, Tante. Sera kayaknya ada di apartemen." Malio berbohong untuk melindungi Sera, dia tahu perempuan itu pasti punya alasan kenapa dia tidak bilang pada ibunya sendiri.

"Oh ya ampun, maaf ya Mas, Tante kita kamu lagi free dan bakalan ke sini sama Sera. Aduh jadi nggak enak." Sabrina memasam wajah bersalah. "Soalnya Tante tadi telepon Sera

tapi nggak aktif ponselnya, makanya Tante chat Mas Malio. Kirain mau ke sini sama Sera, ternyata sendirian."

Telepon Sera tidak aktif. Bagus, sekarang Malio overthinking. Nggak, gue percaya Sera bisa jaga dirinya sendiri, pikir Malio dalam diam.

"Mau minta tolong apa, Tante? Semoga aja saya bisa bantu nih hehe." Malio mengalihkan pikirannya sendiri dengan bertanya kikuk pada Sabrina.

"Ini lho, Mas, gas di rumah nggak bisa dipasang. Tadi mau minta tolong sekuriti komplek tapi si bapaknya nggak ada, Mas Malio bisa pasang gas?"

Malio mengangguk. "Saya coba cek ya, Tante."

Malio menggulung lengan bajunya dan mulai mengotak-atik tabung gas biru di bawah wastafel sambil berjongkok. Sejujurnya dia tidak mahir memperbaiki gas. Ayahnya hanya mengajarkan dia untuk memasang gas, kakak sulungnya pun bisa melakukan itu sejak mereka SMA. Saat ini, Malio hanya akan berpegang pada keberuntungan.

"Tuh gamya ini kayak nggak nolak ya, Mas? Kenapa ya itu?"

"Kayaknya yang salah selangnya, Tante. Atau bocor ya ini?"

"Ah masa? Itu baru bel minggu lalu, kok." Sabrina berdiri di sisi Malio dan ikut mengamati.

Malio memerlukan waktu sekitar lima menit untuk menemukan masalah utama di gas tersebut, karet di dalam bibir selang longgar dan tidak terpasang dengan baik. Malio tidak tahu bagaimana harus berterima kasih pada keberuntungannya, dia merasa bangga saat pada akhirnya gas itu bisa dinyalakan

dengan api sempurna yang keluar di atas kompor. Dia pun merasa seperti menjadi pahlawan untuk ibunya Sera.

Sabrina terlihat sangat senang, dia berkali-kali berterima kasih dan juga meminta maaf karena sudah mengganggu Malo. Padahal bagi Malo wanita paruh baya itu sama sekali tidak mengganggu, terlepas dari beliau adalah ibu Sera, Malo benar-benar senang bisa membantunya.

"Sera itu bisa pasang gas, Mas. Tapi kalau sudah beresudah kayak gini dia suka ngomel-ngomel nggak mau benerin."

Malo menikmati teh hangat dan kue lapis legit yang disajikan untuknya. Dia duduk di ruang keluarga rumah Sera bersama Sabrina dan Solina yang menguping dari ruang makan, membuatnya merasa gemas.

"Hebat ya anak perempuan bisa pasang gas, Tante aja nggak bisa." Sabrina tertawa kecil dan menggeleng heran. "Salah Tante memang, sering menuntut Sera untuk bisa lakukan ini itu."

Malo bisa mendengar nada sedih yang terselip dari suara Sabrina, wanita itu menatap kosong ke arah TV yang menyala. "Mungkin waktu kamu lihat Sera mau benerin genteng, kamu heran ya? Kok ada ibu yang nyuruh anaknya manjat genteng, gitu ya?"

Malo menggeleng canggung, sebenarnya dia berpikir demikian, tapi tak mungkin dia ungkapkan. Ia pun menjawab pelan, "Nggak, Tante."

Sabrina tertawa kecil, "Ah masa? Pasti mikir ini ibu-ibu kok tega nyuruh anaknya ini itu, iya nggak?"

Lawan bicaranya tertawa dan dia juga ikut tertawa. "Hobi mau gimana lagi, Mas. Tante juga sering merasa bersalah sama

Sera, Tante sadar sering ngarepotin dia tapi mau minta tolong ke siapa lagi kalau bukan ke anak sendiri, kan?"

"Kalo boleh tau ayah Sera ke mana, Tante?"

"Ayah Sera meninggal kena COVID, Tante sekarang single parent yang apa-apa harus sendiri, ngobesarin dua anak, ngurus rumah, lanjutin usaha juga sendiri. Sama kayak anak-anak yang belum terbiasa hidup tanpa ayahnya, Tante juga belum terbiasa hidup tanpa suami."

Mallo terdiam melihat wanita itu menunduk sedih. Sekarang dia mengerti alasan Sera seolah dipaksa untuk selalu bisa melakukan segala hal menyangkut pekerjaan rumah. Sabrina memang tidak salah untuk meminta bantuan putrinya, hanya saja wanita itu tidak adil dalam mendidik dua putrinya. "Jangan merasa bersalah karena itu juga kewajiban Sera dan adik Sera juga untuk bantu Tante," Mallo tersenyum tipis dan sengaja menyebut Selne. "Tapi mungkin ada beberapa hal yang nggak bisa Sera lakukan, kayak kemarin benerin gentang atau benerin gas. Saye nggak keberatan kalo Tante minta tolong ke saya. Nanti kalo ada apa-apa kayak gini lagi chat saya aja, Tante."

"Tante seneng lho Sera punya teman yang baik, soalnya pacarnya Sera itu nggak dekat sama Tante. Jangankan dimintain tolong kayak gini, Mas. Kalau ngajak Sera pergi juga nggak pernah pamitan sama saya. Dipulangkan juga cuma dianter sampai gerbang terus dia pergi lagi, nggak ada sopan-sopannya, nggak pernah panit." Sisi ibu-ibu Sabrina itu keluar, membicarakan kekurangan Richard di depan Mallo. "Bukannya gimana, tapi coba datang ketuk pintu, izin bawa Sera dan saat dipulangkan juga bilang dulu ke saya." Sabrina menggeleng heran. "Makanya Tante nggak setuju Sera sama Richard, nggak sopan dan sembrono."

Mallo tersenyum samat, entah kenapa dia merasa lebih unggul dari Richard. Kasihan sekali laki-laki itu karena memiliki reputasi buruk di mata calon ibu mertuanya sendiri.

"Mas Mallo ini beneran temannya Sera?" Sabrina tersenyum penuh arti pada Mallo. "Kenapa nggak pacaran aja?"

Mallo tertawa dan wanita peruh baya itu juga ikut tertawa. Sudah direstui, padahal Mallo memancing anaknya tapi yang terkait justru sang ibu.

Jan Ichard, bukankah seharusnya laki-laki itu merasa terancam sekarang?



Mallo salah, Richard tidak merasa posisinya terancam karena keesokan paginya dia terbangun dengan Sera yang mengusap lembut rambut gondrongnya. "Richard? Hei... maaf ganggu tidur kamu tapi HP kamu dari tadi bunyi terus. Aku takutnya itu kerjaan penting." Suara Sera masuk ke indra pendengarannya, Richard pun merenggangkan tubuhnya di atas sofa yang dia tiduri.

Richard membiarkan Sera menempati kasur king size di dalam suite room itu, sedangkan dia tidur di sofa depan TV dengan selimut yang menghangatkan tubuh. Pagi ini ketika dia membuka mata, Sera sepertinya sudah mandi dan terlihat cantik dengan polesan make up tipisnya. Perempuan itu mengusap dagunya dengan tenang. "Dijawab dulu teleponnya, bunyi terus dari jam enam."

"Sekarang jam berapa?" Suara Richard terdengar serak dan berat khas orang bangun tidur.

"Am tujah lewat."

Richard bangun dari sofa dan meraih ponselnya yang kembali bergetar sehingga dia tidak punya pilihan selain mengangkat panggilan dari Bang Kukuh.

"Halo? Lo tau kan, Bang, gue udah ambil cuti sampe hari Minggu?"

Sera membiarkan Richard berkecukupan dengan teleponnya, dia memilih untuk pergi ke balkon dan melihat pemandangan Kota Jakarta di pagi hari yang belum terkepurang polusi. Beberapa saat kemudian Richard keluar dan mengacak rambutnya dengan asal, lalu merangkul bahu Sera lembut.

"Aku harus take video buat endorse pagi ini, soalnya kontennya harus naik sore ini. Boleh ya aku urusin kerjaan dulu sebentar?"

Sera mulai melengkungkan bibirnya ke bawah. "Kita nggak jadi pergi dong hari ini?"

"Jadi, tapi agak siangan. Ini cuma take tiga video kok abis itu kita pergi, aku janji ini nggak akan lama."

Sera tidak punya pilihan lain selain melakukan pekerjaan Richard yang merebut waktu kekasihnya itu. Richard juga bilang dia akan syuting bersama Julia sehingga kemungkinan perempuan itu sudah ada di bawah. Sera mulai kesal membayangkan akan bertemu dengan sosok yang tak ia sukai.

Tangan Richard yang menggenggam tangan Sera terlepas ketika mereka sampai di bawah, laki-laki itu berjalan menuju halaman belakang hotel dan membawa Sera ke sekumpulan orang yang telah menanti mereka. Richard meminta Sera untuk duduk dengan asistennya, seorang perempuan yang Sera rasa lebih tua darinya dan begitu ramah padanya.

Sera tidak tahu kenapa Richard tidak memperkenalkannya dia ke orang-orang di sana. Richard hanya memastikan Sera sudah duduk dengan nyaman dan berlalu mendekati make up artist-nya. Sera ditinggalkan begitu saja di sebuah meja bundar, beberapa makanan seperti pastry dan roti dihidangkan. Namun fokus Sera adalah pada seorang perempuan yang duduk tak jauh dari dirinya, perempuan cantik dengan rambut panjang berwarna brunette yang sedang berbincang dengan kamerawan. Julia, sosok yang selalu dipasangkan dengan kekasihnya. Melihat perempuan itu secara langsung tanpa sadar membuat Sera paham kenapa banyak orang menyukai dia, perempuan itu effortlessly pretty bahkan dengan make up tipis di pagi hari seperti ini.

Sera melihat bagaimana Richard dan Julia berada peran untuk mempromosikan sebuah merek body lotion. Tangan Richard menyentuh lengan Julia dan merangkul pinggangnya, tangan perempuan itu pun menjelajah wajah Richard dan mereka tersenyum bahagia. Semua orang yang menonton konten ini pasti akan merasa betapa serasinya mereka.

Waktu bergerak seolah sangat lama ketika Sera hanya bisa duduk di tempatnya sambil menatap intensitas mereka, Sera cemburu, kalau boleh dia ingin berlari ke sana dan menjauhkan Julia dari Richard.

"Take two! Giliran Jon Richard dulu ya, kita geser ke kolam sedikit."

Richard bergeser dari taman ke kolam, sedangkan Julia mundur ke belakang untuk menunggu take video selanjutnya. Sera merasakan detak jantungnya berpacu ketika perempuan itu berjalan mendekatnya bersama asistennya.

"Carit, ada melen nggak ya? Aku mau yang seger-seger, boleh tolong ambilin?"

"Whit, gue minta ke pihak hotelnya."

Julia duduk di depan kursi Sera dan tersenyum manis. "Hei, Sera ya?" tanpanya basa-basi.

Sera tersenyum simpul. "Iya, nice to meet you."

Julia mengangguk-angguk dan merah mini fan-nya, dia arahkan kiper kecil itu ke wajahnya yang sedikit berkeringat. "He's awesome, right?" Tatapan mata Julia tertuju pada Richard yang berdiri di dekat kolam renang. "Everyone likes him."

Sera mengikuti arah pandang Julia. Hell yes, and he's mine, ucap Sera dalam hati.

"Ganteng, keren, suaranya bagus, jago main musik. Sekarang dia juga jago akting." Julia tersenyum kecil. "Kayaknya sebentar lagi dia bakal jadi aktor."

Sera tidak tahu jika Richard mulai terjun ke dunia perfilman, dia memasang wajah sedikit bingung. "Oh lo nggak tau kalo dia sekarang lagi ada proyek drama?" Nada suara Julia dibuat-buat seolah terkejut dan Sera menyadari itu.

"Tau, Richard cerita kalo dia lagi syuting film." Sera berbohong, dia tak ingin Julia mengira dirinya tidak tahu apa-apa tentang Richard. Perkataan Sera justru membuat Julia tertawa.

"Oh gitu? Dia pasti cerita ke lo ya tentang peran dia, laki-laki miskin yang pengen kaya dan jual dirinya demi takhta."

Wajah Sera berubah bingung. "Maksudnya?" Wajah meledak Julia membuat Sera yakin ada makna lain di balik pernyataannya.

"Kok nanya gue sih? Katanya lo tau cowok lo main drama, pasti lo juga tau kan lawan mainnya siapa?" Julia menatap Sera dengan senyum manisnya. "Iya, gue, dia lagi main drama sama gue. Mau tau dramanya apa? Judul dramanya payet sosial, cowok lo itu manjet ke gue karena keviralannya nggak akan bertahan lama di industri musik ini."

"Maksud lo apa—"

"Lo tau nggak sih dia buatin lagu buat gue? Tai dong ya." Julia tahu betul jika lagu itu bukan untuknya, tapi dia senang melihat ekspresi kesal Sera. "Lagunya jelek. Kalo aja bukan karena gue kayaknya album dia nggak akan laku, lagunya nggak akan masuk chart dan jadi viral. Lagu murahan yang cowok lo buat emang baguanya dinyanyin di pinggir jal—"

Bunyi

"Jaga ucapan lo!"

"Julia!"

Semua terjadi begitu cepat, Sera bahkan tidak sadar ketika dirinya tiba-tiba merah-merah jus jeruk di depannya dan menyiramkan minuman itu tepat di wajah Julia. Beberapa orang langsung mengerubungi mereka, menyelamatkan si bintang dengan memberikan banyak tisu juga membantu mengoles wajahnya yang masih syok. Sera mendorong ke belakang dengan tatapan tajam dari semua orang di sana.

"Dia siapa?"

"Maksud lo apa nyiram artis gue?"

"Lo gila ya?"

"Ceweknya Jan Ichard bukan? Woi Jan Ichard, udah gila nih cewek lo."

Sera terpojok sekarang, dia berdiri kaku dan tak tahu harus apa sampai tiba-tiba tubuhnya tertarik ke belakang dengan keras. Dia terbawa langkah besar Richard yang menarik tubuhnya menjauh. Mereka memasuki area hotel dan barulah Sera sadar betapa banyak orang-orang yang melihat mereka. Kamera handphone ditodongkan ke arahnya, Sera merasa seluruh dunia memekam gerak-geriknya. Richard membawa Sera kembali ke kamar mereka.

Tubuh Sera terempas ketika dia baru saja didorong ke tembok oleh kekasihnya sendiri. Sera meringis karena punggungnya menghantam pintu yang baru saja dibanting oleh Richard dengan cukup kuat, sedangkan Richard di depannya menatap Sera dengan tajam.

"Kamu gila? AKU TANYA KAMU GILA?" bentaknya pada Sera.

"Julia—"

"Iya, kamu gila!" Richard berteriak marah. Laki-laki itu tak tahu apa yang terjadi, tapi dia melihat Sera memegang gelas dan Julia sudah basah oleh jus jeruk.

"Kamu tau betapa berisikonya sikap kamu saat ini, Serana?"

"Dengerin aku dulu! Iya aku salah udah siram dia, aku kesel gara-gara Julia ngerendahin kamu! Dia nyamperin aku duluan, terus dia hina kamu dan bilang kalo kamu—"

"Perseten sama apa yang dia bilang tentang aku! Tapi sikap kamu kelewatan! Kamu tau di sana banyak kamera dan banyak orang yang liat! Gimana kalo kejadian tadi direkam sama orang lain dan diposting ke media sosial? Kamu mikir nggak sih, Ra?"

"Aku—"

"Kamu bisa ngabahayain karier aku! Sera kamu udah melewati kali ini..." Richard menggantungkan kalimatnya, dan menjambak rambutnya sendiri dengan gusar. "Kamu benar-benar bisa rusak karier aku, Ra," katanya lemas.

"Karier kamu nggak bergantung sama Julia, Richard! Kenapa kamu sekhawatir ini cuma karena aku nyiram dia pake jus jeruk? Kamu..."

"KARIER AKU ADA DI TANGAN DIA! Dan kamu... udah bikin semuanya kacau." Richard menggeleng lemah lalu mundur satu langkah dan mengusap wajahnya.

Sera menggigit bibir, menahan tangisnya agar tidak keluar. "Julia hina kamu, Richard.... Kamu musti hebetku, penyanyi yang berbakat. Hati aku sakit denger kamu direndehin dia." Sera menatap Richard dengan teruka. "Aku nggak mungkin tiba-tiba nyiram dia pake jus jeruk kalo dia—"

"Aku nggak peduli apa yang dia bilang tentang aku, hinaan dia nggak bikin karier aku hancur. Justru kamu yang rusak semuanya, Ra."

Air mata Sera menetes mendengar ucapan Richard.

Richard menarik napas dalam-dalam, "Turun dan minta maaf ke Julia."

"Nggak."

"Turun!"

"Dia yang harus minta maaf duluan karena udah hina kamu, baru aku mau minta maaf."

Laki-laki itu menatap lawan bicaranya dengan tidak percaya. "Kamu selalu kayak gini, inget kejadian waktu kamu banting kamernya waktu itu? Kamu angkuh dan nggak mau meng—"

"Dia rekam rok aku! Aku udah bilang ke kamu berkali-kali aku dilecehhi! Kenapa sih kamu nggak percaya sama aku?" Suara Sera meninggi saat Richard mengungkit kejadian itu. Waktu itu mereka diikuti wartawan, dan salah satu di antaranya mengambil video rok Sera dari bawah ketika Sera hendak naik ke mobil. Sera pun kembali turun, menghampiri wartawan itu dan membanting kameranya.

"Kita bisa obrolin itu baik-baik sama wartawannya, tapi kamu justru rebut kamera dia dan main banting-banting aja. Kamu juga bikin aku dibenci publik karena sikap kamu waktu itu. Ape nggak cukup, Ra? Sekarang kamu juga lakuin itu lagi?" Richard benar-benar khawatir sekarang. Di sana banyak sekali orang yang melihat, dia percaya namanya akan trending di Twitter beberapa saat lagi. "Aku nggak mau reputasi kamu semakin buruk di mata publik, Ra. Itu juga memengaruhi aku."

Sera mengusap air matanya kasar dan menatap Richard dengan kecewa. "Kamu berubah banyak."

"Semua orang harus berubah! Satu-satunya yang nggak berubah di sini cuma kamu. Kamu masih jadi orang egois yang ngerasa paling tersakiti. Sekarang aku minta kamu turun dan minta maaf kamu bahkan nggak mau. Kamu selalu kayak gini, Ra...." Richard menggeleng tak percaya. "Lihat diri kamu, kamu selalu merasa paling terluka, sama kayak waktu kamu selalu anggap Ibu dan adik kamu salah dan nggak bisa ngerti kamu. Juga sama waktu kamu selalu anggap aku yang nggak selalu ada buat kamu, kamu selalu mendramatisir keadaan.... Kamu yang egois, Ra, kamu yang nggak bisa ngertin orang lain."

Sera menatap Richard dengan terluka. Dulu, Richard menjadi satu-satunya orang yang bisa dia cari saat dirinya berantakan karena rumah. Sekalipun Richard tidak pernah

mengerti dan selalu memaksa Sera untuk mengerti orang lain terlebih dulu. Richard tetap tempat tersayam untuknya mengadu. Tapi sekarang Richard terasa terlalu jauh, dan asing.

"Kamu tau kenapa papa kamu ninggalin kamu? Kamu inget kenapa beliau meninggal? Karena dia nemenin kamu yang lagi kena COVID. Kamu takut karantina sendirian, kamu manja dan mau ditemenin, kamu marah ke keluarga kamu karena nggak ada yang mau nemenin kamu dan maksa mereka buat selalu ada untuk kamu.... Saat itu COVID terlalu bahaya untuk orang tua seperti beliau. Kamu sembuh... sedangkan beliau? Kamu kehilangan Papa karena diri kamu sendiri."

"Kamu selalu jadi orang yang egois, Serana. Bisa nggak sekali aja ngertin orang lain sebelum diri kamu? Bisa nggak akui kesalahan kamu, kalau kamu emang salah. Bisa nggak... sekali aja pikir orang lain sebelum kamu mikirin diri kamu sendiri."

Richard bahkan tidak ada di sana, ketika Sera mati-matian melewati masa-masa sulitnya. Tapi kenapa Richard bisa begitu berani berkata seperti ini kepada Sera? Sekarang yang bisa Sera lakukan hanyalah menunduk, membiarkan air matanya keluar dengan isakan yang perlahan-filos.

"Bisa nggak... sebelum minta dimengerti, ngertin dulu orang lain?" kata Richard lelak.

"Aku percaya kalo mungkin Julia hina aku atau apalah itu, aku percaya, tapi kamu nggak perlu lakukan itu. Di bawah banyak orang dan banyak yang tat, karierku ada di bawah kadi perempuan yang berurusan kamu siram."

"Kamu.... benar-bener bikin aku kecewa, Ra." Richard menarik napas dalam-dalam, lalu kembali berkata, "Kemasin barang kamu, sopir aku anter kamu pulang ke bandara."

Mata Sera membulat. "Ka-kamu ngusir aku?"

Richard mengangguk. "Di situasi ini lebih baik kamu pulang dulu."

Richard membuka pintu kamar hotel mereka, dia harus kembali ke bawah dan membereskan kekacauan yang Sera buat. Tapi saat hendak menutupnya, dia mendengar Sera berkata dengan terbata-bata, "Aku mau kita putus," suara Sera bergetas. "Let's break up, Richard Januaria."

Richard mematung selama beberapa saat, dia memilih untuk tuli dan mengabaikan ucapan Sera, kemudian membanting pintu dan meninggalkan perempuan itu.

Hari ini seharusnya mereka menghabiskan waktu berdua, melepas rindu dengan berkendara menjelajahi Jakarta dan mengunjungi tempat-tempat untuk berkenan. Tapi semua itu tidak akan pernah terjadi.

Richard kehilangan Sera, tapi Sera sudah jauh lebih dulu kehilangan Richard sebelum hari ini.



13

Terbang

Sera mengenal Jan Ichard ketika dia duduk di bangku SD. Saat itu Sera bersekolah di sekolah negeri yang cukup terkenal di Kota Jogja, kebanyakan siswa di sana kalau bukan anak orang kaya, berarti anak berprestasi. Sera termasuk ke dalam anak-anak pintar yang beruntung karena terlahir dari keluarga berada. Saat itu ayahnya masih bekerja di rumah sakit sebagai dokter dan ibunya seorang penjahit terkenal yang memiliki butik di tengah kota.

Banyak opini tentang Sera yang beranggapan ia adalah sosok yang sulit didekati. Tapi di mata seorang siswa bernama Richard Januarta, Serana adalah perempuan rendah hati karena dia menjadi orang pertama yang memberikan tepuk tangannya untuk Richard, ketika tidak ada yang pernah memujinya, apalagi membanggakannya.

"Keren! Kamu hebat banget!"

Richard melepas gitar di tangannya dan buru-buru berjalan ke samping, seorang perempuan yang seragamnya terbalut kardigan putih berjalan mendekati dia yang duduk di bangku piano di ruang musik. "Eh sori, mau pake ruang musiknya ya? Bentar bentar gue cabut." Selalu si makin yang sadar diri, dia berdiri hendak meninggalkan ruang musik.

Ruangan ini memang tidak boleh sembarangan dimasuki siswa, biasanya hanya anak choir dan band yang menggunakan ruangan ini. Kebanyakan mereka anak-anak dari keluarga berada. Gitar yang Richard gunakan sekarang adalah milik

ruangan musik, dia menyusup agar bisa meminjam gitar tanpa izin untuk melanjutkan lagu yang susah payah dia tulis. Ia terlalu miskin untuk membeli gitar.

"Eh nggak kok. Tadi gue denger dari depan ada suara gitar, jadi gue ikutin ke sini. Boleh denger lagi nggak? Itu lagu apa sih?" Sera duduk di sampingnya. "Gue nggak pernah denger lagu itu, tapi lagunya enak."

Sejak awal masuk sekolah, Sera adalah siwi yang Richard lagumri namun dia terlalu miskin dan pengecut untuk berani mendekati seorang Serana yang disukai banyak siswa di sekolah. Tapi kala itu, Sera duduk di sisinya, mendengarkan seluruh musik yang dia tulis di belakang buku matematikanya.

"Lo buat sendiri? Keren banget!"

Richard ingat besar mata Sera yang menatapnya kala itu. Sera berkata jika suatu hari nanti Richard pasti akan menjadi musisi terkenal yang disukai banyak orang. Dan ucapan Sera hari itu benar terjadi, sekarang Richard berdiri di puncak kejayaannya. Semua orang menyorotinya ke mana pun dia pergi. Richard, si yatim piatu yang dulu sekolah dengan uang beasiswa, kini bahkan mendapat bayaran berkali-kali lipat dari gaji orang-orang yang dulu mengucilkannya.

Dulu, setelah nyaris dua tahun dekat sebagai teman, Richard dengan tidak tahu malunya berkata jika dia menyukai Sera. Laki-laki itu bahkan dengan percaya diri berkata jika dia ingin Sera menjadi kekasihnya. Saat itu Richard pikir Sera akan menolaknya mentah-mentah lalu memalukannya untuk membeli kaca, tapi nyatanya tidak, perempuan itu justru mengangguk dengan malu-malu dan berkata jika dia mau menjadi milik Richard.

Richard masih ingat betapa baiknya sang kekasih kala itu hadiah ulang tahun kesembilan belasnya ialah sebuah gitar dari Sera. "Ini second sih, tapi masih bagus. Aku nabung pake uang aku sendiri dan nggak beli album comeback EXO biar bisa beli itu." Gitar itu menjadi anugerah bagi Richard. Berkat Sera dia bisa berhenti menyelip ke ruang musik dan membuat lagu kapan pun dia mau. Sera selalu ada di sisinya, duduk dan menatapnya dengan kagum sambil terus memajinya.

Malam demi malam, Sera rela pulang larut untuk menemani Richard dan dua temannya mengemari dari kafe ke kafe, lalu trottoir ke trottoir. Sera akan merekam mereka dengan ponselnya, tersenyum tanpa beban mendengarkan betapa merdu suara kekasihnya berselutan dengan berisiknya suara kendaraan yang melintas. Richard selalu ingat semua kebalikan perempuan itu, hadiah hadiah darinya yang selalu ingin Richard ganti ketika dia sudah punya materi. Tapi yang tak ia sadari, Sera hanya ingin waktunya.

"Berapa sih harganya? Sini aku belin."

"Emang berapa? Ya udah nggak usah dipikirin, aku gantlin sangryuk."

"Aku yang bayarin."

Richard hanya ingin membalas semua materi yang pernah Sera berikan untuknya, tanpa sadar dia justru melukai hati kekasihnya.

"Aku mau kamu jadi penyanyi yang dicintai banyak orang. Jaga baik-baik diri kamu, I'll watch your life in picture, okay? Buat video sebanyak banyaknya, selalu posting keseharian kamu di Instagram biar aku bisa liat kamu kapan pun. Tetap rendah

hati, terbang setinggi mungkin tapi jangan lupa berpijak. Aku percaya sama kamu, kamu hebat. Kamu musisku yang paling hebat," ucap Sera waktu mereka berpelukan di bandara.

Richard pergi ke Jakarta hari itu, meninggalkan perempuan yang menjadi cinta pertamanya. Bagaimana caranya Richard menjelaskan pada Sera jika dia terlena dengan sayap-sayap yang membawanya ke awan ini? Dia tidak ingin kembali berpijak di bumi, dia ingin terus terbang sampai tangannya menyentuh bintang.

Richard punya dua pilihan hari ini, kembali memijakkan kakinya agar bisa memeluk Sera atau terus terbang dan meninggalkan perempuan itu di bawah sana. Dan dia memilih opsi kedua, Richard memilih terbang lebih tinggi bersama perempuan yang dia temui di atas awan dan mencoba melupakan perempuan yang telah merangkaikan sayap untuknya.

Richard menekuk kedua kakinya, bersimpuh di depan Julia dan manajemernya yang nyaris membuat perhitungan karena merasa artisnya dihina dan dipermalukan oleh Sera. Richard membuang harga dirinya dan merunduk dalam-dalam serta memohon maaf atas kekacauan yang terjadi hari ini. "Berilah saya kesempatan, tolong jangan batalkan kontrak saya dengan Julia."

Setelah Richard meninggalkan Sera di kamar hotel, dua jam kemudian laki-laki itu kembali dengan wajah gusar. Dia mendekati Sera dan menarik tangannya agar Sera bisa menatapnya. Richard meraih ponselnya dan menunjukkan banyak cutan penuh caci maki di Twitter yang ditujukan kepada mereka berdua. "Gara-gara kamu." Richard memang tidak membentak, tapi ucapannya berhasil menghunus dada Sera.

"Sekarang semua orang hujat kamu, kamu jadi sasaran semua buat mereka. Bukan cuma itu, karier aku juga dipertanyakan sekarang."

Kegusaran laki-laki itu terlihat begitu jelas. Sera bisa melihat betapa khawatirnya Richard dengan kariernya sendiri, tapi sama sekali tidak mengkhawatirkan hubungan mereka dan permintaan putus dari Sera. "Foto-foto kita yang tadi malah kamu post kesebar. Sekalipun di foto itu muka aku ngga kelihatan, tapi orang-orang udah yakin kalo itu aku. Mereka marah karena selama ini mereka kira kita udah putus."

"Sekarang cuma ada satu cara untuk ngelindungi kamu, Ra, yaitu bohongin publik. Aku mau kamu buat klarifikasi palsu di Twitter dan bilang kalo foto itu bukan aku. Bilang ke mereka kalo itu pacar kamu dan kita udah putus sejak empat bulan lalu."

"Bilang juga kalo bukan kamu yang nyiram Julia, masalah Julia akan di-handle sama egemiku. Sekarang kita fokus untuk lindungi kamu dulu."

Udah Sera terlalu kolu untuk menjawab, sekalipun dia ingin berteriak, "Kenapa? Biar aja aku dihujat sama mereka dan bilang ke mereka kalo kita masih pacaran. Iya aku yang nyiram Julia karena mulut dia terlalu sempah untuk jadi manusia." Sera ingin berkata seperti itu pada Richard, tapi pukulan tak kasat mata di dadanya benar-benar membuat dia tak bisa menggerakkan bibir.

"Aku tau kamu pasti marah dengan ini, kamu sakit. Aku juga sakit, Ra. Tapi cuma ini yang bisa bikin nama kita berdua bersih lagi," Richard menggenggam tangan Sera. "Aku mohon buat klarifikasi itu."

Dengan sisa tenaganya Sera menepis tangan Richard, dia meraih koper yang sudah dia bereskan beberapa saat lalu. Richard membuntuti, menahan Sera untuk tidak pergi sebelum dia melakukan apa yang dia pinta.

"Empat tahun, Cad. Empat tahun nggak ada artinya bagi kamu." Sera menggeleng lemah dengan air mata yang menggenang di pelupuk matanya. "Sakit banget liat kamu kayak gini. Kita bisa jujur dan aku bisa jelasin semua yang Julia bilang tentang kamu ke media, tapi aku rasa karier kamu jauh lebih penting dari empat tahun kita."

Psak! Richard mematung ketika dia mendapatkan tamparan dari Sera. Kenapa Richard bisa seputus asa ini dan memaksa dia melakukan intimidasi itu tapi sama sekali tidak merespons kalimat Sera yang ingin mengakhiri hubungan mereka. Apa reputasinya benar-benar jauh lebih penting dibandingkan hubungan empat tahun mereka yang harus berakhir?

Sera menarik napas dalam-dalam, mengisi rongga dadanya yang terasa sesak. "Kita terlalu asing sekarang, aku bahkan nggak kenal lagi sama kamu. Kayaknya Richardku udah lama mati ya?" Sera tersenyum pedih dan menggeleng lemah. "Kalau gitu maafin aku *Jan Ichard*, maaf karena udah bikin karier kamu hancur."

"Let's break up," kata Sera untuk yang terakhir kali, lalu benar-benar pergi.





Tongkrang Masi

Vo

Share a link

NTR

BKRN

NAD

WOTUS LO SERA MAU MAJUS LAMU

Hengli

Ayur Bu?

Comemifit or make buki

Vo

BUKA ANJOS ITU SERA SAMA COWOKNYA

EH SAMA JULIA

BERANTEAN

Makasih ya

Vo

BAKAWA BUKAN

Mallo ada di gym sekrang. Dia baru saja melakukan dumbbell pullover dan masih harus melakukan beberapa exercise lainnya. Ketika dia iseng membuka ponselnya—dengan harapan ada pesan dari Sera—dia justru mendapatkan kehebohan Vio di grup chat mereka. Melihat nama Sera di mention oleh kawannya, Mallo tidak berpikir panjang langsung membuka link yang terhubung ke sebuah tweet yang telah di-

retweet hingga lima puluh ribu orang.

Di thread itu tertulis jika si pemilik akun yang bernama Fafa melihat Ada dinam oleh seorang perempuan yang tidak begitu dia kenal ketika dia sedang sarapan di hotel beberapa jam lalu. Fafa memang tidak menyebutkan nama jelas perempuan yang menyiram Julia, tapi dia menuliskan di sana sebuah kalimat yang berbunyi, "Gue nggak ngeliat jelas mukanya, tapi kata orang di meja sebelah gue itu mantannya Jan Ichard. Sorry gue nggak tau muka dia gimana."

Tweet itu dibanjiri beragam respons, ada yang percaya dan membuat teori tentang siapa perempuan itu, ada yang tak percaya dan meminta si pemilik akun untuk memposting bukti berupa foto dan respons lainnya.

"Kejadiannya cepet banget. Gue memang nggak foto atau rekam karena posisinya gue juga tamu hotel yang lagi sarapan. Tapi gue bisa jamin banyak yang liat kejadian itu, tinggal tunggu mereka speak up aja," tulis Fafa saat banyak akun justru menyerang dia dan menuduh jika dirinya membus.

Mallo duduk di atas alat gym-nya, dan terus membaca semua tweet itu untuk mencari kebenaran tapi semakin Mallo menggulir ke bawah, dia justru menemukan banyak tweet kebencian kepada Sera, mereka pun menyelidiki akun Sera untuk mencari informasi.

"Ini beneran dah kayaknya, si Sera tadi malam posting di lansir hotel."

"Cowok yang di mirror selfie itu beneran Jan Ichard woi, buka mata lo semua."

"Hah mereka belum putus?"

"Arji semalam di hotel berduaan, jadi benar-benar putus?"

Foto-foto yang Sera posting semalam di akunnya tiba-tiba menjadi ramai. Twitter menjadi panas dan semua orang membahas Sera, Jan Ichari dan Julia. Tidak ada konfirmasi apa pun dari ketiganya. Melihat akun Sera sudah dibombardir oleh ribuan penggemar Richard yang mengikutinya. Malo mengkhawatirkan kondisi Sera saat ini. Dia harap berita itu tidak benar. Malo juga berharap Sera aman bersama kekasihnya di sana.

"Bro, ayo lanjut." Coach gym memecahkan lamunan Malo. Laki-laki itu tidak bisa membagi fokus pada latihannya hari ini, ia terus memikirkan Sera. Empat puluh menit berlalu begitu lama. Sesuai latihan, Malo buru-buru membuka ponselnya lagi. Twitter semakin memanas dan hujatan untuk Sera semakin bertambah. "Shit." Malo mengumpat ketika dia sadar Sera menonaktifkan akun Twitternya dan menghilang sehingga membuat netizen semakin mengamuk dan meminta kejelasan.

Malu berdiri di depan loket ruang ganti dengan jari-jari yang sibuk menekan nomor Sera, ponsel perempuan itu tidak aktif dan semua pesan yang Malo kirimkan tidak terkirim. Ia terbelah jauh untuk menjangkau Sera. Satu-satunya harapan Malo adalah Jan Ichari, dia benar-benar berharap Richard melindungi perempuan itu sekarang.

Malu mengganti baju dan meninggalkan tempat gym. Dia berusaha menghubungi Acha untuk menanyakan keberadaan Sera, tapi perempuan itu juga berkata jika dia tidak tahu di mana Sera menginap. Di tengah kekusaranya Malu memilih mendatangi tongkrongan dan bergabung dengan teman-temannya.

Vio yang pertama kali heboh ketika Malio datang. "Oi Malio lo udah baca kan—"

"Udah, Ed, lo tau nggak Sera nginep di mana? Si Bajingan itu bilang ke lo nggak mereka stay di hotel apa?" Ed menggelengkan kepalanya.

"Sera diujat abis-abisan, ini cowoknya diem aja lagi. Klarifikasi apa gitu biar nggak semakin merembet."

Hengki sebenarnya tidak begitu suka bergosip, tapi topik tentang Sera dan Malio selalu menarik baginya, apalagi ketika sekarang dia melihat wajah gusar Malio yang sedang mengetikkan sesuatu di ponselnya, dia sadar jika Malio sangat khawatir. "Lo chat siapa, U?" Hengki bertanya.

"Kakak gue yang di Jakarta."

"Heh ngapain?" Vio yang menyahuti jawaban Malio.

"Mau gue suruh ngecek hotel yang Sera tempatin, kayaknya dia tau itu hotel apa."

"Buset, taunya dari mana?"

Malio berdecak kesal. "Bisa diem dulu nggak sih gue jadi nggak fokus. Kemarin Sera upload foto di Twittemya, kan? Gue suruh kakak gue nebak-nebak itu hotel apa." Dia menjawab tapi matanya masih fokus mengirim pesan pada kakak perempuannya. Dia nyaris gila ketika Mbok Michelle mengatakan dia tidak bisa menebak nama hotel yang ada di foto yang Malio kirimkan padanya.

"Waduh Mas... Mas..."

"Wes angel iki."

Suara teman-teman di sekitarnya seolah tersamarkan ketika Malio hanya fokus membalas pesan kakaknya dan mendesak

perempuannya itu untuk membantunya mencari Sera di Jakarta. Michelle bekerja di perusahaan BUMN, dan Malo sering melihat kakaknya itu menginap atau meeting di hotel-hotel Jakarta. Dari potongan-potongan foto Sera di kamar hotelnya, Malo berharap Michelle bisa tahu posisi Sera sekarang.



Malu Michelle

Terus kalo misalnya Malu itu di hotel apa, Malu harus apa?

Malu?

Kenapa Malu jomblo banget kayak gitu?

Kadangkanya nggak mungkin deh, orang-orang itu
permasalahannya sama-sama.

Rani nggak boleh masuk hotelnya mungkin
sekarang udah ditutup.

Terus harus gimana Malu?

Tolong aku.

Itu udah banget aku.

Aku juga nggak bisa jagain.

Kalo abis juga aku bisa jaga sendiri.

Astaga hah...

Jatuh cinta sih kayak Malu?

Malu terdiam membaca pesan dari kakaknya. Apakah ia jatuh cinta? Dia bertanya pada dirinya sendiri. Saat ini kekhawatiran membuncah dalam dirinya. Seandainya Michelle tahu lokasi hotel itu pun, ia tidak bisa berbuat banyak. Sekarang mungkin hotel itu dikelilingi wartawan dan tidak ada akses untuk masuk. Malu larut dalam kekhawatiran, permasalahannya semakin abu-abu. Jari-jarinya juga tak bisa diam, terus sibuk mengirim pesan.

untuk Sera dengan harapan jika perempuan itu menyalakan ponselnya dia akan segera membalas pesan-pesan tersebut.

Membaca semua komentar-komentar jahat yang ditujukan pada Sera melaksinya. Bagaimana jika Sera membaca ini?

Berjam-jam telah berlalu, Ed, Vio dan Hongki sudah tak lagi membahas Sera. Mereka sibuk bermain game, lalu menikmati mi rebus, kemudian kembali bermain game, tapi Mallo masih tetap dengan ponselnya dan memantau Sera. Dia masih duduk bergeming, menanti Sera membalas pesannya. Seandainya saja dia mengikuti pikirannya yang sekarang terlalu sempit, Mallo akan memesan tiket pesawat ke Jakarta sekarang juga dan menjemput perempuan itu.

"Wih anjir karifikasi."

"Kirim lininya ke gue."

"Bukan tweet, itu di Instagram cowoknya."

Mallo pun segera membuka aplikasi itu dan mengecek postingan terbaru Jan Ichard, matanya membaca kata demi kata yang tertera di postingan itu dengan hati yang mendidih.

Helo, semua! Ini Jan Ichard.

Beberapa jam lalu gue dapat kabar dari asisten gue kalo apa yang terjadi di hotel tempat kita menginap bocor, ada satu akun di Twitter yang memposting apa yang dia lihat di hotel tempat kita syuting. Sayangnya, apa yang dia lihat tanpa mengetahui yang sebenarnya itu justru disangkupputkan dengan tiga pihak yaitu gue, Julia, dan seseorang yang gue kenal.

Informasi yang beredar adalah "katanya" Julia disiram jus jeruk sama seseorang yang dituduhkan sebagai mantan pacar gue. Well, bagian Julia disiram jus jeruk itu benar, tapi

"dalam sama mantan pacar Jan Ichan" itu salah. Julia bilang
jus jeruk itu bagian dari script untuk kontes prank dan yang
nyiram adalah salah satu staf, bukan mantan pacar gue. Yang
bersangkutan nggak ada di lokasi syuting karena kita udah lama
nggak ketemu.

Gue udah putus sama yang bersangkutan sejak empat
bulan lalu, gue sama dia udah berakhir sebelum gue memulai
sesuatu sama Julia. Gue nggak bisa mengonfirmasi lebih banyak
sekarang. Semoga penyelesaian gue bisa jalan terus dan nggak
berhenti menyerang pihak lain yang nggak terlibat di sini. Thank
you!

"Hah, putus empat bulan lalu? Apa emang iya?"

"WTF! Hahaha klarifikasi apaan anjir, katau." Henry
menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Richard berengsek banget, kalo lo kayak gini nggak akan
gue kasih tau jadwal Sera kemarin. Harusnya gue bilang Sera
lagi ujian sempe bulan depan."

Vo menggeleng heran. "Tapi dia kayak ngelindungi Sera
nggak sih dengan bilang yang nyiram bukan Sera. Dia juga
bilang Sera nggak ada di tempat padahal dia bareng Sera di
sana."

Malo meremas ponselnya kuat-kuat, dia ingat empat
bulan terakhir adalah masa di mana dia selalu mendengar Sera
menangis dari kamarnya. Dia juga tahu apa yang Richard tulis di
sosial media hanyalah kebohongan belaka. Malo tidak percaya
dengan ucapan Richard sekalipun yang dia lakukan bertujuan
melindungi Sera dari serangan penggemarnya. Malo memang
tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, tapi apakah laki-laki itu
harus berkata pada semua orang jika hubungannya dengan Sera
telah berakhir di saat Sera selalu menangis hubungan mereka?



14

Closer

BnB @bnbews

Agency confirms Jan Ichard and Julia have been dating for two months. Mr. Yuki the Director of SAS Group said their relationship started when Jan Ichard lost his inspiration for his music and Julia gave strength to him.

"Berengsek." Entah berapa makian yang terlontar dari bibir Malio ketika melihat tweet yang ramai dibicarakan hari ini. Ia tak tahu apakah semua ini hanya pengalihan yang dilakukan agensi Jan Ichard untuk menutup kasus kemarin, tapi apa pun alasannya ini adalah strategi paling bodoh.

Dua hari berlalu sejak kejadian yang ramai di Twitter, Malio pikir hujatan untuk Sera bisa mereda karena klarifikasi dari Jan Ichard, tapi ternyata Twitter masih sepanas kemarin apalagi dengan munculnya berita Julia dan Jan Ichard yang baru saja dirilis hari ini. Menghilangnya akun Sera juga membuat banyak orang beranggapan jika klarifikasi yang Jan Ichard katakan adalah pembohongan publik. Mereka juga meminta Sera untuk muncul dan mengonfirmasi apakah yang menyiram Julia itu benar dirinya atau bukan dan juga status hubungannya dengan Jan Ichard. Mereka bilang akan percaya jika Sera benar-benar muncul dan menjelaskan jika itu bukan dirinya.

"Nama lo kebawa-bawa," kata Ed sambil mengirimkan sebuah screenshot dari tweet salah satu akun. "Banyak anak kampus yang sering lat lo sama Sera berdua, mereka ikut speak up."

Melio menutup layar ponselnya yang berisikan curian akun itu.

"Gue sekampus sama Sera, sering lat dia sama cowok anak kampus juga. Kayaknya memang benaran dia udah putus sama Jan Ichard dari lama, gw deh buat yang masih ngeluat."

"Gue jadi Sera juga bakal disact akun gue yang tiba-tiba diarang sama ribuan orang padahal nggak ngapa-ngapain."

"Sera sama Melio nggak sih, sering lat mereka ngampus bareng."

"Iya benier gue sering lat S sama M di kampus, berarti memang udah putus sama si J. Syok nggak sih jadi S tiba-tiba akunnya rame udah mana dituduh-tuduh, sakit jwa memang ngesan."

Melio tak tahu apakah dia harus beruyub atau tidak melihat tweet pembelaan dari teman-teman kampusnya seolah membenarkan hubungan Sera dan Jan Ichard telah lama berakhir, namun justru membuat ramunya terseret.

"Lo mau speak up, nggak? Jujur gue mau speak up tapi kalo gue bilang mereka belum putus, Sera juga yang kena," Ed bersuara lagi di sampingnya.

"Jangan, jangan ikut campur masalah ini," Hengli menggeleng. "Pasti mereka dokusi dulu sama Seranya juga, mending jangan memperkeruh keadaan."

Malio tidak bisa membayangkan bagaimana Richard memohon pada Sera untuk menutupi hubungan mereka dan membuat kebohongan yang menyakitkan itu. Apakah Sera baik-baik saja dan menerima keputusan itu? Pikiran itu terus menghantui Malio. Laki-laki itu bahkan melewati sesi latihannya. Dan ketika dia duduk di kelas, hanya matanya yang menatap dosen karena pikirannya melayang jauh pada Sera.

"Lo kenapa konsentrasi ini sih?" Vio menepuk bahu Malio yang masih fokus dengan ponselnya. "Lo kelihatan khawatir banget sama Sera." Pernyataan Vio membuat Ed dan Hengki kompak menatap ke arah Malio.

"Gue inget Sera pernah ngetweet nyari taneh liat waktu itu. Sepuluh menit kemudian lo nge-chat-in kita nanya di mana toko bangunan yang masih buka." Padahal Vio berucap dengan santai, tapi Malio merasa terpojok sekarang. "Lo juga kalo malem jadi jarang nongkrong sama kita, jam delapan balik, katanya takut Sera nyarin."

Hengki tertawa kecil mendengar ucapan Vio. "Kita Acha dia pernah ikut nyari Sera waktu Sera ilang."

"Kapan? Ilang gimana?" tanya Vio penasaran.

"Nggak tau, gue nggak ngerti. Pokoknya Acha bilang waktu itu Sera ada masalah sama cowoknya terus dia nggak ada di apartemennya. Dan lo nyarin Sera keiling Jogja, iya nggak?"

"Acha cerita ke lo kayak gitu?" Kali ini Ed yang penasaran.

Hengki menggeleng pelan. "Duh gimana ya gue jelasinnya, sebenarnya Acha bilang gini, 'Ki, emang Malio suka sama Sera ya? Soalnya Sera cerita Malio nyarin dia keiling Jogja waktu dia kabur.' Seriet itu, Bro?"

Malo semakin terpojok sekarang. "Gue cuma kasih sama dia, dia nggak ada bedanya sama cewek yang selalu gue temenin waktu mereka disakitin cowoknya." Malo menyangkal penemuannya sendiri.

"Gue sayang sama dia, Sera beda dari cewek-cewek yang selalu gue temenin waktu mereka disakitin cowoknya," ucap Eri sambil menepuk bahu Malo. "Gue ngerti bahasa lo kok."



Sera tidak tahu pukul berapa ia tertidur, tapi seingatnya dia sampai di apartemennya pukul tiga pagi dan menangi berjam-jam tanpa suara dan baru terbangun selang kala hari nyaris gelap. Kemarin dia meninggalkan hotel, dan pergi ke Stasiun Gambir sendirian dengan wajah tertutup hoodie dan maskernya, lalu pulang ke Yogyakarta. Memerlukan sepuluh jam perjalanan hingga punggung Sera bisa menyentuh kasurnya lalu mengeluarkan semua air mata yang dia tahan. Semua orang membicarakannya, bahkan ketika Sera duduk di dalam kereta, dua orang di belakangnya membahasnya, Richard dan Julia.

"Apa cantiknya Sera? Gue heran kenapa Jan Ichard bisa pacaran sama dia."

"Kalo ternyata beneran Sera yang nyiram Julia, sumpah gue samperin rumahnya."

"Gue jadi Sera sih insecure sama Julia, kayak lo pikir aja Julia seaneak itu woi."

"Tapi Jan Ichard udah sadar, makanya dia putus sama Sera terus pacarin Julia."

"Hahaha iya kan, akhirnya sadar juga dia kalo si Sera nggak worth buat dipacarin."

Percakapan itu terngiang-ngiang di kepala Sera. Saat itu dia hanya bisa menahan air mata dan menyandarkan wajahnya di jendela kereta, mendengarkan obrolan dua orang di belakangnya sepanjang jalan hingga tanpa sadar dia terlelap dan terbangun ketika kereta berhenti. Tidak perlu diberi tahu pun, Sera sudah ulala insecure pada perempuan yang disukai oleh ribuan orang itu. Setiap hari ia harus membayangkan Richard bertemu Julia, dan tidak mungkin jika Richard tidak menaruh hati pada Julia. Bermalam-malam Sera lewati untuk menenangkan dirinya sendiri, berusaha membuat dirinya cukup di mata orang lain.

Tapi rasanya sekarang dia tersadar, dirinya memang tidak akan pernah pantas untuk Jen Khord. Perempuan secantik Julia yang bisa berdiri di samping Jen Khord dan mendapatkan banyak sorotan lampu. Sera hanya pantas untuk Richard Januarta, penyanyi jalanan yang sederhana dan bisa memberikan dia segalanya di tengah keterbatasannya.

Langit sudah gelap ketika Sera bangun meninggalkan kasur, kepalanya pusing dan matanya sangat berat untuk dibuka. Titik di kamarnya menyemburkan sedikit langit yang terlihat mendung. Sera benar-benar tertidur sepanjang hari. Dia mencari-cari ponsel untuk melihat seburuk apa namanya di media sosial, dia menebak-nebak pasti masih banyak orang yang membencinya. Dia menyalakan ponsel, dan melihat banyak notifikasi dan panggilan tak terjawab dari beberapa nomor. Tapi ada satu orang yang tak ia sangka terkesan begitu mengkhawatinkannya.

3 missed calls from Seline
5 missed calls from Icaaad
13 unread messages from Icaaad
98 missed calls from Malio
160 unread messages from Malio

Sera tertegun. Dia penasaran dengan isi pesan Malio yang mencapai ratusan itu, tapi dia jauh lebih penasaran dengan chat dari pacarnya—atau hanakah Sera memangginya dengan sebutan mantan pacarnya sekarang? Butuh beberapa saat untuknya memberanikan diri membuka pesan Richard dan membaca kata demi kata yang dia tuliskan.

Icaaad

Yesterday

Kamu di mana? Soalnya bilang kamu nggak ada.

Et, itu udah lama kamu 'sit please' kamu di mana?

Sera, kamu pulang sendiri?

Sera, boleh aku kamu di mana?

Sera?

Kamu udah di angur?

Jangan bikin aku khawatir.

Today

Aku harus konfirmasi ke kamu,
aku nggak tau kamu bento di
mana ngebet banget.

Aku tahu siapa kamu itu laki-laki semua yang ada di luar sana.

Aku ingin kamu, aku ingin kamu beritahu yang ada di luar sana.

Aku ingin kamu.

Tapi aku tahu kamu sudah sangat sibuk.

Sera baru tahu berita apa yang Richard maksudkan di pesannya. Mungkin Sera sudah terlalu banyak menangis hingga matanya tidak bisa lagi mengeluarkan air mata, maka itu dia hanya tertawa. Tawanya pilu ketika dia membaca sebuah artikel tentang Richard yang mengonfirmasi jika dia dan Julia berkencan, juga kalimat yang menyatakan Julia adalah penyelamat Richard dalam bermusik. Berarti apa yang Sera lakukan selama ini tak berarti apa pun.

Sera selalu berusaha menunjukkan pada Richard jika dia tetap mendukungnya dan memberikan segala hal yang Richard butuhkan, sekalipun mereka berjerak. Tapi ternyata, di saat dia mati-matian memberikan dukungannya, laki-laki itu malah mencari sosok lain yang bisa menjadi inspirasinya.

Sekalipun menyakitkan, Sera berusaha untuk tidak menangis lagi. Baginya hubungan mereka telah selesai saat Sera meninggalkan Jakarta. Dia menekan layar ponsel, membuat sebuah keputusan paling baik untuk dirinya, memblokir kontak Richard.

Kemudian Sera meletakkan ponselnya di atas kasur dan memilih untuk mendekati kulkas, perutnya terasa perih karena belum makan sejak kemarin. Di lemari esnya hanya ada satu karton susu, roti yang sudah kedaluwarsa tiga hari lalu, dan sekaleng kornet. Sera memilih untuk memakan roti itu untuk

menganjal perutnya, tidak masalah baginya jika roti ini sudah expired, dia pernah makan yang lebih buruk dari ini.

Ting! Ting! Ting!

Notifikasi beruntun di ponselnya membuat Sera terunk, kembali dia raih benda pipih itu dan melihat siapa yang mengirimkan pesan. Mallo. Kurangnya terhenti, dengan hati-hati dan rasa ragu Sera membuka lebih room chat dengan Mallo.



Mallo

Yesterday

Sera: hi eke?

Something bad happened right?

Re:

Lu ap some cowok to nnt?

Sera jangan buka Twitter ya

Re:

kemana telefon HP lo ned?

Lu di mana?

Kalo ada apa-apa chat gua, flo

Wont kokok gua jompa! is

Sera:

Lu nggak apa-apa lon?

Gua ngga bad star maine la

I hope you're okay...

Today

Rap, Sera

Di mana zaka kemah?
 Lu belum bangun ya?
 Simulasi tidur di mana, Ra?
 Bismillah keding, keding?
 Ngak boleh sama di mana ya?
 Oke hamp ngak ya.
 Gue masih nunggu kabar dari lu.
 Semoga lu baik-baik ya di sana.
 Ra, kalo mau dijemput kabarin gue.
 Masih gue jemput ke Jakarta pake pesawat tempur kokop gue.
 Dibarehin ngak ya gue jagers?
 Boleh ya jahanaznya...
 Plesumya kabarin gue kalo lu udah baik-baik aja.
 Tapi kalo lu ngak baik-baik ya juga tetep con gue.
 Ciri gue kapan pun lo butuh.
 Gue nunggu kabar dari lo.

 Raah?
 Simulasi is pinter HP lo?
 Ayir gue semang bangor.
 Sera, tolong ya.
 Oke panya dibales.
 Gue curus ma tau lo di mana...

Sera menulis untuk membalas pesan-pesan Mallo, rasa khawatir yang Mallo tuing lewat bubble chat-nya benar-benar menyentuh hati Sera, dia merasa dikhawatirkan saat semua orang membuangnya.



Mello

Siapa kamu sih?

Sebelum kamu...

Ah, ya?

Seri

Alasan...

Seri hi baik-baik apa hari? La ada di mana koch kau gar

Ber per jempol sebentar juga emangnya lo masih di Jakarta

Nggak apa apa seru per jempol nih sebentar per he

ternyata ada lo benaran koch kau lo ada di mana

Tiba-tiba, Mello

Gue nggak bisa baca artikel di hp sih

Dia juga akan banget and HP lo mau lagi

Dia...

Tadi HP lo ah

Mari

Ngjir joki hys ngak

Hi

Hi jangan diatin lagi

Jangan diatin dulu Hys sebentar lo jomb lo ada di

mana

Why do you still care about me?

Why not?

We are neighbor, I told you I'll always be here for you

Even if you don't need me, I'll still be here

No

I don't deserve you

Don't waste your time on me

Seri

Cowok lo bilang apa sampe lo bisa main kayak begini?

Kenapa lo nyalin foto dia bilang sesuatu ke gue?

Karena kadang, ehing yang kita sayang justru yang paling
bisa bikin kita merasa nggak bahagia.

Salah dari apa yang gue baca dari internet, gue emang
nggak tau apa yang terjadi di sana.

Lo mungkin beneran beneran sama cewek itu dan mungkin
ada pacar aja terus...

Tapi gue percaya pasti ada sesuatu yang terjadi di balik hal
itu.

Lo ngilang kemarin, HP lo nggak aktif dan semua akun
serasa di delete.

Bekasung tiba-tiba lo bilang you don't deserve me.

My intuition is never wrong, he hurt you right?

Gue ada di samping lo.

Hah?

Kadengeran nggak?

ANJIR LO WANG NENDANG TEMBOK?

Kurang serius?

DA, DA, PERCAYA.

Sera, jangan ke balkon.

Gue butuh 300 ya second langung.

Gue mikirin...

Meet me at the balcony.

Bibir Serayang pucat tanpa sadar menggoreskan senyuman.
Dia mencuci muka sebelum memperhatikan diri di balkon
kamarnya. Sera tahu Malo sudah ada di balkon karena suara
ketukan telepon kaleng terdengar jelas. Ketika dia benar-benar
sudah berdiri di balkon kamarnya, Malo menatapnya dengan
terkejut. "Lo... kenapa tiba-tiba ada di sini?" tanya Malo.

Sera menyandarkan sikunya ke besi dan menjawab, "Gue udah sampe dari tadi pagi."

"Ya Tuhan, gue khawatir sama lo tau nggak, Ra. Syukur kalo lo udah di sini," Malo mendekati Sera ke bagian sisi balkonnnya yang paling pinggir.

"Ehm, Malo?" panggil Sera pelan.

"Ya?"

"Pernah denger nasihat yang bilang 'Kita harus jauhin orang yang sial biar nggak ikut sial,' nggak?"

"Iya, kenapa?"

"Lo nggak takut dibawa sial gara-gara gue?"

Mallo bergeming setelahnya.

"FYI, bokap gue meninggal gara-gara gue, terus gue nggak deket sama adik gue karena gue yang nggak mau akrab sama dia. Richard juga ninggalin gue setelah gue bikin hancur karier dia. Gue bawa sial, Li, nanti lo ikut sial kalo deket-deket gue. Jadi sebelum itu terjadi mending lo jauhin gue dari sekarang."

Seperti kala itu di depan unit Mallo, sekarang laki-laki itu mengambil dua langkah mundur menjauhi Sera. Ia pun tersenyum simpul dan menjawab, "Kurang jauh, nggak?" Laki-laki itu menatap Sera dengan teduh. "Gue nggak akan jauhin lo lebih dari tiga langkah."



Sera membutuhkan waktu untuk memenangkan diri, dia butuh kuliah selama beberapa hari karena belum siap untuk mendapatkan tatapan penuh garjangan dan juga bisikan-bisikan yang hanya akan membuatnya semakin terpuruk.

Pagi menjelang siang ketika dia tahu Malo pergi ke kampus, Sera akan duduk di balkon kamarnya dan menjahit baju-baju yang sengaja dia sobek agar dia bisa melakukan sesuatu untuk membuang waktunya, lalu setelah dia merasa puas dia akan kembali masuk ke kamarnya dan membuka iPad, memutar lagi film dan drama yang telah dia tonton berkali-kali. Hidup pasca perpisahannya terasa hember, tapi Sera memilih untuk menikmatinya.

Malo benar-besar memegang ucapannya untuk tak menjauhinya, karena ketika Sera mengambil jarak dengan dunia dan bersembunyi di unguinya, laki-laki itu masih mengirimkan pesan untuknya setiap hari, berusaha menghiburnya namun berusaha sekuat tenaga untuk tidak menjadi annoying untuknya.



Malo

Histerisy

Hi Good morning

Sent a photo

Ehhi sembar pagi ini kupa itu lo bangun kesiangan...

Tadi gmn kntemu Acha, dan dia bilang lo

nggak akan ngampus sempe minggu depan ya...

Diminut yang cukup eh, sebentar.

By the way, is terenggu nggak sih sama chat gue?

Please let me know if this message bothers you

Chat gue kalo lo butuh sesuatu.

You know... my heart is next to yours and I only need 10 seconds to reach you

Sekalipun tidak terenggu, Sera memilih untuk tidak menjawab pesan-pesan itu, tapi diam-diam dia sering tertawa karena pesan Malis yang baginya sangat konyol.



Malis

Today

Lo tau nggak gue akan mandi Tronton...

Die samuy kalo mandi, tapi kayanya hari ini gue lagi sores soalnya dia brblat banget

Gue kesiram air gara-gara dia nggak bisa diam
Yang mandi jadi gue maba???

Hahaha

Membayangkan ekspresi Malis yang memandikan Tronton di kamar mandinya yang sempit, membuat Sera tertawa. Ah, dia jadi merindukan kucing abu-abu itu, seandainya saja Tronton menemaninya pasti Sera tidak perlu sebosan ini.

Hampir tiga hari dia berdiam diri di kamarnya, Sera pun mulai merasa jenuh dengan rutinitasnya. Acha bilang teman-teman di kampus menanyakan keberadaannya, sebagian memedulkannya dan sisanya hanya penasaran dengan kejadian kemarin.

Dia terduduk di ambang sliding door-nya, dan menatap ke arah balkon kamar yang sengaja dia buka, selama berjam-jam dengan pikiran yang melayang jauh namun sebisa mungkin tidak memikirkan Richard, hingga langit berubah menjadi jingga, lalu jingga menjadi biru.

Ting!

Lamunan Sera dibuyarkan oleh sebuah notifikasi, dia pun dapat menebak jika itu pasti Malo. Memang benar, tapi kali ini berbeda, itu bukan pesan borcutun melainkan sebuah e-mail.

Sera membacanya perlahan dengan wajah datar, hingga bibinya tertarik ke atas.

Malobero Hartigan

To me.

Hai, Sera.

Gue nggak tau hari ini, hari lo berjanji dengan baik atau nggak. Sebenarnya gue mau ngajak lo lakukan beberapa hal biar lo nggak sedih lagi, misalnya mancing burung di rooftop, night drive naik Duda atau jajan siamoy di depan kampus (dingin-dingin gini jajan siamoy enak banget! Serius!) Tapi gue paham lo masih butuh waktu sendiri. Take your time ya, Ra.

Kemarin gue download beberapa film Barbie yang menurut gue seru. Gue lare di drive ya, lo cek aja. Seran gue tonton Barbie yang kakaknya dikutuk jadi kuda diaman duluan aja, itu keren banget bintang lead! Atau Barbie sejuta umat alias Barbie gen hakihtar yang saudaranya edo dua belas hobi joged jgi jago sampe larbai kamarnya kebuka terus manual dunia lain, itu recommended sih kata wong Tirok Banyak deh pokoknya lo pilih aja mau tonton yang mana dulu.

Semoga Barbie ini bisa nemenin lo, jadi lo nggak gitu aja sendirian di kamar, dan gue harap lo happy selalu resto ini



Mallo tidak mengharapkan balasan dari Sera. Mallo tahu Sera pasti masih butuh waktu sendiri dan email itu adalah pesan terakhir yang akan ia kirimkan. Tapi pada pukul delapan malam, sebuah notifikasi dari Sera masuk ke ponselnya.



Sera

Mancing burung tuh kayak gimana?

Mancing burung menarik rasa penasaran Sera. Sekarang keduanya sudah duduk di rooftop, Mallo membawa sebuah kantong plastik.

"Mana pancingannya?"

Mallo tertawa. "Bukan gitu pintarnya," Dia mengeluarkan sesuatu dari kantong yang ia bawa, lalu meletakkannya di antara mereka.

Memancing burung yang Mallo maksud adalah menyebarkan makanan burung hingga membuat burung berdatangan ke sekitar mereka. Burung gereja menggeling dan terlihat alir dengan Mallo yang masih sibuk menebar jagung kering.

"Lo sering ngasih makan mereka?"

Malio mengangguk. "Lumayan, kesian soalnya kalo nggak dikasih makan."

"Emang mereka aslinya makan apa sih?"

"Laba-laba, buah, serangga, ya gitu.... Kesian kan? Laba-laba sama serangga juga berhak hidup, jadi biar si Burung makan ini aja jangan mereka."

Malio mengingatkan Sera pada ayahnya. Dulu dirinya sangat takut dengan kecoa dan laba-laba yang kadang muncul di kamar mandi. Kala Sera meminta sang Ayah untuk membunuh binatang itu, Papahnya akan mengatakan hal serupa. Beliau pun hanya akan menangkap serangga tersebut, lalu melepaskannya di taman agar putrinya tidak lagi ketakutan.

Melihat Malio membust Sera merindukan sosok yang telah tiada itu.

Malio menoleh pada Sera ketika dia sadar Sera tidak lagi bersuara. "Kok diam? Nih sebarin lagi makanan burungnya."

Mereka duduk di sofa sepanjang malam. Malio yang lebih banyak berbicara pada Sera hingga Sera bisa tahu banyak hal tentang Malio, dari ceritanya Sera bisa simpulkan jika Malio adalah pecinta binatang. Malio punya pet shop di rumahnya. Sera jadi penasaran seperti apa rumah Malio.

"Nanti gue ajak lo ke rumah gue, ketemu Yakiniku sama Teriyaki," katanya.

"Hah?"

"Iya, ada dua keluarga kucing di rumah gue, tapi satu nyokap. Si Yaki name ibunya, agak sasimo emang. Teriyaki dia kawin sama Teri, yang Yakiniku dia kawin sama Niku."

Penjelasan Malo membuat Sera terbelak-belak. Katanya yang menamai kucing mereka dengan nama Yakiniku dan Teriyaki itu Bundanya sendiri. Sekarang Sera tahu alasan motor Malo bernama Dudut dan kucing abu di kamar Malo, Tronton, dan menamai barang dengan nama aneh menurun dari Bunda temyata.

Rupanya memancing burung jauh lebih baik dibandingkan tiduran di kasur sambil menonton berbagai film Barbie. Sera tersadar temyata dia butuh teman bercerita.

Sera bertanya pelan, "Gue boleh cerita nggak sih, li?"

Malo mengangguk sambil memegang kedua telinganya. "I'm all ears."

Malam itu Sera menceritakan rasa rindunya pada sang Ayah. Air mata yang berlandung di balik kaca-kaca pada bola matanya meluruh, tapi Malo tahu sekalipun Sera hancur karena kehilangan, ia sedang berusaha untuk kuat.

"Nggak, gue nggak akan nangis lagi...." Sera tertawa sengau setelah pusa bercerita tentang ayahnya, dia mengusap wajahnya kasar. "Udah sih gitu doang, hihi nggak jelas emang gue. Sori ya. Udah ah males sedih-sedihan, tiga hari belakangan nangis terus... capek."

Perempuan itu memeksekkan taranya agar suasana tidak canggung, jadi Malo menghargai usaha Sera dan ikut terkekeh sambil melempar-lempar biji jagung ke depan mereka.

"Sini gue hapus kesedihan lo...." Malo menunjukkan kelima jarinya di depan wajah Sera, lalu membuat gerakan mengepalkan tangan dengan perlahan-lahan, seolah menarik sesuatu dari wajah Sera. "Swaaaaa! Ilang sedihnya, nih sedih lo

pindah ke sini." Dagunya menunjuk kapalan tangannya sendiri, lalu dia lempar jauh-jauh. "Udah dibuang sedihnya... hotel Sekarang, ayo kotwa." Ajaibnya Sera benar-benar tertawa, kesedihannya memudar.

Malio merebahkan diri dan menatap langit. "Beberapa hari kemarin lo ngapain aja, Ra? Boleh tau nggak?"

Sera yang juga berbaring di samping Malio menjawab, "Nmm... gitu-gitu aja sih nonton drakor, bengong, baca AU."

"AU apaan?"

"Kayak cerita gitu di Twitter, thread lainnya fake chat."

"Mau baca, caranya gimana?" Malio menjadikan satu tangannya sebagai bantal untuk kepalanya sendiri lalu tangan yang lainnya membuka ponselnya, tapai di atas wajahnya.

"Percame dijelasin nggak akan ngerti, Li, lo nggak akan suka baca gituan."

"Ngerti, mau baca juga biar samaan kayak Sera."

Sera tersedak ludahnya sendiri dan tertawa. "Gini nih, pinjem dulu boleh nggak? Gue tunjukin," dia raih ponsel Malio ketika dengan suka rela laki-laki itu menyerahkannya. "Lo baca AU ini aja, si Dago, gue lagi baca itu."

Ponsel itu kembali ke tangan Malio. "Ini bacanya ke bawah?"

"Iya, itu kan ada fake chat-nya, lo baca dari pict pertama terus geser-geser aja abis itu pindah ke bawahnya."

"Ooooh ngurut ya?"

"Iya," jawab Sera.

"Kayak tukang pijet."

Sera tertawa. "Bukan ngurut ituuuu!"

Mallo cengengesan. "Bentar mau baca dulu, biar ngerti kalo nanti lo ngomongin AU ini."

Sera tak pernah menyangka jika dia akan mengajarkan laki-laki seperti Mallo tentang AU, terlebih sekarang Mallo terlihat fokus membaca di ponselnya dengan alis yang sesekali berkerut.

Sera tidak tahu, mengamati Mallo membaca AU bisa selucu ini. Beberapa menit berlalu, dia sesekali menimpali komentar Mallo dan lama kelamaan ikut menatap layar ponsel Mallo, membaca bersama laki-laki itu.

"Buset lah, Ra, nama kortak cowek-cweknya sayang satu sampe dua belas. Buaya banget sumpah! Run, Mantari, run!"

Sera tertawa sampai bertepuk tangan, melihat wajah serius Mallo yang alisnya berkerut-kerut.

"Pelajaran buat lo, Ra, hati-hati milih cowok." Mallo meletakkan ponselnya dan menatap Sera. "Nanti gue lanjut lagi bacanya."

Sera mengangguk-angguk. "Coba dong kasih tips cari cowok harus yang kayak gimana?"

"Tips pertama, cari cowok yang kayak Malioboro Hartigan. Tips kedua, kalo nggak ada cowok yang kayak Malioboro Hartigan, ya udah sama Malioboro Hartigannya aja."

"Preeeeeet."

Empat jam berlalu dengan cepat. Langit semakin gelap, membuat bintang-bintang tampak lebih jelas. Tubuh mereka lagi-lagi jatuh ke aspal, membiarkan pakaian mereka kotor selagi mereka menatap bintang. Sera terlihat mengantuk, beberapa kali dia menguap.

"Lo hafal nama-nama bintang, Ra?"

"Nggak."

"Namain yuk? Tuh yang itu Sehun, yang kirinya Semun, itu Sour, itu Jongun, itu Mallo, itu Juja, yang itu Sera, atasnya Daun bawahnya siapa, Ra?"

Tangan Sera diangkat menunjuk sisi kiri langit. "Bihun belum."

"Ya udah, itu Bihun."

Lagi-lagi Malloboro membuat Sera tertawa.

Keduanya terdiam setelahnya, samar-samar terdengar suara tukang nasi goreng yang lewat sambil memukul-mukul gerobaknya.

"Jangan suah gue menjuah lagi ya, Ra." Mallo memecah keheningan.

Sera butuh tiga puluh detik untuk menjawab, "Iya, Mallo."

Sekelipus Mallo hadir sebagai malamnya yang teduh dan penuh bintang. Richard masih menjadi pagi hari yang akan selalu dia nantikan. *But tonight she lets him in, and that's enough for him.*



"Tuu kan? Ya nggak sih?"

"Iya anji berat foto buruan masukin base."

"Sett jangan keras-keras goblok."

"Cowoknya ganteng nggak sih?"

"Iu yang tadi berdiri di depan gue, lumayan, tapi gantengnya Jan Ichad."

"Bajunya aja Off-White, fix orang kaya."

"Keeh! matre nggak sih?"

"Kata gue mah si cowoknya lebih kaya daripada Jan Ihard, terus dia putusin Ihard biar bisa jalan sama cowok benarnya."

"Kok cowoknya mau sih sama dia? Padahal mukanya biasa aja."

"IKR, cantinya tuh standar kata gue sih."

Sera bisa mendengar semua bisikan yang terdengar dari meja belakangnya. Sudah lebih dari satu minggu sejak Sera keluar dari persembunyiannya. Di minggu pertama ia hanya ke kampus untuk hadir di kelasnya dan langsung pulang saat kelas berakhir. Tapi hari ini Malia mengajaknya makan siang di salah satu kafe dekat kampus.

Kafe itu tidak terlalu ramai, ada sekitar dua belas orang di sana namun lima orang yang duduk di belakang meja Sera sangat berisik, membicarakan Sera secara langsung. Sera pikir hanya orang-orang di kampus yang akan membicarakanya, tapi ternyata di tempat umum seperti ini pun dia masih menjadi pusat perhatian. Sera merasa jika dirinya seperti buronan, orang-orang terus mencari dan menantinya untuk memberikan klarifikasi.

"Foto buruan masukin base."

"Sabar mukanya nggak keliatan nanti dikira nipu."

Sera sedikit panik saat mendengar mereka ingin memotretnya. Ia tidak ingin wajahnya kembali muncul di sosial media, jadi yang bisa dia lakukan hanya menunduk sambil merapatkan masker yang menutupi wajahnya.

"Nih, onion ring-nya nanti nyusul soalnya masih dimasak, makan ini dulu aja nggak apa-apa, kan?" Malio datang dengan nampan yang berisi seporci Spaghetti Carbonara pesanan Sera, Spaghetti Aglio olio miliknya, dan dua gelas lemon tea.

"Nggak apa-apa."

Malio melepas masker dan mulai mengaduk pastanya. Tapi tidak dengan Sera, perempuan itu hanya memainkan sendoknya dan enggan melepas masker dari wajahnya.

"Kok diem sih? Terus itu maskernya lepas dulu dong kan mau makan." Malio menyuap sambil berkomentar. Dia sama sekali tidak sadar jika kebisingan di meja belakangnya itu tertuju untuk Sera.

"Nggak ... Nanti aja tunggu onion ring—"

"Cakap sih cowoknya, taruhan sama gue cowoknya dikasih apa sama dia biar mau sama dia."

"Sett suara lo..."

"Peletnya udah nggak mampun di Ichard kayanya, pindah tempat."

Ala Malio merutuk saat dia menyadari perubahan wajah Sera dari balik maskernya, dia yang tadinya tak peduli dengan obrolan di belakangnya kini justru tertarik untuk menyimak. Malio merasa Sera terusik dengan obrolan mereka, ia pun menoleh ke mereka.

"Anjir kan nengok, lo kekencengan ngomongnya."

Malio baru sadar mereka membicarakaninya, lebih tepatnya membicarakan Sera.

"Ya udah sih kalo denger terus kenapa? Biar mainnya sadar... Ieri, Mas, itu cewek matri problematik, karier mantan-nya aja dirusak sama dia."

Malio refleks berdiri, pahanya menabrak meja membuat sedikit kebisingan, tapi Sera segera menggenggam tangan Malio dan menahannya. Dia benar-benar ingin menghampiri mereka dan membuat perhitungan, tapi tangan Sera begitu kuat mencengkeram lengannya, mata perempuan itu bergetar dan kepalanya menggeleng pelan. Malio pun luluh.

Lengannya menepis tangan Sera dengan lembut, lalu menggenggamnya.

"Mas, tolong bungkus makanan saya, di sini banyak sampah. Saya nggak nyaman makan bareng sampah," ucap Malio pada pelayan kafe.

Mereka pun pergi meninggalkan kafe itu.

"Kita cari kafe lain aja, lo mau makan apa selain pasta? Sushi? Korean food? Atau McD?" Malio masih terlihat gusar di balik setir mobilnya, sedangkan Sera duduk diam di sisinya. Percakapan yang baru dia dengar masih mengusiknya, laki-laki itu sadar jika ucapan mereka pasti membunuh karakter Sera dan membuatnya tidak percaya diri.

"Pulang aja deh, gue nggak leper." Malio menyadari Sera takut berada di keramaian dan banyak orang mengenalinya.

"Sebenarnya apa yang terjadi sama lo dan dia di Jakarta, Ra? Lo beneran nyiram si Selebgram itu? Terus kenapa mereka bilang foto lo sama dia bukan foto kalian?" Malio terdengar khawatir. "Gue nggak bermaksud ikut campur urusan lo, Sera, tapi kejadian tadi bikin gue ngerasa kalo gue harus tau apa yang terjadi sama lo di Jakarta hari itu. Biar gue yakin kalo lo nggak salah, biar gue bisa belain lo di depan sampah-sampah tadi."

"Lo nggak perlu belain gue, Li."

"Gue perlu belain lo, supaya tiap gue denger orang jelek-jelekin lo, bakal gue patahin lehernya biar dia nggak bisa ngomongin tentang lo lagi."

Tini!

"Ok... bisa nyetr nggak sih lo?" Mallo terlihat emosi, dua kali menekan klakson dan memaki pengendara mobil di depannya. Amarahnya entah karena jalenan atau hal lain. "Tapi gue harus patulin dulu apa yang sebenarnya terjadi, gue boleh tau?" Mallo menatap Sera, wajahnya terlihat khawatir dan kesal secara bersamaan.

"Gue beneran nyiram Julia di depan banyak orang. She said something really bad about Richard, dan gue nggak suka. Omongannya buat Richard tapi gue yang sakit hati dengernya. Gue udah bilang ke dia buat diem dan tutup mulutnya, tapi dia terus jelek-jelekin Richard. Gue nggak bisa nahan emosi gue, makanya gue siram dia pake jus jeruk," Sera memaikan jari-jarinya dan menunduk. "Dan Richard marah sama gue, dia bilang seharusnya gue diem dan nggak perlu lakuin itu sekalipun Julia jelek-jelekin dia. Richard bilang gue ngobahayain kariernya. Dia juga bilang gue egois dan selalu mau dimengerti sebelum mengerti orang lain. Sama kaya Papah yang meninggal gara-gara keegoisan gue, mereka semua bakal pergi ninggalin gue kalo gue kaya gini terus."

Bajingan, Mallo memaki di dalam hati.

"And that's how we broke up. Ucapan dia hari itu bener-bener bikin gue sakit hati, gue rasa kita udah nggak bisa bereng karena kita gagal untuk saling memahami." Sera tersenyum nanar.

"Terus kenapa dia klarifikasi kalo kalian udah putus sejah lama? Kenapa dia bilang foto-foto itu bukan foto kalian?"

"Richard pilih kariernya," mata Sera berkaca-kaca. "Kalo dia bilang itu foto kita, penggemar dia dan Julia bakal ngamuk, karier Richard bisa aja hancur gara-gara gue."

"Bukan gara-gara lo. Lo nggak salah," seket Malio cepat. "Pilih lo udah tepat, Ra. Jangan pernah menjalin hubungan sama orang yang nggak bisa meletakkan lo di nomor satu. Bikin statement palsu demi nyolomatin kariernya dan nyakitin seseorang yang udah nemanin dia dari bawah karena takut kena skandal, list siapa yang egois di sini."

Mobil Malio berhenti di sisi jalan ketika dia sadar Sera menangis tanpa suara. Tangannya menarik dagu Sera agar wajah mereka bisa bertatapan, jejak-jejak air mata di pipi Sera itu dihapus oleh ibu jarinya.

"Jangan sedih lagi, nih gue ambil kesedihan lo." Sama seperti di rooftop kala itu, Malio meletakkan telapak tangannya di depan wajah Sera dan menatik kesedihannya. "You have made the right decision, Sera. Trust me, hari ini lo mungkin sedih karena putus sama dia, tapi suatu hari lo bakal berterima kasih sama diri lo karena udah berani ambil keputusan ini."

Sera menatap mata lawan bicaranya dalam-dalam. Dia tidak bisa berhenti menatapnya. Kenapa ya, Malio selalu bisa bikin gue merasa d'mengerti. Sama dia, gue bisa jadi diri gue dan leluin apa pun yang selalu gue tutupin dari Richard. Sama Malio gue cengeng, dikit-dikit nangis tapi nggak masalah, toh nantinya dia bakal bikin gue senyum lagi.

Say my name and everything just stops

I don't want you like a best friend

- Dress, Taylor Swift

16

Falling

Sera semakin nyaman bercerita ke Mallo dibandingkan siapa pun. Dia bisa lebih terbuka dan tidak khawatir Mallo akan menghakiminya atau menekan emosinya. Mallo selalu menyimak ceritanya sampai Sera puas mengeluarkan semua air mata. Sangat berbeda dengan sosok yang duduk di samping Sera sekarang.

"Jadi lo beneran putus atau nggak? Udah berhari-hari gue penasaran, cuma gue nahan diri buat nggak nanya karena lo kelihatan stres banget. Sekarang mending lo cerita."

Ucapan Acha membuat corn dog yang Sera kunyah jadi terasa sulit untuk tertelan.

"Sebenarnya lo beneran nyiram Julia nggak sih, Ra? Gue sih nggak percaya ya sama apa yang cowok lo bilang kalo kalian udah putus, orang jelas-jelas lo ke Jakarta nemuin dia, gue tau dia pasti—"

"Cha," Sera memotong ucapannya. "Gue nggak mau bahas ini."

Acha memutar bola matanya. "Tau nggak sekarang lo itu buronan netizen, seharusnya lo speak up aja, Ra. Beres, lo bisa tenang dan nggak—"

"She said she didn't want to talk about it, don't you understand?"

Sera dan Acha kompak menoleh ke arah kiri, dari lorong Hengki berjalan mendekati mereka berdua. Laki-laki itu

berdiri di depan Acha dan menarik tangan sahabatnya. "Let's go, temenin lunch." Acha tidak bisa menolak ketika Hengki menariknya menjauh dari Sera. "Ada salam dari Mallo. He says, 'Have a nice day, Serang!'"

Hengki melambai sambil melangkah meninggalkan Sera dengan Acha di sampingnya, sedangkan Sera kebingungan membalas ucapan Hengki.

Sera kehilangan nafsu makan. Ia mengutak-atik ponselnya sambil menyeruput sisa *ice chocolate*-nya, kemudian ia tersadar ada unread message dari Mallo yang dikirim sejak sepuluh menit lalu. Sebuah pesan singkat yang membuat Sera tersenyum hingga giginya terlihat.



Mallo

Send a picture

Cowok lo qstorn

DI-BE HAHHAH

Gue tuh seneng deh kalo lo munggi gue pocahnya Serang

Kadik lo mendukung pernikahan gue cyy cyy...

Nggak papa tuh gue juga pernah ngaya jadi pocahnya Niki

Nihis Nirzan?

Niki Zelfiya pinterrrr...

HAHHAH

KIRAIN...

By the way, about 22 years Twitter is made about ya?

Oh hai bang...

Gue emak fyp lo jadi Terhun ajaib nih, wkwk ada nama bang

Mami jwb

hahh kucuk smet dari kaku koma... hahh

Oh ya bang, oh ya

Takak siapa ngak?

Ada

Bang kumamu lu

Dar kaku Terhun fyp di gue, gue kaku fyp lu

Semakin Terhun fyp vidusnya jadi lagi Terhun jarkungu
begitu lama wadahnya.

Catup ya dia

Pamam lu siao

HWHAH KOK BISA SEHUN SAMPE FYP LO?

Emang random fyp gue

Banyaknya video lucu

Kadang cowok lo ngegal kadang BTS

Kadang Mamiing cilung yang ada ngamung sendiri...

Nggak ada cowok cihet ngot cassy emang?

Ngak cassy opant?

Lu ngak tau?

Gue hona tau?

Ya ngak juga ah...

Gue pikir cowok kayak lo pasti tau dia

Seane da cihet, gue yang cowok apa siao

Ngak fyp di gue

Mano heran aun Takak lu...

gamsa net, it

Oi

Coba lot dan di Takak

Apant?

Cewee cantik juga cewee

Ampe mah ajg

Cat buan

Bermit

Or bu

Cantik ngga?

Cantik

Tapi cantik jecanya Sihan yang namanya Seroan

Dan deh isan

Pati langgung la Kaku rekanya

Ngga

Standar anak 2000 imort

Di luar nalar

La omor gue pini

WALLO STORPP

TONTOM KITA SAMA HAWAHA

BERGAMBLAH KITA

MAKIN PACARAN SAMA LOGO

Yyy hah

Hah

Wn pini dngn k di

KEMANA JADI TV PONG WILLY?

NGGAK WAJIB

STOCHPP GUE CAKEK KETAWA

SEDIH-NAMA LO SPESIES APA SIH WALLO?

Gue blusa dranyo Dang

GUE BOGAK KUC

Sera terikik-klik membaca pesan Malio. Ini kali pertama—sejak dia putus dengan Richard—Sera bisa tertawa selepas ini,

dan semua itu berkat Mallo. Lebih dari sebulan berlalu sejak perpisahannya dengan Richard, Sera jauh lebih baik sekarang. Dan alasan Sera tidak galau lagi adalah karena Mallo banyak menghiburnya.

"Stop trying to make me laugh, Mallo." Sera berbicara dengan dirinya.

"But I like making you laugh, Serana."

Sera terkejut ketika Mallo tiba-tiba menyembulkan kepalanya di jendela kelas yang ada tepat di belakang Sera dan tertawa melihat respons Sera.

"HEH?? Kok lo ada di situ sih? Emang itu nggak ada dosennya?"

Mallo mengedikkan bahu. "Kosong."

"Sejak kapan lo di situ?"

"Sejak Acha pergi? Gue ke sini sama Hengli, by the way." Mallo menyandarkan sikunya di jendela, dia terlihat santai, berbending terbalik dengan Sera yang sedikit salah tingkah.

Dia tau dong dari tadi gue cengengesan kayak orang gila?

"Malah ngelamun." Mallo terkekeh pelan. Laki-laki itu menghampiri dan duduk di sampingnya. "Selain Sehun lo suka siapa sih?" Mallo berusaha mencari topik sambil menunggu Sera menghabiskan corn dog-nya.

"Banyak, Chanyeol, Baekhyun, D.O juga suka."

"EXO itu?"

"Iya, tapi gue juga suka NCT." Sera mengulum bibinya, terdapat sisa saus di dekat pipinya.

"Nama membernya NCT?"

"Iya nama grupnya dodol, hahaha..."

Mallo ikut tertawa kecil, "Oh kirain namanya NCT, kan ada tuh artis Korea yang namanya cuma huruf, Y."

"Haha iyal Kok lo tau sih?"

"Adik gue suka BTS."

"Galeaah." Sera mengangguk-angguk.

"Siapa member NCT yang lo suka?" Mallo bertanya sambil mengutak-atik ponselnya. "Buset ini member-nya segini?" Laki-laki itu terkejut melihat hasil pencarian NCT di ponselnya, yang muncul belasan laki-laki yang baginya berwajah serupa.

"Eh nggak juga," ucap Sera mendekatkan wajahnya ke ponsel Mallo. "Lo nyainye per unit aja, kalo NCT gini mah emang kelatan banyak tapi itu ada tiga grup."

"Maksudnya?"

Haft, Sera menip dahinya. "Jangan suruh gue jelasin sistem NCT please, lo nggak akan ngerti...."

"Ngerti, coba jelasin dulu."

Sera tergetik karena Mallo meminta penjelasan kepadanya tentang grup yang dia sukai, grup yang biasanya Richard sebut plastik—bukan hanya NCT, semua grup K-pop tidak selamat dari hujatan laki-laki itu.

Sera dengan semangat menjelaskan bagaimana sistem NCT, laki-laki di sampingnya hanya diam dan mengangguk-angguk. Matanya tak lepas dari perempuan yang sibuk mengoceh ini. *They look like a talkative girlfriend and a listening boyfriend.* Sayangnya, mereka bukan sepasang kekasih. Sera tidak sadar

jika ia ditatap begitu dalam oleh Mallo, perempuan itu fokus dengan kalimatnya sambil menunjuk-nunjuk ponsel Mallo. Sedangkan Mallo mengulum senyumnya, menatap Sera selama yang dia bisa.

"Ngerti nggak?" Sera bertanya tiba-tiba.

"Huh?" Mallo tertegun, "Iya ngerti."

Yang dia dengar hanyalah NCT ada tiga grup, dua belas apa? Lalu Drum? Dream? Entahlah. "Yang lo suka jadi yang mana?" Mallo bertanya lagi agar Sera kembali bercerita. He loves watching her telling stories.

"Gue suka Yuta sama Jaemin."

"Yuta yang mana? Ini?" Mallo menunjuk salah satu member grup itu dengan asal.

"Ih bukan, itu yang depan, yang blazernya nggak dipake."

"Oh yang posenya gini?" Mallo menirukan gaya yang ia lihat di ponselnya.

Sera tertawa. "Hehehe mane iya lagi pose dia gitu...."

Mereka terus membicarakan grup, lagu, dan segala hal yang Sera sukai. Mallo bisa dengan mudah membuat Sera tertawa, entah karena cecolokannya atau ekspresinya ketika menjawab ucapan Sera.

"Gue belum hafal muka Yuta sama Jaemin, nanti gue hafalin dulu ya." Sera ingin berteriak.

Sungguh, laki-laki terlihat jauh lebih menarik ketika dia menghargai apa yang perempuannya sukai.





Malo menyebut Ando dalam sebuah komentar

@sencet_8 Sehun, Rn



Malo menyebut Ando dalam sebuah komentar. Jadag
jadag Sehun, Rn. Iida gue mau bikin pake template
apaan? @sencet_8



Malo menyebut Ando dalam sebuah komentar. Sehun
pake lagu Big Boy? Rn @sencet_8

Malo menyebut Ando dalam sebuah komentar. INI YUTA
KAMP @sencet_8 AMUSE HAPAL GUE...

Sera tidak bisa menahan tawanya ketika akun Tiktoknya yang biasanya sepi, tiba-tiba dibanjiri tag dari sebuah akun dengan username malodump dan ava Mickey Mouse yang baginya cukup konyol. Seperti ucapannya, dia benar-benar tag Sera di setiap video Sehun yang sejauhnyanya juga muncul di FYP akun Sera, tapi apa yang Malo lakukan rasanya harus diapresiasi oleh Sera. Ia baru pertama kali ada di posisi ini, memiliki orang yang ikut excited dengan apa yang dia sukai. Jadi sekarang dia merasa aneh. Tapi menyenangkan.



Malo

Lo ngga perlu tag gue di semua video Sehun

Ek kenapa?

Span yo?

Don't ask...

Alatnya Sehun yang mau

Takut lo bikin rumber rekones

nggak bikinnya apaan

Lucu apa malah

Gue juga mau nge-dig di di Twitter tapi akun le nggak ada

Gue buatin akun baru mau ngga?

Akan buat apa?

Buat le mainin

Mau le emang nggak mau main Twitter lagi?

Mau ah

Sepi banget nyalur gue ngga main Twitter

Itu, meskipun ada second account juga

Itung aja nggak bisa heboh

Ya udah, lebih baru

Enak gae atau

Gue buatin, better

Dh, nggak salah, Mello

Just a sec...

Sera berguling-guling di kasurnya. "Manis banget masa gue mau di buatin akun?"

 Mello

Di Instagramman

Itu-nya ada second too

Mau pamerin gtu...

Sportin

HAHAHA APAN SI MALLO?

SERIOUS?

Angga go second too

She think her is her man better yet.

But she proud of her girl more than anyone...

She really just

She really really like what she got

She really

She really like

HAHAH

She really like her man

She really like her man

She really like her man

She really like her man

She really like her man

She really like her man

She really like her man

She really like her man

She really like her man

She really like her man

She really like her man

She really like her man

HAHAH

She really like her man

She really like her man

She really like her man

She really like her man

She really like her man

She really like her man

HAHAH

She really like her man

She really like her man

She really like her man

She really like her man

Boleh.

Kalo member HCT tapi kinyo ngga jalan beain?

Boleh, tapi jangan beres.

Ketemu Sihan jadi orang jorok?

Nanti dikira dia sand.

Kalo beli susu bnyar pake followers boleh?

Susunya haram.

Minum susu kembang boleh?

Nanti serok kembang manis.

HAHAHA

LO KIRI TAU TREND INT??

Ditang fro que needot.

Sera mengganti posisinya menjadi duduk, dia mendadak bersemangat. Tangan Sera mengetikkan username dan password akun yang barusan Mallo buatkan untuknya.

Following dan followers akun itu hanya satu, @bobutronton. Jika tadi Sera mentertawakan @majikantronton selama lima menit, sekarang dia tertawa terbahak-bahak jauh lebih lama hingga matanya berair. Sera tidak tahu apakah Mallo ada di uniknya sekarang, jika iya, laki-laki itu pasti bisa mendengar suara tawanya.

Hal pertama yang Sera lakukan setelah puas tertawa adalah melihat akunnya, Mallo punya sentimental yang tinggi dengan sang "Pengabdian Setan" dan dia bilang akun ini aman dari mereka. Ketika Sera mengecek muted account dan mute words-nya, Sera tertawa. Jan Ichard, Richard, HITZ, Julia, Parsos, Montannya Jan Ichard—ada di daftar muted words akun

@majikantronton. Akun official HITZ, Jan Ihard dan Julia juga diblokir oleh Mallo. Sera benar-benar speechless sekarang.

Setelah Sera puas mengecek akun majikan, dia beralih stalking ke akun @babutrnton. "Kenapa sih namanya babutrnton sama majikantronton? Demi apa pun gue capek banget sama Mallo." Tangan Sera bergulir ke akun Mallo, membaca setiap tweet yang pernah diposting olehnya.

M

@babutrnton

Foro-nya Jan Ihard nggak jelas anjir!

M

@babutrnton

Lah kenapa nyalahin Sera, anjir, salahin noh idola lo!

Sera mengigit bibirnya ketika dia membaca tweet Mallo di hari dia disarang oleh ribuan penggemar mantan kekasihnya. Laki-laki itu juga banyak membelanya dengan membalas hujatan-hujatan mereka.

Joli

@jiesentak

Jan Ihard kok mau sih sama Sera? Padahal dia jelek.

Replied

M

@babutrnton

Dih cekapen juga Sera daripada lo tukang julid!

Jika no #1

@dantej

Muncul dong lo! Atau jangan-jangan seneng ya akunnya rame? @seranighita

Replied

M

@babutranton

Nggak jelas, kenapa lo nyalahin Sera? Terserah dalem mau muncul atau nggak!

Salahin tuh idola lo yang nggak mendidik dan doyan selingkuh!

Dadanya menghangat membaca komentar-komentar Malio membela dirinya. Ketika Sera menghilang dan menonaktifkan akun-akunnya, Sera pikir Malio hanya sibuk mengirim pesan beruntun kepadanya, tapi ternyata laki-laki itu juga membela dirinya di Twitter. Sera memilih untuk membuat tweet di akun barunya itu.

S

@majkantranton

Halo? Ini akun buatannya Malio....

Replied

M

@babutranton

Halo, majkan. Selamat datang!

Sera tertawa. Tidak ada satu menit dia membuat tweet, Mallo sudah membalas cuitannya.

S

@majikantronton

Kata Mallo, akan ini aman buat berduasa. Lucu banget!

M

@babutronton

Letusan sera!

Sebenarnya Sera cukup peka ketika ada seseorang yang sedang mendekatinya. Dia bisa tahu jika orang itu punya perasaan lebih kepadanya atau benar-benar hanya ingin menjadi temannya. Dan Mallo seperti buku terbuka dengan tulisan yang tidak bisa Sera pahami. Sera masih tidak bisa membaca Mallo, tentu saja dia tak akan percaya ucapan Mallo begitu saja ketika dia mengatakan ia hanya ingin berteman dengan Sera sebab tak ada teman lai-lai Sera yang pernah melakukan hal yang Mallo lakukan.

"Bokah nggak sih gue nanya ke dia?"

"Nanya aja nggak sih?? Kalo ternyata meleset ya udah bagus, toris nanti gue ngelas aja..."

Sera berdebat dengan dirinya sendiri, sesekali wajahnya dia tenggelamkan pada bantal dan menjerit tertahan. Dia takut Mallo suka pada dirinya karena Sera sudah merasa sangat nyaman dengan pertemanan mereka. Sera khawatir jika nanti

Malo memiliki rasa untuknya, hubungan mereka akan canggung dan jadi kaku, dan mereka bisa saja tidak sedekat ini lagi.

"Que mau kayak gini terus sama Malo."

Dia berharap suaminya salah, Sera memberanikan diri untuk bertanya. Namun alih-alih mengirim pesan pada Malo, Sera justru meninggalkan kasur dan pergi ke balkonya. Sebenarnya dia tidak tahu apakah Malo ada di unitnya atau tidak.

"Then let's figure it out," Sera melangkah ke balkon kamarnya dan menggetakkan telepon kalengnya beberapa kali. Telepon kaleng yang menggantung di balkon Malo memiliki sebuah bel kecil yang bisa berbunyi, jadi kalau Malo ada di unitnya, beberapa saat lagi harusnya laki-laki itu sudah membuka pintu.

Celiek!

Malo membuka pintu balkonya. Laki-laki itu terlihat santai dengan kaus polos dan celana pendek solutut, di bawah kaki Malo ada Tronton yang berputar-putar dan menjilat kakinya sendiri.

"Kenapa kenapa?" Suara Malo terdengar dari balkonya, mereka tidak memerlukan telepon kaleng untuk mengobrol. Karena terbiasa melakukan ini, keduanya kini mampu mengerti satu sama lain hanya dari melihat gerakan bibir.

"Nggak apa-apa," utap Sera duduk di lantai, Malo pun melakukan hal yang sama. "Cuma pengen ngobrol aja."

Malo mengangguk-angguk sambil menjawab, "Oooh," dia meletakkan Tronton di pangkuannya dan mengusap bulu-bulu halus kucing abu itu. "Abis kejuduk dia."

"Mah kejoduk apaan?"

"Tadi lempar lemparan bola sama gue, semangat banget ngejer bola sampe nggak liat ada kaki meja."

Sera tertawa, pantas saja kucing itu terlihat lesu. "Aduh kacianain, gegor otak nggak?"

"Untungnya sih masih inget ya kalo gue babunya, iya nggak, Siyang?"

Darah Sera berdesir ketika Malio mencium kepala Tronton dan mengusap-usapnya. Suara berat Malio pun terdengar begitu lembut dan membuat Sera tergelitik.

"Li gue boleh nanya nggak sih?"

"Hm?" Malio mengangkat wajahnya dan menatap Sera. "Boleh. Tanya aja asal jangan soal MTK, gue remed waktu pelajaran itu."

"Hahaha nggak gitu," Sera tertawa canggung, dia memainkan telepon kaleng yang menggantung di atas kepalanya. "Kenapa lo deketin gue sampe segininya?" Sera menelan ludahnya dengan susah payah.

"Waduh, nanya soal MTK aja deh. Lebih susah ini ternyata." Malio sedikit canggung. Dia menepuk-nepuk bokong Tronton untuk mencari distraksi.

"Gue serius, Malio. Sori ya, bukannya lancang atau kepedean, cuma... lo nggak lagi berusaha masuk ke hidup gue karena lo ada rasa sama gue, kan?" Sera berkata dengan penuh kehati-hatian karena dia khawatir ucapannya menyinggung Malio. "Lo cuma anggap gue teman kan, Li?"

Malio menggaruk lehernya yang tidak gatal dan berdehem pelan. "Iya. Gue suka sama lo dan gue nggak beneran nganggap lo sebagai teman."

Sera menahan napasnya, perutnya seolah digelitik oleh ribuan kupu-kupu. "Lo... serius?"

Malio mengangguk. "Jujur, Ra, awalnya gue iseng doang pengen kenalan sama lo, nggak kepikiran buat deketin lo. Ya udah aja gitu kita tetangga dan gue benaran cuma pengen kenal, tapi lama-lama gue tertarik sama lo," Ucap Malio memainkan tali celananya sendiri. "Gue seneng ngobrol sama lo, atau kalo lo minta ditemenin keliling-keliling Jogja sama Dudut, makin lama gue makin punya rasa lebih ke lo.

"Gue lebih suka liat lo seneng, makanya gue selalu berusaha bikin lo seneng karena tiap kali lo seneng, gue juga bahagia." Laki-laki itu menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Ah elah... lo ngerti nggak sih sama omongan gue, Ra? Bentar-bentar gue salting." Malio berdiri dan loncat-loncat di tempat, kemudian berputar-putar membuat Tronton ikut berputar di bawah kakinya.

Sera menahan tawanya melihat betapa salah tingkahnya Malio. Lucu, pikirnya. "Malio, gue—"

"Sst, mending lo balik badan deh, ngadep sana dulu sampe gue selesai ngomong."

Sera tertawa sambil berbalik memunggungi Malio lalu menekuk kakinya. "Udah nih, buruan ngomong."

"Nah iya bagus, ambil telepon kalengnya gue mau ngomong dari situ biar lebih jelas."

Sera mengulum senyum dan melakukannya.

"Suara gue kedengeran nggak?"

"Iya."

"Mmm hehe oke. Ehem." Ada jeda beberapa detik sebelum suara Mallo kembali terdengar di telepon kaleng. "Iya, Sera, gue suka sama lo." Katanya lagi lebih tegas dari sebelumnya. "Tapi gue tau lo punya pacar, makanya sebelum lo putus gue nggak berani deketin lo lebih dari teman dan gue tadinya mau nungguin kalian putus baru mau deketin lo more than as a friend, tapi sekarang lo udah putus kan? Hehe, jujur gue senang di atas penderitaan lo, Ra, gue senang kalian putus, hahaha sori..."

Sera justru terkaget.

"Tapi gue juga nggak mau langsung masuk ke hati lo karena mantan lo belum lama keluar, lo baru putus, Ra, jadi nanti dulu, gue nggak buru-buru. Gue juga tau lo pasti masih stuck sama mantan lo, lo butuh waktu buat diri lo sendiri. Jadi lo tenang aja, gue nggak akan maksa, santai aja jangan terlalu lo pikirin. Gue tungguin sampe lo benar-bener udah nggak nangisin mantan lo lagi, baru gue izin masuk, itu juga kalo lo izinin." Mallo tertawa. "Kalo nggak diizinin ya udah gue jadi satpam di depan hati lo, jadi nanti kalo ada yang mau masuk gue tendang, enak aja lo main masuk-masuk rumah orang, gue aja nggak dapet izin masuk. Hahaha, anjir malu ah udah."

Sera menahan bibirnya agar tidak senyum terlalu lebar.

"Gue tau pasti susah buat gue masuk ke hati lo, saingan gue mantan lo yang udah empat tahun bareng dan lo pasti sayang banget sama dia, tapi ya nggak apa-apa itu wajar kok, dia juga pernah sesayang itu sama lo dulu, kan? Tapi kan dulu, people change, dan mantan lo udah berubah banyak, you deserve a better person and more love, Ra. Gue mau lo sembuhin dulu hati lo dari perpisahan sebelumnya, sampe lo siap buat nerima

orang baru. Nanti kalo udah siap lo tinggal buka pintu, gue udah standby. Hahaha, anjir cringe banget gue.... Intinya gitu, Mbak Serena Nighita kalo bisa sih jadi Serena Hartigen."

"U?" Sera memanggil Mallo melalui telepon kalengnya. "Benaran mau nunggu?"

"Iya, kan udah dibilang gue nggak buru-buru. Gue ngerti kok, Ra, namanya juga berputus-putus kali langsung dodingdong sama orang baru, santal aja santal."

Sera benar-benar ingin tertawa mendengar istilah yang Mallo gunakan.

"Richard dulu jadi orang yang bikin gue bahagia, di saat rumah gue kacau gue larinya ke dia. Gue lebih suka nemenin dia di jalanan karena rumah gue nggak nyaman. Empat tahun bareng dia, kita banyak lewat hal bareng dan gue masih belum terbiasa tanpo dia. Bener kata lo, gue harus tata hati gue dan butuh waktu sendiri dulu. Jujur, gue belum siap kalo harus mulai lagi sama orang baru, gue takut nanti lo capek sama gue, Richard yang empat tahun sama gue aja akhirnya capek, apalagi lo. Gue takut kalo lo udah tau gue aslinya kayak gimana, lo ninggalin gue."

Mallo ikut serius ketika suara Sera terdengar jauh lebih serius. "Gue ngerti kok, Ra, apa yang lo khawatirin. Jujur gue belum tau ke depannya gue bakal bagaimana ke lo tapi," Mallo sedikit tertawa untuk memecahkan kecanggungan di antara mereka. "Capek saat ngelakuin hal yang kita suka itu, nggak akan kerasa capek. Lo lihat penyanyi, secapek apa pun dia karena harus nyanyi lagu yang sama berulang-ulang tiap harinya, dia nggak akan berhenti jadi penyanyi dan pindah jadi dokter, kan? Atau pelukis, secapek apa pun dia waktu lagi ngelukis, dia tetep

duduk di depan kamarnya, mungkin berhenti sebentar sambil nyari ide baru," ia menjeda kalimatnya beberapa saat. "Dan lo harus tau, gue bukan tipe cowo yang kalo pasangan gue nggak sesuai ekspektasi gue, bakalan gue tinggal karena capek atau bosan, karena gue juga nggak berekspektasi apa pun ke lo, gue terima apa adanya lo.

"Kecuali kalo misalnya nanti ada sikap lo yang emang kelewatan, mungkin nanti gue tegur dikit, dikit doang, nggak akan gue marahin apalagi gue tinggal. Ini berlaku buat lo, misalnya nanti kita pacaran— hahaha anjir dog-degan gue nyebutnya, ya misalnya ya kita beneran pacaran terus ada sikap gue yang kelewatan, boleh lo tegur.... Sumpah ya, siang bolong bahas ginian, pengen jebur rasanya."

Mungkin karena hubungan Sera dan Richard sudah berlangsung selama empat tahun, Sera sudah lupa bagaimana rasanya letupan-letupan yang menggelitik ketika jatuh cinta. Ketika mereka bergandengan tangan, atau berpelukan, Sera tidak lagi merasakan butterflies seperti di awal-awal hubungan mereka. Yang selama ini tersisa di hubungannya adalah rasa saling membutuhkan satu sama lain, Sera butuh Richard ketika dia ingin meninggalkan rumahnya yang berantakan dan Richard butuh Sera untuk menemaninya membuat lagu.

"Malo?"

"I'm here, Serana."

"Beneran kan mau nunggu?"

"Iya serius, ditungguin. Tapi lonya juga berusaha ya, Ra, buat nerima gue."

Sera mengangguk kemudian berbisik, "iya."

"Lagian... pacaran sama gue seru tau, Ra." Suara Malo

tidak lagi mendengar dari telepon kaleng. "Lo mau ngomongin cowok K-pop atau AU lo sampe muntah juga gue dengerin. Kasih tau ke gue AU yang lagi lo baca, nanti kita baca bareng, sekalian gue mau catetin cara-cara treat cewek ala cowok AU. Nanti kalo kita pacaran, gue usahain kita jarang berantem. Lo mau kulit MCD punya gue juga gue kasih, atau kalo kita beli minuman terus minuman lo nggak enak, bukeran sama gue biar gue minum yang nggak enak. Gue akan usahain lo selalu seneng, tapi bukan berarti nggak ada sedihnya, pasti ada, tapi nggak sebanyak bahagiannya."

Malio masih mengoceh ketika Sera memilih untuk berdiri dan berbalik, bibir Malio yang tadinya lhai berkata-kata kini bungkam saat Sera menatapnya.

"Hehe, hadap sana dong kan gue belum selesai ngomong."

Sera tertawa kecil sambil menyandarkan kedua sikunya di besi balkon, dan menumpukan dagunya pada kedua tangannya, "Sounds good! Can't wait to have a healthy relationship with you."

Malio terkejut dan menjadi salah tingkah, dia mundur dan meninju-ninju besi balkon seperti orang kesurupan. "Gue mules sialaan, lo tau nggak sih perut gue mules tapi bukan mules yang ITU, mules yang gitu loh, Ra...."

"Iyaaa, iya tau," Sera tertawa. "There is a butterfly in your stomach, Malio. Banusan juga gue rasain itu waktu lo bilang lo suka gue."

Dukt

"Eh? U, are you okay?!"

Malio baru saja menghantamkan kepalanya ke tembok.



Alun-Alun dan Delman

Uh-ah, I'm falling in love

Oh no, I'm falling in love again

Oh... I'm falling in love

- Labyrinth, Taylor Swift

Hubungan mereka tidak banyak berubah setelah Malo mengakui perasaannya pada Sera, masih seakrab sebelumnya. Yang membedakan hanyalah Sera yang tidak bisa menatap Malo seperti sebelumnya. Jika tadinya di mata Sera, Malo benar-benar seorang kawan yang bisa dia jadikan tempat untuk *sharing*, sekarang Sera jadi sering kikuk sendiri setiap berbincang dengan Malo. Berbeda dengan Malo yang masih bersikap seperti biasanya pada Sera.

Hal lain yang berubah dari hubungan mereka adalah intensitas *chatting* mereka yang semakin meningkat. Tidak biasanya mereka bertukar kabar setiap saat. Jika sedang tidak bisa *chat*, maka Malo akan mengetuk kamar Sera secara langsung. Seperti saat ini.

Ceklek!

Sera membuka pintu kamarnya, hari masih pagi dan sepertinya Sera belum mandi jika dilihat dari penampilannya yang masih mengenakan piyama dan wajah bantalnya menyambul di pintu.

"Hai? Nih ditemenin sama Tronton." Malio menyerahkan kucing abu-abu itu ke Sera. Tadi pagi sekitar pukul enam mereka chatting, Malio mengatakan jadwalnya hari ini full sampai sore, sedangkan Sera tidak ada kelas. Malio tidak ingin Sera kebosanan sendirian di apartemennya, maka itu dia bawa kucingnya ke kamar Sera.

"Aaa thank you." Sera tidak lagi bersembunyi di balik pintu, dia membuka pintu kamarnya semakin lebar dan menerima Tronton ke gendongannya.

"Udah sarapan?"

"Belum, tapi nanti jam sebelas mau GoFood Jatinegar House. Lo udah sarapan?"

"Udah, tadi gue makan roti."

"Tsee."

Malio berdehem pelan, "Ya udah gue ke kampus dulu. See you at five!" Dia mengangkat tangannya dan mengajak Sera melakukan fist bump, dan membust detak jantung Sera berdegup kencang. Sejak Sera tahu Malio menyukainya, apa pun yang laki-laki itu lakukan membuatnya salah tingkah.

Setelah Malio pergi, Sera menghabiskan waktunya dengan bermain bersama Tronton. Sera memilih duduk di atas lantai kamarnya yang terselimuti karpet bulu tebal dan membiarkan Tronton berguling-guling di depannya.

Richard tidak suka kucing. Sera pernah bilang ingin memelihara kucing, namun Richard melarangnya, baginya hal itu tidak bermanfaat dan memakan biaya besar. Sera memahaminya sebab saat itu Richard memang tidak memiliki banyak uang, ia selalu berhemat. Meski saat itu Sera punya jatah bulanan yang

cukup untuk memelihara kucing, namun tetap saja Richard tidak mengizinkan Sera melakukannya. Sera pikir hubungan mereka sempurna, tapi sekarang dia tersadar jika ada banyak hal yang seharusnya tidak mereka lakukan ketika masih berpacaran. Sera selalu mengalah dan mengikuti keinginan Richard yang terlalu menyerit hidup Sera dan merasa jika dia tahu yang terbaik untuk kelakannya, padahal terkadang keputusannya melukai Sera.

Sera menggelengkan kepala, membayangkan lamunannya. Dia senang Tronton menemaninya, sekalipun kucing ini bukan miliknya tapi Malo membuat Sera merasa jika Tronton adalah peliharannya.

"Tronton udah mam kan, aku juga mau mam ah, kamu mau ayam nggsk? Eh kucing makan ayam nggak sih?" Sera mencertawakan pernyataannya sendiri, apalagi saat Tronton mengeong ke arahnya seolah paham dengan apa yang Sera katakan. Tiba-tiba ada satu panggilan masuk dari Acha, Sera pun menjawabnya.

"Halo Sera, lo di mana?" Acha menyapa lebih dulu.

"Gue di apart aja sampe sore."

"Sini ke kost gue, ada Wo sama Hongki."

Ain Sera naik sebelah. "Ngapain mereka di kosan lo?"

"Ya lagi main aja, mau ke sini nggak?"

Sera menatap Tronton yang sekarang sedang bermain di balik tirai. "Nggak deh, Malo nitipin kucingnya ke gue, kalo gue pergi kasian nanti dia sendirian."

Acha tndam sesaat lalu meresponsnya dengan ketus, "Lo udah seakrab itu sama Malo ya, sampo-sampe dia nitip kucingnya di kamar lo?"

Sera memutar matanya malas. "Ya biasa aja, kayak lo sama Vio atau Hengki aja, dekat kan kalian?"

"Beda aih, kalo kata gue Malio suka sama lo, atur tepatnya penasaran. Lo kayak nggak tau dia aja, hobi ghosting."

"Gue nggak ngerasa dia gitu," sahut Sera membela Malio. "Gue bisa bedain mana orang yang cuma kepo sama beneran peduli, gue rasa Malio emang baik sama gue, lagian cowok mana yang mau repot-repot nyari gue ke Malioboro kalo cuma penasaran?"

Acha tertawa, samar terdengar suara Vio dan Hengki yang menyahut. "Hati-hati love bombing, apalagi lo baru putus, tapi sebulan kemudian cengar-cengir di kampus sama Malio, aneh tau liatnya, kok lo nggak galau?"

Sera tidak tahu bagaimana harus membela ucapan Acha. "Terserah lo deh, Cha. Udah ah gue mau pesen makan." Sera tidak mau repot-repot berpamitan, dia segera menekan tombol merah dan melampar ponselnya ke kasur.

Mood Sera sepanjang hari memburuk. Setelah makan siang Tronton terlihat mengantuk dan tertidur di bawah meja belajarnya. Sera pun semakin bosan. Ia memutuskan untuk memutar film yang dibintangi D.O dan Kim So Hyun sekalipun tidak menontonnya, setidaknya suara dari film Korea itu membunuh sapi. Ia pun memilih untuk bermain dengan ponselnya dan nyembet di akun @majikantronton.

Malio memperhatikan isi tweet Sera dan tertawa sendiri. Dia tidak pernah seperti ini sebelumnya, dulu ketika menjadi *midnight* bagi perempuan lain Malio hanya akan datang ketika mereka meminta untuk ditemani. Tapi untuk Sera berbeda, Malio suka menawarkan dirinya untuk menemani perempuan itu

agar Sera tahu jika Malio selalu ada untuknya.

Seperti sekarang, ketika cuitan-cuitan Sera semakin banyak, Malio sadar Sera pasti sudah sangat kebosanan, dia memilih untuk menelepon perempuan itu di tengah break latihannya yang hanya lima menit. Malio tidak butuh waktu lama untuk bisa mendengar suara Sera, dia membayangkan Sera yang sedang kebosanan langsung semringah ketika melihat namanya tertara di layar ponsel.

"Hai," suara Sera terdengar lebih dulu. "Kenapa menelepon?"

"Lagi ngapain, Ra?" Malio mendudukkan diri dan meluruskan kakinya di atas matras setebal empat sentimeter. "Tronton mana?"

"Lagi boseeeeen, apalagi si Tronton tidur."

"Bosen ya? Video call mau?"

"Kan lo lagi latihan?"

"Iya nggak apa-apa, tapi nanti lo latih gue latihan bukan ngobrol, gimana? Mau?"

"Mau...." Suara Sera terdengar polan.

"Oke, switch ke video call ya." Tiga detik kemudian Malio sudah bisa melihat wajah Sera, ia pun tertawa. "Nanti handphone-nya gue taro di pinggir, lo latih gue latihan aja biar nggak bosen."

Sera di layarnya terlihat senyum tipis, tapi hatinya memikirkan hal lain. Dulu Richard tidak seperti Malio yang menyempatkan diri untuk meneleponnya di tengah kesibukan, ia hanya menelepon dan membalas pesan Sera kalau ia sempat. Sekarang, Sera merasa diprioritaskan.

"Ra, kok diam? Suara gue kedengeran nggak?"

"Eh iya. Oke oke, seru deh lat lo latihan."

"Good, by the way tadi jadi GoFood?"

"Udah tadi jam sebelas, ini udah sore gue leper lagi masa."

"Ya udah satu jam lagi gue selesai latihan, mau keluar makan bereng?"

"Boleh, gue ke tempat lo aja biar nggak bolak-balik."

"Oke, nanti gue suruh prajurit berkuda merah jemput lo."

"Prajurit berkuda hijau nggak sih? Gajek kan?"

"Eits beda, yang ini prajuritnya merah soalnya rasa Korean Spicy."

Guraus garing Malio membuat Sera tertawa.

Malio meletakkan ponselnya di bawah kaki kursi dan mengecek apakah dirinya bisa terlihat oleh Sera. "Ra, gue taro di sini kelihatan nggak?"

"Keliatan kok."

"Sip, gue tinggal dulu bentar ya, break-nya udah kelat."

"Oke, semangat, Mas Ali."

Tingkah mereka persis seperti orang yang sedang jatuh cinta.

Sera sibuk melihat Malio berlatih dari layar ponselnya selama tiga puluh menit setelahnya, dia suka melihat wajah Malio berkeringat hingga rambut laki-laki itu lepek dan menutupi dahinya. Ia selalu terlihat keren dengan pakaian Taekwondonya. Semakin lama Sera memperhatikannya, ia semakin menyadari betapa sempurna hidup Malio-memiliki

tubuh atletis dan wajah yang tampan, mahasiswa merangkap atlet dengan segudang prestasi, juga keluarga yang harmonis. Jika dibandingkan dengan hidup Sera yang problematik, hidup Malo sangat beruntung.

"Kok ngelamen?" Malo membayangkan lamunannya. Sepertinya ia sudah selesai berlatih jika dilihat dari handuk kecil dan tas yang tersampir di bahunya. "Gue udah kelor latihan, gue ngadem dulu ya abis itu kita makan bareng."

"Iya, Malo, santai aja. Istirahat dulu aja nggak apa-apa."

"Oke, boleh dimatin nggak teleponnya?"

Sera tertawa. "Iya, matin aja."

"Ita udah, lo yang matin." Malo terlihat memasuki ruang ganti.

"Kenapa nggak lo aja yang matin teleponnya?"

"Nggak tega matin telepon cewek cantik."

Sera merona. "Kalo jelek dimatin?"

"Ini kita mau terus teleponan aja?"

Perempuan itu tertawa. "Oke gue matin nih, bye, Malo."

Sesuai panggilan itu, Malo mengeringkan tubuhnya yang berkeringat dengan berdiri di bawah AC dan melepas bajunya. Terdapat sebuah tato huruf 'Z' dengan ukuran sekitar tiga sentimeter di dada kiri laki-laki itu. Malo mendapatkan tato pertamanya di ulang tahunnya yang kesembilan belas, tiga tahun lalu. Sebuah tato permanen yang kelak mungkin akan dia hapus.



"Gue pikir yang jemput Gojek?" Sera tertawa ketika dia melihat sebuah mobil dengan atap terbuka berhenti di depannya. Malo duduk di kursi pengemudi dengan sweatshirt Mahagiri hitam polos.

"Nggak ah, nanti gue cemburu kalo lo dibonceng abang Gojek." Malo membukakan pintu penumpang dari dalam, kemudian mempersilakan Sera naik.

"Heleh," ucap Sera memutar mobil Malo dan naik ke kursi penumpang. "Kok tumben naik mobil?" tanya Sera sambil menerka-nerka berapa budget yang harus diogoh untuk memiliki mobil ini.

"Mobil? Ini bukan mobil, ini Mpus."

Sera yang sedang memasang seatbelt tercenung dengan sosok yang menemani kucingnya Tronton dan mobilnya Mpus. "Lo aneh banget sumpah," Malo hanya cengengesan.

Waktu menunjukkan pukul enam sore, langit Yogyakarta mulai berubah oranye. Mobil Malo melaju dengan santai membuat semilir angin menerpa rambut Sera yang digerai. "Mau makan apa, Majikan?" tanya Malo.

"Terserah Babu aja deh."

"Nasi capek mau?"

Sera mengernyit. "Hah? Apa itu nasi capek?"

"Nasi pecel itu,ahaha." Malo mentertawaskan jokes-nya.

Sera tersenyum dan mencibir setelahnya. "Jokes lo dari mana sih, capek banget gue...."

"Dari bokap haha, bokap gue receh banget suka ngalawak gitu, ya jokes bapak-bapak gitu lah, gue bagian nyontek aja."

Mallo sekali menatap Sera yang terlihat coria dan hangat sore ini, penuh langit di atas kepalanya.

"Lucu banget bokap lo."

"Meskipun garing plus suka ngelawak tapi Ayah tentara tau, Ra. Dia punya pistol namanya Cangkul." Mallo menarik rem tangannya ketika mereka berhenti di lampu merah. "Kalo sore suka teriak, ambilin Cangkul Ayah! Terus idin ke Bunda, Bun, Ayah ke kebun dulu mau nyangkul."

Sera tertawa hingga matanya berair.

"Nanti gue ajak ketemu Ayah, mau?"

Tawa Sera mereda. "Mau, tapi nanti aja."

"Kapan?"

"Kalo siap." Sera berbisik.

Mallo mengangguk. "Oke, kalo siap," dia tertawa. "Jadi mau makan apa nih kita?"

Sera mengedipkan bahunya. "Terserah lo aja."

Sambil menatap Sera dan menarik sudut bibirnya, Mallo berkata, "Makan lo boleh?"

Perempuan yang ditatap dengan intena oleh Mallo itu bukannya mencut justru ikut menarik sudut bibirnya. "Daging anak yatim nggak enak, tau..."

Mallo teresentak, tidak menyangka Sera akan menanggapi candaannya seperti itu. "Nggak boleh gitu bercandanya, Seraaa." Mallo mengangkat satu jarinya ke depan wajah Sera dan menggoyangkannya ke kanan kiri. "No no no, nggak boleh gelap-gelapan ya, ini masih sore."

Sera tertawa melihat ekspresi Mallo, dan bertepuk tangan kegirangan. "Iya iya, bercanda doang kok!" Sera menarik telunjuk Mallo yang masih ada di udara dan menggenggamnya, membawa telunjuk Mallo ke bawah dan bertengger di atas rem tangan. Jari mereka bertautan karena keduanya enggan untuk melepaskan lebih dulu.

Setibanya mereka di tempat nasi pecel iinu kesukaan Mallo, ternyata tempat itu sudah tutup. Akhirnya mereka melirik ke McD sebab Sera ingin makan McFlurry dan nuggets. Sesampainya di sana Mallo memesan dua dada ayam, satu Cheese Burger dan dua kentang, ia perlu menaikkan berat badan dan massa otot untuk turnamen. Sedangkan Sera memesan Paket Happy Meal McNuggets-Mallo yang memesan paket itu sebab ia menginginkan mainannya-Sera pun mengiaknya. Mereka duduk di bagian outdoor lantai dua agar bisa melihat kendaraan yang lalu-lalang.

"Kata orang, rumah kan punya banyak aroma ya, Li? Misalnya gue main ke rumah lo, gue bisa nyium aromanya. Ada rumah yang aromanya kayak campuran masakan, ada yang bau kayu, terus..." sambil mengoceh, Sera memasukkan kentang yang dia curi dari Mallo dan mengunyahnya. "Terus katanya kita nggak bisa tau aroma rumah kita sendiri, bener deh! Gue juga nggak tau aroma rumah gue apa," Sera menggaruk pelipisnya. "Kok bisa ya? Mungkin karena udah terbiasa diem di rumah itu jadi nggak kecium kali ya?"

"Tapi kayaknya itu mitos deh, Ra," Mallo menyahut sambil memisahkan bagian kulit ayam McDnya dan meletakkannya di piring kertas milik Sera, perempuan itu langsung terlihat bahagia dan berterima kasih. "Gue tau wangi rumah gue."

"Emeng baa? Rumah lo bau apa kalo gitu? Bau kucing nggak sih kan banyak kucing?"

Malo menggeleng. "Nggak, bukan."

"Terus bau apa?"

Malo mencondongkan wajahnya ke Sera, mengejutkan perempuan dan membuatnya sedikit mundur. "Hm... rumah gue bau sampo Head and Shoulder campur sabun Lux." Malo tersenyum menunjukkan deretan giginya yang rapi.

"Cheer," cibir Sera salah tingkah.

"Only when I'm with you." Malo tersenyum puas ketika melihat Sera semakin salah tingkah, dia gigit ujung kentang goreng di jarinya sambil matanya terus fokus menatap Sera dengan intens.

Usai menghabiskan makanan, mereka pulang ke apartemen karena Sera rasa Malo lelah. Keduanya terdiam dalam perjalanan pulang dan menikmati alunan lagu Kodakline yang terputar di radio. Seseekali mereka bernyanyi bersama dan tertawa sepi tanpa sengaja kompak bernyanyi di part yang sama. Setelahnya di apartemen, Malo memarkirkan mobilnya di basement lalu masuk ke gedung apartemen melalui lobi. Malo pikir mereka bisa segera naik dan beristirahat, tapi langkah kakinya terhenti ketika Sera yang berjalan di sampingnya menghentikan langkahnya.

"Ngapain ke sini sih?" Sera menggerut. Dengan wajah kesal, Sera melangkah dan mendekati seorang gadis dengan seragam sekolah di dekat kursi tunggu. Seline. Sera menghampiri lalu menarik adiknya sedikit menjauh dari sara.

"Ngapain ke sini?"

"Aku nggak tau mau nunggu Ibu di mana, Ibu ke rumah tante Rinda pulangnya jam sepuluh."

"Ya, lo tunggu di mana kek, jangan ke sini. Ke mal sana, atau ke mana terserah."

Mallo diam dan mendengarkan percakapan mereka dari jarak tiga meter, dibandingkan bertanya naik apa adanya ke sini, Sera justru menyuruh adanya yang masih SMP itu untuk pergi. Seline terlihat kebingungan sekarang.

"Aku tunggu di tempat Kakak sampai jam sepuluh, aku capek banget tadi nunggu Ibu dari siang di sekolah, please?"

"Nggak, udah lo nunggu di mal atau kafe aja, gue kasih duitnya nih."

Mallo memiliki adik sependar dengan Seline. Sebagai kakak, Mallo jelas tidak akan mengizinkan adanya menunggu di mal atau di kafe sendirian malam-malam. Seburuk apa pun hubungan Sera dan Seline, Mallo rasa tidak seharusnya Sera bereaksi seperti itu. "Ra, adik lo cuma mau nunggu bentar doang kok. Bawa ke atas aja gimana? Kapan masa suh nunggu di luar sendirian." Mallo mendekati Sera, dan mengucapkan kalimatnya dengan hati-hati.

"Nggak mau, gue nggak suka ada orang lain masuk ke kamar gue."

"Dia adik lo, Ra?"

"Diam deh, Li, jangan leutan." Sera menatap Mallo kebal, lalu kembali menatap Seline. "Udah ayo balik, gue pesenin Gojek buat lo ke rumah."

Sera segera memesan Gojek, mengabaikan tatapan Mallo yang sulit diartikan.

Mallo merasa kasihan pada Seline yang hanya bisa merunduk dan meremas ponselnya. Ia tidak mungkin mengajak Seline menunggu di untanya, sedangkan hatinya sebagai seorang kakak mulai terusik, dia benar-benar tak habis pikir dengan Sera.

"Tah Gocanya di depan, udah gue bayar pake gopay. Lo tunggu di tangga aja. Jangan ke sini lagi, ngerti?" Sera bahkan tidak mau repot menunggu jawaban Seline, dia berbalik dan bergegas masuk ke dalam lift. Mallo kehilangan kata-katanya, ini kali pertama dia melihat Sera sekasar ini.

Achirnya Mallo bersuara, "Dianter sama gue, ya? Gue temen kakak lo kok, nggak akan macem-macem, oke?" Mallo mengajak Seline ke depan lobi untuk menemui sopir itu lebih dulu. Dia meminta sang Sopir untuk tetap melanjutkan pesanan sesuai aplikasi meskipun Seline tidak akan naik ke mobilnya karena Mallo yang akan mengantarkannya. "Terima kasih ya, Pak." Mallo memberikan uang dua puluh ribu kepada sang Sopir sebagai tanda terima kasih. Jika Mallo membatalkan pesanan itu Sera mungkin akan curiga, Mallo tak ingin Sera tahu jika dia mengantar adiknya, dan menyinggung Sera.

"Ayo balik sama gue, ke bawah dulu yuk ambil mobil."

Seline yang sudah terlalu lelah hanya bisa mengangguk kecil, setelahnya di basement dia mengajak Seline masuk ke dalam mobilnya.

"Nama gue Mallo, yang waktu itu benerin genteng rumah lo, inget nggak?"

"Inget."

"Oke."

Mpus mulai melaju, jalanan Yogyakarta malam itu cukup ramai, di dalam mobil canggung, tapi Malio berusaha mencairkan suasana. "Seline lapar nggak? Belum makan kan pasti? Gue juga lapar nih, kita makan dulu ya?" Sejujurnya Malio masih kenyang, dia mengatakan itu agar Seline tak menolak ajakannya untuk makan.

"Ehmm... terserah Kakak aja."

"Mau makan apa?"

"Aku nggak usah, Kak, buat Kakak aja,"

"Weits jangan dong, makan bareng. Drive thru McD aja ya, nanti bisa makan di mobil sambil jalan. Gimana?"

Seline kemudian mengangguk. "Oke."

Dia memejamkan matanya sambil bersandar, Seline pulang sekolah pukul tiga sore, lalu menunggu di sekolah selama tiga jam dan saat ke tempat kakaknya justru diistirahatkan. Jika bukan karena sekolah yang ditutup, Seline lebih baik menunggu di sana dibandingkan harus menemui kakaknya.

Sebenarnya mereka tidak saling membenci, mereka hanya tidak dekat. Dulu saat masih tinggal satu rumah pun keduanya selalu bertengkar. Sera menganggap Seline sebagai perebut segala miliknya, gayanya, baju-baju miliknya. Adiknya juga selalu ingin lebih unggul darinya. Sedangkan Seline menganggap kakaknya sebagai orang asing yang tidak dia sukai.

"Mash jam setengah delapan, nanti kita tunggu nyokap lo di mobil aja ya? Lo boleh tidur kalo capek, nanti gue bangunin waktu nyokap lo udah datang."

"Nanti gue tunggu di luar mobil kok, tenang aja."

Malam itu setelah mereka tiba di depan rumah Sera, Malio berjongkok di depan gerbang. Sesekali dia membuka pintu

belakang mobilnya dan duduk di bagasi, menanti Ibu dari dua kakak beradik itu pulang. Mallo tahu Seline tidak akan nyaman jika dia juga duduk di dalam mobil, maka itu dia mengambil jarak agar Seline bisa menunggu dengan tenang.

Mallo bisa melihat Seline tertidur saat waktu menunjukkan pukul sembilan. Kasihan, dia pasti kelelahan, pikir Mallo. Dan untuk Sera, Mallo tidak akan menghakimi perempuan itu, dia pasti punya alasan atas sikapnya pada sang Adik. Hanya saja, dia baru melihat sisi Serena yang seperti ini yang dialnya, tidak dia sukai.



Mallobero Hartigan

To me

Invitation for Ms. Serena

Selamat malam, Ms. Serena

Saya, Mallobero Hartigan, dengan ini mengundang Anda untuk melakukan deep talk dikarenakan saya nggak mau enda tertidur dengan pikiran yang alayishah, jadi mau ngabral nggak, Raaaad? Hehe. @

Berikut adalah manfaat deep talk yang saya dapat dari Google <https://www.dodoider.com/ini-alasan-mengapa-deep-talk-penting-untuk-dilakukan>

Melihat banyaknya manfaat deep talk, maka itu saya mengundang Anda untuk melakukan deep talk pada:

Waktu : Sekarang sih, Ra, kalo bisa, que udah di bawah nakel dalmn.

Tempat : Nanti kita muter muter Jogja aja, terus ke alun-alun cari tukang jagung bakar.

Pakaian : Pake jaket soalnya dingin, kalo nggak ada jaket nggak apa-apa ada Malio yang bisa dipeluk. Itu juga kalo lo mau. @

Demikian surat undangan ini saya buat. Besar harapan saya atas kehadiran Anda.

Setelah baca e-mail ini tolong segera turun ke bawah karena kudanya Pak Wirto udah mulai ngamuk. Raaa...

With sincere love,

Maliboro H.

Di bayangan Sera ketika Malio mengatakan mereka akan jalan-jalan menggunakan delman adalah Malio yang duduk di mobilnya, atau motor, atau sepeda, apa pun selain delman. Karena Malio selalu menamai kendaraannya dengan nama-nama aneh, kan? Tapi ternyata malam ini Malio benar-benar muncul di atas delman, sebuah kereta kuda lengkap dengan kuda berwarna cokelat dan pak kusir di depan.

"U... lo sewa delman?" Sera tidak bisa menahan tawanya, ia benar-benar tidak percaya dengan tingkah Malio saat ini. Malio mengenakan baju berbeda dari terakhir dia melihatnya pada pukul tujuh. Laki-laki itu terlihat habis mandi dan mencuci rambutnya, dilihat dari rambutnya yang masih setengah basah.

"Iya," Malio turun, lalu berdiri di sisi delman dan mengulurkan tangannya pada Sera. "Silakan naik, Tuan Putri."

Di sela tawanya, Sera menggenggam tangan Malio menaiki kereta kuda itu.



Pukul sebelas malam, bunyi derap langkah kaki kuda terdengar sepanjang perjalanan mereka. Mallo mengatakan kuda Pak Wirto bernama Meong. Sera yakin pasti Mallo yang menamai kuda itu, dan tebakannya benar.

Sera tidak tahu ke mana dekmn ini akan membawa mereka, dia hanya duduk dengan pikiran yang sama ributnya dengan semilir angin di jalanan Kota Jogja. Dia masih memikirkan Seline dan kejadian tadi, hal itu mengganggunya hingga Sera tidak bisa menikmati momen ini dengan hati yang tenang.

Mallo menyadari perempuan di sampingnya sedang memikirkan sesuatu, maka daripada dia berasumsi tentang Sera, Mallo bertanya, "Lo tahu nggak sih karena lo ngasih tau ke gue cara baca AU, gue jadi ketagihan bacanya. Dari AU 'Paris and the Rain' yang kemarin gue baca, Kak Paris bilang kalo warna bisa menginterpretasikan perasaan, blue for sad, red for happy and black for depressed. Kalo gue boleh tau, warna lo apa malam ini, Ra?"

Sera tersenyum mendengar pertanyaan Mallo. Sera sudah membaca AU yang Mallo sebutkan. Dulu dia berandai-andai kapanlah dia memiliki kekasih seromantis Kak Paris yang selalu bertanya warna apa hari ini pada Gerimisnya. Sekarang ia merasakannya langsung.

"Biru," jawab Sera, kemudian dia menggeleng frustrasi. "Lo pasti kaget ya liat gue tadi?"

Mallo mengangguk-angguk. "Sedikit," kemudian kembali membuka mulutnya, "Mau cerita?"

Sera menghela napasnya panjang, kemudian mengangguk. "Kalo abis gue cerita lo pergi, nggak apa-apa kok. Gue udah biasa ditinggal orang lain karena kota mereka gue egois," Sera

pun mulai menceritakan kisahnya pada Malo, membiarkan laki-laki itu membacanya seperti sebuah halaman buku yang terbuka. "Waktu itu gue kena COVID, dan gue rasa itu awal dunia benci sama gue."

2020 menjadi tahun paling menyeramkan bagi semua orang, tak terkecuali untuk ayah Sera. Herdi, seorang dokter yang diwariskan bertugas selama dua puluh empat jam di rumah sakit saat awal pandemi. Berbulan-bulan, Sera, Sefino dan Ibu hanya diam di rumah, mengisolasi diri dari dunia luar agar terhindar dari virus yang tengah menyebar. Tapi Sera tidak bisa berdiam diri di rumah lebih lama, televisi yang setiap hari menyiarkan jumlah korban yang terus berjatuh dan tenaga medis yang tumbang dalam bertugas membuat Sera selalu gelisah di tidurnya. Ia merindukan dan mengkhawatirkan Papah.

Jangankan untuk membalas pesan, waktu Herdi untuk makan atau sekedar ke kamar mandi sangat terbatas, keluarga di rumah dia lupokan sejenak sekalipun tiap hari dia merindukan putri-putrinya. Dia hanya ingin terus mengabdikan, menunaikan jasanya untuk melayani masyarakat.

Di pertengahan Juli, di antara keluarganya, Sera menjadi orang pertama yang terjangkit virus itu. Ini semua terjadi karena dirinya sendiri. Sera sengaja mencari gara-gara agar terkena COVID dan bisa karantina di rumah sakit tempat ayahnya bekerja. Sera ingin bertemu dengan satu-satunya sosok yang sangat menyayanginya.

Tapi sialnya semua tak berjalan seperti keinginan Sera, ia justru dibawa ke tempat lain untuk melakukan isolasi, jaraknya lebih jauh dari rumah. Sera bahkan harus tidur sendirian di dalam ruangan menyeramkan yang sepi. Sera ketakutan, bukan ini yang dia inginkan. Dia berusaha bilang pada petugas yang

berjaga untuk membawanya ke rumah sakit tempat sang Ayah bekerja.

"Di sana terlalu penuh. Zona merah, kamu masih bisa diawit di sini." Demikian jawaban yang ia dapatkan.

Tempat Sera diisolasi adalah sebuah hotel tua yang diubah menjadi rumah sakit darurat. Tiap malam, Sera mendengar suara ketukan pintu, roda-roda berjalan dan tirai yang bergoyang dengan sendirinya. Setiap hari, Sera harus melihat petugas membawa jenazah para pasien yang gugur keluar dari hotel itu. Sera sendirian, selalu menangis ketakutan dan berharap siapa pun bisa menjemputnya. Sampai akhirnya di hari keenam isolasinya, ayahnya datang. Memeluk Sera yang ketakutan di tengah sesak napasnya, Herdi berusaha menenangkan putri sulungnya dari balik APD yang dia gunakan.

Sebagai seorang ayah, mana tega Herdi melihat putri kesayangannya terjebak dalam kondisi seperti itu. Maka dia membuka APD-nya, memeluk Sera yang terkejut dan berusaha menjauh dari ayahnya. "Nggak apa-apa. Kita sakit bareng-bareng. Papah nggak akan biarin Kakak sendirian di sini."

Sera tersenyum nanar karena kenangannya itu. "Nyaris satu bulan gue di sana, tiga minggu ditemenin Papah. Pasien COVID bertambah tiap hari, kamar gue yang tadinya cuma diisi gue sendiri jadi diisi empat orang, cuma dihalangi sekat di tiap brankarnya. Papah bilang ke gue, nanti kita keluar dari sini sama-sama ya, Kak. Ketemu Adek sama Ibu di rumah. Tapi Papah bohong, hari kedua puluh delapan saat kondisi gue membaik, Papah justru drop, berkali-kali sesak napas dan kehilangan detak jantungnya. Sampai akhirnya di pagi hari kedua puluh sembilan, waktu gue buka mata, brankar Papah hilang, di

samping gue kosong. Mereka bawa Papah pergi, Papah nggak harus karantina lagi."

Sera bahkan tidak bisa melihat pemakaman ayahnya, hasil tesnya masih positif dan kala itu pemakaman pasien COVID memang tidak boleh dihadiri oleh keluarga atau kerabat.

Dua minggu setelahnya, saat Sera dinyatakan negatif dan bisa pulang ke rumah, dia mendapatkan tamparan dari ibu. Ia juga mengatakan jika saja Sera tidak nakat mencari penyakit, Papah bisa pulang. Tidak masalah jika ayah mereka harus dinas lebih lama, asalkan dia bisa pulang ke rumah, hal itu jauh lebih baik dibandingkan selorang. Papah tidak akan pernah pulang.

"Kamu bunuh Papah aku," kata Seline. "Kenapa nggak kamu aja, Kak, yang mati? Kenapa harus Papah aku?"

Selain kehilangan ayahnya hari itu, ternyata Sera juga kehilangan rumah, tempat dia pulang. Rumah menjadi sebuah tempat yang Sera takuti.

"Setelah itu gue ngerasa hidup jahaasak banget sama gue." Sera tertawa kecil sekalipun matanya basah, dan Mallo tak melepaskan kedua bola matanya dari perempuan itu.

"Hubungan gue sama Seline semakin parah, kayaknya sekarang dia benci banget deh sama gue."

Satu hari, Sera membuka pintu lemari adiknya, mencari-cari di masa kemeja biru yang Richard berikan untuknya. Lemari Seline sedikit berantakan karena ulahnya, lalu saat tel menemukan bajunya di sana, Sera berbelik dan mencari di mesin cuci.

Mata Sera memanas saat dia meraih kemejanya yang setengah basah. Ia berjalan cepat ke arah Seline yang duduk di teras bersama ibu.

"Lo pake kemeja gue? Slapa suruh pake kemeja gue tanpa izin hah?"

Seline tertegun lalu berdiri. "Aku pinjem buat foto kemarin, cuma aku pake bentar doang."

"Sekarang kemejanya mau gue pake, tapi basah soalnya udah lo pake! Lo kenapa sih kalo pinjem nggak pernah bilang?"

"Eh bentar, jangan bilang Kakak buka-buka lemari aku?"

Seline berlari ke dalam dan Sera mengikuti dengan emosi meletup-letup.

"Tuh kan Kakak buka-buka lemari aku, nggak sopan!" Seline membenteng pintu lemarnya.

Ibu berusaha menengahi. "Kak, udah deh kamu ambil baju Ibu di lemari, sama kok warnanya kaya gitu, udah nggak usah berantem."

"Bukan gitu, Bu, ini kemeja dari Richard dan aku udah mau pake ini dari lama, anak Ibu tuh nggak sopan suka nyuri barang orang!"

"Aku nggak nyuri! Aku cuma pinjem sebentar buat foto."

"Terus kenapa ada di mesin cuci?"

"Nggak tau!"

"Lo tuh selalu pake barang-barang gue tanpa izin, anak slapa sih lo? Papah nggak pernah ngajarin anaknya buat nggak sopan kayak lo."

"Stop, Seren! Cari baju yang lain, nggak usah diperbesar."

"Ibu selalu belain Selina, kapan sih Ibu bisa adil dan sekal aja belain aku? Udah jelas-jelas dia salah—"

"Bukan masalah siapa yang salah, bisa nggak sih kamu nggak usah memperbesar masalah?! Malam Papa'hamu aja belum kering tapi kamu tiap hari ribut terus! Kamu pikir Ibu nggak capek? Nggak usah tanya anak siapa anak siapa ke Selina, dia anak dari orang yang mati karena kamu."

Sera terdiam di tempatnya.

"Masuk kamar! Pusing Ibu ngeladenin kamu tiap hari, ribut terus!"

Sera membanting kemajanya, lalu berlari ke kamarnya dan menangis dengan wajah yang dia tenggelamkan pada bantal.

Papah nggak mati karena aku, kan?

Delman itu terus berjalan, Sera tidak tahu ke mana kuda itu akan melaju dan dia membiarkan bunyi sepatu kuda menutupi tangisannya. "Lo tau kenapa gue tinggal di apart?" Sera bertanya pada Malo dengan wajah basah.

"Mre?" Malo menggunakan punggung tangannya untuk menyeka jejak-jejak di pipi Sera. "Kenapa?"

"Gue diusir dari rumah."

Dari lantai dua, Sera bisa mendengar suara Selina dan Ibu yang bertengkar hebat.

"Aku capek di rumah sendiri kayak orang asing, tiap hari disinsih, tiap hari barantem. Kakak mana sih Bu, yang nggak

boleh adiknya pinjem baju, tas atau sepatu? Kakak mana yang kalo aku ajak ngobrol malah diusir anaknya? Capek tau digituin terus, aku mau tinggal di rumah Eyang aja, aku udah capek di sini."

"Adek nggak boleh gitu, Ibu sama siapa kalo Adek ke rumah Eyang? Nggak, Ibu nggak kasih izin, Ibu mana bisa jauh-jauh dari Adek, Ibu kesepian, Sayang. Jangan ya...."

"Aku nggak nyaman, Bu. Aku nggak bisa kalo harus serumah sama dia. Biarin Seline yang ngeleh udehlah."

"Nggak, Ibu bilang nggak, ya nggak. Adek di sini, nanti Ibu yang ngomong sama Kakak."

Sera terisak-isak, sampai akhirnya dia mendengar Ibu masuk ke dalam kamarnya. Sabrina mengusap punggung Sera yang menangis dengan lembut, rambut panjang putri sulungnya dibelai dengan sayang. Tapi Sera sama sekali tidak merasakan kasih sayang dari ibunya.

"Kak, Kakak kan udah kuliah, gimana kalo Kakak ngekos aja? Yuk, Ibu temani cari kost di dekat kampus ya? Biar Kakak nyaman belajarnya, terus dekat dengan kampus jadi nggak perlu bolak-balik dari rumah ke kampus tiap hari."

Ucapan Ibu hari itu sangat lembut, berusaha membujuk putri sulungnya untuk pergi agar dia tak kehilangan si Bungsu. Tapi Sera tahu, dia sedang diusir dari rumahnya sendiri, secara halus.

Yang bisa Malio lakukan sekarang hanya menarik Sera ke dalam pelukannya, punggung sempit perempuan itu dia dekap dengan kedua lengannya. Dia membiarkan bahu kausnya basah oleh air mata.

"Dia... yang bikin gue... diusir dari rumah.... Gue bukan malaikat yang... yang nggak bisa ngerasa sakit.... Gue sakit tiap liat Se-selive.... Gue nggak izin dia ke tempat gue karena dia yang.... Dia yang bikin gue diusir."

Mallo paham maksud Sera, dia justru tak mengerti tindakan Sabrina sebagai seorang ibu. Mallo tumbuh di keluarga yang harmonis, dia memiliki lima saudara tapi ayah dan bundanya bisa membuat mereka berlima saling mencintai.

Mallo tidak bemiut membandingkan hidupnya dengan hidup Sera, hanya saja setelah mendengar cerita Sera, Mallo tersadar jika tak semua orang memiliki rumah sehangat rumahnya—tidak semua orang seberuntung dirinya.

"Lo boleh bilang gue egois, nggak sayang keluarga atau apa pun itu, nggak apa-apa, emang gue gitu."

"Gue nggak akan bilang gitu. Setelah denger cerita lo gue jadi tau alasan lo lakukan itu, dan itu perasaan lo, Ra. Lo yang tau gimana rasanya jadi diri lo, lo yang harus jalani itu semua. Gue cuma penonton yang liat hidup lo dari luar, jadi apa hak gue untuk menghakimi lo dan bilang lo egois?" Mallo mengusap sisa air mata di dagu Sera dengan punggung tangannya. "Perasaan lo itu wajar. Sakit hati yang muncul saat lo liat adik lo itu valid. Gue tau lo nggak benci dia, tapi rasanya pasti susah untuk ngaliat orang yang udah nyakitin hati lo. Nggak apa-apa, gue cuma harap suatu hari lo bisa berdamai sama semuanya. Berdamai... bukan demi orang lain, tapi demi diri lo sendiri. Biar lo nggak kesakitan lagi tiap liat adik atau nyokap lo, dan bisa hidup lebih bahagia tanpa ada beban yang bikin hubungan kalian semakin buruk."

Malam itu jejak air mata Sera menempel pada baju Malio, Sera menangis sampai dia puas. Malio tak banyak berkomentar, ia hanya mendengarkan sambil memeluk Sera.

Setelah pipi Sera kering karena embusan angin, kereta delman itu berhenti di alun-alun yang sudah sangat sepi. Seorang pedagang jagung bakar dan kacang rebus dipanggil oleh Malio, lalu mereka duduk di atas tikar, menikmati jagung bakar dan teh hangat sambil menatap langit yang gelap. Pak Wirto bersama Mang Ageng si Penjual Jagung, duduk tak jauh dari mereka, ikut menikmati jagung bakar.

"Si Juju malam ini nggak terang kaya kemarin, Ra." Malio mengangkat jagungnya menunjuk langit.

"Mana yang Juju?"

"Tuh, di atasnya Jongun."

"Jongun yang manaaa?" Sera menengadiah dan mencari-cari.

"Itu loh," tangan Malio terangkat dan menunjuk langit. "Itu Juju, itu Jongun. Redup kan?"

"Ohhh, kalo itu?" Sera menunjuk bintang yang paling terang.

"Bintang yang paling terang namanya siapa?"

"Bintang yang paling terang namanya Sera." Malio tersenyum dan menatap Sera. "Bintang hebat yang kuat, yang masih tetap terang sekalipun langit di sana gelap banget."

Sera ikut menarik ujung bibirnya, lalu meletakkan jagung bakarnya di atas piring plastik. Ia mendekati Malio, menaruh kepalanya di bahu sang Empunya. "Thank you for being here with me, Li."

Mello mengangguk dan menggenggam tangan Sera yang dingin, ibu jirinya mengusap punggung tangan Sera dengan lembut. "Serana...."

"Ya?"

"Gue sayang sama lo," lanjut Mello tulus. "Lo... nggak perlu balas perasaan gue. Cukup izinin gue ada di sekitar lo dan menyanyi lo, boleh?"

Sera memejamkan matanya dan mengangguk pelan, lalu berbisik, "Jangan menetap di sini, Maloboro." Sera berkata penuh harap, sosok di sampingnya tidak akan ke mana-mana.



"Ehem..."

"Budag kayaknya...."

"EHM EHM...."

"Wah, LCD-nya kena ini."

"Orang tuanya udah tau, cuma emang nggak punya blaya aja buat dibawa ke rumah sakit."

Ed tertawa mendengar celetukan Hengki dan Vio. Mereka sedang berkumpul di tongkrongan, fokus menatap Malioboro Hartigan yang sedang cengengesan menatap ponselnya, laki-laki itu bahkan mengabaikan celetukan-celetukan Hengki dan Vio.

"Chat sama siapa sih, Brodi, seneng banget kayaknya." Seselah diteriaki tepat di telinganya, Malio baru menurunkan ponselnya dan menatap tiga kawannya itu.

"Apa setan? Apaan?" kata Malio dengan nada jengah.

"Chat sama siapa? Itu liat kuping lo merah."

Ucapan Vio membuat Malio mengusap kupingnya dan meringis. Tanpa Malio jawab pun, mereka sudah tahu jika Malio sedang bertukar pesan dengan Sera, tidak ada perempuan lain yang bisa membuat Malio tersenyum selebar ini.

"Jadi sekarang lo udah nggak denial lagi, nih? Beneran naksir sama Sera kan, lo?" tanya Ed. "Ngaku aja...."

Mallo akan mengakui perasaannya ke Vio, Hengki dan Ed, dan dia harus terima jika dirinya akan dijadikan bahan ledakan satu tongkrongan setelah ini. "Iya anjir iya, gue suka beneran sama Sera."

Tatapan Mallo jatuh pada Ed yang tengah menatapnya dengan intens. Mallo merasa terintimidasi dengan tatapan itu. Ed mengenal Sera sebelumnya. Mallo pun tahu jika sejak SMA, Ed tahu banyak tentang hubungan Sera dan Richard. "She is a very good girl and I know you know it, you better be a good man for her. Her ex-boyfriend is an asshole, so don't let her future boyfriend be the same."

Mallo menarik satu sudut bibirnya sambil mendengus. "I can guarantee you, she will not date a jerk."

Ed mengangguk-angguk dan Vio bertepuk tangan heboh. Mallo memang tidak akan menyakiti perempuannya dan mereka tahu itu. Terakhir kali Mallo jatuh cinta, justru dia yang terluka. Ed yakin, dibandingkan Richard, Mallo akan jauh lebih menyayangi Sera.

"By the way, siang ini gue mau ngajak Sera ke rumah," kata Mallo tiba-tiba. Bunda menyuruh Mallo untuk pulang ke rumah karena mereka memiliki tradisi menghias pohon natal bersama-sama setiap tahunnya. Mallo sudah mengenal keluarga Sera, setidaknya Sera juga harus melakukan hal yang sama.

"Gercep amat, emang udah serius lo sama Sera?"

Mallo mengedikan bahu tak acuh. "Orang main doang, emang harus serius-serius amat."

"Kaio anaknya baper gimana? Gue aja belum pernah bawa Lail ke rumah karena gue tau gue sama dia bisa putus kapan aja."

"Tolo," celemek Ed pada Hengki. "Bawa Lail nggak pernah tapi bawa Acha sering."

"Ya lagian rumah gue bukan di Jogja cah bogus, kalo Malio kan rumahnya dekat. Wajar-wajar aja sih kalo dia bawa Sera ke rumahnya," kata Hengki membela dirinya. "Ini kan Malio udah demen sama Sera, ya wajar, yang jadi masalahnya apa Sera juga suka sama lo, Li? Dia baru putus, gamon dikit mah pasti ada lah. Hati-hati aja sih, lo bawa dia ke rumah lo taunya lo cuma dijadikan pelarian sama dia, kacau." Hengki memang selalu bisa membuat Malio overthinking. Sekarang Malio jadi penasaran, apa artinya bagi Sera. Apakah Sera masih menganggapnya sebagai midnight dan pelarian, atau perempuan itu memang sedang berusaha membuka hati untuknya.

"Woi udah woi, kasion self-esteem-nya turun," Ed tertawa dan menepuk-nepuk bahu Malio yang sekarang tercenung. "Semangat Bro, gue dukung lo, tapi empat tahun nggak akan gampang dilupain."

"Emang anjir." Laki-laki itu memilih pergi dari tongkrongan sekalipun dia harus menerima sorakan dari kawan-kawannya.

Hengki sukses membuat Malio overthinking. Sekarang dia menyecil kalimat yang ia ucapkan pada Sera semalam, Malio merasa jika dirinya mulai serakah—ia berharap Sera membalas perasaannya.

"Kayaknya gue harus lakuin sesuatu biar Sera sadar sama perasaan dia, tapi apa ya?" Malio bergumam sambil berjalan ke gedung H, menuju Sera yang sebentar lagi selesai dengan kelasnya

Ketika sampai di lantai empat, Malio bisa melihat Sera yang duduk di depan kelasnya sambil menyeruput satu kotak

sebuah celak. Semakin Malo mendekatinya, dia menyadari ada yang berbeda dengan Sera hari ini. Jika biasanya rambut Sera terurai di punggungnya, sekarang rambut itu terlihat bergelombang dan ada bandana putih di atas kepalanya. Outfit Sera hari ini juga terlihat lebih manis dari biasanya, karena jika biasanya Sera hanya menggunakan *skinny jeans* dan kemeja *oversize* atau kardigan rajut dengan warna monokrom, hari ini Sera menggunakan rok dengan motif bunga yang panjangnya sebetis dipadukan dengan kardigan rajut berwarna biru denim, dia terlihat jauh lebih manis dari biasanya.

"Hai, pacarnya Sekun." Malo tersenyum. Ketika berdiri di hadapan Sera dan perempuan itu menengadahkan wajahnya, Malo bisa melihat make up Sera yang lebih *on point* dari biasanya. Bulu mata Sera terlihat jauh lebih lentik, di pipinya ada rona merah yang samar dan bibirnya mengkilap dengan warna merah *cherry*. "You look pretty." Malo tidak bisa menahan dirinya, kata itu terlintas begitu saja dari bibirnya.

"Thank you," kata Sera malu-malu. "Udah lama nggak make up ke kampus, muka gue kayak zombi kemarin, jadi gue coba make up-an lagi biar fresh."

"Great, you look fresh and prettier. Untung hari ini gue bawa mobil, jadi lo nggak susah naik Dudut pake rok gitu."

Sera berdiri dan tertawa kikuk. "Haha iya ya? Good," katanya.

Sesaat kemudian mereka berjalan beriringan menuju parkir dan membuat bonyol pasang mata menatap keduanya. Bahkan, Sera beneran udah putus sama Richard ya, desas desus itu ternyata masih bisa mereka dengar.

Malio mengendarai Mpus selama lima belas menit, kemudian berhenti di depan sebuah rumah bernuansa putih, bergaya mediterania modern dua lantai. Rumah itu cukup tinggi namun tidak begitu luas, jika dibandingkan dengan rumah Sera mungkin jauh lebih besar rumah Sera. Rumah itu terlihat sangat nyaman dan hangat, di bagian depan ada taman berumput hijau serta kursi kayu dan meja bundar di tengah-tengahnya, lalu di sisi kanan ada kolam ikan dengan air mancur dan banyak sangkar burung menggantung saat Sera membuntuti Malio masuk ke dalam rumah.

Mereka masuk lewat pintu samping, kemudian Sera bisa mendengar suara-suara heboh dari dalam rumah. Detak jantung Sera semakin kuat ketika Malio menggenggam tangannya agar mereka bisa masuk bersamaan. Di ruang keluarga, Sera bisa melihat keluarga Malio yang begitu ramai. Seorang wanita paruh baya yang duduk di sofa sader akan kedatangan mereka. "Nah ini dia nih yang ditunggu-tunggu." Sera disambut hangat oleh wanita yang dia yakini sebagai bundanya Malio. Bibir Sera otomatis tersenyum sekalipun jantungnya begitu beriak.

"Lapor Komandan, saya Maliboro Hartigan izin menghadap!" Sera kaget waktu Malio tiba-tiba melepas genggaman tangan mereka dan hormat pada seorang pria paruh baya yang tubuhnya tinggi besar dan begitu tegap. Semua di ruangan itu mendadak diam, apologi saat yang disebut komandan itu bangun dari duduknya dan berdiri di depan Malio.

"Bawa siapa kamu?"

"Siap, Serana, Komandan!" Malio menjawab tegas.

Sera menciat ketika ditatap dengan intens oleh sosok itu, tangannya yang bersedekap di dada membuat otot-ototnya terlihat jelas hingga Sera takut dibenting olehnya.

"Pst, Ra? Hormat, Ra." Malio berbisik sambil menoleh pada Sera.

"Hah?"

"Hormat, iutin gue kayak gini."

"Oh?" Sera mengangkat tangannya dan membuat gerakan hormat. "La-lapor Komandan, Serana menghadap," katanya kikuk.

"Yang tegas!" kata sang Komandan tajam.

"Siap, Ko-komandan!" Sera berkata lagi dengan takut-takut.

Bunda memukul bahu suaminya. "Jangan disengini!"

"Buahahaha." Malio tertawa sampai terpingkal-pingkal dan bertepuk tangan, sedangkan Sera kebingungan.

"Maafin si Om ya, dia kalo digabung sama Malio emang gitu." Bunda menarik Sera dan tertawa kecil. "Sini duduk, jangan ladenin mereka," Sera ditarik oleh Bunda ke sofa.

"Bercanda doang itu, si Malio kalo jokes-nya nggak Om ladenin suka ngambek." Ayah Malio duduk di depan Sera. "Kenalin, ayahnye Malio, Om Maruan," katanya ramah.

"Eh iya Om, Serana." Sera memperkenalkan dirinya pada seluruh keluarga Malio, sampai dia sadar sepasang mata milik Melanie yang menatapnya tajam.

"Kamu pacarnya Mamas?" tanya Melanie tidak percaya ketika melihat Sera.

Sera tersenyum canggung. "Aku temennya."

Jawaban Sera membuat Maurer menyahut, "Lah kok masih temen sih, Bro?"

"Aduh iya, nggak tau nih. Kok kita masih temenan ya, Ra?" Malo menakutkan alinya pada Sera.

Melanie menarik Malo dari sana dengan sedikit paksaan. "Sni dulu Mas, aku mau ngomong."

Mallo ditarik ke kamar Marshal yang ada di samping tangga, adik perempuannya itu melotot menatap Malo. "Itu Sera? Serana mantan pacarnya Jan Ichard? Mamas kenal sama dia nggak sih? Mamas tau nggak sih dia siapa? Mas yang benar aja?" Melanie bertubi-tubi memberikan protes pada kakak kesayangannya, dia tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya ketika melihat sosok yang tidak dia sukai masuk ke dalam rumahnya bersama Masnya. "Mas dengerin aku deh ya, Sera itu—"

"Sst diem, Mas—"

"Nggak, Mas yang diem, aku tuh udah feeling waktu aku tau Mamas sama cewek itu satu kampus, aku takut Mamas kenal sama dia apalagi sampe temenan, eh ternyata Mamas bawa dia ke rumah kita? Dia itu jahat tau, Mas! Dia nyebelin, Jan Ichard aja putus sama dia dan kemarin—"

"Adek," sahut Mallo. Tapi Melanie tak mendengarkan, dia terus mengutarakan kekesalannya pada Sera dan berkacak pinggang. Malo sampai harus mencubit pipi adiknya sehingga dia bisa terdiam. "Dengerin Mas, Mas baru tau kalo kamu suka sama Jan Ichard, den mulai sekarang Mas larang kamu untuk ngofans sama dia—diem dulu, jangan potong ucapan Mas."

Mello mengangkat jari telunjuknya pada Melanie. "Kak Sera itu baik banget. Kamu kemakan omongan nggak benar di sosial media makanya Mas nggak kasih izin kamu ngafans sama Jan Ichari, dia bawa dampak buruk buat kamu."

"Enak aja Jan Ichari baik, yang jahat tuh dia." Melanie melipat kedua tangannya.

Mello menghela napas berat. "Mas boleh minta tolong nggak sama Adek? Tolong jangan nakal ya, jangan jahat sama orang kan Bunda sering bilang. Kak Sera baik banget, yang Imel liat di sosial media itu nggak benar."

"Nggak mau."

"Nggak boleh gitu."

Wajah Melanie memelas. "Dia jahat sama Ichariku, huhuhu."

"Nggak, justru dia yang jahat sama Kak Sera."

"Tetep nggak mau."

"Ya udah, kalo nggak mau," Mello menarik napas dalam-dalam, berusaha sabar menghadapi remaja lebih seusia Melanie. "Tapi bisa nggak yang sopan sama Kak Sera. Yang baik ke dia, ya? Bisa kan, Dek? Mas sayang sama Sera, jadi kalo Imel jahatin Kak Sera, Mas Ali yang sedih."

Bibir Melanie melengkung ke bawah, lalu Mello meninggalkan adiknya dan kembali ke ruang tengah seolah tak terjadi apa pun. Tetap Mello jatuh pada Sera yang sedang mengunyah cookies di samping kakak perempuannya, senyum Mello berubah teduh, dia senang melihat Sera nyaman bersama keluarganya.

Bagi Sera, berada di sana membuat dia bisa mengobati rindunya akan rumah. Natal tahun lalu, Sera sendirian dan hanya melihat konser Richard di TV melalui Youtube. Sejak ayahnya meninggal, Hari Natal bukanlah hari yang ia nantikan lagi. Tahun ini pun sebenarnya sama, tadinya mungkin Sera hanya akan melewati natal dengan menonton ulang rekaman konser ExoPlanet dari laptop di dalam kamar apartemennya. Tapi ternyata Tuhan membawa Malio ke hidupnya. Sekarang Sera berada di tengah-tengah sebuah keluarga yang menyambutnya dengan kehangatan dan obrolan ramah.

Mbak Michelle dan Mas Maurer selalu mengajaknya berbincang, mereka menceritakan pengalaman bekerja mereka pada Sera sambil membantu Melanie—yang baru saja kembali bergabung—bersama Marshal yang mulai menghias pohon natal.

"Kamu tuh yang waktu itu dicari sama Malio di Jakarta kan? Waktu itu dia panik banget nyari—"

"Mbak! Mbak tolong gunting sinlin gunting." Malio menyela dan menarik Michelle dari samping Sera, tangannya mencolek lengan Michelle seolah memberi kode.

"Hahaha oke oke paham." Michelle tertawa sambil menggeleng.

Melanie terus menghindari Sera, dia memilih duduk di belakang pohon natal dan menghias bagian yang bawah, lalu Malio duduk di samping Melanie sambil sesekali mengajak adiknya itu berbicara. Mata Malio juga terkadang jatuh pada Sera yang diapit oleh Maurer dan Michelle, laki-laki itu seolah ingin memastikan jika Sera nyaman berinteraksi dengan kakak-kakaknya.

"Sera suka permen nggak? Nih tante bikin Turkish Delight sama Diamond Candy." Bunda meletakkan stoples berisi permen di meja. "Sini dimakan dulu."

"Iya, Tante, makasih, nanti aku makan, hehehe."

"Eh sini bunan dudak, udah bierin itu kasih ke Mas Aja aja. Sini, Tante mau ngobrol sama Sera." Erigjan menolak, Sera pun menyerahkan lampu di tangannya pada Maurer lalu perempuan itu duduk di samping Bunda dan langsung disugahi oleh permen-permen yang dibuat sendiri oleh wanita itu.

"Cobain ya, Mas Ali mah nggak begitu suka manis. Jadi Tante kalo bikin yang makanin paling si knel sama Acel."

"Ini enak kok, nggak terlalu manis," ucap Sera sambil mengunyah Turkish Delight.

Mallo yang tadinya hanya diam di samping Melanie kini bergerak mendekati Sera. "Mau dong, supin." Mallo merangkak ke arah Sera dan membuka mulutnya, "Aaaa," katanya sambil menggap.

"Ini ambil sendiri." Sera malu kalau harus menyuapi Mallo di depan bundanya, jadi dia hanya menyodorkan stoplesnya pada Mallo.

"Tangan gue kotor, aaaa bunan."

Sera akhirnya menyuapkan potongan Turkish Delight ke Mallo sambil menahan malu pada Bunda, lalu baru-baru mengalihkan tatapannya pada pohon natal yang hampir selesai dihias.

Sera akhirnya bertemu dengan kucing-kucing milik keluarga Hartigan. Ternyata Mallo bohong saat mengatakan ada pet shop di rumahnya. Menang terdapat sebuah ruangan yang mirip pet

shop, berisi banyak kandang kucing dan tumpukan makanan di lemari-lemari yang rapi.

"Ngaco dia mah, mana ada Bunda buka pet shop," kata Bunda terheran-heran. "Emang banyak sih kucing di sini, Malio emang suka nyindir kalo Bunda abis belanja makanan buat anabul, nyindirnya gini, 'Belanja terus lama-lama ini rumah jadi tempat penangkaran kucing atau nggak pet shop aja sekalian,' nyebelin dia tuh."

Sera tertawa mendengar ucapan Bunda.

Betapa beruntungnya Malio lahir di keluarga sehangat ini. Sera tidak iri, dia justru berharap jika memang dia tak bisa memiliki keluarga sehangat ini, maka kelak anak-anaknya yang harus memiliki keluarga seperti keluarga Hartigan.

Waktu berlalu dengan cepat siang itu, Sera banyak tersenyum dan terlihat bahagia. Bunda menunjukkan pada Sera album foto keluarga mereka dan menceritakan tiap detail yang terjadi di balik foto itu. Berada di antara keluarga Malio terasa sama menyenangkannya dengan berada di samping Malio. Di sini, Sera melupakan kesendiriannya dan membuat dia tahu rasanya punya kakak, Michelle memperlakukan Sera seperti adik sendiri, mereka akrab dengan cepat. Michelle juga banyak memberikan nasihat untuk Sera yang mengeluh stres saat kuliah. Meskipun Sera masih bisa merasakan tatapan tajam penuh penghakiman dari Melanie, si Bungsu itu terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya pada Sera. Bagi Sera sebenarnya itu wajar mengingat Melanie ternyata mengidolakan grup dari mantan kekasihnya.

Sera tahu Malio berusaha keras untuk menahan Melanie agar tidak bersikap kasar kepadanya. Karena itu, Sera semakin merasa disayang oleh Malio.

Sera tahu perasaannya untuk Mallo masih abu-abu, sisa rasanya untuk Richard masih ada, bahkan terkadang dia masih menangis karena merindukan mantan kekasihnya itu.

Tapi Sera juga menyadari dirinya sudah mulai menerima Mallo di hidupnya, dia sadar Mallo banyak membantu dirinya menyembuhkan luka. Pesan dari Mallo selalu ia nanti tiap pagi. Dia juga akan merasa aneh saat Mallo sibuk latihan dari pagi sampai sore hingga mereka hanya akan bertemu di malam hari. Sera mulai sering merindukan tetangganya itu. Dia sudah siap menerima Mallo dan hanya menanti waktu, sampai dia benar-benar sembuh dari masa lalunya dan bisa memulai lagi dengan orang baru.

Tok tok tok

"Dek, buka Dek, coba liat siapa." Ayah Mallo menyuruh putri bunganya untuk melihat siapa yang datang bertamu sore itu.

Pohon natal sudah selesai dihias, hanya meninggalkan beberapa sisa ornamen yang akan dipasang nanti. Suasana ruang keluarga tidak senaima tadi, Mauser pamit ke kamar lebih dulu karena ada urusan pekerjaan, Mbak Michelle berada di dapur dan mencuci piring bersama Bunda, Marshal masih duduk di karpet dan sibuk bermain Mobile Legend, sedangkan Mallo kini duduk di samping Sera dan memainkan jari-jari rantingnya.

Tuk tuk tuk

"Enak hehe." Sera tertekak ketika Mallo menekan-nekan jari Sera sampai bunyi.

"Satunya sihin," pinta Mallo pada tangan Sera yang lainnya.

"Li, abis ini gue mau balik ke apart ya?"

"Lah jangan, nanti makan dulu bareng-bareng."

"Nggak ah, nggak enak sama nyokap lo, balik aja deh...."

"Nggak Nggak, Bunda juga pasti nggak mau lo balik, nggak apa-apa, nanti makan dulu terus balik sama gue, oke?"

"Ya udah deh."

Mereka masih terlihat baik-baik saja saat itu, sampai suara pekikan Melanie di depan pintu membuat mereka semua menjengit kaget. Maruan yang pertama berlari ke depan untuk memastikan apa putrinya baik-baik saja, diikuti oleh sang Bunda dan Michelle yang penasaran. "Eh ya ampun! Ya ampun, Mas! Mas Ali, sini, Mas!" Bunda berteriak heboh. Sera juga bisa mendengar suara Melanie bersahutan dengan suara Mbak Michelle yang tak kalah riangnya.

Malio melepaskan tangan Sera dengan lembut dan berdiri, penasaran siapa yang datang hingga mereka begitu rusuh di depan sana.

"Li, ada Zara, Li." Suara Mbak Michelle berhasil membuat Malio menghentikan langkahnya yang bahkan belum mencapai ruang tamu. Sera bisa melihat punggung Malio yang kaku seolah membeku. Laki-laki itu diam dan membiarkan sosok yang bernama Zara muncul dari balik pintu lalu masuk ke dalam rumah.

Sera ikut berdiri, melihat keluarga ini terlihat begitu senang sambil berjingkrak-jingkrak saat Zara masuk ke dalam. Marshal bahkan meninggalkan game di ponselnya dan berdiri di samping Sera dengan semringah. Melanie memeluk perempuan berambut sebauh yang terlihat cantik itu.

"Uoi!" Dia menyapa lebih dulu, tersenyum lebar dan semakin mendekat. "Hai! Apa kabar?"

Melio masih diam, seolah sedang mencerna semua yang dia lihat dan menunggu otaknya untuk memberikan perintah agar tubuhnya segera merespons.

"Sera sini, kenalin ini Zara." Bunda mengajak Sera berkenalan dengan sosok asing itu. "Zara juga kenalin ini Sera."

"Wah, halo, aku Zara." Sosok itu mengulurkan tangan pada Sera lebih dulu. "Pecanya Malio ya?" tanyanya bercanda.

"Nggak, bukan. Bukan pacar aku kok." Sera bahkan belum mengulurkan tangannya untuk membalas jabatan tangan Zara, tapi Malio sudah lebih dulu bersuara, menjelaskan pada sosok itu jika Sera bukanlah kekasihnya dengan nada tergesa dan khawatir.

Sera melirik Malio yang masih fokus menatap Zara, tiba-tiba kupu-kupu yang biasa Malio berikan untuknya kini hilang. Perutnya tidak lagi tergigit dengan sikap Malio, hatinya kini justru diinggapi oleh kupu-kupu beracun yang membuat Sera sesak. Dia bahkan harus menarik napas panjang untuk menenangkan hatinya yang terasa sakit.

Melio maju dan menjabat tangan Zara dengan lambat. "Apa kabar?"

"Baik, U! I miss you!" Suaranya mengalun begitu semangat.

"I really miss you, too, Ra..." bisik Malio pada Zara, seolah Sera tidak ada di sana.

Sera mundur beberapa langkah, membiarkan mereka mengambil ruang dan berdiri di samping Marshal. "First love-nya Mamas, fyi..." bisik Marshal pada Sera.

Bagus, Sera merasa kecil sekarang.



You Belong with Me

If you could see that I'm the one who understands you
Been here all along, so why can't you see?

- You Belong with Me, Taylor Swift

Tring! Tring!

Pagi ini Mallo terbangun di tempat yang sudah beberapa tahun tidak dia tiduri, kamarnya. Mungkin banyak yang bertanya kenapa Mallo harus repot-repot menetap di apartemen jika rumahnya tak jauh dari kampus. Jawabannya hanya satu, Mallo tidak sanggup tidur di kamarnya, tapi tadi malam akhirnya Mallo tidur di sana lagi, dia mengantuk setelah menggunakan telepon kaleng yang menggantung di jendelanya sampai larut malam dengan tetangga di sebelah rumahnya, seperti hari-hari lama mereka.

Tring!

Bol yang ada di kaleng kembali berbunyi, bali-Haki dua puluh dua tahun itu meninggalkan kasurnya dan membuka jendela, Zara melambai ke arahnya dari seberang kamarnya. Bibir Mallo melengkungkan senyuman melihatnya, Azza Haula. Dia menempelkan telepon kaleng itu ke telinganya dan mendengar suara Zara menyapanya dengan ceria, "Good morning!"

"Morning! How was your sleep?" Mallo menjawab dengan suara berat khas orang baru bangun, rambutnya acak-acakan dan kausnya merojat ke bahu.

"Pusing aku, semalem tidur bentar terus jam empat disuruh bangun sama Abi buat subuhan."

"Hahaha, tidur lagi lah?"

"Nggak, mending kamu temenin aku jogging deh, Lio. Udah lama nggak lari di sini."

"Oke, bentar ya gosok gigi dulu."

"Oke."

Malio tersenyum senang ketika Zara menghilang dari jendela kamarnya. Dua tahun dia enggan menempati kamarnya karena terlalu banyak kenangannya bersama Zara. Malio juga tidak membiarkan siapa pun masuk ke dalam kamarnya apalagi menyentuh telepon kaleng yang tak pernah dipindahkan itu, bertahun-tahun menggantung di sana. Dia pikir melakukan ini lagi dengan Zara akan membuatnya sedih, tapi ternyata hal itu tidak lagi menyakitkan baginya.

Zara adalah sahabatnya sejak dia masih menggunakan sepeda roda tiga, nyaris seumur hidupnya dia habiskan dengan perempuan itu. Malio pergi ke taman kanak-kanan bersama Zara setiap pagi, lalu masuk ke sekolah dasar yang sama dengan Zara begitu juga sampai mereka SMA. Ratusan hari mereka lalui bersama-sama, namun nahasnya ketika boranjok dewasa mereka justru merasakan sebuah perasaan yang tidak sebananya seorang sahabat rasakan.

Malio tahu Zara juga memiliki perasaan yang sama besar dengan yang dirinya rasakan. Tapi sebesar apa pun perasaan mereka, tidak akan bisa merobohkan tembok tak kasat mata yang memisahkan mereka. Maka itu, ketika mereka lulus SMA dan harus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, Zara dan Malio memilih untuk mengakhiri apa yang tak pernah mereka mulai.

Ketanyuan orang bilang jika cinta pertama tidak pernah berhasil, begitulah keadaan mereka. Zara pergi ke Bandung dan melanjutkan kuliahnya di sana, dia memulai hidupnya yang baru tanpa ada Malo. Dan Malo juga memilih untuk pergi, sekalipun dia masih ada di tanah kelahirannya. Dulu dia selalu merasa sesak saat berdiam diri di kamarnya, Malo hanya bisa menatap sinar ke arah jendela dan sadar jika hari-hari indah mereka telah benar-benar usai. Tak ada lagi bermain sepeda, telepon kaleng sampai tengah malam, tak ada lagi Zara di hidupnya. Tapi hal itu telah berlalu, semua rasa sakit itu tidak lagi ada.

"Aku kangen makan bubur di depan kompleks deh, Li, ke situ yuk?" Malo mengikuk dan membawa Zara sarapan di warung bubur ayam kesukaan mereka dulu. Malo menikmati senyuman Zara pagi ini, perempuan itu masih secerah biasanya.

Duduk berhadapan sambil membicarakan hidup masing-masing, Malo mendengarkan setiap rinci cerita Zara tentang Kota Bandung. Malo bisa menyimpulkan jika Zara lebih suka berada di Bandung dibandingkan di sini, bersamanya.

"Jadi kamu lebih suka Bandung eh, daripada Jogja?"

"Jujur iya, haha."

Kalau Zara memang bahagia di sana, Malo juga akan bahagia.

Sambil menyuapikan bubur ke mulutnya, Malo meraih ponselnya dan membuka room chat-nya dengan Sera. Ah, dia ingat jika kemarin sore dia membiarkan Sera pulang sendirian naik taxi online. Bagaimana kabar perempuan itu pagi ini? Malo penasaran karena biasanya mereka akan bertukar pesan, tapi pagi ini tidak ada satu pesan pun dari Sera. Ponsel itu kembali diletakkan di sisi mangkuknya, Malo terlihat tidak berniat untuk mengirim pesan pada Sera seperti biasanya.

"Abis ini jalan-jalan naik Dudut yuk, aku kangen banget sama dia."

Malio tanpa ragu mengangguk, "Dudut juga kangen sama pemiliknya."



Warna Sera saat ini adalah biru yang dicampur abu-abu dan lama kelamaan menjadi hitam. Sejak tadi pagi dia hanya bergelung di atas kasurnya sambil uring-uringan. Pagi ini dia tidak mendapatkan satu pun pesan dari Malio dan dia juga sepertinya enggan untuk menghubungi laki-laki itu lebih dulu mengingat sekarang Malio mungkin sedang bersama perempuan lain.

Sera masih ingat kejadian semalam, ketika dia sampai di apartemennya karena Malio mengusirnya secara halus tepat setelah kedatangan seorang perempuan cantik yang kalau tersenyum memiliki eye smile dan lesung pipi yang benar-benar membuatnya terlihat manis. Dan sialnya, perempuan itu adalah cinta pertama seorang Maliboro Hartigan. Malio yang tadinya melarang Sera untuk pulang justru tanpa basa-basi memesan dia taxi online dan membiarkannya pulang sendirian, padahal sebelumnya Malio tidak pernah membiarkan Sera pergi sendirian, semua itu berubah ketika Zara hadir.

Sera masih tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya. Masih teretak jelas Malio yang menarik tangan Zara dan melewatinya begitu saja, lalu membawa perempuan itu ke atas sedangkan dia ditinggalkan di bawah dengan Mbak Michelle. Dia tersenyum kecut sekarang, baginya semua ucapan dan sikap Malio selama ini hanya omong kosong.

Apalagi sekarang, ketika Sera membuka akun Twitternya, dan langsung disuguhkan sebuah tweet dari akun @babutronton. Sebenarnya, tidak ada yang salah dari tweet yang berisi foto seorang perempuan cantik yang Mallo posting dengan caption "disuruh fotoin sama Zara..." tapi di mata Sera itu adalah kesalahan besar karena Mallo mempostingnya di akun @babutronton. "Katanya itu akun cuma buat berdua, kenapa dia post foto cewek lain di situ?" Sera menggerutu dengan kesal. Tanpa pikir panjang ia membalas tweet Mallo.

S

@majkantronton

Salah kirim?

M

@babutronton

Nggak, memang mau posting di sini. Emangnya kenapa?

"Dih, sumpah ya ngasalin banget lo." Sera menenggelamkan wajahnya di bantal dan menggeram. Sera tidak tahu kenapa dia bisa sekesal ini melihat Mallo mengunggah foto Zara di akun Tronton, yang Mallo katakan sebagai akun khusus mereka berdua. Tanpa sadar, air matanya menetes di pipinya.

Niat hati ingin menghibur diri dengan beralih meninggalkan Twitter ke akun kedua Instagram-nya, Sera justru disuguhkan oleh postingan Lambe Turah tentang Richard dan Julia yang kepergok pergi bersama ketika tengah malam, dan

terlihat menggunakan barang couple. "Haha ya namanya juga orang pacaran," cibir Sera dengan kesal.

Dia pun menenggelmkan wajahnya di atas bantal lagi lalu berteriak sekuat yang dia bisa, melampiaskan segala kekesalannya. Perempuan itu bertanya apa penyebab kekesalannya? Melihat Julia dan Richard di akun gosip, atau Maliboro dan Zara.

Tok tok tok

Sekitar pukul sebelas siang, seseorang mengetuk pintu apartemenya. Sera pun bangun dan membuka pintunya. Hal pertama yang Sera dapati ketika pintu unitnya terbuka adalah Malo yang tersenyum padanya sambil mengangkat tangan kanannya. "Croffle?" kata Malo.

Sera bersandar di daun pintu sambil sesekali menarik ingus di hidungnya. "Buat gue?"

"Iya, by the way lo pilek?"

Sera reflek menarik diri saat Malo hendak menyentuh pipinya. "Iya pilek, jangan pegang nanti lo ketularan."

"Kenapa nggak bilang? Lo ada ober?"

"Nggak perlu minum obat, nanti juga sem—"

"Lí, cara buka jendela gimana sih?"

Sera tersentak saat seseorang bersuara dari pintu unit Malo. Ia mencelus melihat Zara di sana.

"Sebentar, nanti dibukain." Suara Malo pada Zara sama lembutnya dengan suara Malo ketika berbicara pada Sera.

"Dia di sini?" Sera bertanya pelan ketika Zara masuk ke kamar Malo dan menutup pintunya.

"Iya, mau lat apen gue katanya, tapi sebentar doang kok, abis ini kita mau cabut lagi soalnya dia minta jalan-jalan sama Dudut."

"Oh... hah, oke."

Mallo mencelus. "Oh doang? Lo nggak cemburu?"
Selalipun begitu, Mallo menyipitkan nade jenaka pada dalam pertanyannya.

"Haha kenapa juga harus cemburu? Emang kita pacaran?"
Jawaban dari Sera berhasil membuat Mallo tertawa sengau lalu terdiam. Sejujurnya, Sera tak suka membayangkan perempuan itu di kamar Mallo, lalu mereka pergi berdua dengan Dudut.

"Ya udah kolo gitu, nih dimakan ya, gue ke kamar dulu."
Mallo mengusuk rambut Sera ringan dan menyerahkan bingkisan di tangannya, kemudian masuk ke dalam kamarnya dan meninggalkan Sera.



"Cie, jadi kapan jadian?" tanya Zara sambil memainkan telepon genggam di hadapannya.

"Kapan-kapan," Mallo duduk di kasurnya dan membuka game di ponsel. Ia masih kasal dengan Sera yang mengatakan dia tidak cemburu.

Zara hanya tertawa, lalu mengitari kamar Mallo yang terlihat sangat rapi. "Kamu rapi banget yih jadi cowok?"

"Emangnya kamu, anak perawan tapi jorok." Mallo mengikuti kalimat bandanya saat memarahi Mbak Michella.

"Udah ah nggak mau lama-lama di sini, main dulu sama Meng terus anterin balik, belum salat zuhur."

Malio tersenyum samar. Inilah alasan cinta pertamanya tidak berhasil.

"By the way, kalo kamu suka sama dia mending tambak sekarang deh, daripada kelamsan dipendem terus nanti kejadian lama keulang lagi," Zara tersenyum dan menatap Malio, "Jangan sampe terlambat lagi, Aliolio."



Malio

Malu nemenin gue nggak?

Bukannya lo mau pergi sama Zara?

Nggak jod

Udah trus omahnya

Ohi karena nggak ada dia jadi nemenin gue?

Nggak emak kan digigit? Woiw

Gue di rooftop

Kalo mau ngabnin, sini ke atas

Seat itu langit mulai menguning karena waktu sudah menunjukkan pukul setengah lima sore, nyaris enam jam Sera berdiam diri di unitnya dan menerka-nerka apa yang sedang dilakukan oleh tetangga sebelah kamarnya. Sekarang dia memilih menuruti permintaan Malio untuk datang ke atas, ia bisa melihat punggung Malio yang sedang berjongkok di pinggir rooftop. Sera mendekat dan melihat Malio sedang memukul-mukul sebuah permen dengan jam tangan miliknya. "Lo ngapein?" Nada bicara Sera dingin dan jutek, Malio pun sadar akan itu.

"Iri banyak semut nyari makan, kasian jadi gue mau bagi-bagin sembako buat mereka." Maliboro Hartigan, selalu melakukan hal-hal aneh. Pemen yang sudah remuk ditebar oleh Malo sambil berbincang dengan semut itu seolah mereka adalah manusia yang tengah mengantre sembako. "Ngantre ya ngantre, pasti kobagien kok. Coba lo panggil tetangga-tetangga lo yang lain, lumayan nih buat natalen."

Sera tidak bisa menahan kedutan di ujung bibirnya, wajah dinginnya lama-lama mencair dan dia tertawa kecil.

"Idih ketawa," Malo mendongak. "Kenapa ketawa?"

"Nggak tau, lucu aja." Sera na gengsi lalu kembali terlihat serius.

"Sini dong duduk, jangan berdiri aja." Malo melepas sandalnya dan meletakkan sepasang sandal itu di sisinya untuk Sera duduk. Kemudian mereka menatap ke depan, langit perlahan-lahan berubah oranye, burung-burung melintas di atas kepala mereka meninggalkan suara kepakkan sayap. "Gue bisa bahasa burung," celetuk Malo. "Katanya, kuru kuru puru kuru kuru."

"Apa tuh artinya?"

"Artinya Sera cantik kenapa matanya sembap." Malo menoleh dan menatap Sera dengan dalam. "Nangisin Richard?"

Nangisin lo, bodoh. Entah sejak kapan Richard tergaser oleh Malo. Sekarang mudah bagi Sera untuk mengalihkan pikirannya dari Richard, ia justru tak bisa melepaskan Malo dari pikirannya. Dia bukan hanya membutuhkan Malo ketika dia kesepian, sekarang Sera butuh Malo setiap saat. Sera butuh Malo bahkan saat dia tidak punya alasan apa pun untuk membutuhkan laki-

laki itu. Sera hanya ingin Malio ada di sampingnya, duduk diam seperti ini tanpa melakukan apa pun juga tak masalah.

Sudah sangat lama dia tak menangis Richard, lalu hari ini Malio harus bertanggung jawab karena air matanya.

"Nggak, gue udah nggak pernah rangisin dia lagi, buat apa juga?"

"Bagus dong kalo gitu, terus kenapa sembap?"

"Nggak tau, kesel aja."

"Mau cerita nggak?" tanya Malio.

"Nggak." Sera menggeleng tak acuh, dia memeluk kedua kakinya dan meletakkan dagunya ke lutut. "Lo kenapa nggak pergi sama Zara?"

"Nggak jadi, nggak ada yang cemburui."

"Maksudnya?"

Sera bisa mendengar hela napas Malio yang berat. "Gue tadinya mau bikin lo cemburu, Ra. Tapi kayaknya lo nggak akan pernah cemburu karena lo nggak punya rasa apa pun ke gue."

"Hah?"

Malio menggaruk alisnya. "Kayaknya gue salah ngira lo udah punya rasa sama gue, ternyata belum ya? Lo kelihatan nggak cemburu sama Zara, lo kelihatan biasa aja waktu gue sama dia, lo juga nggak marah waktu gue posting foto Zara di akun tronton. Nggak tau deh, Ra. Kayaknya lo emang nggak suka sama gue."

Ucapan Malio berhasil membuat Sera semakin kesal. "Bego, lo nggak tau tadi malam gue nangisin lo cuma karena lo nyuruh gue naik Gojek padahal biasanya lo selalu nganterin

gue? Nggak cemburu lo bilang? Gue nangis waktu lo posting foto Zara di akun tronton." Sera menatap Malo tajam. "Lo cuma ngertes gue? Malah boong, lo emang masih suka kan sama Zara? Terus kalo lo masih ada rasa sama first love lo itu kenapa lo baperin gue? Atau emang udah habit lo bikin baper anak orang? Lo pikir cewek mana yang nggak baper sama sikap lo, U? Gue pikir setelah semua yang lo lakuin ke gue, lo bener-bener serius sama gue, tauya lo masih ada rasa kan sama dia?"

"Ra, lo—"

"Iya gue suka sama lo, Maloi! Gue ngelawan first issue gue buat nerima lo, tapi apa? Lo malah gini." Semua unek-unek Sera keluar bersama dengan air matanya. "Lo harus tau betapa insecure-nya gue waktu adik lo bilang dia first love lo, lo bahkan bawain gue balik sendiriin setelah dia datang. Gue benci ngerasa nggak diinginkan padahal sebelumnya lo seolah sangat sangat menginginkan gue." Sera menutupi tangan Malo yang berniat menyeka air matanya. "Nggak usah pegang-pegang gue."

Tangan besarnya dengan cepat menarik kedua tangan Sera dan menggenggamnya hingga pergerakan Sera terkunci. "Lo nggak pernah bilang, Ra. Mane gue tau kalo lo juga ada rasa ke gue. Gue nunggu jawaban lo, setiap hari gue selalu nunggu kapan gue bisa milikin lo. Lo nggak pernah ngasih jawaban ke gue."

"Jawab apa? Lo bahkan nggak pernah minta gue untuk jadi pacar lo. Lo cuma bilang lo suka gue tapi lo nggak pernah nanya. Serana lo mau nggak jadi pacar gue?"

"Iya oke itu salah gue, tapi kan gue nggak mau nembak lo di saat lo masih terjebak sama masa lalu lo, gue maunya lo bener-bener udah selesai sama masa lalu lo."

"Bukannya lo juga masih terjebak sama cinta pertama lo?"

"Selalu ada cinta kedua, ketiga, keempat dan seterusnya Serana. Dia cuma cinta pertama yang nggak akan pernah berhasil."

"Cinta pertama selalu membekas, dia juga punya tempat tersendiri di hati lo."

"Tapi Romeo mati bareng Juliet, Ra. Seluruh dunia taunya kisah cinta Romeo and Juliet, bukan Romeo and Rosaline. Gue sama Zara udah selesai bahkan sebelum kita mulai, kita nggak pernah ada hubungan apa-apa, dia cuma sahabat kecil gue yang ngasih gue cinta monyet di SMA. Tapi itu udah lama selesai, Zara cuma bagian dari perjalanan hidup gue, Serana."

Sera tertegun. "Kenapa selesai sebelum memulai?"

Malio tertawa kecil, "Kita banyak bedanya, Ra. Kerena udah tau ending-nya bakalan gimana jadi ngapain coba buat mulai."

Sera tidak paham apa arti berbeda yang Malio maksud di sini dan dia juga enggan mengetahui lebih lanjut. "Tapi kalo ada kesempatan lo mau coba sama Zara?"

Malio menggeleng pelan. "Nggak, maunya sama lo aja." Malio meletakkan tangannya di atas puncak kepala Sera dan mengusaknya. "Maaf kalo kemarin gue nyuruh lo balik naik Gocat, gue benar-bener cuma mau liat reaksi lo, gue pikir lo bakalan ngambek dan marah ke gue, tapi lo malah lya lya aja dan nggak nunjukin kecemburuan sama sekali. Gue juga insecure, Ra. Gue takut lo benar-bener nggak ada rasa ke gue." Suara Malio mengecil di akhir kalimatnya.

Malio meletakkan dahinya di bahu Sera. "I want you to be mine, Sera," bisiknya dengan putus asa. "Gue nggak mau panggil lo pacar Sehun lagi, gue maunya panggil lo pacar Malio,

cewek Mallo, punya Mallo, kesayangan Mallo, cantiknya Mallo. Please just be mine, Ra? Gue sayang sama lo, gue mungkin nggak bisa jerji tapi gue akan selalu berusaha untuk nggak nyakitin lo."

Sera menggigit bibirnya ragu. Dia masih belum yakin untuk memulai hubungan lagi, tapi Sera tidak mau melihat Mallo bersama perempuan lain. *Now or never*. Maka setelah pergulatan batinnya, barulah dia berani berkata, "I'm yours, Mallo."

Kepala Mallo menegak dengan mendadak, lehernya bahkan bunyi karena pergerakannya yang tiba-tiba. "What? Say it again."

"Say what?" tanya Sera pura-pura bodoh.

"Yang tadi Ra, bilang lagi yang tadi." Mallo menggoyangkan bahu Sera berkali-kali.

Sera tertawa dengan pipi yang basah. "Yes, Mallo. I'm ready to start a new chapter with you, no one else, just me and you, just us." Tangan Sera terangkat dan merapikan rambut Mallo yang terkena angin. "I'm ready... to be yours. And I'm ready to be loved and to be in love with you."

"WHOOOOOH!" Mallo berdiri dan bertariak, tangannya meninju-ninju udara dengan kegirangan. "You see it?" Teriakinya entah pada siapa. "She's mine! Natal tahun ini gue dikasih cewe sama Santa Claus! Seheun cewe lo sekarang jadi pacar gueeee!"

Sera menyembunyikan wajahnya yang memerah di lipatan kakinya. Sedangkan Mallo menggilingi rooftop sambil mengoceh. Sera berdiri ketika Mallo mendekatinya. "Ini kita beneran jadian, Ra?"

"Ya menurut lo aja gimana."

"Kalo jaden nggak boleh lo gue, orang Jogja pake lo gue aja udah aneh sebenarnya."

Sera mendekati Malio dan meletakkan kedua telapak tangannya di bahu Malio. "Apa dong menggilnya?"

Malio membalas dengan memeluk pinggang Sera. "Mami Papi."

"Najis, hahaha."

"Bushahaha...."

"Berisikkkkkk." Sera menutup mulut Malio yang terbuka lebar. "Gede banget kotawanya."

"Tapi ya, Ra. Gue —"

Ting!

Ting!

Ting!

Bunyi notifikasi dari ponsel Malio membuat mereka terdistraksi. Malio raih ponselnya dan membaca pesan yang masuk. "Zara," kata Malio.

Sera mendengus. "Apa katanya?"

Malio menyerahkan ponselnya ke Sera. "Nih kamu aja yang bales."

Sera felt butterflies in her stomach hearing Malio's using 'aku kamu' to her. "Aku yang bales?" Sera memastikan dengan ragu.

"Mmm, kamu yang bales."

Sera meraih ponsel itu dan mengetikkan sesuatu, Malio hanya merunggu sambil menggigit bibirnya, matanya tidak lepas dari wajah Sera yang serius. "Nh." Satu menit kemudian

Sera meletakkan ponsel Mallo ke telapak tangan pemiliknya, lalu buny-buny berlari menjauhi Mallo.

"Kamu bales apa kok nggak ada?"

"Ada deh."

Mallo berlari mengejar Sera yang sudah berdiri di depan lift, masih penasaran apa yang Sera katakan pada Zara. "Kamu bales apa?"

"Dudut yang namin Zara?" Sera justru bertanya hal lain. "Telepon keling juga kebiasaan lama kalian?"

"Ehm, iya?"

"Tch." Sera bersedekap dan membuang muka. "Nggak mau mainin telepon keling lagi."

"Iya oke, mulai sekarang sloop call aja."

"Nggak mau dibonceng Dudut juga."

"Iya, besok aku ganti motor."

"Apa lagi yang punya Zara?"

"Nggak ada, udah itu doang."

Sera berpikir sejenak. "Kamu juga panggil dia 'Ra', aku nggak mau dipanggil Ra lagi."

"Iya, Sayang."

Sera salah tingkah tapi tetap berusaha memasang wajah galak pada Mallo. "Apa lagi yang bekasnya Zara?"

"Udah astaga, nggak ada lagi."

"Tronton punya siapa?"

"Punya aku, yang namin aku."

Sera mengatukkan jarinya ke dagu. "Mallo punya siapa?"

Mallo menggigit pipi dilantannya gemas. "Punya kamu, Sera."

But oh my God, I think I'm in love with you.

JADI BENER DRD KITA PACARAN???

Kalo pacarin tuh tinggalnya yang bukan Bro.

Oh WAKAI.

Yang ya?

Serius deh.

Lu jangan ngameng deh.

Wales banget kumpahi.

Sera Yang

Ugat ugat gitu penanya.

HAJUDOH GILA GUE GILAN

UDAHAN ANTR PUTUS

GUE NGAK SANGUP PACARAN SAMA LU SERA.

Ya udah, oya putus.

AJU BERCANDA.

hehe.

Kamu ke balkon dong.

masa baru jalan langsung kabur.

Mereka resmi berkencan sejak dua jam yang lalu, kemudian keduanya memilih untuk duduk di balkon kamar mereka masing-masing seperti biasanya. "Aku masih penasaran kamu bales apa ke Zara," ujar Mallo yang masih dihangapi rasa penasaran. Sera menghapus pesan yang dia kirim dan hanya menyisakan pesan masuk yang Zara kirim. "Kamu bales apa sih, Sera? Aku penasaran banget serius deh."

Tadi Mallo menghubungi Zara dan bilang ke teman kecilnya itu jika yang baru saja membalas pesannya itu Sera, bukan dirinya. Mallo khawatir Sera mengatakan hal yang bisa saja menyinggung perasaan Zara atau justru membuat dua perempuan itu salah paham, tapi Zara bilang dia mengetahuinya,

dan dia sama sekali tidak tersinggung. Sebaliknya, menurutnya Sera menggemaskan.

"Nggak perlu tau, pokoknya ada deh," jawab Sera sambil menahan ekspresi meledak. "Tapi aku mau nanya tentang Zara deh, U. boleh nggak?"

"Jawab dulu tadi kamu bales apa, nanti bebas nanya-nanya tentang Zara."

Sera mendongus mendengar respons Mallo. "Kanapa sih kepo banget aku bales apa ke Zara? Nggak nyakitin kok ucapannya, Zara juga nggak akan—"

"Bukan gitu Sera, akunya penasaran." Wajah Mallo yang memelas membuat Sera tertawa, pada akhirnya mau tidak mau Sera memberitahunya apa yang dia katakan pada Zara.

"Tadi kan Zara chat ke kamu, Mallo, aku capek. Ya aku bales, kalo capek pijat bukan chat cowok orang, terus aku bilang kalo kamu sama aku udah jadian. Udah gitu doang. Zaranya juga nggak marah, kan?" Penjelasan Sera membuat Mallo ingin loncat ke balkon kamar Sera dan memeluknya dengan erat. "Udah, puas nggak?"

Mallo hanya cengengesan kemudian mendekatkan diri ke besi balkon dan menyandarkan punggungnya di sana. Perempuan itu langsung menggunakan kesempatannya untuk mengorek informasi tentang Zara yang sempat membuatnya cemburu. "Zara punya pacar?"

Mallo mengangguk. "Udah," katanya. "Pacarnya temen aku juga. Kita bertiga berteman, dulu aku sama dia sering latihan taekwondo bareng tapi selalu saingan juga. Aku dapat emas, dia dapat Zara." Mallo tertawa kecil di akhir kalimatnya. Ya, dulu dia dan Azero Milan, kekasih Zara, selalu bersaing dalam hal positif.

Secara akademik, Milan lebih unggul, tapi urusan non-akademik, Malio juaranya. Tidak hanya itu, mereka selalu bersaing untuk menarik perhatian dan hati Zara, namun berusaha keras untuk tidak merusak pertemanan mereka bertiga. Tapi akhirnya, Milan yang berhasil mendapatkan cinta Zara. Sampai akhirnya Malio sadar jika dirinya tak akan bisa menyaingi seseorang yang kelak bisa menjadi pemimpin untuk perempuan itu. Batasan antara Malio dan Zara, tak akan pernah berani dia lewati maka itu dia memilih untuk mundur.

"Ketawa kamu penuh luka," celetuk Sera.

"Dih mana ada, aku seneng nggak berhasil sama Zara, soalnya bisa ketemu kamu dan dapetin kamu sekarang."

"Hehehe lucu banget nggak sih, Li, sekarang kita pacaran?"

Malio mengangguk. "Iya lucu ya," katanya pelan. "Sera punya siapa?"

"Punya Malio," kata Sera tanpa rasa takut.

Malam ini, baik Sera maupun Malio sama-sama tertidur dengan hati ringan. Malio yang memiliki kharisma dan penampilan ala bad boy di kampus, sekarang tersipu dengan wajah memerah sampai ke telinganya sambil berguling-guling di atas kasurnya seperti anak gadis yang sodong kasmaran. Jika kawan-kawannya melihatnya, pasti Malio sudah menjadi bahan ledakan mereka sepanjang malam.

Pukul tiga pagi Malio terbangun dan langsung membuka ponselnya dengan ekspresi bodoh sambil mengetikkan pesan untuk Sera sekalipun dia tahu perempuan itu pasti belum terbangun dari mimpi indahnyanya. Lagi-lagi ini adalah hal baru bagi Malio, yang nantinya akan jadi rutinitasnya.

Bagi Sera juga sama, ketika pagi dia terbangun dan membuka ponselnya dia mendapati banyak bubble chats dari Malio. Sera nyaris lupa bagaimana rasanya mendapat ucapan good morning dari kekasihnya. Sekarang dia baru tersadar, jika dirinya benar-benar sedang membuka halaman baru hidupnya dengan orang baru.

Matahari sudah naik ketika Sera sudah bersiap dengan pakaian kasualnya dan menuruni lantai gedung apartemen ini dengan lift. Malio menyuruh Sera untuk turun ke bawah setelah selesai bersiap-siap. Sera ingat kemarin dia bilang ke Malio jika dia tidak mau naik Dudut lagi karena ternyata nama motor Ducati milik Malio itu dibonkan oleh Zara, tapi dia tak menyangka jika Malio akan secepat ini mengabulkan protesannya sebab di pagi hari pertama mereka resmi menjadi sepasang kekasih, Sera melihat Malio menggunakan motor lain yang sangat jauh berbeda dari Ducati itu.

"Kamu benaran ganti motor?" Sera bertepuk tangan dengan heboh saat dia sampai di lobi, dan mendapati Malio duduk di atas motor Vespa putih. "Ye ampun, Alloodloooooo kamu niat banget sih?" Perempuan itu cengengesan, kemudian mendekati Malio dan berdiri di sampingnya.

Pagi tadi sebelum matahari terbit, Malio pelang ke rumahnya untuk menukar si Dudut dengan Vespa putih yang sekarang dia kendari.

Malio membalas tawa Sera dengan cengiran lebar. "Good morning, Pacar Malio! Sekarang kamu pacar aku loh bukan pacarnya Sehun lagi. Jadi Mas Yuta, Mas Sehun sama—pokoknya semuanya minggir dulu, sekarang Sera udah jadi pacarnya Malio," kata Malio dengan bangga. "Omong-omong

kenalin, si Papaw!" Mallo berkata sambil menepuk jok belakang motornya. "Khusus buat Serana, nggak ada yang pernah dudukin dan nggak akan boleh ada yang dudukin."

Sera mengum bibirnya. "Masa? Cewek lain nggak boleh naik Papaw nih?"

Mallo berpikir sejenak. "Ibu kamu boleh," celetuknya asal hingga membuat Sera tertawa.

"Buruan naik," kata Mallo. "Nih bawa ini sekalian." Lanjutnya sambil menyerahkan sebuah keranjang bambu pada Sera. Sewaktu Mallo pulang ke rumahnya pagi tadi, laki-laki itu mengirim pesan pada Sera jika mereka akan pergi piknik di hari pertama mereka berkenan.

"Celaah beneran piknik nih sampe bawa-bawa ini segala?" Sera mengintip isi keranjang itu, ternyata ada sebuah kain putih dan beberapa kotak makan. Mallo sungguh-sungguh mempersiapkannya.

"Iya dong, mau piknik sama Ayang di hari pertama pacaran, hahhi."

Sera naik ke atas motor setelah menggunakan helm berwarna senada dengan Papaw, di paha kanannya dia letakkan keranjang itu.

Mallo menyelakan mesinnya setelah Sera duduk nyaman di belakangnya, lalu dia menoleh ke belakang. "Pasangin seatbelt aku dong, kalo nggak nanti bunyi."

Wajah Sera menyembul dari balik bahu Mallo. "Seatbelt apa? Sejak kapan motor ada—"

"Tut tut tut tut tut tut tut tut tut tut tut,"

"Heh Mallo apaan sih?" Sera memukul bahu Mallo.

"Tut tut tut tut tut," gumamnya terus-menerus, kemudian dia berhenti sambil menoleh ke belakang. "Itu bunyi peringatan seatbelt yang belum dipasang. Sera, coba siri dipake seatbeltnya, nanti nggak bunyi lagi." Malo melingkarkan dua tangan Sera di pinggangnya. "Kik," ucapnya saat tangan Sera sudah bertengger nyaman di pinggang Malo. "Tuh kan nggak bunyi lagi."

Sera tertawa. "Aku susah pegang keranjangnya." Sera menarik tangannya.

"Tut tut tut tut tut."

"Iya deh iya, siri pake seatbelt." Sera memeluk pinggang Malo sepanjang jalan, agar alamnya tak bunyi lagi.

Motor itu melaju dengan santai di jalan yang cukup padat. He smells so good, pikir Sera saat wajahnya terbenam di punggung lebar Malo yang terlapisi varsity warna hijau. Aroma parfum Malo seperti wood bercampur citrus dan samar-samar manis vanila, juga aroma tembakau yang masih bisa Sera cium justru menambah kesan ganteng untuk Malo.

"Parfum kamu apa sih, Li? Wanginya enak hehehe."

"Enak ya? Ini Versace Eros, udah pake dari lama dan nggak pernah ganti." Malo inggan mengganti karena sampai sekarang hidungnya sulit menerima aroma lain untuk tubuhnya. "Suka?"

Sera mengangguk sambil menghirup lagi aroma tubuh Malo. "Sukaass."

"Krein nggak suka, tadnya mau ganti pake Eskulin pink kalo kamu nggak suka." Sera tertawa.

Motor itu terus melaju di pagi yang cerah ini, matahari masih tak terlalu terik karena waktu baru menunjukkan pukul sembilan.

"Malio?" panggil Sera tiba-tiba.

"Iya, Sayang?"

"Hehe nggak."

Malio tertawa kecil, tangannya kembali menggenggam tangan Sera, lalu dia membelokkan motornya ke kiri dengan satu tangan. "Bentar yaaa, dikit lagi sampe kok."

Akhirnya mereka tiba di tujuan, setelah satu jam berkendara. Mereka berada di tempat wisata yang tidak terlalu ramai.

"Aku belum pernah ke sini," ucap Sera.

"Kalau sama aku, kita keliling dunia." Malio menggenggam tangan Sera, tangannya yang satu menenteng keranjang bambu, kemudian mereka berjalan menyusuri jalan setapak.

Mereka masuk ke dalam setelah membayar tiket masuk seharga lima belas ribu rupiah. Mereka disuguhi oleh pemandangan sungai kecil yang tenang, hamparan rumput hijau dan pohon-pohon rindang.

"Keren banget!" Sera terpaksa melepaskan genggaman tangan Malio karena terlalu bersemangat, dia berlari-lari kecil sambil merentangkan tangannya, sedangkan Malio di belakangnya hanya bisa menahan gemas.

Malio meletakkan sebuah kain berukuran 3x2 meter diletakan di atas rumput, keranjang piknik dibuka dan Sera menyusun kotak makan yang Malio bawa di atasnya dengan rapi. "Ini siapa yang masak?" Sera menunjuk roti isi, bubur sumsum, dan sekotak kimbap yang ada di tempat makan.

"I told Bunda that I'm dating you," kata Malo sambil tertawa tapi berhasil membuat Sera salah tingkah. "Itu roti sama buahnya buatan Bunda, kalo ini aku beli di dekat apart," Malo menjelaskan sambil melepaskan sarungnya. "Imel juga bantuin Bunda bilin rotinya." Dia meletakkan jaketnya di samping dan memperhatikan tubuhnya yang dibalut sleeveless vest.

"Imel tau dong kama sekarang pacaran sama aku?" Sera penasaran bagaimana respons Imel. "Dia masih nggak suka sama aku, ya?"

"Hm..." Malo bergumam sebentar. "Imel bukannya nggak suka sama kamu, tapi karena selama ini ternyata dia fans-nya Jon Icard makanya dia kebawa sama hal-hal negatif, tapi dia nerima kok kalo Namanya paciran sama Sera, dia cuma butuh waktu buat kenal kamu dan tau kamu yang sebenarnya kayak gimana." Sera tertawa kecil. "Nanti juga kamu akrab sama Imel dia dia bisa nerima kamu, Ra. It's not a big deal, okay?"

Sera mengangguk. "Mending," kata Sera setelah menyapukan sepotang lipbap ke mulut Malo.

"Heeh," jawab Malo sambil mengunyah.

"Kalo hujan gimana?"

"Ya basah, namanya air. Kamu takut hujan?"

"Nggak, tapi nggak mau menggigil kalo kehujanan."

"Nanti dipeluk."

"Tetep kedinginan, tuh."

Keduanya pun tertawa.

Layaknya sepotong kekasih yang tengah kasmaran pada umumnya, Sera banyak berbicara hari ini sedangkan Malo diam mendengarkan.

Roti di kotak nyaris habis, bubur sumsum sudah jauh lebih dulu tuntas, lalu Sera masih mengunyah sisa kimbap yang ada sambil berceloteh.

Mereka saling bersandar dan membelakangi ditemani lagu 'Only One' milik Pamungkas yang mengalun dari ponsel Malio.

"Kenapa kata Acha kamu banyak ceweknya? Terus di kampus juga emang kamu terkenal suka ganti-ganti cewek."

"Sebenarnya bukan ganti-ganti cewek, kalo cewek mah jujur, Sera, kamu pacar pertama aku," Malio mencabut rumput-rumput yang ada di sekitarnya. Iseng. "Aku itu dulu nggak bisa nolak cewek, kalo ada yang bilang "Malio, boleh bareng nggak?" Hayuk, atau "Malio bisa temenin makan nggak?" Hayuk. Ayo-ayo aja aku tuh, soalnya kesian kalo ngeliat ada cewek kesusahan atau kesepian, nggak tega."

"Akal-akalan buaya aja itu mah."

Malio tertawa hingga punggung Sera ikut bergetar. "Dulu Bunda pernah diselengkuhin sama suaminya," ucap Malio tiba-tiba. "Ayahnya Mas Are, Mbak Michelle sama aku dan adik-adik beda."

Sera membelalakkan matanya, terkejut mendengar hal itu.

"Dulu waktu Bunda hamil kakak kembar aku, suaminya selingkuh. Pergi ke luar negeri sama selingkuhannya terus bunda diceritakan lewat SMS. Mbak Michelle sama Mas Are bahkan nggak kenal sama ayahnya sendiri, Bunda juga nggak pernah mau ngenalin mereka dan ketika besar mereka kompak nggak mau tau.

"Bunda ketemu Ayah waktu anak-anaknya udah umur setahun lebih, mereka temen SMP yang nggak sengaja ketemu

di reusien. Kata Bunda, waktu itu Ayah kayak malaikat di hidup dia. Ayah berhasil bantu Bunda keluar dari masa-masa terpuruk dan ketakutannya. Ayah bikin Bunda percaya lagi sama laki-laki, mereka pacaran dua tahun dan baru nikah setelah Ayah berhasil bikin Bunda bisa percaya sepenuhnya sama dia.

"Ayah sering bilang ke aku, kalo mau nakal ya nakal aja, tapi jangan pernah jahat sama perempuan. Ayah bebasin aku lakuin apa pun, dugem dibolehin, coba-coba alkohol boleh, balap liar boleh, tapi kalo aku melewati batas dan jadi manusia blangsak apalagi sampe pake narkoba, Ayah bilang Ayah akan jadi orang yang nyeret aku ke kantor polisi." Malio menggeleng-geleng sambil tertawa. "Ayah juga sering bilang jangan jahat sama perempuan karena Bunda koma dua hari waktu lahirin aku. Makanya, aku nggak berani nyakitin perempuan, kalo orang bilang Malio ganti-ganti cewek itu karena tiap hari kalo ada siapa pun yang butuh aku, aku bakal ada buat mereka."

Sera terdiam, mencoba memahami cerita yang Malio katakan padanya, lalu dia tersadar satu hal. "Berarti kamu jadi midnight untuk semua cewek?"

"Nggak juga, cuma kamu yang bikin aku se-effort ini. Apa ya, ke mereka cuma sebatas nemenin pergi, atau bawain makanan, jajan bareng, antar jemput, udah. Tapi Seraa bkin aku ngebut keliling Jogja waktu kamu nggak ada di apart dan Acha bilang kamu seka kabur nggak bawa HP. Waktu itu Chara mabuk, telepon aku buat jemputin dia tapi aku lagi masak mi, laper banget. Mi nya juga belum matang dan aku nggak mau ninggalin mi aku demi Chara, jadi ya udah aku cuma bisa bantu telepon Vio nyuruh dia jemputin Chara. Sedangkan kalo itu kamu, jangan kan ninggalin mi, ninggalin rendang atau sate

klatak demi jempit kamu juga aku jabanin," Mallo menoleh ke samping, dan menatap Sera. "My heart wants what it wants, Serana. And I want you."

Sera tertawa kecil mendengarnya.

"Aku ke kamu awalnya emang sama kayak aku ke yang lainnya, kasian doang. Sama kayak kalo liat Lail dibego-begoin Hengki, tiap aku liat kamu disakitin atau nenghin si Ojan aku kesel, beneran pengen aku ap chagi deh dia."

"Ap chagi tuh apa?"

"Nama teknik tendangan di taekwondo."

Sera tertawa.

"Tapi pas kamu ke Jakarta terus orang-orang hujat kamu, rasanya beda. Aku nggak lagi mau nendang si Ojan, aku lebih mau cari kamu dan peluk kamu sampe nggak ada yang bisa nyentuh kamu. Aku ke kamu nggak sama lagi kayak aku ke Lail atau ke perempuan lainnya. Ada batasan antara aku dan semua cewek-cewek itu, Sera. Ke mereka, aku nggak pernah lakuin apa yang aku lakuin ke kamu. Karena kalo ke mereka aku cuma sebatas peduli karena keinget Bunda, kalo ke kamu aku sayang." Di telinga Sera, ucapan Mallo justru terdengar tulus dan sama sekali tidak terasa seperti gombalan murahan. "I want to learn everything about you. Aku mau denger lagu yang kamu suka, aku mau nonton film yang lagi kamu liat, aku mau baca cerita yang lagi kamu baca. Aku mau tau semuanya tentang kamu."

Well, I'm luckiest

To be the one, be the one

To get you, to get you, to get you now

Alunan lagu bersahutan dengan desau angin yang tidak terlalu kencang sehingga membuat suasana terasa lebih intens dan hangat. Benar kata Pamungkas, Sera merasa begitu beruntung untuk mendapatkan laki-laki ini. Dulu di tengah keputusasaannya dia pernah berkata pada Tuhan jika dia tidak sanggup melewati ini semua sendirian, mungkinkah Mallo adalah jawaban dari Tuhan untuknya? Sera masih ingat bagaimana Mallo menjadi penyusup dalam hidupnya, malam di mana dia hendak mengakhiri hidupnya, tiba-tiba laki-laki ini datang mendobrak pintu kamarnya, menyelamatkan Sera dari kematian dan memberikan hari-hari indah setelahnya.

"Are you crying?" Mallo berbalik dan menarik Sera agar menatapnya. "Nooooo, kenapa nangis?" Dia tertawa tanpa suara. "Sini peluk," lanjutnya sambil membuka lebar kedua tangannya. Sera jatuh ke pelukan Mallo setelahnya, menangis sampai punggungnya bergetar dan terisak-isak.

"Aku cengeng kalo sama kamu, padahal waktu sendiri pernah kejatuhan galon juga nggak nangis," keluh Sera.

"Hahaha astaga pacarku kepenyet galon, kasian," ledaknya sambil mengusap-usap punggung Sera. Daripada Sera semakin menangis, Mallo mengeluarkan spidol yang dia bawa di dalam koranjang, katanya. "Nih gambar-gambar aja biar kamu nggak sedih lagi."

Waktu Sera bertanya gambar di mana, Mallo juga bingung. Dia kelupaan membawa kertas atau buku. "Ya udah sini kamu aja aku tato, biar kaya Loey," kata Sera setelah menghentikan tangisannya.

"Loey siapa lagi?"

"Pacar keempat aku."

Oh, cowok K-pop pasti. Pikir Mallo.

Berakhirilah tangan Mallo penuh dengan coretan-coretan
Sera.

"Aku gambar Sehun."

"Iya boleh."

"Ini ayam tau, U."

"Lebih mirip kodok."

Pokoknya, Mallo bisa mengubah biru menjadi merah untuk
Sera.

Tapi sayangnya piknik mereka harus selesai lebih cepat
karena Mallo mendapat teror dari pelatihnya, ini memang
kerjaan Mallo—bolos latihan demi piknik— dan berujung
mendapat ancaman dari Sabeum, jadi mau tidak mau siang
itu mereka membungkus peralatan piknik mereka dan kembali
berjalan ke arah parkir. Sambil membalas rangkulan Mallo di
pinggangnya, Sera berkata. "Nanti selesai latihan pulang
jam berapa, U?"

"Heeemmm jam berapa ya, kayaknya jam 5, tapi aku mau
ke kost Vio dulu mau ambil sepatu, abis itu pulang."

"Pulang ke mana kamu?"

"Aku pulang ke kamu," kata Mallo.

Sera tertawa. "Maksud aku ke rumah kamu atau ke apart,
Mallooooo."

"Lah kan bener kamu rumah aku, kalo rumah yang itu sih
rumahnya Bunda." Sera mengangguk-angguk.

"Ya udah, aku tunggu kamu pulang."

Pulang ke aku.



"Richard? Yang serius, lo kelatan nggak fokus!"

Laki-laki yang duduk di balik sebuah drum itu menghela napas berat ketika baru saja diteriaki oleh Bang Kukul, manajernya itu sudah tiga kali meneriakkan namanya dalam dua jam terakhir karena dia berkali-kali membuat kesalahan, entakan drumnya yang terlalu cepat atau salah ketukan. Sekali lagi dia meminta maaf, menatap pada Hesa dan Bima yang juga membolak tatapannya dengan wajah jengah. Sesaat kemudian musik kembali menyala dan ruang latihan dengan nuansa hitam dan abu-abu itu kembali berisik, baru saja Richard mendapatkan lokasinya dan bisa mengikuti entakan teman-temannya, pintu ruangan terbuka dan membuat lokusnya kembali buyar.

Julia masuk dan mendekati Bang Kukul di sisi ruangan, perempuan itu menibiskan sesuatu ke manajernya dan berbincang sebentar di sana. Bang Kukul terlihat komplain padanya, dia menunjuk Richard dan kembali fokus pada Julia. Suara musik yang masih mengalir dan pukulan stik di tangannya pada drum membuat Richard tak tahu apa yang sedang mereka pembincangkan.

"Stop! Stop!" Tak sampai dua menit setelahnya, musik berhenti karena tarikan sang Manajer. "Latihan hari ini selesai. Hesa, Bima, sama Nando mendong aransemen lagu yang kemarin. Dan Richard," Bang Kukul menunjuk Julia dengan dagunya. "Lo pergi sama dia." Laki-laki yang usianya terpaut lima tahun darinya langsung melonggang bersama Hesa dan Bima ke ruang relakan di samping ruang musik.

Julia berdiri di dekat pintu, membiarkan Richard membereskan barangnya dan berjalan mendekatinya sekalipun dengan ekspresi kesal dan sedikit malas. "Mau ngapain?" tanya Richard saat berdiri di depan Julia.

Perempuan itu tidak menjawab, dia hanya melempar kunci mobilnya pada Richard dan langsung ditangkap oleh laki-laki itu.

Mereka menyusuri jalanan Jakarta yang sore ini lengang, lagu milik HITS yang berjudul 'Only Dreams' mengalun dan Richard bisa mendengar samar-samar Julia bersenandung seiring dengan lagunya. Aneh, pikir Richard. Dia sama sekali tidak tahu orang seperti apa Julia, dia bilang dia membenci musik-musik bukannya dan selalu melabeli HITS dengan sebutan pengamen, tapi kenapa Julia justru hafal lagu-lagu HITS dan dengan percaya diri bersenandung di sampingnya.

Sesungguhnya, Richard masih tidak menyukai Julia karena perempuan itu bisa menyetir kehidupannya dengan kuasa yang dia punya, Richard tidak tahu ada hubungan apa antara Julia dan Pak Yuki, namun apa pun yang Julia inginkan selalu dituruti oleh si Tua Bangka itu. Desas-desus di perusahaan berkata jika Julia adalah simpanan Pak Yuki, jadi wajar jika dia selalu bersikap baik ratu yang bisa dihormati semua orang.

Sekarang ketika dia harusnya sibuk berlatih untuk persiapan konsernya, dia justru diharuskan mengikuti keinginan Julia untuk pergi dan berakhir duduk di depan perempuan itu sambil menyantap makanan mewah yang dia pesan. "Can you stop staring at me like that?" Lamunan Richard membuyar, ia berdehem dan menyesap wine-nya.

"Gue lebih suka yang well done ternyata," katanya mengalihkan pembicaraan.

"Mau diganti?"

"Nggak, it's fine. Masih bisa gue makan."

Richard berhenti bersikap kasar pada Julia, setidaknya dia menjadi lebih ramah karena sejak insiden jus jeruk, sikap Richard benar-benar dipantau oleh Bang Kukuh.

Dit... dit...

Ponsel Julia yang tergeletak di atas meja bergetar sejak tadi, Richard menunjuk dengan dagunya. "Nggak mau diok dulu? Siapa tau penting."

Julia menyahut cepot, "Nggak, itu Twitter." Suasana di sana semakin romantis saat alunan musik terdengar lembut, kalau ada fans Richard atau Julia di sini mereka pasti akan heboh melihat idolanya tengah berkencan di malam natal. "Gue ke toilet dulu sebentar." Julia mendorong kursinya dan berdiri, meninggalkan meja setelah berponitan.

Selepas perempuan itu pergi barulah Richard bisa bernapas lega. Dibandingkan menyantap steak mewah yang baginya sangat hambar dan mahal ini, dia lebih suka makan sate klatak bersama Sera di sudut jalanan Yogyakarta yang ramai. Lagi-lagi Richard merindukan Sera, dia berharap dia bisa segera mendapatkan liburan atau tur ke Yogyakarta hingga dia bisa bertemu dengan perempuan itu.

Dia bergelut dalam pikirannya, sampai notifikasi beruntun dari ponsel Julia membuyarkan lamunannya. Laki-laki itu menoleh sekilas ke arah belakang untuk memastikan Julia belum kembali dari toilet, lalu dengan perlahan tangannya meraih ponsel itu. Tidak ada yang istimewa ternyata, hanya beberapa pesan dari manajemennya, beberapa notifikasi Instagram dan Twitter. Richard pikir ponsel influencer besar seperti Julia lainnya berbeda.

Tapi saat hendak membalikkan ponsel itu ke tempatnya, ada satu notifikasi muncul dan kembali menarik perhatian Richard. Username Twitter yang tertera membuat Richard menaikan satu alanya. **Strai @noturbus**.

Richard berpikir sejenak sebelum membuka ponselnya sendiri, dia mencari akun itu dan menemukan jika itu adalah akun fanbase-nya dengan followers enam ratus ribu, akun itu sering memposting kegiatan-kegiatan Richard dan dukungannya pada HITZ. Mengapa akun itu terpasut di ponsel Julia? Dahi laki-laki itu berkerut bingung.

Ia meletakkan ponsel Julia dan kembali sibuk mengintip isi akun @noturbus, kebanyakan isi akun itu adalah tentang Richard dan Julia, cuitan-nya selalu menggiring opini dan selalu meyakinkan penggemarnya jika Richard dan Julia adalah pasangan romantis dan saling mencintai.

Akun inilah yang pertama kali posting tentang Richard yang menumpang di mobil Julia kala itu, hingga membuat rumor mereka berkencan tersebar dan membuat Richard terpaksa harus berpura-pura memiliki hubungan spesial dengan Julia.

Richard menemukan sebuah tweet yang diposting sudah sangat lama, yang memviralkan HITZ hingga mereka diundang ke stasiun TV kala itu. Richard baru tahu jika akun ini adalah akun yang pertama kali memviralkannya. Richard berdiri, hendak menyusul Julia ke toilet dan menuntut penjelasan tapi ternyata Julia sudah lebih dulu berjalan dengan santai ke arahnya, dia mendekati meja dan berkata, "Mau ke toilet?"

"Akun noturbus itu punya lo?" Tanpa basa-basi Richard langsung bertanya dengan nada tinggi, "Lo repost video yang cewek gue upload di Tiktok sampe video itu viral. Lo juga yang

posting nomor-nomor jalan itu. Gue sering bertanya-tanya dari mana lint tau kalo kita jalan atau pergi berduo saat nggak ada kamera yang berhasil ngikutin kita, tapi akun itu selalu tau, dan selalu bersikap seolah-olah dia adalah fans yang ketemu kita di jalan padahal lo pemilik akun noturbus itu kan?" Napas Richard menderu. Dia melepaskan ponselnya di atas tangan Julia.

"Semua ini rencana lo? Lo yang bikin gue terkenal, lo yang nyebar rumor dan bikin gue terjebak sama hubungan palsu ini, iya kan?" Mata Richard berkeca-kaca. "Bukan kan? Bilang ke gue kalo gue salah." Dia pikir selama ini dia viral karena karyanya. Tapi ternyata itu Julia? Jadi dia benar-benar tak pernah memiliki karya yang bisa diantai? "Bilang sama gue itu bukan akun lo," bisiknya putus asa.

Julia tertawa kecil. "Yah, ketahuan," katanya. Richard tercenung di tempatnya.

Grup jalaran yang tiba-tiba viral dan direkrut oleh perusahaan musik besar di Jakarta, han bocornya dan tumpangan dari Mia, skenario hubungan bahkan sampai Julia yang sengaja membuat Sara marah hingga menyiramnya dengan air di depan umum. Semua itu rencananya, Richard hanya terlalu polos untuk menyadari jika selama ini tak ada yang benar-benar truly mencintai karyanya.

"Gue suka sama lo sejak awal gue ketemu lo di Mallaboro malam itu, tapi lo nggak akan pernah inget sama gue." Julia tersenyum tipis dan melingkarkan kedua tangannya di bengkuk Richard yang tak bisa berisik. "Satu-satunya cara untuk bawa lo pergi jauh dari cawek lo adalah popularitas. Bikin lo viral dan gabung ke perusahaan, sampai-sampai lo lupa kalo lo punya seseorang yang selalu nunggu lo pulang." Julia mendekatkan

bibirnya di telinga Richard. "Lo pikir kenapa HITZ bisa konser di seluruh Indonesia tapi nggak pernah ke Yogyakarta?" Julia tertawa dan mengusap belakang kepala Richard. "Karena gue nggak mau lo ketemu cewek lo," bisiknya dengan senyuman manis. "And now you're mine."



I Told My Mother about You



Rella

Get a picture

Bapa nggak sih ada reman di di-cuny gni?

Bapaknya kan dia jatah remannya.

Iyaa bapa

Cantik

Cantik banget

Cantik dan manisnya emang nggak kalahan mulanya...

Iya tapi klop cantik

Mama bae?

Iya

Gada kamu ket Yuto dan gang mereka pale seketan juga

tapi ketan gantung apa?

Mau ket mudi dungeya juga parti foto dibelang gantung...

HAIYA SOALNYA DIA EMANG GANTENG?

Iya kamu juga emang cantik

Jah, meskipun cuma remanmu dalam foto ketan cantik

Selfie yaaa...ooh...

Ames gemes

Cantik

Cantik

Cantik

GDP

Ok, Cantik

U. Iya dan nggak...

Nggak bisa, kamu cantik banget aslinya.

Kayak lagu 'About You' the 1975 merit ke 2:05-3:23

Everyone an 18th said that part 'Ii Ciderella'

And if you were 2:05-3:23 'About You', I'll be 0:05-0:35

Robbers:

Because they said if you missed that song,

It'll be lagu cantik x lagu genteng

BEDA DEEM NGAK

Kamu cantik kayak artis lagi 'Demouris'

Shy up li, serve dah 39

Iya kna awenyy...

Terjadi nih

EXO 'Terpapar' merit ke 2:00

Sebagai EXO-L sejak bertahun-tahun lalu, tentu saja Sera tahu lirik yang Mallo maksud. "Neoneun wendi sinderellaboda yeppeotji," yang berarti, "Bagiku kamu lebih cantik dari Wendy atau Cinderella." Sensasi menggelitik di perutnya benar-benar membuat Sera merasakan lagi apa itu jatuh cinta.

"Kenapa senyum-senyum, Kak?" Sera tidak sadar Sabrina sudah duduk di sampingnya dan menepuk pipinya pelan. Perempuan itu tertawa kecil dan menggeleng, memberi tahu ibunya jika dia baik-baik saja.

Sekarang Sera sedang berada di rumahnya, semalam Ibu memintanya untuk pulang ke rumah. Sera kira Ibu akan menyuruhnya membenarkan genteng atau kran air seperti biasanya, tapi kali ini wanita paruh baya itu mengajaknya makan malam bersama karena Ibu telah masak makanan kesukaannya. Sera belum pernah diminta pulang hanya untuk

makan malam bersama, dia juga saat akan berangkat dari apartemen. Untungnya Mallo membantu Sera menyingkirkan sisa curiganya pada sang Ibu, katanya mungkin saja Ibu benar-benar merindukan Sera dan ingin melihat meja makanya terisi dengan putri-putrinya lagi.

Sabrina membeli rambut panjangnya, dan berkata dengan lembut, "Bentar lagi sup ikannya matang, nanti kita makan bareng-bareng ya." Ibu benar-benar tidak pernah bersikap seperti ini pada Sera, dia pun terdiam kaku di sofa. "Ibu kangen sama Kakak, Kakak nggak mau pulang aja terus tinggal di sini lagi?"

"Aku udah nyaman di apartemen, Bu, hehe." Sera menjawab dengan ragu.

"Tapi nanti sering-sering main aja ke sini ya, sering pulang terus tidur di sini." Sera masih membiarkan jari-jari hangat Ibu bermain di rambutnya, dia menikmati kasih sayang yang sudah lama tidak dia rasakan itu. "Terus kamu sama Richard sekarang gimana?" Sera mulai bercerita tentang semua yang terjadi pada mereka.

Sejak dulu Sabrina memang tidak setuju putrinya menjalin hubungan dengan Richard, bukan karena status ekonominya, tapi karena Richard terlalu bebas dan membuat Sera menjadi pemberontak. Sera pun tersadar jika salah satu alasan dia dan Ibu bertengkar adalah Richard, Sera selalu melanggar aturan yang Ibu berikan karena leri-laki itu.

"Aku udah pacaran sama Mallo sekarang." Sera pikir ibunya akan terkejut atau memberikan reaksi selain mengangguk dengan santai. "Ibu setuju?" tanya dia dengan heran. Sabrina mengangguk lagi, yang membuat Sera semakin heran. Setahu

Sera, Ibu belum terlalu mengenal Malio.

"Malio yang waktu itu kan, Kak?"

Selne tiba-tiba datang dan duduk di depannya dengan mata berbinar. "Kak Malio, kan? Kakak udah pacaran sama dia?"

"Iya, emang kamu kenal sama Malio?"

"Hehe nggak sih, tapi aku setuju kalo Kakak sama dia, daripada sama Kak Richard."

Sera senang keluarganya mau menerima Malio, apalagi saat Ibu berkata, "Ibu setuju kamu sama siapa pun, Kak, asalkan dia bisa menghargai kamu sebagai perempuan, menghargai kehidupan dan mimpi-mimpi kamu, dan asalkan dia menghargai ibumu ini. Ibu cuma mau kamu dapat laki-laki yang bertanggung jawab dan selalu bisa membuat kamu bahagia," Sera dirangkul oleh Ibu. "Ibu tau Malio anak baik, dia juga sopan dan menghargai Ibu." Wanita itu tersenyum dan melenggang ke dapur, kembali mengecek masakannya yang hampir matang.

Sera tidak tahu kalau selama ini Sabrina dekat dengan Malio, ia terlihat santai saat Sera memberitahunya tentang hubungannya dengan Malio karena laki-laki itu telah menghubunginya dan meminta izin untuk mengencani putri sulungnya. Jangan kasih tau Sera, ya, Bu, pesan Malio di akhir obrolan mereka. Sama seperti Malio yang selalu menghargai dirinya, wanita itu juga akan menghargai keinginan Malio. Bagi Sabrina, Malio jauh lebih baik dari Richard Januarta yang dulu selalu membawa Sera pergi sampai tengah malam dan membuat perempuan itu jauh dari keluarganya. Malio justru sebaliknya, dia berusaha mendekatkan Sera dengan keluarganya menggunakan banyak cara. Malio seolah menyadarkan Sabrina jika dia juga memiliki seorang putri yang masih butuh perhatiannya.

"Kak?" Lemutan Sera ingap oleh Selire yang kini duduk di dekat kakinya. "Aku bisa ngirajut loh, mau cobaan nggak?"

Entah sejak kapan Sera sudah duduk di atas bantalama Selire dan berlutut dengan tumpukan benang rajut dan memperhatikan Selire yang mengajarkan caranya membuat crochet. Hari ini mereka bersikap layaknya adik dan kakak pada umumnya. Selire bahkan berkata jika dia membiarkan sebuah kerajinan rajut sebagai hadiah natal untuk sang kakak, namun belum selesai. Dada Sera menghangat. Sepertinya setelah ini, dia harus pergi ke mal dan membelikan sesuatu yang setimpal untuk adiknya.

"Handphone Kakak burui."

"Iya, biarin aja."

"Kak Malo, ya?"

Sera tertawa dan meletakkan jarum rajut di meja. "Iya kayaknya, bentar ya." Dia memilih naik ke atas sofa seperti semula dan duduk di sana sambil membuka ponselnya. Selire benar, pesan yang masuk rupanya dari Malo—lagi.



Malu

Waduh ya aku chat sama nggk

lagunya kangen ah (suruh)

Bentar pulang rajut chat pulang ke apart?

Aku mau balik ke apart, tapi maret kudu ngajak oto sama

(Aku nginep kosteran, ngajak apa-apa kudu)

Oke ya nggk papa

Bentar aku ngajak uah balik ke apart juga

padahal ngajak senin tapi kalo kudu ngajak ada

jadi kemas aja

"Bukanya kamu jangan pergi dari aku ya..."

"Jangan dulu..."

"Wahai ya jahanm..."

"Jangan apa?"

"Jangan taklon ke mana-mana... ya..."

"Malah malah di..."

"Gimana nih aku..."

"Kamu jangan pergi dari aku..."

"Mending aku tinggal ke mana sih kalo nggak sama kamu plus papah atau ibuduf?"

"Apa malah sama Dzulodul atau punyit Zama..."

"Haha..."

"Ya ke mana gitu..."

"Aku takutnya kamu pulang ke rumah lama..."

"Haha..."

"Oh... paham..."

"Nggak, Mallo..."

"Aku mahnya kamu..."

"Kak Sera ketawa-ketawa mulu, seseru itu ya pacaran?"

Sera langsung mengalihkan wajahnya dari ponsel ke sang Adik.

"Aku kalo udah kelas tiga boleh pacaran nggak?"

"Nggak boleh, pacaran nggak seenak yang kamu liat Seline. Lagian kamu mau pacaran sama siapa?"

"Ya belum ada, tapi pengen aja ngerasein kayak kak Sera pacaran sama Kak Richard atau Kak Mallo..."

"Nanti aja kalo udah dewasa terus ketemu cowok yang baik, kalo masih SMP mending temenan aja, nggak boleh"

pacaran-pacaran, ngerti?" Sejujurnya Sera agak geli dengan dirinya sendiri yang suk menasihati sang Adik. Tapi kapan lagi kan bisa berlagak seperti seorang kakak untuk adiknya. Ponselnya dia letakkan dan diam-diam Sera menatap Seline yang masih sibuk dengan crochet-nya, tanpa Sera sadari Seline merasa diperhatikan dan gadis itu menoleh ke arahnya. Mata mereka bertemu beberapa saat.

"Kak Sera," panggil Seline setelahnya. "Kalo aku banyak salah sama Kakak, aku minta maaf ya."

Sera tertegun di tempatnya, adiknya sudah kembali fokus ke rajutannya tanpa tahu jika Sera tersenyum sambil mengusap sudut matanya yang berair. Tangan Sera terukir dan menepuk puncak kepala Seline pelan. "Ajarin bikin crochet lagi yuk!"

Seline mengangguk. "Ayo."

Hari ini terlalu banyak yang terjadi, dan jika tadi Malio bilang dia takut Sera kembali ke rumah lama, mana mungkin? Sekarang saja dia sangat ingin lari menemui Malio, tempat nyaman untuk dia pulang, dan menceritakan semua yang terjadi kepadanya.



Keesokan harinya, ketika waktu menunjukkan pukul satu siang, usai kelas terakhir sebelum libur Tahun Baru.

Celrek!

Sera menoleh ketika mendengar suara kamera yang diikuti sebuah flash mengarah padanya. "Kamu foto aku ya, Li?" Sera berusaha meraih handphone Malio dari tangan laki-laki itu. "Lagi jelek akunya, hapus, Li."

"Mana ada jelek, orang cantik gitu."

"Nggak usah gombal." Sera kembali duduk di kursinya, kelas Sera sudah bubar sejak lima belas menit lalu dan hanya menyisakan beberapa orang di sana.

"Nggak gombal," Malio juga kembali duduk di samping Sera. "CCTV Malio," katanya pada diri sendiri.

"CCTV apa? CCTV Malio?"

"Yep, di HP aku ada album yang isinya foto-foto kamu." Sera salah tingkah, laki-laki itu bilang selama ini dia kerap memotret Sera secara diam-diam. "Maaf ya, aku nggak sopan foto-fotoin kamu, marah nggak?"

"Mau liat," pinta Sera lagi.

"Nggak boleh, punya aku foto-fotonya."

"Tapi kan itu foto aku?"

"Tetep nggak boleh." Malio menggeleng sambil menggerakkan telunjuknya ke kanan kiri.

"Pasti jelek ya?"

"Cantik, Sera, foto candid kamu nggak ada yang jelek. Cantik semua." Perempuan itu sibuk dengan pulpen dan mencoret-coret kertas di atas meja. "Habis ini aku latihan sampe sore, kamu pulang sendiri nggak ape-ape?" Tangan Malio tenulur dan bertengger di sandaran kursi Sera. "Atau mau aku anterin dulu?"

"Nggak usah, aku bisa pulang sendiri, lagi mau ketemu Acha dulu di perpus."

"Mau ngapain sama Acha?"

"Tadi dia bilang ada yang mau diomongin." Sera menepelkan pipinya ke dagunya sendiri. "By the way, tanggal satu kamu jadi seleksi finalnya?"

"Jadi, makanya aku agak takut soalnya berat badanku masih stuck, takutnya kena dis gara-gara berat badennya kurang."

"Makan dulu yuk, aku temenin makan deh biar berat badan kamu cepet naik."

Mallo tertawa. "Hanus naikin massa otot juga, Carcik, bukan semata-mata makan banyak terus boom berat badannya naik." Mallo senang melihat Sera tertawa mendengar penjelasannya. "Kamu tau nggak sih, Ra, kemarin kita chatting-an dilatin sama Imel."

"Dilatin gimana?"

"Waktu kita chatting-an dia di sebelah aku terus kepo sambil nanya-nanya Mamas chat sama siapa, berakhir ngintip sambil senderan di aku." Mallo membenarkan posisi duduknya. "Dia nggak komen apa-apa sih. Kayaknya kita harus jalan-jalan ajak adik-adik kita nggak sih?"

"Ih nanti berantem mereka."

"Nggak deh kayaknya, Selina baik kok."

Sera memicing. "Kok kamu kayak akrab banget sih sama Selina? Dia juga welcome ke kamu, terus—OHI Ibu juga! Aku bilang ke Ibu kalo kita jadian dan dia setuju-setuju aja."

Mallo menjilat bibirnya yang kering dan menyuger rambutnya ke belakang. "Emeng idaman mertua aku tuh, Sera." Terima kasih kepada genteng, gas dan kran air yang pernah rusak.

"Keluarga aku udah nerima kamu tau, kalo Imel gimana? Dia masih sebel nggak sih, Li, sama aku?"

"Nggak sih kayaknya, biasa aja," Mallo menyelipkan rambut Sera ke telinganya. "Keluarga aku juga udah nerima kamu kali, aku udah bilang ke Bunda kalo kita jadian dan Bunda seneng. Terus Imel, waktu piknik juga kan dia bantuin Bunda bikin makanan buat kita," Mallo terdiam sesaat sebelum melanjutkan, "Tapi aku boleh nanya nggak sih?" Sera mengangguk, dia pun kembali berkata. "Kata Imel waktu kamu pacaran sama Jan Ichard kamu kasar ke fans-nya, Imel juga bilang kamu pernah banting kamera wartawan dan nggak izinin ada fans yang minta tanda tangan Richard, aku sih percaya ya kamu nggak gitu, boleh nggak kamu jelasin sebenarnya kamu sama fans-nya Richard kenapa?"

Sera menghela napas, dan membenarkan posisi duduknya lalu menatap Mallo lekat. "Sebenarnya nggak semua fans dia musuhin sama aku, banyak kok yang dulu dukung hubungan kita sampe kita dibilang perfect couple, cuma banyak juga yang benci liat aku karena mereka nggak mau Richard punya pacar." Mata Sera bergulir ke sepenjuru ruang kelas ketika dia berpikir. "Kalo masalah wartawan itu panjang sih, tapi intinya waktu itu aku ke Jakarta terus kita nge-date, kita dikutin wartawan berjam-jam sampe aku bete banget dan minta pulang," tangan Sera mencari distraksi, bermain di pod milik Mallo yang tidak lagi laki-laki itu isap. "Waktu pulang mau naik ke mobil, aku liat ada wartawan yang ngerekam bawah rok aku, aku marah. Aku belabelain turun lagi dan nyamperin dia buat hapus rekamannya, kondisinya rame banget dan aku dikerubungi orang-orang dan Richard ketahan di dalam mobil. Si Wartawan sialan itu nggak ngaku dan aku kepalang emosi langsung tarik kamera dia dan

aku banting." Sera menarik napas dalam-dalam dengan susah payah. "Teras akhirnya Richard berhasil narik aku, dia bawa aku masuk ke mobil dan kita dioraklin, aku kecewa sama Richard karena dia nggak belain aku, Li, dia justru bilang ke aku untuk—"

"Oke stop, udah." Malio menyela ucapan Sera.

"Itu polecehan kan, Li? Aku sakit benget digigitin, tapi Richard lebih mikirin karier dia karena aku banting kamera wartawan, dia bilang aku ngebahayain karier dia. Apalagi waktu besoknya aku masuk berita dan semua berita cuma nyeritain aku yang rude ke wartawan, nggak ada yang jelasin kalo ak—"

"Ssst, udah ya." Malio menangkup tangan Sera yang gemetar karena mengingat-ingat lagi kejadian itu. "Maaf ya, udah bikin kamu inget kejadian itu lagi."

Malio berusaha mengalihkan obrolan dan membuat Sera tertawa lagi. Ia berhasil ketika mengatakan mulai besok dia akan menjaga Sera dengan membawa Cangkul, senjata milik ayahnya.

"Kemarin ngapain aja kamu di rumah?"

Dengan wajah bahagia, Sera menceritakan betapa senangnya dia bisa kembali okur dengan adik dan ibunya. Betapa bahagusnya Malio saat menyadari dia lah yang menjadi tempat nyaman Sera untuk menceritakan apa pun.

"Aku terharu banget pokoknya, apalagi Ibu manggil aku Nak, Sayeng. Kokuk Gitulah, pokoknya aku senang." Sera tertawa. "Kemarin awalnya kupikir aku disuruh pulang buat benerin sesuatu, ternyata Ibu masakn makanan kesukaan aku." Malio bisa melihat pancaran bahagia dari bibir matanya. "Hubungan aku sama Selno juga nggak kayak sebelumnya, dia bahkan minta maaf ke aku, Li. Terharu banget aku."

Mallo terus menggenggam tangan Sera. "Ibu pasti sayang kamu, Sera. Selama ini Ibu pasti sayang, Seline juga sayang sama kakaknya, cuma mungkin kalian butuh waktu buat memperbaiki semua kesalahpahaman dulu. Pelan-pelan ya?"

Sera mengangguk. "Kamu tau nggak sih, Li, aku bersyukur banget punya kamu di hidup aku," tiba-tiba Sera berkata pelan, "Sejak ada kamu, aku rasa hidup aku lengkap."

Mallo bersyukur mendengar kalimat itu keluar langsung dari bibir Sera.

Pukul dua siang mereka baru keluar meninggalkan kelas dan berpisah di depan lift. Mallo harus pergi ke tempat latihannya, sedangkan Sera harus ke lantai enam gedung F untuk menemui Acha di perpustakaan.

Yang pertama kali Sera lihat ketika sampai di perpustakaan adalah Acha yang sedang duduk bersama Hengki. Laki-laki yang mengenakan leather jacket itu terlihat bersiap-siap untuk pergi ketika Sera baru saja sampai dan mendekati mereka. "Tuh Sera udah datang, aku cabut ya?" Pamit Hengki pada Acha, laki-laki itu juga sempat ber-high five dengan Sera sebelum benar-benar menghilang dari pintu utama perpustakaan.

Sera menempati tempat duduk yang tadi Hengki duduki. "Kenapa sih, Cha? Mau bilang apaan kok kayak serius banget?" Sera berkata sambil menoleh ke kanan kiri untuk melihat apakah buku yang kemarin dia baca masih ada di raknya atau sudah diambil oleh orang lain.

"Cowok lo chat gue," kata Acha.

Sera heran. "Kenapa Mallo chat lo, tadi gue baru aja sama dia,"

"Aduh anjir gue lupa kalo lo sekarang udah jadian sama Malo. Maksud gue mantan lo, Richard chat gue." Sera tidak merespons. "Lo mau tau nggak dia chat apa?"

Sera menggeleng. "Thanks, Cha. Tapi gue nggak mau tau, lo keep sendiri aja."

"Well, okay." Acha mengangguk-angguk dan menyandar-kan tubuhnya di kursi. "Malo mau tumamen internasional ya, kata Hengki nanti dia ke Korea?"

"Iya, seleksi terakhirnya lusa, doain Malo lolos ya," pinta Sera tulus. "Nanti kalo besok dia lolos seleksi dia bakal ke Jakarta dulu buat pemusatan latihan nasional, terus seleksi lagi dan kalo lolos langsung berangkat ke Korea."

"LDR lagi dong lo haha."

Sera mengedipkan bahunya. "Ya nggak apa-apa, gue nggak masalah LDR kalo emang pasangan gue mau merah mimpinya, gue selalu ikut senang."

"Tapi lo beneran nggak mau balikan sama Richard? Emper tahun loh, Ra, beneran nggak mau den nggak bisa balikan?"

Sera menghela napas. "Gue udah sama Malo, Cha."

"Tapi kalo Richard balik ke lo gimana, lo pilih Malo atau Richard?"

"Richard ngomong apa sampe lo nanya gini ke gue?"

Acha tertawa sebentar. "Yeeh, katanya nggak mau tau."

"Iya emang nggak mau tau, tapi lo jangan gini dong. Gue udah sama Malo dan kita udah selesai waktu di Jakarta, gue juga nggak mau balikan sama dia lagi." Sejujurnya Sera juga ragu dengan kalimatnya sendiri. Mereka memang selesai di Jakarta,

namun rasanya masih banyak yang harus mereka bicarakan untuk benar-benar menyelesaikan empat tahun bersama itu.

"Iya iya sori, gue cuma mau ngasih tau kalo Richard udah tau kalo lo jadian sama Malio."

Sera terhentak di tempatnya. Dia yakin sorotus persen jika dia memulai hubungan dengan Malio di saat mereka benar-benar sudah selesai, tapi mengetahui fakta jika Richard tahu Sera sudah memiliki kekasih baru, entah kenapa terasa salah bagi Sera. Seolah-olah Richard seharusnya tidak perlu tahu tentang itu.



Tentang Rumah yang Kau Sewa

Tapi menurutku,

Rumah tidak harus selalu tentang bangunan.

30 Desember, pukul satu siang. Kebanyakan orang sibuk menyiapkan pesta untuk pergantian tahun baru besok malam, berbeda dengan Mallo dan Sera. Seleksi final untuk turnamen Mallo semakin dekat, karena itu sejak tadi pagi Mallo sudah pergi ke tempat latihannya. Sera memilih untuk berdiam diri di unitnya. Kesibukan Mallo tidak menguatkannya sebab laki-laki itu selalu mengabarinya. Namun sebuah headline berita yang heboh di sosial media mengojekkan Sera.

HITZ dikabarkan akan hiatus selama tiga bulan dan seluruh jadwal konser dibatalkan.

Sera membaca kabar tersebut dari akun privatnya. HITZ dan nama mantan kekasihnya itu trending di Twitter. Entah mengapa, berita itu menggempaskan Sera, Richard yang sudah lama tidak hadir di dalam otaknya, kini kembali menyusup dalam kepalanya. Sera bertanya-tanya, kenapa HITZ harus hiatus selama tiga bulan? Apa yang Richard katakan pada Acha?

"Kenapa gue kopikiran terus sih?" Dia menggerutu sendiri, posisinya berpindah dari duduk di sisi kasur menjadi berdiri di depan pintu kaca balkon. Yogyakarta diguyur hujan sejak pagi dan cuaca dingin membuat Sera menggigil, dia mengusap lengannya sendiri berharap rasa hangat bisa menjalar ke seluruh tubuhnya.

Tingi

Lamunan Sera buyer karena pesan dari Malio. Dia pun mendudukkan diri di kasur sambil membuka ponselnya.



Malio

Cazmek, B

Aku boleh ngotah nggak sih ke kamu?

Kali aku kebox gara-gara nendang bolak kayu berkali-kali.

Jahajah, Li ➡

Udah selesa latihannya?

Belum selesa, jam empat sorenya.

Teal udah capek banget. Beneran deh ini badan aku terlalu dibener jadi kerasa banget capeknya.

Li, aku takut waktu selesa kamu malah sakit.

Sudah dang latihannya, kamu udah bugar banget, serius!

Pulang aja deh bunian, istirahat buat ngumpulin energi.

Aku harus latihan satu kali lagi besok, time udah.

Emang gitu prosedur dari Sebeum.

Bener lagi aku selesa, jam lima aku pulang.

Nanti kalo aku pulang boleh minta peluk nggak?

BOUHH

Nanti aku peluk.

Sama Tronten.

Kayak tektubina.

Wuuuh...

Jadi semangat lagi latihanya.

"Kasian Alifio capek, nanti waktu dia pulang kita peluk kayak balonku yang tinggal empat ya, Trontoneeee." Sera

berbicara pada Tronton yang bergelung di pangkuannya. Bertukar pesan dengan Mallo membuat perasaan Sera lebih baik. Ia mulai memikirkan apa yang bisa dia lakukan untuk membuat rasa lelah Mallo terobati.

Tok! Tok! Tok!

Sera reflek menoleh ke arah pintu. Sera yakin itu pasti bukan Mallo karena laki-laki itu berkata dia akan kembali pukul lima sore nanti, masih setengah jam lagi. Sera berjalan ke arah pintu dan membukanya perlahan.

Ceklek!

Ia mendapati sosok asing yang terasa sangat familier, berdiri di depan pintunya menggunakan topi dan masker yang menutup wajahnya. Butuh tiga belas detik bagi Sera untuk menyadari siapa yang ada di hadapannya. Ia pun segera menutup pintu unitnya.

Brak!

"Argh!"

Sera reflek membuka pintunya kembali saat dia sadar jari-jari sosok itu terjepit di pintunya. "Richard, maaf!"

Ya, Richard Januarta yang berdiri di hadapannya. Sera menatap nalar Richard yang mengibas jari-jarinya. Kaca-kaca yang nyaris pecah bertumpuk di pelupuk matanya. Sera belum siap untuk bertemu dengan Richard, tapi sekarang laki-laki itu justru berdiri di depannya dan mencoba untuk menggenggam tangannya.

"Sera aku mohon dengerin penjelasan aku dulu." Tangan Sera bergetar di dalam genggaman tangan Richard yang besar, perempuan itu menggeleng dan berusaha mengelak dengan susah payah. Sera menangis dengan napas yang tersengal-

sengal saat Richard menangkup wajahnya. "Sera dengerin aku dulu, aku mohon Sera, aku mohon." Richard melepas topi dan maskernya.

"Aku mohon, Ra."

Mendadak benak Sera berubah menjadi kaset rusak, memutar kenangan-kenangan indahya bersama Richard sehingga rasa rindu tiba-tiba meledak di dadanya. Sera menutup kedua wajahnya dengan telapak tangannya dan terisak-isak, ia terluka saat semua kenangan manis itu kembali menyusup di benaknya. Dia merindukan Richard yang dulu mencintainya, sebelum menjelma menjadi Jan Ichard yang berkali-kali menyakitinya.

"Sera, maafin aku." Sera tidak menolak ketika Richard menarik tubuhnya dengan lembut dan memeluknya dengan erat, bahu Richard berguncang, ia pun menangis. "Aku kangen sama kamu, Ra. Aku kangen banget sama kamu sampe rasanya aku nyaris gila. Aku minta maaf untuk semua yang terjadi di Jakarta, maafin aku." Tubuh Sera lemas, dia tak bisa bergerak di dekapan Richard. Saat tangisan Richard semakin keras, Sera mengangkat tangannya dan balas memeluk Richard. "Aku kangen kamu, Sera."

Entah kenapa bibir pucat Sera dengan sendirinya menjawab, "A-aku juga, Richard.... aku juga kangen kamu." Richard datang sangat tiba-tiba, membuat Sera tak bisa berpikir jernih.

"Dengerin penjelasan aku, Ra, aku mohon."

Sera pun memberikan kesempatan bagi Richard. Pintu unitnya tertutup rapat sesaat setelah dia membiarkan Richard masuk ke dalam kamarnya, tanpa Sera sadari di ujung lorong ada seseorang yang memperhatikannya dalam diam.

Richard berdiri di dekat pintu balkon sedangkan Sera tenduduk di sisi ranjang. "Jelasin." Pinta Sera pelan, wajahnya kemudian terangkat dan menatap Richard. Yang ditatap ikut merasakan sesak karena melihat Sera sekacau ini, dia menarik napas dalam sebelum menceritakan apa yang telah dia lewati tanpa Sera.

Sekitar tahun 2018, Julia mengunjungi Yogyakarta. Hari itu masker di wajahnya melekat kuat sehingga dia bisa dengan leluasa menyusuri jalan seorang diri. Berbekal sling bag dan topi merah jambu, gadis itu melihat-lihat ramainya jalanan Malioboro. Tujuan Julia kala itu hanya satu, membeli gelang-gelang dan kaus bertuliskan 'I Love Yogyakarta' yang akan dia bawa sebagai oleh-oleh ke Jakarta. "Aku ambil yang ini, berapa totalnya?" Ia memegang dua belas gelang dan tiga kalung. Ketika si Penjual menyebutkan angka yang harus dia bayarkan barulah dia merogoh saku celananya. "Seberapa," katanya pada sang penjual.

Dompetrnya tak ada di kantung celane pendek yang dia pakai, Julia mencoba untuk tidak panik dan merogoh tasnya. Bibirnya dia gigit ketika dompet krem itu tidak ia temukan. Ia terus merogoh tasnya selama beberapa menit, berharap setidaknya ada uang yang tercecer di sana. Tapi nihil, Julia meringis malu dan menatap si Penjual yang menunggu. "Mbak, kayaknya dompet saya jatuh, nanti saya balik lagi." Dia meletakkan gelang-gelang itu dan berani menjauhi toko pernik-pernik.

Julia kembali menyusuri jalanan yang tadi dia lewati sambil menunduk ke bawah, berusaha menemukan dompetnya yang bisa saja jatuh di sana. "Aduh mana sih gue males ngurus KTP kalo nanti ilang."

Kak Evan, manajemnya, mungkin akan mengomel jika dompetnya benar-benar hilang maka itu Julia benar-benar harus menemukan dompetnya. "Udah deh ini, pasti dipungut orang terus diambil isinya." Sejujurnya dia tak masalah jika uang di dompetnya diambil, tapi setidaknya kembalikan seluruh kartu yang ada di dalam dompet itu beserta satu-satunya foto Julia bersama kedua orang tuanya ketika ia kecil.

"Nyari sesuatu?" Julia menoleh ke belakang ketika satu suara menginterupsinya. Seorang pemuda dengan kemeja hitam dan rambut yang sedikit gondrong berdiri di sana. "Kamu seperti orang yang kehilangan sesuatu."

"Iya, aku kehilangan dompet."

"Warna apa?" tanyanya menyelidik.

"Krem, mereknya Gucci."

Laki-laki itu menyerahkan benda yang Julia sebutkan. "Saya nemu di trotoar sana tadi, nggak saya buka sama sekali. Kalau kamu kehilangan sesuatu di dalamnya, kita bisa ke pos polisi terdekat."

Dompet itu berpindah ke tangan Julia, isinya kosong. Semua uangnya hilang, menyisakan kartu tanda pengenal dan foto usang miliknya. "Yaah, kosong. Gagal deh beli gelang." Mata Julia menatap sosok itu dengan tatapan yang sulit diartikan, bisa saja kan pemuda itu yang mengambil uangnya dan tidak mengaku?

"Benaran, bukan saya," kata laki-laki itu sambil mengangkat kedua tangannya. Dari penampilannya yang sederhana sepertinya dia jujur, wajahnya juga polos dan tak terlihat seperti kriminal.

"Ya udah, makasih ya." Julia memilih untuk memercayai laki-laki itu.

"Iya, sama-sama. Hati-hati, di sini banyak turis yang sering dirampok dan ditipu, kamu sendirian?"

Julia mengangguk.

"Tadi kamu bilang mau beli gelang, kan." Laki-laki itu melepas satu gelang dari tangannya. "Ini gelang khas Jogja, bisa kamu simpen kalo mau."

Julia meraih gelang itu dengan ragu, er... sebenarnya gelang itu bukan tipenya, tapi dia tetap menghargai dan menyimpannya. "Thank you."

Dia mengangguk. "Kamu pulang sendiri atau gimana? Jangan sendirian."

"Nanti dijemput kakak," jawab Julia berbohong. Kakak apanya, keluarga saja tidak punya.

"Ya sudah, hati-hati." Dia berlalu meninggalkan Julia.

Perempuan itu tidak tahu harus ke mana, jadi diam-diam ia membundul laki-laki berkemaja hitam tadi sambil mengirim pesan pada sistennya untuk menjemputnya. Jarinya bermain dengan gelang pemberian laki-laki itu. Mereka sampai di perempatan jalan Malioboro, Julia melihat laki-laki itu bergabung dengan tiga orang lainnya yang sedang duduk-duduk di sisi jalan. Julia terdiam di tempatnya, di antara kerumunan.

Laki-laki itu meraih gitar dan stand mic di depannya, ia tertawa pada seorang perempuan cantik yang duduk tak jauh darinya, bahkan sempat mundur dan meninggalkan stand mic-nya hanya untuk mendekati perempuan itu dan mengusap puncak kepalanya dengan gemas. *I bet she's his girlfriend.* Julia

tersenyum kecil, lalu melihat bagaimana mereka bercanda dan tertawa bersama, terlihat sederhana namun penuh cinta.

Sera tak memberikan respons. Cerita Richard baginya terdengar seperti sebuah dongeng. Dia membiarkan Richard menjelaskan. "Aku bahkan nggak pernah ingat kejadian itu, Ra, tapi Julia ingat semuanya dan nekat ngejebak aku. Aku dijebak, Ra. Julia yang mainin hidup aku karena dia obsesi sama aku. Aku nggak ada hubungan apa pun sama dia, aku nggak punya rasa apa pun sama dia. Semua yang terjadi antara aku sama Julia hanya suruhan perusahaan untuk naikin popularitas aku, dan dia datang dari semuanya," Richard mendekat dan bersimpul di depan Sera, tangan laki-laki itu menggenggam erat tangannya. "Ayo wujudin semua mimpi kita, keliling dunia, nikah di Salar de Uyuni, dan pergi ke Disneyland, kita wujudin semua mimpi kamu. Kasih aku kesempatan."

Tanpa berpikir dua kali Sera menarik tangannya dari Richard. "Aku udah punya Malio, Chard." Richard termenung. "Kita udah nggak bisa, aku... nggak bisa."

Laki-laki itu menggeleng. "Dia rebut kamu dari aku." Richard berkata dengan lemah.

Kali ini Sera yang menggeleng. "He didn't take anything from you, you were the one who left me in the first place. Ada atau nggak ada Malio, aku tetep mau kita pisah." Sera mengusap air matanya. "Aku nggak tau sejak kapan aku nggak bahagia sama kamu, Chard. Selama kita LDR, aku selalu berusaha untuk ngertiin kamu dan ada di saat kamu butuh aku, tapi kamu nggak ada buat aku. Kamu sadar nggak, dunia kita udah beda? Dunia aku masih di jalanan Maliboro yang ramai dan bising, tapi dunia kamu gemerlap ibu kota yang penuh popularitasnya."

"It's not about us anymore, it's always about you. Coba scroll chat kita, lihat kapan terakhir kamu nanya gimana hari aku, you ignored my messages and came three days later like nothing happened." Sera menertawakan dirinya yang begitu konyol dulu, mengharapkan Richard selalu menghubunginya. "Maaf, Ra, kamu tau kan aku sibuk. Itu yang selalu kamu bilang ke aku. Dan lucunya, kamu lebih sering bilang 'maaf' dibandingkan bilang 'cinta sama aku'. Kamu bahkan ikutin permainan da demi popularitas kamu. Kajadian di Jakarta benar-benar buka mata aku, Chord, kamu udah terlena sama dunia kamu."

"Sera, aku—"

"Dengerin aku dulu," Sera menyela. "Setiap kali kita bertengkar kamu selalu ungkit masalah lama, kamu inget apa yang kamu bilang ke aku di Jakarta waktu itu? Kamu sadar nggak, kamu sering banget nyacitin aku sama ucapan kamu?"

"So you choose him?" Richard tak percaya.

Sera menggeleng untuk kesekian kalinya. "No, I choose myself. Bukan dia yang bikin aku mau kita selesai, ada atau nggak ada Mallo, aku tetap mau kita berhenti."



Ting!

Tangan Mallo menekan tombol G pada lift agar kotak besi itu bisa kembali membawanya ke bawah. Dia menyandarkan tubuh lemahnya ke dinding kaca yang dingin, lalu Mallo memejamkan matanya yang memerah. Hatinya terasa sakit dan berat, dia berkali-kali menarik napas panjang untuk bisa melegakan dadanya tapi usahanya sia-sia.

Mallo baru saja sampai di lobi apartemen ketika dia mengirim pesan pada Sera. Laki-laki itu ingin memberikan kejutan kepada kekasihnya. Namun saat Mallo berjalan menuju lift, dia mendapati seorang laki-laki yang sejujurnya tak pernah dia temui, namun terasa familier. Dari tempatnya dia bisa mendengar sosok itu berdebat dengan sekuriti yang menahannya naik ke atas karena tak memiliki akses dan harus melakukan beberapa prosedur terlebih dahulu.

Laki-laki itu menolak, dia menyebut satu nama yang sangat Mallo hafal sebagai jaminannya. "Saya pacarnya Sera, Pak, tolong biarin saya naik buat temuin pacar saya setelah itu bapak boleh ambil data-data saya."

Dia mendekati mereka lalu menyela perdebatan itu. "Dia sama saya, Pak," Mallo berkata dengan sedikit ragu. "Dia naik sama saya." Laki-laki itu menoleh dan terdiam ketika mereka bertatapan.

Saat keduanya berdiri di dalam kotak besi dan naik ke atas, laki-laki itu menjadi orang pertama yang membuka suaranya. "Mafiboro Hartigan?"

Mallo mengangguk. "Selam kenal, Richard Janusarta." Balasnya tanpa menatap si Lawan Bicara. Lift itu tidak berhenti di lantai enam, melainkan terus naik hingga di rooftop yang sepi. Keduanya berdiri berhadapan di sisi rooftop.

"Teman Sera banyak ceritain lo ke gue," ucap Richard lebih dulu.

Mallo tersenyum simpul. "Acho?" tebaknya. "Dia bilang apa aja tentang gue?"

"Lo bajingan yang rebut cewek gue."

"Tch," Mallo melengkingkan bibirnya. "Gue nggak pernah rebut siapa pun dari lo, lo yang lepas dia. Lo tau seberapa menyedihkan dia hidup sebagai pacarnya artis? Dia selalu nangisin lo, merokok di balkon kamarnya, keliling kota kayak orang gila. She's hurting herself." Richard terkejut. "Iya, cewek lo selama ini menderita karena lo. You don't deserve her."

"Gue inget sebahagia apa dia waktu dia mau nyusul lo ke Jakarta, tapi apa yang lo kasih sama dia di sana? Lo justru bikin dia diujat sama fans lo dan bikin dia diomongin sama anak-anak kampus. Apa lo ada di sampingnya buat nutupin telinga dia? Lo nggak ada, lo justru bahagia sama selebgram yang semua orang kira cewek lo."

"Sera ngelakuin segalanya buat lo, tapi lo? Lo hapus semua foto dia di sosial media lo, lo bahkan berhenti bikin lagu tentang dia, lo—"

"Lo nggak tau apa-apa tentang gue dan semua yang terjadi di belakang layar." Tatapan Richard menajam dan dia mengeraskan rahangnya. "Semua yang gue lakuin untuk Sera."

"Untuk Sera, atau untuk diri lo sendiri?" Mallo tertawa. "Di mana lo di saat dia butuh lo?"

Richard mengembuskan napasnya dan membuang wajahnya ke arah lain. Acha banyak bercerita padanya tentang Mallo—latar belakang keluarga, dan kehidupannya. Dia bilang laki-laki, yang sekarang ada di depannya, selalu ada di sekitar Sera dan menjadi pahlawan baginya.

Kalau Mallo bilang jika semua ini adalah salahnya, dia akan terima. Maka itu dia ingin memperbaiki semuanya dengan Sera.

"Gue mohon sama lo," Richard tiba-tiba berkata dengan memelas. Tak ada lagi tatapan tajam darinya untuk Mallo sehingga

lawan bicaranya mematung. "Lo punya keluarga lengkap, orang tua, temen, mimpi. Lo punya segalanya. Sedangkan gue cuma punya Sera. Jadi tinggalin Sera, gue mohon.

"Balikin rumah gue, balikin satu-satunya tempat untuk gue pulang."

Ting!

Uft itu terbuka di lantai dasar, Malio melangkah gontai ke lobi. Langit sudah berubah oranye saat semilir angin yang biasanya tak memengaruhi dirinya, membuatnya menggigil hari ini. Malio merogoh ponselnya, kemudian mengetikkan sesuatu untuk Sera. Bunda nyuruh aku pulang ke rumah hari ini, jadi kayaknya aku nggak ke apart. Pesan singkat yang dia kirimkan belum dibaca Sera bahkan sampai Malio pergi meninggalkan area apartemennya, mungkin Sera terlalu sibuk di sana.

Dan Malio tak akan pulang ke rumahnya hari ini.

Karena pemilik asli rumah, yang biasa Malio jadikan tempat pulang, sudah datang.

Ketika sampai di rumahnya, laki-laki itu berjalan cepat menaiki tangga tanpa memberikan salam kepada ayah dan bunda, dan menutup pintu kamarnya.

"Mas lagi capek ya, Bun?" tanya Melanie di ruang tengah. Dua paruh baya itu saling tatap, kemudian mengangguk.

Ia merebahkan diri di atas kasur dan menatap langit-langit kamarnya dengan tatapan kosong. "Balikin rumah gue," ucapan Richard temgiang-ngiang di kepalanya. Satu sisi Malio berteriak menyalahkan Richard yang membiarkan rumahnya rusak

dan ditinggalkan begitu saja, tapi si lainya sis lainnya berkata padanya untuk menyerah dan mengembalikan apa yang sejak awal memang bukan miliknya.

"Sera punya gue, kan?" tanyanya pada dirinya sendiri.

Dia harap Sera benar-benar menginginkannya sebesar dia menginginkan perempuan itu.

Di tengah lelah fisik dan hatinya dia mendengar ponselnya berbunyi. Malio mengabaikannya untuk waktu yang lama, dia memilih untuk menutup wajahnya dengan lengannya dan memejamkan mata. Seleksi finalnya sudah sangat dekat, dia mencoba untuk tetap fokus sekalipun pikirannya mulai bercabang dan ada kekacauan di dalam kepalanya.

Dtt... Dtt...

Lagu 'I Want To Hold Your Hand' dari The Beatles mengalun kencang dari ponsel Malio. Alhinya Malio menyerah, dan meraih ponselnya. Ia sedikit terkejut mendapati nama Sera di layar ponselnya.

Malio tak menjawabnya, ia mengabaikan lima panggilan dari Sera. Hati laki-laki itu bergemuruh, menahan keinginannya untuk menelepon balik kekasihnya. Ia pun memilih untuk membaca email yang dikirim oleh perempuan itu.

Serena Nighita seranighita@gmail

to me.

Semoga ini nggak dibaca.

Mollo, aku tau kamu lagi capek sekarang dan mungkin kamu pulang ke rumah karena emang beneran disuruh Bunda, tapi nggak tau kenapa aku mikirnya kamu lagi marah sama aku. Aku rasa kamu lagi hindari aku karena telepon aku nggak kamu angkat (biasanya kamu selalu cepet bales chat aku atau angkat telepon aku). Padahal nggak ken? Kamu nggak marah dan hindari aku. Pleran aku aja yang mikirnya gitu. Iya ken i?

Aku nggak tau kenapa aku takut sama kamu sekarang, aku nggak berani chat atau telepon kamu lagi setelah kamu nggak angkat telepon tadi, sekalipun aku bener-bener butuh kamu sekarang. Aku beraniin diri buat nulis ini dan kirim ke e-mail dengan harapan e-mail ini masuk ke spam, jadi nggak akan langsung kamu baca sekarang.

Kalo kamu tanya kenapa aku bisa takut, sodanya aku abis ngelakuin sesuatu yang kalo misalnya kamu tau, kamu mungkin akan kecewa dan jadi beneran marah sama aku.

Mollo, tadi Richard ke sini. Dia datang nemuin aku dan minta maaf... Dia juga peluk aku, dan aku bales pelukan dia. Maafin aku karena udh bales pelukan dia. Li. Maaf

Aku takut kamu marah, tapi kalo kamu marah pun aku ngerti.

Jujur, Mollo, aku bales pelukan Richard karena aku bingung harus apa, perasaan aku campur aduk antara sedih, sakit dan juga kangen. Aku nggak tega liat dia dan ternyata liat dia untuk pertama kali sejak kita putus bikin aku sesek banget. Aku minta maaf ke

kamu karena ternyata masih ada rasa kangen di hati aku untuk Richard.

Tapi Malia, aku nggak mau belikan sama Richard sekalipun tak dia jelasin beberapa hal ke aku. Aku butuh nerangin diri biar aku bisa mikir jernih. Tapi aku justru kepakar kamu, aku peluk dia di saat kamu bilang kamu butuh pelukan aku.

Dibandingkan rasa sakit karena lihat Richard, aku justru lebih sakit karena nggak bisa kasih pelukan ke kamu malam ini. Aku takut kamu capek, aku mau peluk kamu sebarang juga. Telepon kamu, ketemu kamu, tapi aku takut sama kamu. Aku takut kamu nggak mau liat aku lagi setelah tau tadi Richard ke sini. Maafin aku, Malia.

Aku takut kamu nggak mau dipeluk sama aku lagi.

Aku benar-bener minta maaf karena udah peluk Richard tadi. Maaf.

Maaf kalo tulisan aku berantakan dan susah dipahami, aku bingung waktu nulis ini dan aku ketakutan.

Aku butuh kamu sekarang, Li. Tapi kalo kamu marah dan nggak mau ketemu sama aku, aku ngerti. Aku harap kamu istirahat di sana.

Good night, Malia!

Setelah membaca e-mail Sera, hati Malia bergemuruh. Egonya kalah dari rasa sayangnya untuk Sera, maka dia putuskan untuk menelepon perempuannya itu. Setelah deringan kedua, Malia bisa mendengar deru napas Sera di sambungan ponselnya, lambat namun memburu.

"Halo?" Malia menyapa lebih dulu.

"Ha-hai...."

"Tadi habis mandi terus nemenin Imel belajar jadi nggak pegang HP." Malio berbohong.

"Ah oke, aku kira kamu... pergi." Mereka diam beberapa saat, sampai Sera kembali bersuara. "Kamu udah baca e-mail aku?"

"E-mail apa? Nggak ada e-mail masuk." Malio berbohong lagi.

"Oh oke, kayaknya emang nggak kekirim, hehe." Suara Sera terdengar berat.

Malio berjalan menuju jendelanya dan menatap kamar teman masa kecilnya di seberang. "Sera," Malio menarik napas dalam-dalam, meyakinkan dirinya. "Aku mau putus." Suasana berubah menjadi hening. Sera belum merespons dan dia kembali berkata, "Aku mau fokus tanding, kita udahan dulu ya, Sera?"

"Hahaha apa sih, Li, nggak lucu bercandanya."

"Please, Sera, udahan dulu ya?"

"Nggak nggak," suara Sera terdengar perau. "Serius deh, bercanda kayak candaan kamu biasanya aja, pecel linu, dan yang lain." Perempuan itu berusaha terlihat baik-baik saja sekalipun suaranya terbata-bata. "Malio katanya capek, bobo aja. Kalo capek, istirahat, Li. Besok aku samperin kamu dan nonton final kamu, nanti aku peluk ya, Malio?" Malio tahu Sera berusaha menahan tangisnya.

"Ser—"

"Please, Malio. Kamu nggak baca e-mail aku? Ya udah, aku kasih tau di sini. Tadi Richard ke sini dan aku peluk dia, aku tau aku salah karena—"

"Aku baca e-mail kamu."

"Karena itu kamu minta putus dari aku?"

"Bukan, bukan sama sekali. Aku justru mau bilang makasih ke kamu karena kamu udah jujur sama aku, aku merasa dihargai sebagai pacar kamu, kamu nggak nutupin dan jelasin semuanya." Pikiran buruk Malo tentang hubungan mereka menghilang usai membaca e-mail itu.

"Terus kenapa minta putus, Li?" Perempuan itu menangis. "Aku udah selesai sama Richard, karena aku sadar kita bener-bener udah nggak bisa kayak dulu, aku sama dia udah terlalu asing sekarang. Dan ada atau nggak ada kamu pun, aku tetap mau putus sama dia."

"Jadi kamu maunya gimana, Sera?"

"Kenapa kamu mau putus? Kasih aku alasan yang lebih logis selain mau fokus turnamen, aku tau itu bukan alasan, Li. Karena Richard, kan? Kamu marah aku ketemu dia tadi?"

"Nggak, Sera. Aku..." Dia terbata. "Cuma merasa kalo kita kecapekan, kamu baru putus dan mungkin masih bingung sama perasaan kamu sendiri sedangkan aku egois, aku maunya hati kamu bener-bener buat aku." Malo menjeda kalimatnya. "Boleh nggak kalo kita break dulu? Seenggaknya sampai turnamen aku selesai, biar aku sama kamu bisa monaati hati kita masing-masing." Malo menghela napas berat saat mendengar isakan kecil Sera.

"Nangis ya kamu?"

"Iya," jawab Sera apa adanya.

"Alamat dihajar Ayah nih aku," Malo tertawa kecil untuk memecahkan kecanggungan. Dulu dia sering melihat Sera menangis Richard, dan terkadang dia ingin Sera juga bisa

mengeluarkan air matanya untuk dia, tapi sekarang ternyata sangat sakit mendengar Sera menangisi dirinya. "Maaf, udah bikin kamu sedih."

Sera kembali bersuara. "Kalo kamu mau break, nggak apa-apa, tapi jangan putus, please?"

Malio mengangguk sekalipun dia tahu Sera tidak bisa melihatnya. "Sera, aku minta break atau putus bukan karena kamu ada salah atau aku capek sama kamu, aku cuma mau ngasih jeda ke kamu dan ke diri aku juga—ke kita, biar kita bisa tau perasaan kita masing-masing. Biar aku bisa yakinin diri aku kalo aku beneran sayang sama kamu dan biar kamu juga tau sebenarnya kamu mau mulai semuanya sama orang baru atau bahkan sama orang lama. Misalnya nanti kamu pilih bahkan sama dia, aku nggak masalah, bilang ke aku kalo emang nanti kamu nggak mau lanjut sama aku."

Di sela tangisnya Sera menjawab, "Iya."

"Jangan nangis, Ra. Aku nggak ada di dekat kamu jadi nggak bisa peluk."

Malio mendengar suara serak Sera. "Iya, ini udah nggak nangis," jawabnya. "Besok kamu final kan? Aku yakin kamu lolos, kamu bisa pulang bawa emas."

Malio tertawa pelan. "Kalo aku nggak bawa emas gimana?"

"Kita putus beneran."

Lagi-lagi Malio tertawa, setelahnya dia meminta sesuatu yang sederhana pada Sera. "Sekalipun kita break, final nanti kamu datang kan, Ra?"

"Iya, aku pasti datang, nanti aku teriak nama kamu paling keras."



1 Januari 2021.

Semalam Melanie dan Marshal sibuk bermain kembang api untuk merayakan pergantian tahun dan ulang tahun Mallo, laki-laki yang berulang tahun justru tertidur setelah punggungnya diusap-usap oleh Bunda. Itu kebiasaan kecil Mallo yang sudah ia tinggalkan sejak satu SMP. Tapi tadi malam Mallo meminta pada Bunda untuk menemaninya tidur dan berpesan sebelum matanya menutup. "Bun aku ntip Sera boleh ya?" Mallo tidak ingat jawaban Bunda, tapi dia tahu Bunda akan melakukannya.

Sekarang Mallo sudah berada di dalam GOR dan mengenakan Doboknya. Seleksi final akan dimulai satu jam lagi. Perlombaan hari ini dilakukan untuk mendapatkan satu perwakilan Kota Yogyakarta yang akan diterbangkan ke Jakarta mengikuti satu bulan pelatihan. Kemudian seleksi terakhir yang akan menentukan apakah dia lolos ke babak internasional atau tidak. Dari tiga puluh atlet, hanya akan ada lima atlet terbaik yang bisa terbang ke Korea dan mewakili Indonesia dalam World Taekwondo Championship.

Mallo duduk di samping Melanie yang sedang menepuk-nepuk bahunya, katanya si Bungsu itu sedang memberikan energinya untuk sang Kakak. "Aku sedih soalnya bentar lagi Mamaz nyusul Jangkook." Seridainya sudah empat kali Mallo mendengar adiknya menengok seperti itu.

Ayah dan Bunda terlihat sibuk berfoto di dalam GOR yang cukup ramai, sedangkan Marshal si kembaran Melanie sibuk memotret orang tuanya.

Sesekali Malio menoleh ke arah pintu masuk, dia menunggu teman-temannya juga Sera yang sudah berjanji akan datang.

"Aku boleh ikut Mamas ke Korea nggak sih? Soalnya takut nanti kangen sama Mamas. Kalo Mamas di apartemen juga aku kesepian, Marshal les futsal melulu terus main sama temennya, aku nggak boleh ikut. Aku ikut Mamas aja ke Korea aja ya?"

Malio tertawa. "Nggak bisa Adek, Mas kan bukan mau liburan. Kalo Mas lolos, Mas ke sana untuk lomba dan bawa nama Indonesia, tanggung jawabnya besar." Malio mencubit pipi adiknya.

"Huh," Melanie meniup poni di dahinya. "Aku makin kesepian deh."

"Kalo Adek kesepian, main sama Kak Sera aja mau nggak? Kan katanya tadi Marshal suka ninggalin kamu."

Melanie menggeleng. "Nggak mau."

"Alh.... Kak Sera juga K-popers loh, kamu pasti senang main sama dia, terus dia suka kucing juga, nanti bisa ajak Kak Sera ke rumah terus main sama kucing."

"Dia punya PC sama SYB nggak?"

"Hah apa itu? Laptop?"

"Ih bukan, photocard!!"

"Mas nggak tau, coba tanya ke Kak Sera langsung." Melanie terdiam. "Kak Sera tuh baik, kan Mamas sering bilang ke Imel kalo dia baik. Mas boleh titip Kak Sera sama Imel, ya? Biar Imel nggak kesepian lagi, oh ya nanti kenalan juga sama Selina."

"Adiknya Kak Sera ya?"

"Iya, tuh nanti Adek banyak temennya, jadi nggak usah main sama Marshal lagi. Kak Sera suka ke Malioboro, nanti imel ajak ke sana main skuter."

"Jajan gelato?"

"Iya, boleh."

"Nak becak boleh nggak?"

"Terserah Adek, ajak jalan-jalan aja Kak Seranya, pasti dia mau. Terus ajak main ke rumah suruh mandin keluarga meong."

"Terus kasih makan burungnya Ayah."

"Iya." Malo tersenyum ketika Melanie mengangguk-angguk, sepertinya si Bungsu sudah semakin luh dengan Sera. "Mas tip Kak Sera, ya? Jajarin Kak Sera buat Mas Afolio, bisa?"

"Bisa," Melanie mengangguk. "Tapi sekerang Kak Sera datang nggak?"

Laki-laki itu lagi-lagi menoleh ke arah pintu utama, dan melihat tiga temannya masuk dan melambai dari sana, namun Sera belum juga datang.

"Kak Sera datang kok." Kata Malo meyakinkan Melanie, juga dirinya.

Sisa waktunya tak banyak, pertandingan akan dimulai beberapa saat lagi dan para suporter yang hadir sudah duduk di tempat mereka masing-masing. Malo memisahkan diri dari keluarga dan sahabat-sahabatnya setelah Sebeum memanggil namanya untuk bersiap di ruang tunggu.

Sekarang dia sudah bersiap dengan peralatan tandangnya, alat-alat pelindung untuk tubuh, kepala, serta pelindung giginya juga sudah terpasang dengan sempurna. Malo mengencangkan sabuknya dan sekali lagi menatap ke arah kiri, dia bisa melihat

ayah, bunda dan adiknya yang sekarang memegang iPad dan melakukan video call dengan Mbak Michelle yang Mas Are yang ada di Jakarta, mereka semua selalu berusaha untuk hadir di setiap momen penting Malio.

Di samping mereka juga ada Ed, Hengki dan Vio, bertepuk tangan dan meneriakan namanya. Sekalipun mereka sering bertengkar dan menghuat satu sama lain, tapi Malio tahu mereka adalah teman terbaiknya. Mata Malio menatap satu lagi kursi yang seharusnya terisi dan diduduki Sera, tapi nyatanya kursi itu kosong. Dia tidak tahu di mana Sera sekarang dan dia rasa perempuan itu tidak akan datang.

Lamunannya buyar ketika namanya disebut dan dia harus maju ke tengah aula luas itu, pertandingan final itu dimulai, dia berhadapan dengan lawannya yang memakai perlengkapan berwarna merah.

"Kyeong-rye!"

Beri hormat, Malio menundukkan tubuhnya sembilan puluh derajat kepada lawannya yang juga melakukan hal yang sama.

"Junbi! Shi-jak!"

Peluit berbunyi.

Malio menatap lawannya dan dengan gesit menendang dengan kuat. Dia tak membiarkan kaki lawannya menyentuh dirinya dan terus membuat perlindungan agar skor lawannya tertinggal jauh di bawahnya.

Teriakan-teriakan terdengar semakin keras ketika Malio memimpin dengan skor lebih unggul, dia bisa mendengar namanya diteriakan oleh banyak orang yang hadir di sana, membuat semangatnya semakin berkibar. Waktu terus bergulir,

Mallo pun mendengar hitungan mundur dari sepuluh sampai satu, di saat waktu itu dia terus menendang dan melakukan yang terbaik yang dia bisa.

TIRITI

Mallo berhenti ketika wasit menghentikan mereka, bahunya naik turun dan dia menatap ke arah loyar di kanannya.

"SEUNGI"

Tangannya diangkat oleh wasit disertai sorakan riuh yang memenuhi GOR. Mallo baru menyadari jika dia pemenangnya. Tubuhnya berubah ringan seolah seluruh bebannya sudah terangkat bersamaan dengan sorakan-sorakan pendukung untuknya yang terdengar semakin keras. Mata Mallo berkaca-kaca, dia berlari sambil melepas helmnya dan memeluk Bunda, seluruh keluarganya mengerubunginya. Ayah mengusap puncak kepalanya dan Melanie menangis haru.

"Hebat, anak Ayah. Selamat dan selamat ulang tahun, Jagoan."

"Bunda bangga sekali sama Mas, terima kasih ya Mas, udah jadi anak Bunda dan selalu membanggakan Bunda."

Warna yang bisa menggambarkan perasaan Mallo saat ini dia adalah pelangi, berbagai rasa bercampur menjadi satu—senang, haru dan sedikit kecewa. Mallo senang karena pintu untuk impiannya kini sudah terbuka. Pelukan Mallo terlepas, matanya berpijar ke perjurua berusaha mencari sosok yang sangat dia harapkan untuk hadir.

"Selamat, Mallo!"

Yang muncul dari balik punggung Hengki justru Zara yang tersenyum lebar dan memeluknya.

Sedangkan Sera, tidak datang sampai hari itu berakhir.

Bahkan ketika Malio meniup lilinya, lalu balon-balon di rumahnya sudah mengempis, dan potongan terakhir kuenya habis, Sera tidak ada.

"Kamu di mana, Sera?"



Sera meletakkan dagunya di atas lutut yang dia pukul. Kamarnya sunyi, hanya ada suara pendingin ruangan dan detik jam yang samar-samar. Perempuan itu terlihat lelah, mungkin karena seharian menangis. Sera teringat lagi akan kejadian beberapa jam lalu yang menyakitkan baginya.

Sera selesai mandi pukul delapan pagi. Ia menatap wajahnya yang membengkak dan kantung matanya yang menghitam karena menangis semalaman. Siapa yang tidak menangis jika hubungan yang seharusnya baik-baik saja kini bagai di ambang perpisahan. Semalaman dia menyempal telinganya dengan earphone dan memutar lagu EXO MAMA sekeras mungkin untuk mengalihkan pikirannya dari berbagai konflik batinnya.

Dia memoles bedak dan lipstik seadanya di wajahnya yang pucat, rambutnya dia biarkan terurai bergelombang di punggungnya. Sambil menatap kaca, Sera menarik napas dalam-dalam dan mencoba tersenyum. Everything's gonna be alright. Dia harus segera berangkat dan menemui Malio yang hari ini seleksi final.

Dia memakai flat shoes-nya dan membuka pintu. Langkahnya terhenti ketika Richard berdiri di depan unitnya, karena terlalu terkejut dia tidak bisa mengantisipasi ketika tiba-

tiba Richard mendorong tubuhnya ke dalam dan mengunci pintu. Sera bertakut, ketika Richard semakin mendesaknya, tapi laki-laki itu justru menahan kedua tangannya dan semakin memojokkan Sera di tembok.

"Aku nggak mau kita putus, aku nggak bisa tanpa kamu, Sera."

Bibirnya dibungkam oleh cuman Richard yang kasar, perempuan itu menangis ketika laki-laki yang dulu selalu menjaga dan bersikap lembut padanya kini menyepak bibirnya dengan begitu gegabah hingga Sera nyaris kelabisan napasnya. Kaki Sera berusaha menendang Richard karena tangannya dicengkeram kuat, namun usahanya sia-sia, lama kelamaan tubuh Sera melemah, kekuatannya hilang dan dia tak bisa memberikan perlawanan lagi selain menangis. Malah, aku butuh kamu.

"Aku nggak bisa, Ra. Aku nggak bisa kehilangan kamu!" Richard melepas tautannya dan berteriak marah, laki-laki itu mundur sambil menjambak rambutnya sendiri dan mengabaikan Sera yang mematung di tembok.

"Kalau aku nggak bisa milikin kamu, dia juga nggak bisa!"

PRANG!

Tangan Sera refleks melindungi kepalanya ketika Richard melempar sebuah gelas kaca dari rakas Sera ke tembok, tepat ke samping Sera. Sera sangat terkejut dan terlalu takut untuk membuka matanya, dia termenung dengan posisi masih melindungi dirinya.

"Aku kerja buat kamu, Ra. Aku cari uang biar aku bisa pantas untuk kamu, aku mau wujudin mimpi kita, keliling dunia,

menikah di Salar de Uyuni. Aku mau bawa kamu ke mana pun yang kamu mau! Semua itu butuh uang, Sera!" Richard berteriak frustrasi, "Semua itu buat kamu, Sera...." Kalimatnya melemah di akhir, laki-laki itu meluruh dan terjatuh di lantai yang penuh serpihan kaca.

"Dulu aku nggak bisa belin kamu bunga, setiap kali valentine atau kita anniversary aku bahkan nggak bisa ngasih kamu satu tangkai bunga, aku terlalu miskin. Ibu kamu nggak setuju sama hubungan kita karena aku cuma pengamen, aku nggak pantas buat kamu." Richard jatuh ke lantai dan memeluk kedua kakinya, dia menenggelamkan wajahnya di lutut. "Aku mau buktin ke ibu kamu kalo aku pantas buat kamu, aku kerja buat kamu. Sekarang aku udah bisa belin kamu bunga sekalipun bunga itu mahal, aku bisa bawa kamu ke mana pun, aku bisa bawa kamu pergi dari rumah yang selalu mau kamu tinggalin ibu."

Laki-laki itu menangis. "Kenapa kamu justru tinggalin aku."

"Aku... aku sama Julia nggak ada hubungan apa pun. Aku salah, Sera, aku tau aku salah. Aku manfaatin kepopuleran dia buat bikin nama aku naik. Aku tergila-gila sama popularitas. Maaf... aku sadar kalo itu semua nggak sebanding sama kamu."

"Semua itu bohong. Lagu itu buat kamu, lagu itu selalu tentang kamu. Mereka ubah lagu itu jadi nama Julia padahal itu kamu, Sera...." Bahu Richard terguncang. "Aku lakuin itu demi kamu, Ra. Biar aku bisa berkuasa, biar aku bisa bikin semua orang tunduk sama aku."

"Maafin aku. Tapi itu demi kamu."

Sera meluruh ke bawah, dia menangis tanpa suara dan

menatap kosong pada Richard. Tidakkah Richard tahu jika hatinya sangat sakit sekarang, sakit di dadanya menutupi rasa sakit di tangannya yang baru saja menekan sorplihan kaca dan mengeluarkan darah.

"Aku udah punya segalanya sekarang, Ra. Kenapa kamu justru pilih dia?"

Bahkan tanpa Malo pun, Sera akan tetap meninggalkan Richard. Karena Sera sudah tidak mencintai laki-laki yang sekarang berdiri di depannya ini. Dia sadar jika rasa yang masih tersisa di dadanya itu bukan untuk Richard, melainkan untuk kenangan indah yang pernah mereka miliki di masa lalu. Sera tidak merindukan Richard, dia hanya merindukan kenangan mereka yang tidak akan pernah bisa terulang lagi.

"Tinggalkan dia, Ra, aku punya segalanya." Richard mengangkat wajahnya dan menatap Sera dengan memohon. "Sekarang aku punya segalanya untuk bisa bahagia kamu."

Sera menggeleng pelan, air matanya meluruh dengan begitu lembut di pipinya. "A-aku nggak butuh segalanya untuk bisa bahagia, Chard," bisiknya dengan serak, napasnya tercekat setiap dia bersuara.

"Aku nggak butuh uang kamu untuk bahagia. Kamu tanya apa yang dia punya sampe aku pilih dia dibandingkan kamu?" Sera menghirup oksigen dalam-dalam. "Dia punya segalanya yang nggak akan bisa dibeli sama uang kamu."

Karena ketika Richard sibuk mengumpulkan uang untuk bisa membelikannya bunga, Malo justru mengajak Sera menanam bunga bersamanya. Malo tidak perlu membawa Sera menaiki pesawat untuk bisa pergi ke tempat-tempat impiannya, karena Malo bisa menciptakan tempat impiannya di sini, hanya dengan

mengajak Sera duduk di atas rooftop sambil menamati bintang-bintang atau membawa Sera menyusuri jalanan Kota Yogyakarta dengan delman yang dia sewa.

"Dan Malo nggak akan pernah lakukan apa yang kamu lakukan ke aku sekarang, Richard." Sera mengusap pipinya dengan punggung tangannya. "Aku takut sama kamu, Chard...."

Sera menggeleng lemah sambil merenguk ketakutan dan menatap Richard dengan tatapan kosong. Richard terhenyak, dia baru sadar jika ada bercak darah di pipi Sera yang tergores, dan telapak tangannya yang juga berdarah.

"R-ra, aku... Sera m-maaf—"

Sera menggeleng. "Tolong jangan kayak gini, aku nggak mau mengenang kamu sebagai laki-laki yang jahat, aku tau kamu baik, Richard." Sera menyeka air matanya.

Kenangannya bersama Richard terlalu indah untuk dikotori dengan apa yang Richard lakukan sekarang.

"Bukan Malo yang bikin aku mau pisah sama kamu, tapi aku udah telanjur capek sama semua ini.... Sampai sini aja aku nemenin kamu, kejar lagi mimpi kamu, terbang lebih tinggi lagi, ya? Aku liat kamu di TV dan aku akan selalu bangga karena aku pernah jadi bagian dari hidup kamu, Richard."

"Kamu bilang kita akan menikah di Salar de Uyuni," bisik Richard serak.

Sera menggeleng pelan. "Please... let me go."

Lagi-lagi tetesan air mata meluruh di pipinya. Sera ingat dulu dia pernah bertangkar dengan Ibu karena Sera selalu pulang tengah malam. Saat itu Ibu marah besar padanya karena ketika Sera ditinggal, dia akan selalu melawan.

Hari ini Sera menangis ketakutan di pelukan ibunya karena gigitan laki-laki itu. Sabrina menahan air matanya ketika melihat putrinya. "Sekarang kamu paham kan, Kak, kenapa Ibu selalu marah setiap kali kamu pergi sampai malam sama Richard?"

Baru kali ini Sera merasakan rumah adalah tempat paling aman untuknya.

Perempuan itu terus berdiam diri di kamarnya. Waktu telah menunjukkan pukul tiga siang, dia sengaja mematikan ponselnya dan hanya termenung di atas kasur dengan wajah yang putus pasi. Sera tahu jika hari ini adalah hari penting untuk Mallo, laki-laki itu mungkin akan kecewa karena dia tidak hadir di sana. Tapi Sera tidak mau muncul di depan Mallo dengan keadaan kacau seperti ini, tangannya teruka, bibirnya bengkak dan sedikit sobek. Perempuan itu pun masih terlalu syok hingga rasa takut masih hinggap di dadanya.

Sera tak sanggup jika Mallo bertanya kenapa dia bisa seperti ini. Dan Sera tidak akan pernah kuat untuk menjelaskan semuanya pada Mallo. Sera butuh waktu untuk dirinya sendiri, menjauhi Richard atau Mallo.

Tok tok tok

"Kak? Aku boleh masuk?"

Sera tersentak dan menyadari selama ini ia memiliki andil dalam rusaknya hubungannya dan Seline, ia tak pernah mau diganggu oleh adiknya itu. Sera selalu menyuruh adiknya untuk tidak mendekatinya, hingga Seline menghindarinya karena sang Kakak yang selalu ketus padanya.

"Boleh, masuk aja," jawabnya pelan.

Beberapa detik kemudian pintu terbuka, Seline masuk dengan sebuah kotak di tangannya dan ikut masuk ke dalam

selimut Sera, mereka duduk bersandar dan bersisian di dalam selimut.

"Kita merajut lagi yuk Kak," gadis itu membuka kotaknya. "Waktu itu Kakak bilang mau diajarin bikin syal kalo Kakak pulang ke rumah lagi, masih mau nggak?"

Sera tersenyum tipis. "Kalo bikin syal berapa lama, Dek?"

Seline berpikir sejenak. "Lamaaa."

"Satu malam nggak bisa?"

"Bisa kalo nonstop terus nggak tidur," dia berpikir lagi. "Tapi kayaknya nggak bisa kalo semalam, Kak."

Sera merah benang-benang dari kotaknya. "Kalo gitu bantuin Kakak buat syal untuk Mas Ali."

"Oh Oke, ayo coba dulu."

Sera mengulung senyumnya ketika mereka mulai merajut, suasana canggung di antara mereka berdua lama kelamaan memudar, apalagi ketika Seline dengan semangat mengajarkan pada Sera cara merajut dengan benar lalu dia kembali fokus pada jahitannya sendiri. Album MLTR terputar dari ponsel Sera dan mereka bernyanyi bersama. Sera tidak pernah sedekat ini dengan Seline, dan dia bersyukur karena hari ini mereka kembali akrab.

"Aku lebih setuju Kakak sama Mas Malio." Ucap Seline membuka obrolan tiba-tiba. "Aku tau Kak Richard baik, dulu dia juga baik ke aku. Tapi Mas Malio lebih baik... dia pernah nganterin aku waktu Kakak nggak izinin aku ke apart Kakak, dia juga nungguin aku sampe ibu datang."

Sera terdiam ketika Seline menceritakan apa yang terjadi malam itu, dia tidak tahu jika Malio melakukan itu.

"Mas Malio juga sering chat sama Ibu. Mas Malio sering kirim foto-foto Kakak ke Ibu, katanya CCTV Malio... hahaha." CCTV Malio, jadi selama ini dia benar-benar sering memotret Sera secara diam-diam dan mengirimkan fotonya kepada Ibu? Hanya dengan memikirkan itu membuat mata Sera memanas.

"Ibu, ini Sera lagi makan sama aku."

"Bu, Iat, Sera suka kucing. Ini kucing Malio namanya Tonton."

"Ibu, Sera boleh aku ajak jalan sampe jam sebelas malam, Bu?"

"Pokoknya Mas Malio sering chat kayak gitu ke Ibu. Beda sama Kak Richard yang nggak pernah izin ke Ibu kalo ngajak Kakak pergi, makanya Ibu sering marah. Banyak doh chat-nya, baca aja. Aku sering bacain chat-an Ibu sama Mas Malio. Kakak kelihatan disayang banget sama Mas Malio."

Sera terhenyak di tempatnya. Malio sangat menyayangimu, Sera.



"Kak?" Sabrina berdiri di ambang pintu kamar. "Ibu suruh Mas Malio ke sini."

"Hah?" Sera terkejut ketika pintu kamarnya dibuka dengan lebar dia bisa melihat Malio berdiri di belakang ibunya. "Bu" Sera menegakkan tubuhnya dan protes, dia belum siap bertemu dengan Malio tapi Ibu justru membawa laki-laki itu ke sini.

"Ngobrol dulu aja, Ibu nggak tega Iat kalian berdua kayak orang bingung." Malio berkali-kali menelepon Sabrina dan

menanyakan kabar putrinya, sedangkan Sera seperti orang linglung dan terus berdiam diri di kamar.

Sabrina membiarkan Mallo masuk ke kamar putrinya yang terletak di lantai dua, pintu kamar itu Mallo buka selebar mungkin selepas si pemilik Rumah turun ke bawah dan memberikan mereka waktu untuk berbincang.

Jari-jari Sera yang sedang merajut terhenti, sejak tadi siang dia hanya diam di kamar dengan benang-benang dan alat rajut milik Seline. Perempuan itu memilih untuk menunduk, tak berani menatap Mallo yang telah duduk di sisi kasurnya.

"Lagi apa?" Mendengar suara Mallo membuat Sera ingin menangis. "Padahal baru sehari, tapi aku kayak udah lama banget nggak ketemu kamu, terus kenapa ini sembarangan banget?" Telunjuk Mallo mengusap bagian bawah mata Sera. "Nangis apa, mm?"

Sera menggeleng, matanya sudah kembali berkaca-kaca.

"Ibu cerita ke aku, tentang kamu sama leki-leki itu tadi pagi." Ucapan Mallo membuat Sera semakin menunduk dan menggeleng, dia takut Mallo akan kecewa dan marah padanya. "Aku nggak marah, Ra," lanjutnya lagi. "Are you okay? Dia nggak pukul kamu, kan?"

"Nggak...."

"Ada yang sakit? Ada yang luka nggak?" Sera mengulurkan tangannya, menunjukkan telapak tangannya yang sobek karena kaca, sudah tidak berdarah namun meninggalkan bekas goresan. Kemudian Mallo meraih tangan itu, mengusapnya lembut dan tidak melepaskannya. "Maaf, nggak bisa jaga kamu," bisik Mallo sedih.

"Kamu nggak salah," kata Sera. Padin akhirnya pipi Sera basah karena air mata yang sejak tadi dia tahan berhasil meluruh. "Maaf, aku nggak datang ke final kamu, aku kecau... aku takut, nggak tau... bingung, nggak tau harus ngapain selain pulang ke rumah."

Mallo serong mendengarnya, akhirnya rumah Sera menjadi tempat pertama yang terlintas di pikirannya ketika dia kecau.

"Sini dipeluk." Sera jatuh ke pelukan Mallo. "Aku nggak marah kamu nggak datang ke final aku, Ra. Aku justru khawatir, takut kamu kecelakaan atau apa, dan ternyata bener... kamu kenapa-kenapa." Suara Mallo terdengar jelas di telinga Sera karena wajah laki-laki itu ada di sisi kepalanya.

"Sera.... Kalo nanti kamu nggak sama aku pers, aku harap kamu nggak balikan sama dia. Jangan pernah kembali ke laki-laki kasar yang tega nyakitin perempuannya, ya?"

Sera mengangguk.

"Nggak apa-apa kalo kita nanti nggak bareng, kamu cari laki-laki lain yang lebih sabar, nggak sukaukul pasangan, nggak temperamen. Cari laki-laki yang kalo kamu digigit semut, dia yang kesemutan."

Sera tersedak tangisannya. "Mallo, lagi serius!" Dia tertawa dan memukul bahu Mallo yang juga ikut tertawa.

"Jangan ngele teras, ketawa aja."

"Tapi lagi serius bdi!"

"Nggak mau serius-serius ah, belum mapan."

"Liiiiiii!"

"Iya iya, maaf." Tangan besar Mallo mengusap belakang kepala Sera. "Udah, nggak apa-apa, jangan rangis lagi, aku di

sini. Sini aku ambil kesedihannya." Mallo meletakkan lima jari tangannya di depan wajah Sera, "Swaa... sedihnya hilang." Sisa sore itu mereka memilih untuk melanjutkan rajutan Sera yang mulai terlihat bentuknya namun masih jauh dari kata selesai.

"Kok kamu jago?" tanya Mallo takjub.

"Diajarin Seline, yang kanan masukin sini."

"Gini?"

"Iya."

Sera mengajarkan Mallo apa yang Seline ajarkan padanya tadi.

"Ini buat hadiah ulang tahun kam—eh, Li?" Sera teringat sesuatu.

"Ya?"

"Aku belum ucapin *happy birthday* ke kamu." Tangannya berhenti merajut dan menatap Mallo, "Li, maaf aku—"

"Happy birthday, Mallo, bukan maaf," tukas Mallo.

"Tapi terlan—"

"Daripada nggak sama sekali?"

Sera tidak tahu apakah Mallo benar-benar sesantai ini, atau dia hanya berusaha menyembunyikan kekecewaannya.

"Kok ngelamun? Mana 'happy birthday, Mallo'-nya?"

Sera menghela napas berat, kemudian menatap Mallo dengan lembut. Perempuan itu mengusap pipi Mallo dan bersuara, "Happy birthday, Li. Aku bahagia kamu terlahir ke dunia ini dan aku dikasih kesempatan untuk kenal kamu."

Mallo tersenyum lebar. "Hehe, aku juga senang bisa ketemu kamu, jadi tetangga kamu, jadi teman kamu, jadi pacar kamu."

"Kita masih pacaran, kan? Cuma break aja?" tanya Sera ragu.

"Kamu meanya kita langsung putus atau break dulu?" Mallo tertawa di akhir kalimatnya, padahal dia juga khawatir dengan hubungan mereka.

"Nggak tau," jawab Sera cepat. "Tapi, Mallo, kamu bener. Aku bingung sama perasaanku sendiri. Jujur aku nggak tau perasaan aku yang sebenarnya ke kamu itu gimana. Aku nggak tau apa aku sayang, butuh, cinta, atau cuma pengen ditemenin doang. Kamu terlaluulus buat aku yang masih abu-abu, Li. Aku setuju kalo kita break dulu, biar nanti aku bisa pahami perasaan aku sendiri buat kamu sebenarnya apa. Aku nggak mau nyakitin kamu yang udah setuju ini ke aku, Mallo. Aku juga mau bales perasaan kamu."

Bagi Mallo itu cukup, ia pun menjawab, "Iya."

Sera menatap tumpukan benang wol di pangkuannya. "Aku suka sama kamu, aku selalu mau sama kamu, tapi itu aja nggak cukup buat bales perasaan kamu yang sebesar ini buat aku. Aku juga mau cinta ke kamu, peduli sama kamu sebesar kamu peduli ke aku, aku mau sayang kamu." Sera menatap Mallo dengan ragu. Tangan Mallo melepas jarum rajut dan mengusap puncak kepala Sera berkali-kali.

Malam itu mereka tidak beristirahat, hanya memilih untuk membenahi perasaan masing-masing hingga nanti mereka siap melanjutkan halamannya, dan tak akan ada lagi orang lain di setiap paragrafnya.

"Aku pergi ke Jakarta besok pagi," kata Mallo. "Mungkin nggak bisa kirim chat ke kamu atau teleponan sampai nanti

seleksi terakhir dan kalo lolos langsung ke Korea, gunakan waktu itu buat diri kita masing-masing ya, Ra?" Sera mengangguk.

"Jangan pulang dulu," ucap Sera. "Please stay a little bit longer."

Malio mengisakan. Malam itu mereka terjaga untuk menghabiskan waktu yang semakin berkurang, tangan Malio dan tangan Sera sama-sama merajut syal untuk Malio sambil berbincang tentang berbagai hal yang terlintas di pikiran mereka.

"Nanti kamu tinggal di rumah atau mau di apartemen aja?"

"Nggak tau, sepi kalo di apart nggak ada kamu."

"Ya udah di sini aja, ada Seline kan? Jodi kamu nggak kesepian."

"Iya."

Mereka terus merajut, dari syal itu masih pendek, kini nyaris selesai. Waktu terus bergulir sekalipun Sera berharap dia bisa menghentikannya. Sera juga berusaha sekuat tenaga untuk tetap terjaga dan membuka matanya, setiap kali matanya semakin sayu dan menutup, maka dia akan buru-buru menggeleng dan menepuk pipinya. Malio tertawa. "Tidur aja?"

"Nggak, aku nggak mengantuk." Padahal mata Sera sudah sangat merah.

Syal itu selesai pada pukul dua pagi, Sera sampirkan di leher Malio dan dia tersenyum bangga. "Kado dari aku," katanya. Padahal Malio dan Seline ikut membantu membuatnya. "Aku percaya kamu pasti lolos ke Korea, dipake ya di sana biar kamu nggak kedinginan."

I will. Dia akan terus menggunakan syal yang dirajut tangan Sera ini. "Sekarang ayo tidur, aku nggak enak tau sama Ibu kamu, masa nginep di sini."

"Ibu juga pernah muda, Li. Lagian kita nggak—hoan—" Sera mengutip dan mengutip matanya. "Nggak ngapa-ngapain."

Mallo pernah membaca sebuah kutipan, katanya cinta memiliki banyak pintu dan pintu yang paling besar adalah ketika cinta datang dari rasa kasihan. Sekarang dia memahaminya.

Dia ingat awalnya dia hanya kasihan pada Sera yang tidak beruntung dalam urusan keluarganya, Sera yang selalu menangis ketika malam tiba, dan Sera yang selalu kalang-kata sendirian.

Rasa kasihannya berubah menjadi rasa sayang yang teramat besar. Dia mengasahi perempuan ini, dia pun ingin melindunginya, dan membayarkan kesedihannya dengan tawa bahagia.

Dan Mallo menjadi serakah. Dia tidak ingin Sera mencarinya hanya untuk mengadu jika Richard menyakitinya. Dia tidak ingin sekadar menjadi midnight untuk Sera. Dia ingin Sera selalu mencarinya, ketika dia bahagia, bahkan ketika dia tak memiliki alasan apa pun untuk mencarinya.

Dia ingin Sera tahu, jika di luar sana ada laki-laki yang jauh lebih baik dari Richard.

Laki-laki yang tidak bisa membuatkan lagu untuknya, tapi akan bernyanyi bersamanya.

Laki-laki yang tidak bisa membelikan bunga termahal untuknya, tapi bisa menanamkan bunga terbaik untuknya.

If we can't see each other starting from tomorrow, will you be fine?

"Jangan pulang, Li. Please...." Malam semakin larut ketika Sera berbisik dengan mata yang tertutup, rasa kantuknya menang dan dia menjadikan dada Malio sebagai bantalnya. Lampu kamar Sera mati, yang menyala hanya sebuah lampu tidur kecil di nakas sehingga kamar itu menjadi remang. Celah pintu yang tidak tertutup rapat membuat bayangan lampu dari luar kamar masuk, sehingga Malio masih bisa melihat wajah Sera di tengah kegelapan. Malio tidak menjawab, dia hanya menatap Sera lambat-lambat dan mengusapkan ibu jarinya di pipi Sera yang tirus.

"Di kolong kasur aku ada suster ngesot, Li. Papah bilang dia suka nangk selimut aku kalo aku tidur." Sera mengigau, alisnya berkerut-kerut dan gelisah.

Malio tarik selimut Sera lebih dekat, menutupi bahu sempit perempuan itu dan mengusap rambutnya dengan hati-hati. Suara deru pendingin ruangan terdengar jelas di keheningan pukul tiga pagi kala itu. Malio bersenandung kecil sambil menatap Sera dalam-dalam. "The monster's gone...." Malio mendekatkan wajahnya. "And he's on the run," lalu mengecup sudut bibir Sera perlahan. "And your boyfriend's here," bisik Malio lembut. "Beautiful.... Beautiful.... Beautiful.... Beautiful.... Serana."

Instead of goodbye, I'll just say, goodnight, Sera.



Sera ingat ketika dia kecil dia sangat suka menonton acara komedi tengah malam di TV. Biasanya dia akan duduk di sofa dengan satu kaleng biskuit atau permen jahe sambil menunggu

nyahnya pulang dari rumah sakit lalu mereka akan menonton acara itu bersama. Sera tidak ingat apa yang terjadi setelah dia menguap di atas sofa hingga keesokan paginya dia justru terbangun di atas kasurnya yang empuk dengan selimut tebal yang menutupi tubuhnya, ketika dia dewasa dia baru tahu jika Papahnya yang mengangkatnya, meletakkannya di atas kasur dan menyelimuti Sera sambil memberikan kecupan di dahi. Ia sudah lama tak merasakan itu, terbangun di atas kasur padahal semalam ada di depan TV, tapi hari ini dia kembali merasakannya.

Pagi ini ketika dia membuka matanya, tirai kamarnya telah terbuka dan langit sudah begitu biru. Sera ingat semalam Mallo ada di sisinya dan dia berjanji untuk tidak tidur, tapi sekarang dia terbangun sendirian dan Mallo sudah tidak ada lagi di sisinya. Kortak merajut milik Seline sudah tersusun rapi di atas nakasnya. Syal yang tadi malam dia rajut bersama Mallo pun sudah tidak ada, mungkin dibawa Mallo pergi.

Sera merasa kosong. Rasanya seperti deja vu, dia pernah ada di posisi ini, bangun di pagi hari dan tersadar Richard tidak lagi ada di kota yang sama sepertinya, ia pernah melepas Richard di bandara untuk mimpinya, namun laki-laki itu tidak pernah kembali.

Kali ini, dia berharap Mallo tahu jalan untuk kembali.

Kembali kepadanya.

"Pulang ke aku ya, Li."



Tiga hari setelah Malio pergi, Sera baru memberanikan diri untuk kembali ke apartemennya. Sera membuka balkon kamarnya hingga dia bisa melihat jendela kamar Malio yang tertutup, telepon kaleng masih menggantung di tempatnya, seolah Malio tak pergi dan masih di sini bersamanya.

Sera menatap kosong ke sana, lalu sedikit tersentak ketika ketukan pintu kamar membunyikan lamunannya. Dia mengantisipasi, takut-takut jika itu adalah Richard seperti terakhir kali, dengan membuka pintunya perlahan-lahan. Sera bernapas lega karena yang mendatangnya bukanlah Richard, melainkan sosok familiar yang tak Sera sangka. "Imel?" Pintu kamarnya dia buka dengan lebar, menatap lawan bicaranya.

"Hai, aku adiknya Mamas Malio, Imel. Mamas udah ke Jakarta kemarin-kemarin, tapi aku disuruh ke sini buat ambil Tronton di kamarnya, terus Mamas bilang Tronton taro di kamu aja." Kalimat beruntun gadis itu membuat Sera tertawa kecil. "Kemarin aku ke sini tapi kamu nggak ada, jadi aku ke sini lagi hari ini, ayo ambil Tronton."

Sera tak bisa menahan tawarnya. "Hai Imel, salam kenal yaaa."

Melanie salah tingkah saat Sera mengusap bahunya. "E-eh iya, ayo ambil Tronton."

Gadis itu buru-buru berbalik dan membuka pintu unit Malio. Sera membuntutinya masuk ke dalam kamar seorang Melioboro Hartigan. Selama ini Sera belum pernah masuk ke

unit Mallo, biasanya jika pacaran mereka hanya akan duduk di balkon masing-masing dan berbincang melalui telepon kaleng, atau jalan-jalan ke luar. Kamar Mallo sangat rapi, dan aromanya benar-benar seperti Mallo, Sera jadi rindu.

Kandang Tronton ada di dekat jendela, kucing itu mengeong ketika Mabrie mendekatinya dan mengangkat tubuh gambunya. Sera memilih mendekati meja belajar Mallo yang ada di samping kasurnya, buku-buku kuliah Mallo sudah tertata dan meja itu kosong, tapi ada satu spot yang membuat Sera penasaran, yaitu banyaknya tempelan di dinding yang ada di atas meja itu.

Ada banyak sticky notes dan beberapa foto Sera yang dicetak dengan polacoid. Di atasnya tertulis CCTV Mallo, Sera ingat laki-laki itu sering memotret dirinya. Tapi dia tidak menyangka jika foto-fotonya akan dicetak kemudian dipajang di meja belajarnya, dan juga dikirim ke ibunya. Dia baru tahu, betapa besarnya perhatian dan kasih laki-laki itu padanya ketika dia membaca tulisan di sticky notes yang tertempel di sana. Bagai mesin waktu, sticky notes itu membawa Sera kembali ke tanggal yang ditulis oleh Mallo di bagian kiri atasnya.

11/09/22

Unit sebelah kanan tiga jam sambil dengerin lagu "she no longer needs me no kunkal swok" 18x

Lama-lama gue apal anje...

08/10/22

Tetangga gue gila kali ya? Masa kemarin dia mau lompat dari balkon

Untung ada gue.

Jangan lecat deng tetangga @

Nanti gue ribet ngurusnya...

09/10/22

Kuntikanak sebelah (soalnya sering nangis malem malem)
ternyata namanya Serana Nagita Slavina, tapi bukan
mamanya cipung abuhin acikule.

10/10/23

Kesukaannya Sera

1. (kosongin sampe dia suka gue)
2. Jan Ichard
3. Selinn
4. Yuta
5. Baca Alu
6. Nyuci baju (jujur ini aneh)
7. EXO
8. NCT

11/10/23

Jangan nangis, Ra, ada gue.

3/11/22

Sera, le cantik. Jan Ichard folol banget nggak post
foto lo di lg dia.

15/11/23

Jangan keliling Jogja sendirian, Sera.

Sama gue aja.

"Oiya kak Sera, kita Mames dia naro sesuatu buat kamu—hm mana ya?" Melanie berjongkok dan menatap kolong kasur Malo. "Ah ini dia, nih buat kamu." Melanie menyerahkan sebuah kotak cokelat.

Sera mendudukkan diri di meja belajar Malo, lalu membuka isi kotak itu. Rupanya ada sebuah blocknote yang berisikan beberapa mood tracker yang berbeda tiap halamannya. Selain itu ada sebuah surat dari Malo. Selagi Melanie memberekan makanan-makanan Tronton yang akan dia pindahkan ke kamar Sera, perempuan itu membaca suratnya.

Hai, Seranal

Aduh bentar, agak cringe nggak sih nulis girien? tapi
alokelah ya, demi kamu!

Aku nulis ini waktu aku baru pulang dari rumah kamu,
jam lima pagi.

Three hours to go but I can't stop thinking of you.

Ra, aku boleh minta tolong? Di sebelah unit aku tepatnya
di kamar 6036, ada perempuan yang aku sayang banget
(selain Bunda, Mbak Michelle, sama Inel.) Kamu kayaknya
kenal deh sama dia. Fyi aja (jangan bilang-bilang ke orangnya)
dia cewek tercantik di kampus, hehe!

Sera, boleh nggak tolong jagain dia buat aku? Soalnya
aku lagi jauh jadi nggak bisa jagain dia. Pastikan dia bahe

yang nyenyak, makan yang banyak, nggak terluka, nggak sering nangis, nggak jalan-jalan sendirian lagi. Bisa ya jaga dia buat aku? Bilangin ke dia, kalo kesepian chat Imel aja, ajak Imel jalan-jalan ke Malioboro terus naik becak, atau main di rumahnya Malia sama Imel. Bunda pasti senang kalo ada temen berkecubun atau temen masak (aku udah bilang ke Bunda kok, jadi bilangin ke dia nggak usah malu buat main ke rumah aku.)

Ya, Sera, yaana... jagain dia buat aku ya.

Aku sayang banget sama dia.

Tapi kalo nanti waktu aku pergi dan ada cewek baik yang dekatin dia, nggak papa.

Bilangin ke dia, Ra, Malin rela-rela aja kalo dia sama cewek lain...

Asalkan cewek itu bisa taekwondo, punya kucing, punya motor yang lebih lucu dari Dudut sama Papaw, hafal nama-nama busnya dia, hafal lagu Kokobop, rela jadi pacar ketiga belasnya—karena yang pertama pasti Shun dan yang kedua pasti Yuta, terus nggak kasar, ngerti jokes alias makas skola kasming. Yaaa, pakainya bilangin ke dia kalo dia boleh sama cewek lain asalkan cewe itu lebih keren dari Malioboro (pede banget anjir gue tulis gini, Bodo amat, kata Mat Are kalo mau dicetin cewek emang nggak boleh insecure.)

Daan di kotak yang nanti Imel kasih ke kamu, ada semacam hri.. apa ya? diary? Whatever... Beberapa bulan ke depan kita bakalan lost contact dan aku nggak bisa nanya gimana hari-hari kamu atau apa warna kamu dan aku takut dia kesepian karena nggak punya tempat buat ceritain hari-harinya, jadi bilangin ke si Cantik Serena untuk tulis semua

bering di sana. Geritain semua hal yang terjadi waktu aku nggak ada dan warnain semua stapelnya, oke?

Intinya gitu, bilangin ke dia aku sayang dia, terus nanti aku pulang bawa medali emas buat dia soalnya dia bilang kalo nggak bawa emas kita putus. Nanti dibawain snack Korea juga, makanya jangan sedih gitu, Raa, bilangin. Pokoknya aku titip dia ke kamu ya, Sera. Disayang ya, Raa, dia juga jangan ditangisin!!

Thank you, thank youuuuu... kumihaminidaaa! Ayo ayo Mallo nanti pulang udah jadi Oppa, dahabik!!

KENAPA JADI NGGAK SERIUS GINI SIH?

Ya udahlah, nggak papa, biar kamu nggak sedih.

Duh, maaf ya, hehe

Udah deh, gitu aja

I love you.

Air mata baru mengalir di pipinya. Sera setuju jika sesuatu akan terasa lebih berharga ketika hal itu sudah tidak ada, karena kali ini Sera baru bisa merasakan itu mana hatinya akan merindu. Laki-laki itu selalu menjaganya bahkan ketika Sera nyaris mengakhiri hidupnya di balkon kamar waktu itu. Dobrakan yang Mallo lakukan hari itu rupanya tidak hanya membuka unitnya, tapi juga membuka hati Sera yang kala itu beratapkan. Sekarang, mungkin sudah saatnya Sera melepas kelacauan yang ada di dalam hatinya, agar kelak ketika Mallo kembali membuahnya, hati Sera sudah rapi.

Sera meraih sebuah pulpen dari meja Malio, kemudian berdiri dan menuliskan sesuatu di dalam sticky note yang tertempel di sana sejak berbulan-bulan lalu.

10/10/23

Kesukaannya Sera

1. MALIO (kecengin sampe dia suka gue)
2. Jan Ichard
3. Sehun
4. Yuta
5. Baek Aa
6. Nyuci baju (jujur ini aneh)
7. EXO
8. NCT



Seminggu setelah kepergian Malio, tiba-tiba Sera yang tengah duduk di taman belakang kampus mendapatkan satu tangkai bunga tulip merah muda dari Ed.

Ed mengulurkan bunga itu tapi Sera tak berniat untuk meraihnya. Laki-laki itu menghela napas dan berkata, "Dari Malio, bukan dari gue. Nih buruan ambil."

Sera meraih bunga itu, lalu Ed duduk di sampingnya. "Minggu depan juga lo bakalan dapet bunga lagi, tapi yang ngasih Vio, minggu depannya lagi dari Hengki, minggu depannya lagi—" Ed berhenti berbicara ketika melihat Sera tertawa, dia ikut tersenyum. "Bucin emang cowok lo, lagi break sempet-sempetnya kayak gini."

"Thank you."

Ed mengangguk. "He truly fell in love with you, Sera. And I hope you fall for him too," bisik Ed sebelum melinggang pergi, meninggalkan Sera yang tersenyum tipis sambil menatap bunga tulip di tangannya.

"I fell in love with him too, Ed."



Buku diary yang Mallo berikan kepada Sera sudah terisi tiap harinya, banyak goresan tinta hitam dan spidol warna-warni di sana. Selain itu, Sera juga sering mengirimkan e-mail kepada Mallo. Dia tahu laki-laki itu pasti terlalu sibuk berlatih di tempat pelatihannya, tapi setidaknya dengan melakukan itu Sera benar-benar merasakan jika dia bercerita dengan Mallo.

Hari keempat belas nggak ada Mallo!!

Mallo, aku abis berantem sama Acha HAHHA. Kesel bgt. ternyata dia suka sama Richard (YA NGGAK PAPA DEH DARIPADA SUKA SAMA KAMU!) Dia ngatain dia nggak bermayuk udah punya Richard tapi malah minta putus. Coba dia jadi aku pacaran tapi nggak dienggap, mana honest list pacarku dijodoh-jodohin sama cewek lain ya ken? HAHHA (pals dilempar gelas WUWUWU ketawa banget!)

Yang dia list mungkin sepenuhnya Richard dari luar (Ada, iya, dia sempurna) tapi lama kelamaan dia berubah jadi esing banget. Hehe

By the way... bare dua minggu, tapi udah pengen.

Sera tertawa kecil membaca tulisannya di buku diary-nya, mengingat dirinya yang tak tahan tawa disindir oleh Acha hingga

emosinya meluap, dan Acha pun melepaskan mengucapkan sesuatu yang tidak pernah Sera duga, "Di saat gue berusaha buat dapetin laki-laki sempurna kayak Richard, lo malah ninggalin dia. Lo nggak bersyukur punya dia di hidup lo." Sera speechless, tapi setidaknya sekarang dia sadar jika Acha memang bukan teman yang baik untuknya.

Sekarang, Sera jadi lebih terbuka dengan kawannya yang lain, dia mau berbaur dan bergabung dengan siapa pun di kelas hingga tak pernah merasa kesepian lagi.

Hari kedua puluh nggak ada Alie!!

Aku obis main ke rumah kamu!!!

OMG... rasanya aneh main ke sana tapi nggak sama kamu. Tapi serel

Tadi aku sama Bunda kamu bikin rolcake terus aku bawa ke apart rolcake-nya. Kita juga mandin Teriyaki!

Btw, Tronton tadi aku bawa juga, terus waktu diajak pulang dia kayak sedih gitu. Kayaknya Tronton pengen kamu. Majikennya juga pengen sih, hehe.

Rumah Mallo sehangat laki-laki itu. Sera menghabiskan waktu sehabian di sana. Ia membuat kue bersama Bunda, kemudian memandikan kucing-kucing keluarga Hartigan dengan Melanie dan Marshal di halaman belakang rumah. Ketika sore menjelang, ayah Mallo yang baru datang bertugas mengajak Sera untuk bermain mangga langsung dari pohon di depan rumah mereka, lalu berakhir dengan makan rujak buah bersama di teras rumah.

Seline sering menginap di apartemennya sekarang, mereka terjaga sampai tengah malam sambil menonton drama Korea yang sedang ramai dibicarakan, atau menonton ulang acara komedi kesukaan mereka yang sering ditonton bersama Papah ketika mereka kecil. Terkadang, Melanie juga menjadikan unit Sera sebagai basecamp-nya. Seline dan Melanie menjadi akrab dengan cepat, dan saat weekend mereka selalu nongkrong di apartemen Sera, bahkan kalau mereka terlalu berisik Sera sampai-sampai harus mengungsi ke unit sebelah, meminjam kunci kamar Malo dari Melanie dan menikmati waktu sendiri di kamar Malo atas izin Melanie. Sera senang ada di sana, menghirup aroma tubuh Malo dan duduk berjam-jam di balkon kamarnya sambil mendengarkan suara compeng Melanie dan Seline yang samar-samar terdengar.

Hari-hari terus berlanjut, begitu juga dengan hidupnya. Sera melakukan lagi kebiasaan lamanya, berjalan sendirian saat malam hari, tapi kali ini dia selalu memiliki tujuan, jalan Malioboro. Sera betah duduk di sana, menikmati keramaian sambil mengenang hari-hari indah yang dia punya di sana. Sera tahu jika dirinya sudah berdamai dengan keadaan, duduk sendirian tak terasa menyakitkan lagi, dia bisa dengan bebas mengenang Richard ataupun Malo di sana. War is over, memikirkan mereka tak terasa seperti luka lagi baginya.

Hari ini Richard pulang ke Jakarta, LI. Dia juga minta maaf sama aku lewat chat (aku juga belum mau bertemu lagi sama dia sih... hehe...) Aku nggak sedih Richard balik ke Jakarta, kayak, ya udah?? Semoga dia makin sukses???

Aku kangen kamu, dari kemarin aku tidur di apart dan tiap malam aku duduk di balkon sambil mainin telepon genggam yang masih nyangkut di balkon kamu.

nggak ada kamu sepi, tapi aku udah balkon sama Selline (udah dari sebelum kamu ke Jakarta sih) jadi seenggaknya aku nggak terlalu kesepian.

Tapi lama kelamaan aku terbiasa sendirian deh. U, aku nggak se-stres dulu kalo sendirian, aku enjoy dan bisa lakukan hal-hal lain, contohnya nonton bunga di balkon kamar (BENIHIN DARI BUNDA) hehehe....

Sera terkejut ketika sekuriti di apartemennya tiba-tiba mengetuk pintu kamarnya sambil membawa sebuah buket bunga mawar putih. Awalnya Sera kira itu dari Mallo, tapi ternyata ketika dia membaca surat yang ada di dalamnya, bunga itu dari Richard.

Hai, Serena.

Hari ini aku harus pulang ke Jakarta dan kembali menjadi Jan Ichard.

Aku banyak hal yang mau aku omongin sama kamu, tapi aku rasa persama.

Seharusnya aku cuma mau minta maaf atas kejadian hari itu.

Dan juga maaf untuk semua kekecewaan yang kamu rasa karena aku.

Sera... maafin udah ngamperin aku di ruang meski maafu itu.

Maafin untuk pitariga.

*Madrasah udah nungguin aku ngamen coupe sama sering
bertantem sama Ibu.*

Madrasah untuk temannya, Serana.

*Aku gagal bawa kamu ke Salar de Uyuni dan kasih
nama peredhikto untuk kamu.*

*Jadi, zindan aku pale sama depen kamu untuk anak
aku kelak.*

Pengamen jalanan yang mengagumi kamu,

R. Jansarta

Sera terdian di kamarnya sambil menatap bunga ibu, buket bunga yang sangat indah dan mungkin sangat mahal. Dia menghargai pemberian Richard, dan memindahkannya ke dalam vas kaca berisi air es yang sejuk lalu Sera letakkan di samping kasurnya, berisikan dengan vas berisi tangkai bunga tulip yang sudah mulai kering.

Suatu hari nanti, Sera harap dia dan Richard bisa menjadi teman baik yang akan saling menyapa ketika bertemu, dan menceritakan hari-hari indah yang sudah mereka jalani masing-masing.

Sera tidak lagi takut dengan kesendirianya. Karena dia tahu, sekalipun dia terlihat sendirian, nyatanya masih banyak orang di sekitarnya yang peduli kepadanya.



Satu bulan tanpa Mallo sudah terlewati, saat ini adalah hari yang paling ditunggu oleh mereka. Sera duduk bersama Bunda, Ayah, Melanie dan juga Marshal di ruang keluarga Herdigan.

Mata mereka fokus menatap televisi yang menampilkan sebuah acara live dari Jakarta.

"Ibu Mas Aliolio, Buni" Melanie dan Marshal kompak berteriak saat Malio muncul di layar televisi.

Setelah sebulan tidak melihat laki-laki itu, sekarang Sera bisa melihatnya sekalipun hanya dari layar kaca. Mata Sera berkaca-kaca dan dia merasa buncahan rindunya meletup dengan hebat ketika Malio menatap kamera dan melambai. Hari ini adalah hari penentuannya, dari ratusan atlet di seluruh Indonesia, hanya dua puluh orang yang berhasil masuk ke dalam babak final, Malio salah satunya. Jika Malio bisa masuk kelima besar dengan skor tertinggi, maka laki-laki itu akan berangkat ke Korea tanpa pulang ke Yogyakarta untuk berpamitan terlebih dulu, mereka akan pisah semakin lama. Tapi bagi Sera itu bukan masalah besar, dia akan menunggu.

Jantungnya berdebar setiap melihat Malio menendang lawannya, laki-laki itu berputar kemudian menendang, sesekali terdorong ke belakang karena tendangan lawannya yang tak kalah kuat.

Perempuan itu tersentak ketika sebuah dering berbunyi keras dari TV dan satu detik kemudian nama Malioboro Hartigan disebut meraih skor tertinggi kedua. Sera menangis bahagia, begitu juga dengan Ayah dan Bunda yang sekarang ikut bersorak bersama dua anak kembar mereka. "Mas Aliolio loloss!!! MAMAS KE KOREAAA!!!"

Malio berhasil masuk ke turnamen internasional. Sera menyeka air matanya dan menatap layar TV, dia bisa melihat di sana Malio membuka helm yang menutup wajahnya lalu mengangkat tangannya ke udara. Laki-laki itu melakukan

selebrasi, beberapa atlet lainnya memeluk Malo dan mengucapkan selamat. Beberapa saat kemudian ketika kamera menyoroti laki-laki itu, dia tersenyum dan memeluk dadanya dua kali lalu telunjuknya menyentuh pipinya sendiri dan menunjuk kamera sambil tersenyum.

Lalu tangannya membentuk sebuah huruf S.

"I love you." Sera membaca Gerakan bibir Malo.

Tiger

@tktiger_club

Lima atlet taekwondo Indonesia, Muhammad Arfandi, Sheela Zaina, Malleboro Hartigan, Emil Anul, Keisha Adinda, akan maju ke 2023 World taekwondo Championship di Korea mewakili Indonesia.

Sera tahu Malo—dan atlet lainnya—pantas untuk mendapatkan dukungan dari seluruh masyarakat. Tapi dia tak pernah mengira jika nama kekasihnya tiba-tiba trending di Twitter dan dalam sekejap menjadi idola baru bagi banyak orang. Tapi dilihat dari komentar-komentar yang ada di postingan club taekwondo Malo, kebanyakan mereka hanya mengagumi ketampanan laki-laki itu. Memang ada beberapa yang juga mengagumi atlet lain dan mengomentari kemampuan mereka saat final kemarin, tapi itu hanya segelintir dan sisanya adalah pemuja visual alias menyukai Malo dari parenya.

MALIO TRENDING!!

HASA KAHU TRENDING SIH, LI? Astagaaa, Malio, kamu sekarang banyak yang suka, aku cemburu berat.

Sera kerap kali kesal ketika mendapati banyak sekali orang-orang di Twitter yang mengagumi Malio. Dia tahu jika Malio dan seluruh atlet yang berhasil mewakili Indonesia ke Korea itu pantas untuk diapresiasi, tapi kali ini mereka terlalu berlebihan. Malio bahkan memiliki akun fanbase-nya sendiri sekarang. Penggemar Malio semakin banyak setiap harinya, mereka memberikan dukungan tapi terkadang juga membuat Sera kesal, pacar Malio semakin banyak, tersebar di mana-mana.

Cemburu? Tentu saja. Apalagi ketika banyak netizen yang menjodoh-jodohkan Malio dengan salah satu atlet perempuan karena mereka cukup dekat. Foto-foto mereka tersebar dan Sera bisa melihat jika Malio kerap membantu atlet perempuan itu. Deja vu, Sera seolah mengulang di masa lalu.

Namun Sera percaya dengan Malio, sekalipun jarak memisahkan mereka sekarang. Malio tidak akan memulai hubungan dengan orang lain di saat mereka berdua sedang berjuang untuk menyakinkan perasaan mereka masing-masing.

Limelas hari lagi Malio final...

Duapuluh hari lagi Malio pulang!

Hau deg-degan!!!

Kamu juga pasti deg-degan ya, Li?

Btw, fans kamu makin banyak.

Doser pemaja visual, tau aja kamu ganteng jadi mereka suka sama

kamu. Capek keor-keor kamu pacar dia, nggak ada yang percaya. Hanti kalo kamu pulang terus liat pegang HP lagi, post foto dia segede gaban di IG kamu nggak mau tau!

Sera masih menjalani hari-harinya seperti biasa. Ke kampus, lalu berkunjung ke rumah Mallo saat weekend untuk menyaksikan pertandingan Mallo menuju final. Dia juga lebih sering pulang ke rumahnya dibandingkan tidur di unitnya. Sera berusaha menyembuhkan diri di tengah rindunya yang sekarang benar-benar menumpuk untuk Mallo. Sera merindukan Mallo setiap saat, bahkan ketika dia duduk di tengah-tengah keluarga Hartigan. Sera berharap Mallo juga ada di sana bersamanya. Atau ketika dia menyusuri lagi jajanan Maloboro yang ramai, dia berharap tiba-tiba Mallo berdiri di depannya dan memeluknya. Sera tidak merindukan Mallo hanya karena dia kesepian, semakin hari hatinya semakin tertata rapi dan dia tahu apa yang hatinya butuhkan, Mallo di sisinya.



Hari yang ditunggu-tunggu tiba, Sera kehilangan hitungannya, dia tak yakin sekarang adalah hari ke-berapa tanpa Mallo. Tapi yang pasti saat ini dia kembali duduk di ruang keluarga Hartigan dan mereka semua fokus pada layar televisi menyaksikan Mallo yang sedang berjuang. Tak ada yang berbicara, suasana cukup tegang ketika mereka beberapa kali mendapati Mallo terdorong ke belakang dan kehilangan keseimbangan. Lawan Mallo saat final ini adalah si Tuan Rumah yang menyelenggarakan turnamen ini, Korea Selatan.

"Oh ya Tuhan!" Sera menarik napas ketika ayah Malio memekik, putranya di sana terhuyung ke belakang dan belum sempat membalas tendangan, Malio kembali terdorong. Tenise delapan puluh detik terakhir, Sera tahu Malio berusaha kuat untuk membalas tendangan-tendangan lawannya untuk mengejar poinnya yang tertinggal, jantung Sera semakin berdetak tak larut.

TRINGI

"Aaaaa Malicool!" Semua orang berteriak, bersahutan dengan hela napas kecewa. Korea Selatan berhasil mengamankan emas mereka.

"It's okay, Mamas udah hebat banget!" Ayah dan Bunda saling berpelukan, sedangkan Melanie menangis sambil memeluk Marshal.

Sera mendengar Ayah berkata, "Tidak apa-apa." Nada suaranya sama sekali tidak terdengar kecewa. Bukan emas pun tidak apa-apa, Malio sudah sangat hebat bisa bertanding sampai final.

Sera tanpa sadar menangis seperti Melanie saat menatap wajah Malio yang penuh peluh di layar, laki-laki itu melangkah gontai menuju pelatib dan kawan-kawannya lalu mereka berpelukan. Sera juga ingin memeluk Malio, dan menenangkan Malio seperti yang Keisha lakukan di sana.

Li, are you okay?



You Come Back, I'll Be Right Here

Korea Selatan, 23 Maret 2023.

Cekrek!

Laki-laki itu memotret sebuah gedung tinggi di Korea, lalu kakinya berjalan menyusuri jalanan Myeong-dong yang cukup padat sore ini. Maloboro Hartigan tersenyum ketika melihat hasil fotonya, sambil membenarkan letak syal rajut di lehernya dia kembali menyeruput *Americano*-nya. "Mau nggak?" Mallo menoleh ke Keisha, salah satu atlet taekwondo yang berhasil maju ke turnamen internasional bersamanya—dan tiga atlet lainnya, dan berhasil menyabet medali emas untuk cabang taekwondo perempuan. Mereka berdua cukup dekat, sebab sedari Jakarta mereka selalu berlatih bersama.

Sejujurnya di mata Mallo, Keisha lebih cocok menjadi model. Fitur wajahnya kecil dan cantik, tutur katanya yang lembut rasanya akan membuat orang terkejut jika mereka tahu Keisha adalah peraih emas dan salah satu atlet perempuan kesayangan Indonesia. Wajah ibunya benar-benar hanya topeng yang menutupi keganasannya saat melawan musuh. Dia bahkan meraih emas dan berhasil melawan banyak negara di acara final kemarin.

"Are you sad because you didn't get the gold medal yesterday?" tanya Keisha ketika mereka berbalok ke sebuah gang lain.

Laki-laki itu menggeleng pelan dan menatap Keisha. "Nope," katanya. "This is my first international tournament, masih ada kesempatan berikutnya. Gue rasa gagal di kali pertama nggak buruk-buruk banget, kan?"

Keisha mengangguk setuju. "Gue dapet emas di turnamen keempat gue, harus gagal tiga kali dulu. Tapi gue harap lo nggak harus kalah tiga kali nanti, semoga di turnamen kedua lo berhasil."

Mereka tertawa bersama setelahnya.

"Omong-omong, lo siap nggak sih pulang dari Korea jadi seleb? Lo tau kan, kita lagi viral di Indonesia?" tanya Keisha tiba-tiba.

Malio terkekeh. "Sebenarnya gue senang sih kalo kita viral karena prestasi, tapi satu hal yang gue sayangkan adalah kita viral karena hal lain, lo peraih emas cantik dan gue yang kata mereka ganteng tapi gagal dapet emas, cantik dan gantengnya itu lebih di-highlight daripada prestasi kita." Malio tahu jika dirinya viral di negara kelahirannya bahkan sejak dia berangkat ke Korea.

Ia selalu melihat sosial media dan ponselnya pun selalu menyala. Dia selalu menggunakan benda itu setiap saat. Hanya saja Malio memang sengaja tak pernah mengirim chat untuk Sera. Mereka berdua menjadikan jarak dan waktu yang sekarang membentang mereka sebagai saat yang tepat untuk menata hati. Keduanya kompak menumpuk rindu dengan cara tidak mengirim pesan satu sama lain agar mereka tahu apa yang sebenarnya hati mereka inginkan.

"Terus kita dijodoh-jodohin hahaha." Malio ikut tertawa mendengar ucapan Keisha. Dia tahu banyak yang salah

mengartikan kedekatan mereka dan mengira jika mereka memiliki hubungan spesial. "Omong-omong, sekarang kita mau ke mana lagi, nih?" Keisha bertanya karena sedari tadi mereka hanya terus berjalan lurus.

"Waktu di Indonesia gue nyari tattoo studio di sini, kayaknya gue mau ke situ. Lo mau ikut atau balik ke dorm dulu?"

Ucapan Mallo membuat Keisha mengerutkan alis. "Lo mau buat tato?"

"Mau hapus," jawab Mallo sambil menggeleng.

"Lo punya tato? Terus kenapa dihapus? Bukannya nggak ada larangan untuk pake tato?"

Mallo tertawa, bukan tumamen yang membuat dia ingin menghapus tatonya.

Dia menatap langit Korea yang hari ini cerah. Ke mana pun dia melangkah dia menemukan wajah Sera di sana. Pada snack di minimarket, Sera pasti suka ini. Atau pada papan jalan yang menampilkan wajah grup band kesukaan Sera, itu pasti cowoknya Sera. Di mana pun Mallo berada, perempuan itu seolah mengikuti.

"The tattoo is the name of my first love," jelas Mallo.

"Oh? Then why did you remove it?"

"Because I've found my last love," ucapnya tanpa ragu. "And I think it's important to erase everything about my past when I've found my future."



Empat hari kemudian Mallo pada akhirnya pulang ke Indonesia bersama empat atlet lainnya dan ketiga pelatihnya. Tadinya dia berencana untuk langsung pulang ke Yogyakarta setelah sampai di Jakarta, agar dapat segera melepas rindu pada keluarganya dan Sera. Tapi rupanya para atlet itu mendapatkan undangan di Istana Negara dan berkesempatan bertemu dengan Pak Presiden secara langsung, juga wawancara dengan salah satu stasiun TV nasional. Jadi mereka masih harus tinggal di Jakarta selama tujuh hari ke depan. Mallo harus bersabar untuk bisa memeluk perempuan yang sudah sangat dia rindukan.

Mallo tak menyangka ketika mereka berlima sampai di hotel, sudah banyak wartawan yang menanti mereka. Mallo merasa seperti Cristiano Ronaldo saat ini. Ia tahu jika turnamen kemarin adalah salah satu turnamen paling bergengsi karena diikuti oleh seratus lima puluh negara dan 1231 peserta. Tapi apakah prestasinya itu benar-benar membuat Mallo harus berada di posisi ini? Tersorot kamera dan mendapatkan banyak undangan televisi.

"Udah biasa kayak gini, Li. Dulu gue sama Keisha juga kayak gitu. Followers gue 300k sekarang, Keisha 600k, gara-gara dapet emas waktu Ses Games." Emil berkata saat mereka sedang berkumpul untuk makan malam di hotel bintang lima atas traktiran Menpora RI. "Apalagi lo, punya kharisma dan visual yang beuh... cekep, siap-siap aja bakal banyak tawaran dari TV." Mallo tertawa

"Mm, iya, dulu gue juga ditawarin jadi cameo di sinetron hahaha," sahut Keisha.

"Lo terima?"

"Ya nggaklah gue atlet bukan aktor," Keisha tertawa bersama Emil. "Kecuali endorse sih, gue ambil. Terus karena sekarang gue punya followers jadi gue bisa sharing tentang taekwondo ke followers gue."

"Hm benar banget, jadiin keviralan lo ajang untuk share tentang taekwondo dan olahraga, itu baru atlet."

Mallo mengguk-engguk lalu kembali menyusutkan nasi ke mukutnya. Sejujurnya dia tak terlalu fokus dengan pembicaraan mereka malam ini, Mallo sibuk dengan makanannya karena dia begitu merindukan masakan Indonesia.

"Jangan lupa besok jam empat sore kita ke TransTV," ucap pelatih mereka se usai makan malam. Mereka pun kembali ke kamar hotel masing-masing.

Mallo baru saja menelepon Bunda, bertukar kabar dan melepas rindu. "Sera gimana, Bun?" Mallo bertanya dengan ragu, ketika di Korea dia memang tak pernah bertanya tentang Sera saat menelepon bunda, ini kali pertama dia menanyakan perempuan itu.

Bunda tertawa dan berisita, "Nanti kamu lihat sendiri ya dia gimana."

Mallo benar-benar ingin pulang sekarang juga.



Keesokan harinya Mallo duduk di salah satu studio stasiun TV bersama keempat atlet lainnya, dia tahu mungkin orng-orang di rumahnya akan merasa bangga, atau mungkin ia menjadi bahan candaan kawan-kawannya di sana. Tapi apa pun itu,

untuk pertama kali dalam hidupnya hari ini dia benar-benar ada di sebuah stasiun TV.

Mereka berlima menggunakan pakaian kasual, duduk santai dan dipandu seorang MC pria dan seorang MC wanita. Medali yang mereka dapatkan tersampir di leher mereka, menunjukkan prestasi yang telah susah payah mereka raih.

Obrolan pertama masih ringan, mereka semua ditanya latar belakang menggeluti bela diri ini. Malio bercerita jika awal mula dia menggeluti taekwondo adalah karena dia ingin melawan preman kompleks yang dulu pernah mencuri sepeda roda tiganya. Satu studio tertawa, tapi Malio berkata jika hal itu adalah alasan sebenarnya. Obrolan mereka mengalir begitu saja, sampai di satu titik para MC menyinggung sesuatu yang Malio tahu akan ditanyakan kepadanya.

"Kan lagi rame banget nih di Twitter dari awal-awal kalian ke Korea," ucap sang MC perempuan menunjuk layar di belakang mereka yang menampilkan foto Keisha dan Malio. "Keisha sama Malio ini ada hubungan apa?" Studio langsung rami. "Ayo dong jawab pertanyaan netizen, sebenarnya kalian ini pacaran atau ada cinkok nggak selama turnamen di Korea?"

"Eh iya loh siapa tau kan, cinta bersemi di Korea."

Malio dan Keisha sama-sama tertawa. Mereka bahkan saling bertatapan untuk beberapa saat. "Ini siapa nih yang jawab, aku atau kamu?" tanya Malio pada Keisha.

"Oh aku kamu manggilnya ... Aduh aduh aduh."

Suasana di studio pun semakin riuh.

Dia berdeham sebelum menjawab. "Nggak kok, aku sama Keisha nggak ada hubungan khusus. Kita emang dekat

dari sebelum ke Korea, waktu itu kan kita camp dulu, selama satu bulan, aku sama Keisha satu tim, sama yang lain juga." Penjelasan Mallo menimbulkan sorakan kecewa di studio. "Jadi sampe Korea semakin dekat."

"Yah, kenapa nggak pacaran aja?"

"Ih cocok tau, sama-sama menggeluti bidang yang sama, jadi kan enak kalo latihan bareng."

Keisha hanya bisa tertawa, sedangkan Mallo meringis malu.

"Tapi Mallo, kamu sebenarnya punya pacar nggak sih? Jangan-jangan udah punya pacar lagi, ayo loh netizen jodohin jodohin pacar orang."

Mallo tidak tahu kenapa studio ini jauh lebih ramai saat mereka membahas masalah asmaranya dibandingkan ketika mereka membahas taekwondo.

"Coba dong jawab, Mallo, kamu punya pacar nggak sebenarnya?"

Mallo tersenyum tipis untuk beberapa saat. Acara ini live, ditonton oleh banyak orang dan Mallo tahu, perempuan itu juga pasti sedang menontonnya. Apakah Mallo punya pacar? Hubungannya dengan Sora sedang dalam fase break karena mereka setuju untuk membenahi perasaan mereka masing-masing, bisa saja setelah dia pulang ke Yogyakarta mereka benar-benar usai, tak ada yang menjamin mereka bisa benar-benar melanjutkan hubungan ini, kan.

"Aku—" Mallo menatap kamera dengan serius. "Ggak punya pacar."



Sera menunduk dalam-dalam ketika empat kata itu masuk ke indra pendengarannya. Aku nggak punya pacar. Dia tersenyum kecut, jadi Malio memilih untuk berhenti. Ketika dia sibuk membenahi perasaan dan hatinya yang kacau demi bisa menerima Malio secara utuh di dalam hidupnya, laki-laki itu justru memilih menyerah dengannya.

Pada akhirnya tidak akan ada orang yang tahan dengan dirinya. Malio terlalu sempurna untuk dirinya. MC itu benar, seharusnya Malio memiliki kekasih sesempurna Keisha, seorang peraih medali emas yang sangat berbakat, perempuan itu cantik dan hidupnya sempurna, tak memiliki cela seperti Sera.

"Aku ngerti kok, U, kalo kamu pilih untuk akhiri semuanya,"

Sekarang dia paham kenapa tidak ada satu pun e-mail darinya yang Malio balas. Lebih dari delapan puluh hari dia menanti untuk bisa bertemu lagi dengan Malio dan mencintai laki-laki itu dengan cara yang tepat. Sera telah menata hatinya, agar ketika Malio pulang dia bisa mencintai Malio sebesar cinta laki-laki itu untuknya.

Tapi mungkin Sera terlambat. Mungkin malam di mana Malio duduk bersamanya di atas kasur miliknya adalah malam terakhir Sera bisa merasakan pelukan laki-laki itu.

"Nggak apa-apa," kata Sera pada dirinya, sekalipun air mata mulai merembes dari matanya. Mungkin setelah ini Sera akan pindah dari apartemennya, kembali ke rumah karena pasti akan sangat menyakitkan bertemu dengan Malio dan tidak memiliki hubungan apa-apa.

Sorakan-sorakan terdengar dari TV di depannya, Sera masih menunduk ketika dia mendengar suara MC itu bertanya

lagi, "Kamu beneran nggak punya pacar, Malieboro? Ganteng gini kok nggak punya pacar?"

Sera tersenyum tipis, mungkin setelah ini Malio harus menjalin hubungan dengan si Peraih Emas.

"Iya aku nggak punya pacar—

"Soalnya pacar aku bilang kalo aku nggak dapet emas kita putus."

Dada Sera seolah dijatuhi sebuah batu besar. Suasana di TV hening, mungkin mereka semua yang di studio juga sama bingungnya dengan Sera saat ini. Dari layar TV empat puluh incinya, Sera bisa melihat Malio tertawa kecil, lalu merah medali perak di lehernya dan menunjukkannya ke kamera, "Pacar aku bilang kita putus kalo aku nggak pulang bawa emas," ulangnya lagi. "Sera, kamu masih mau nerima aku nggak meskipun aku nggak berhasil dapetin emas?"

Tangisan Sera berubah menjadi tawa penuh kelegaan.

Sorakan di studio terdengar keras. "Lah itu namanya udah punya pacar, ayo lah netizen Malio udah punya pacar."

Dia terus tertawa di sela tangisannya, kemudian Sera menyeka air matanya dan melempar TV di depannya dengan bantal kecil yang sejak tadi dia peluk. Kenapa Malio harus bertanya apakah Sera masih mau jadi pacarnya atau tidak? Bodoh, tentu saja Sera mau, Malio.

I want to wear his initial
On a chain round my neck
Not because he owns me
But 'cause he really knows me
— Call It What You Want, Taylor Swift

Sera tidak dia menyesal pernah mengenal Richard. Banyak pertemuan yang memang tidak selalu untuk bersama sampai akhir, mungkin hanya sebagai pelajaran di tengah perjalanan. Ia pun tidak menyayangkan hubungannya yang telah empat tahun berjalan bersama Richard ketika harus berakhir.

Sedih karena putus jauh lebih baik daripada sedih karena memiliki hubungan yang tidak sehat yang lama-lama menjadi racun.

Cinta punya banyak jalan untuk menyatukan dua hati.

Dulu Sera pikir kalimat itu adalah kalimat paling klise yang tidak akan pernah dia percayai. Tapi kini ia memercayainya karena ia telah mengalaminya.

Dulu, dia pikir Maliboro Hartigan adalah salah satu dari sekian banyak rintangan yang harus dia lewati. Tapi sekarang, dia paham jika selama ini Mallo adalah teman terbaik untuk menemaninya berjalan.

Dulu, Sera selalu takut untuk mengakhiri hubungannya dengan Richard sebab dia pikir tak akan ada yang bisa mencintai dia, selain Richard. Sekarang ia tahu, ia tidak perlu takut untuk melepaskan sesuatu yang tidak membuatmu bahagia.

Setelah hampir sembilan puluh hari tidak bertemu, Sera baru bisa kembali menatap sosok Maliboro Hartigan yang sekarang berjalan di hadapannya. Dia terdiam di tempatnya, membiarkan Mallo dipeluk oleh keluarganya lebih dulu dan melepas haru. Sera bergelut dengan detak jantungnya yang tak karuan, sampai akhirnya napas dia semakin pendek ketika Mallo melepas pelukan Bunda dan berjalan kecil ke arahnya.

Suasana Bandara sore itu tidak terlalu ramai, ujung sepatu Mallo bersentuhan dengan ujung flatforms milik Sera. Mallo

banyak berubah dari terakhir kali mereka bertemu, dadanya semakin bidang dan tubuhnya semakin tegap, rambut Malo juga ditata ke belakang dengan rapi hingga dahinya terlihat jelas.

"Finally you're here," bisik Sera.

"Why wouldn't I?" jawab Malo sambil tersenyum.

Sera menatap mata Malo dan laki-laki itu membalas tatapannya. Sera menggigit bibirnya saat Malo melingkarkan sebuah medali perak di lehernya. Medali itu memiliki ukiran nama Maloboro Hartigan di sana. "Yours," kata laki-laki itu.

Perempuan itu meremas tangannya sendiri yang terasa gemetar ketika ditatap begitu teduh oleh Malo. "Malo... I've decided...."

Malo tersenyum tipis. "Mm...."

"I want"

You, pikir Sera, tapi lidahnya terlalu kelu.

"You want... what?" Jeri-jari Malo menyelipkan rambut Sera ke telinganya. "Say it."

"I want you, Malo."

I love you

I want you ...

"And if there is a choice between you or anyone else, I'd choose you."

"Why me? You could've chosen anyone."

Sera menggeleng pelan. "You are my home. Kamu tempat ternyaman untuk aku pulang."



Melio rasa Ayah, Bunda dan adik-adiknya yang tadi ada di belakangnya kini sudah menghilang. Suara ramai itu tak ada lagi, sekarang hanya ada Sera dan Melio di sana.

"I want you to be mine, Melio."

Melio merasakan jantungnya terus berpacu dengan kencang, dia tersenyum tipis. "I was yours all along, Serena."

Sera tidak bisa menahan dirinya lagi, dia jatuhkan tubuhnya ke pelukan Melio dengan erat. Dan ketika aroma tubuh Melio masuk ke indra penciumannya, Sera juga bisa merasakan dekapan yang hangat di sekujur tubuhnya.

Sera berbisik lembut, "Selamat datang, Li. Rumah kami udah rapi, nggak ada siapa-siapa lagi di dalam, kamu boleh masuk sekarang."

Melio tak sanggup menahan degup jantungnya, dia baru tahu kalau jatuh cinta dengan orang yang tepat bisa sehebat ini rasanya. Apa benar rumahnya sekarang sudah bisa ia tempat? Sekali lagi, Melio menuntut jawaban, "Tell me you're mine."

"I'm yours, Melio."

She was his and he was hers.

Finally, mine, ucap Melio pada dirinya sendiri.

Melio bisa bilang jika Sera adalah hal terbaik yang dia dapatkan sejauh hidupnya ini. "She was the best thing that ever happened to me." Melio benar-benar serius dengan ucapannya. Semua perjuangannya seperti sebuah perjalanan panjang yang pantas untuk dilalui. Bukan hal mudah untuk Melio menyadari Sera jika dia pantas mendapatkan seseorang yang jauh lebih baik dari laki-laki itu.

You deserve someone better than him, Serana, and that person is me. Sera pantas untuk diperjuangkan, Malia tidak menyesal untuk memberikan hatinya yang pernah patah dari cinta sebelumnya kepada Sera, yang juga pernah patah hati dari perpisahan sebelumnya. Mereka dua hati yang patah dan menyatu menjadi sempurna.



Jetuh cinta, berarti harus siap untuk terluka.

Dua hal itu rasanya tidak akan bisa terpisahkan.

Sesuatu yang hari ini indah untukmu, bisa saja menjadi luka keesokan harinya.

Dulu dia salah mengartikan cinta.

Disakiti, tidak apa.

Yang penting, orang yang dia cintai tetap bersamanya.

Karena kata orang, sama kamu sakit tapi tanpamu lebih sakit.

Padahal, sama kamu aku akan selalu terluka.

Dan berpisah darimu, aku bisa menyembuhkan diri.

Mungkin juga, bertemu dengan orang yang jauh lebih baik dari kamu.

Sera bersyukur dia pernah patah hati, karena patah hatinya membawa dia bertemu dengan Malia.

Laki-laki yang pelukannya sehangat rumah, tutur kata selembut tetesan air hujan di pagi hari, dan cinta yang jauh lebih besar dari rasa takutnya.

Sekarang Malo bukan lagi hanya sekedar midnight untuk seorang Sera. Sera akan selalu butuh Malo, bahkan ketika dia tidak punya alasan untuk membutuhkan Malo, dia tetap ingin Malo ada di sampingnya.

Langit semakin berubah oranye ketika mereka berjalan bersisian meninggalkan bandara. "Jangan pergi dari aku ya, Malo?"

Sambil mengeratkan tangannya pada jemari Sera, Malo menjawab, "Jangan khawatir, aku akan ajak kamu ke mana pun aku pergi, Sera."

Cinta bisa datang dari hal yang paling membingungkan.

Teman satu kelasmu.

Mantan kekasih kawan baikmu.

Tetangga di sebelah apartemenmu.

Atau seseorang yang tidak sengaja kau temui di tengah keramaian.

Di akhir cerita ini, baik Sera maupun Maloboro, telah menemukan rumahnya.

Rumah Malo bentuknya kecil, tingginya 169 sentimeter. Minimalis.

Aromanya seperti bunga dari sabun mandi yang dicampur dengan wangi mint dari sampunya.

Rumah Malo sederhana, juga rapuh.

Harus dijaga baik-baik.

Kalau rumah Sera, bentuknya besar dan kokoh, dia
harus berjinjit untuk bisa memeluk rumahnya.
Aromanya seperti malam yang hangat, tapi
menyejukkan.

Rumah Sera kuat, selalu bisa menjadi tempat dia
berteduh dari badai di kepalanya.
Akan Sera jaga dengan sepenuh hatinya,
karena rupanya banyak yang ingin menempati rumah
Sera.
Tapi tidak akan berhasil,
karena dia penghuninya.

Kalau rumahmu, bentuknya apa?

Tengah malam bagi kebanyakan orang adalah waktu terbaik untuk beristirahat dan tidur lelap. Tapi untuk Serana Nighita, itu adalah waktu untuk menangisi hidup dan meratapi hubungannya dengan sang penyanyi terkenal, Jan Ichard. Popularitas membawa lelaki itu jauh darinya, Ichard di Jakarta, meninggalkan Sera di Jogja.

Bagi Sera, tengah malam selalu menakutkan.

Namun, semua berubah setelah Malioboro Hartigan tidak sengaja mendobrak pintu kamarnya pada sebuah malam. Mallo datang dan menawarkan pertemanan agar Sera tidak sendiri, agar Sera bisa berbagi sedihnya.

Lantas bagaimana dengan hubungan Sera dan Jan Ichard yang semakin rumit? Dan benarkah tanpa sadar, Mallo sudah menjadi "nightlight" terbaik Sera?

 bukune

10. 4 MARET 2017
PUSAT
JALAN
STOP KOTAK
JALAN
JALAN
JALAN



